

2019

*Pengantar Memahami*

# **Alfiyah Ibnu Malik**

## **Juz 3**



المكتبة الإندونيسية

## **DAFTAR ISI**

- 58. Bab I'rob Fi'il - 1
- 59. Bab 'Amil Jazm - 27
- 60. Bab Fashl Lau - 45
- 61. Bab Amma, Laula dan Lauma - 51
- 62. Bab Khabar dari Alladzi dan Alif Lam - 57
- 63. Bab Adad (Hitungan) - 62
- 64. Bab Kam, Ka'ayyin dan Kadza - 80
- 65. Bab Hikayah - 91
- 66. Bab Ta'nits - 102
- 67. Bab Maqshur dan Mamdud - 117
- 68. Bab Cara Mentatsniyah dan Menjama'kan Isim Maqshur dan Mamdud - 123
- 69. Bab Jama' Taksir - 136
- 70. Bab Tashghir - 180
- 71. Bab Nasab - 201
- 72. Bab Waqof - 231
- 73. Bab Imalah - 250
- 74. Bab Tashrif - 262
- 75. Bab Ibdal - 302
- 76. Fasal Berkumpulnya Wau dan Ya' - 330
- 77. Fashal Pemindahan Harokat pada Huruf Sebelumnya - 341
- 78. Fashal Penggantian Fa' Ifti'al pada Ta' - 357
- 79. Fashal Membuang Fa' Fi'il Amar dan Fi'il Mudhori' - 365
- 80. Bab Idghom dan Khotimah Nadzom - 371

---

**MENJELASKAN I'ROB-nya KALIMAH FIIL**


---

إِرْفَعْ مُضَارِعًا إِذَا يُجْرَدُ مِنْ نَاصِبٍ وَحَازِمٍ كَسَعَدُ  
وَبَلَنِ انْصِبُهُ وَكَيَّ كَذَا بِأَنْ لَا بَعْدَ عِلْمٍ وَآلَتِي مِنْ بَعْدِ ظَنٍّ  
فَانْصِبْ بِهَا وَالرُّفْعَ صَحَّحَ وَاعْتَقِدْ تَخْفِيفَهَا مِنْ أَنْ فَهُوَ مُطَرِّدُ  
وَبَعْضُهُمْ أَفْهَمَ أَنْ حَمَلًا عَلَى مَا أَخِيهَا حَيْثُ اسْتَحَقَّتْ عَمَلًا

---

❖ Fiil Mudhori' yang disepikan dari amil yang menashobkan dan amil yang menjazamkan hukumnya wajib dibaca rofa'. Seperti lafadz كَسَعَدُ

❖ Nashobkanlah fiil mudhori' dengan amil nashib لَنْ كَيَّ dan أَنْ yang tidak terletak setelah fiil yang menunjukkan makna yaqin, sedang أَنْ yang terletak setelah fiil yang menunjukkan arti rujhan (menyangka)

❖ (maka diperbolehkan dua wajah) yaitu : 1) digunakan menashobkan, 2) merofa'kan fiil mudhori' dengan menganggap bahwa أَنْ tersebut hasil membaca ringan pada lafadz أَنْ, dan hal ini yang banyak berlaku.

❖ Sebagian orang Arab itu memberlakukan أَنْ masdariyah seperti مَا masdariyah, yaitu tidak beramal menashobkan, ketika أَنْ wajib beramal (tidak didahului fiil yang menunjukkan arti yaqin atau rujhan).

---

**KETERANGAN BAIT NADZAM**

---

## 1. AMIL YANG MEROFA'KAN<sup>1</sup>

Sedang para ulama' terjadi hilaf pada amil yang merofa'kan yaitu :

### a. Ulama' Kufah

Berpendapat amil yang merofa'kan adalah Amil maknawi tajarrud (amil yang sebangsa makna yang berupa sepi dari amil yang menashobkan dan menjazemkan), qoul ini adalah yang kuat dan yang dipilih Imam Ibnu Malik.

### b. Ulama' Bashroh

Berpendapat bahwa fiil mudhori' dirofa'kan karena menempati pada tempatnya isim.

Ucapan : زَيْدٌ يَضْرِبُ                      menempati lafadz زَيْدٌ ضَارِبٌ

### c. Imam Al-Kisai

Berpendapat yang merofa'kan adalah huruf mudhoro'ah

## 2. AMIL NAWASHIB

### • Amil نَنْ

Adalah huruf nafi yang khusus masuk pada fiil mudhori' dan memurnikan hanya menunjukkan zaman istiqbal dan menashobkannya. Sebagaimana يَنْ yang linafsill jinsi untuk menashobkan isim. Maka نَنْ menafikan pada zaman istiqbal dan memberi faidah mengabadikan nafi (**ta'bidun nafyi**) dan juga tidak memberi faidah mentaukidi nafi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Asymuni III hal.277

<sup>2</sup> Asymuni III hal.278

Contoh : كُنْ أَضْرِبَ

*Saya tidak (akan) memukul.*

كُنْ أَقُومَ

*Saya tidak (akan) berdiri*

Sedang mengikuti Imam Zamahsari كُنْ berfaidah ta'bidun nafyi dan mentaukidinya.

Mengikuti qoul yang pertama, jika كُنْ berfaidah ta'bidun nafyi dan mentaukidinya maka menetapkan tanaqud (seling bertentangan) pada contoh :

فَلَنْ أَكَلِمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا *Saya tidak akan berbicara pada manusia pada hari ini.* Dan akan menyebabkan tikror **(pengulangan)** pada contoh :

وَلَنْ يَتَمَوَّهَ أَبَدًا *Mereka tidak akan mengharapkan maut selamanya.* Sedang ucapan لَنْ يَخْلُقُوا ذَبَابًا *(sampai kapanpun mereka tidak akan mampu menciptakan lalat).*

كُنْ menunjukkan ta'bidun nafyi dan mentaukidinya dilihat dari sisi yang lain bukan dari lafadz كُنْ

Mengikuti mayoritas Ulama' ma'mulnya fiil mudhori' yang dinashobkan كُنْ diperbolehkan mendahuluinya.

Seperti : زَيْدًا كُنْ أَضْرِبَ

#### • Amil Nashob كَى

كَى yang berada dalam kalimah, ada tiga macam yaitu :<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Asymuni III hal.278-279

- a. *كَيْ* yang berupa kalimat isim, peringkas dari lafadz *كَيْفَ*

Contoh : *كَيْ تَحْتَحُونَ إِلَى سِلْمٍ وَمَأْتِيَرْتِ # قَتَلَاكُمْ وَأَلْطَى*  
*الْهَيْجَاءِ تَضْطَرُّمُ*

*Bagaimana kamu menginginkan akad damai, sedang orang-orang kalian yang terbunuh bmasih belum terkubur dan api peperangan masih menyala.*

- b. *كَيْ* ta'liliyah

Yaitu *كَيْ* yang menempati tempatnya lam ta'lil dalam makna dan pengamalannya, *كَيْ* ta'lilnya itu masuk pada tiga tempat yaitu :

1. *كَيْ* yang masuk pada *لَا* istifhamiyah

Seperti : *كَيْمَ* Karena apa ? bermakna *لِمَا*

2. *كَيْ* yang masuk pada *لَا* masdariyah

Seperti : *إِذَا أَنْتَ لَمْ تَنْفَعْ فَضْرٌ فَإِنَّمَا # يُرَجَى الْفَتَى كَيْمَا يَضُرُّ وَيَنْفَعُ*

*Ketika kamu tidak bermanfaat maka membahayakan, seseorang pemuda itu diharapkan agar membahayakan atau memberi kemanfaatan.*

Bermakna *لِلضَّرِّ وَالنَّفْعِ*

3. *كَيْ* yang masuk pada *أَنْ* masdariyah yang dikira-kirakan

Apabila kita mentaqdirkan yang menashobkan adalah *أَنْ*

Seperti : *جِئْتُ كَيْ تُكْرِمَنِي* Aku datang agar kamu memuliakanku.

Bermakna لَا تُكْرِمُكَ إِيَّايَ sedang أَنْ nya tidak boleh ditampilkan

c. **كِي** masdariyah

Yaitu كِي yang menempati tempatnya أَنْ masdariyah dalam makna dan pengamalannya, inilah yang dikehendaki Imam Ibnu Malik sebagai amil yang menashobkan, yang tempatnya ditentukan setelah lam dan setelahnya tidak terdapat أَنْ

Contoh :                      لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ      (Q.S : Al-Hadid : 23)

*Agar supaya kalian tidak risau atas sesuatu yang tak tergapai oleh kalian*

Apabila setelah كِي terdapat أَنْ, maka كِي bisa dilakukan sebagai masdariyah, juga bisa dilakukan ta'liliyah

Seperti :                      لَا أَرَدْتُ لِكَيْمَا أَنْ تُطَيِّرَ بِقُرْبَتِي

• **Amil Nashob** أَنْ

Amil ini merupakan pokok dari amil nashob, karena bisa menashobkan, baik ketika ditampilkan atau ditaqdirkan, dan dinamakan أَنْ masdariyah, karena antara أَنْ dan fiil mudhori' yang dimasukinya bisa dita'wil menjadi masdar.

Contoh :      وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ                      dita'wil                      lafadz

صَوْمُكُمْ

أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي                      dita'wil lafadz                      غُفْرَانُهُ

أَءَ bisa menashobkan fiil mudhori' dengan syarat sebagai berikut :

- ✓ Tidak terletak setelah fiil yang menunjukkan arti yaqin

Apabila terletak setelah fiil yang menunjukkan arti yaqin maka أَءَ tidak bisa menashobkan, karena merupakan أَءَ hasil membaca takhfif pada أَءَ, yang isimnya berupa dhomir sya'n dan fiil mudhori'nya wajib dibaca rofa'.

Contoh :

عَلِمْتُ أَنَّهُ يَقُومُ *Saya mengetahui, bahwa sesungguhnya dia akan berdiri.* Taqdirnya عَلِمْتُ أَنَّهُ يَقُومُ

عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنْكُمْ مَرْضَى وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ

*Dia (Allah) mengetahui bahwa akan ada diantara kalian orang-orang yang sakit, dan yang lainnya berjalan dibumi.*

**(Q.S : Al-Muzammil : 20)**

- ✓ Tidak terletak setelah fiil yang menunjukkan arti rujhan (menyangka) apabila terletak setelahnya maka fiil mudhori' diperbolehkan dua wajah, yaitu :

- a. Dibaca nashob dan أَءَ dilakukan sebagai amil nashob
- b. Dibaca rofa' dan أَءَ dilakukan sebagai huruf hasil membaca takhfif pada أَءَ isimnya berupa dhomir sya'n, dan wajah inilah yang banyak berlaku (muthorid)

Contoh :

- ظَنَنْتُ أَنَّهُ يَقُومُ *Aku menduga, bahwa dia akan berdiri*

Taqdirnya ظَنَنْتُ أَنَّهُ يَقُومُ juga boleh dibaca nashob,  
diucapkan ظَنَنْتُ أَن يَقُومَ Aku menduganya akan  
berdiri

- Dan seperti Firman Allah :

وَحَسِبُوا أَن لَّا تَكُونُ/إِن لَّا تَكُونُ فِتْنَةً

*Dan mereka tidak akan terjadi sesuatu bencana pun  
(terhadap mereka dengan membunuh Nabi-nabi itu)  
(Q.S : Al-Maidah : 71)*

### 3. MEMBERLAKUKAN أَنْ MASDARIYAH SEPERTI ت MASDARIYAH,

Contoh :

#### a. Seperti Qiro'ah Imam Ibnu Mubaishin

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرُّضَاعَةَ

*Para ibu hendaknya menyusui anak-anaknya dua tahun  
penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan  
penyusunannya.*

**(Q.S : Al-Baqoroh 233)**

Lafadz أَنْنِمْ dibaca rofa'

#### b. Dan seperti ucapan syair :

أَنْ تَقْرَأَنْ عَلَى أَسْمَاءَ وَيَحْكُمَا # مِنْنِ السَّلَامَ وَأَنْ لَا تُشِيرَ أَحَدًا

*Hendaklah kamu berdua membacakan salam saya pada  
sama', dan tidak memberitahukan pada siapapun.*

Lafadz أَنْتَقْرَأَنْ dibaca rofa'

Alasan menyamakan اِنْ masdariyah dengan اِن, karena keduanya merupakan huruf masdar, yang bisa digunakan menta'wili fiil mudhori' yang dimasukinya menjadi masdar.<sup>4</sup>

Hukum tidak mengamalkan اِنْ karena disamakan dengan اِن masdariyah adalah qiyasi. Maka ketika mengucapkan اُرِيدُ اَتَقُوْمُ

Sebagaimana kita mengucapkan عَجِبْتُ مِمَّا تَقُوْمُ

---

وَتَصَبُّوْا بِاِذْنِ الْمُسْتَقْبَلِ اِنْ صُدِّرَتْ وَالْفِعْلُ بَعْدَ مُوَصَّلَا  
اَوْ قَبْلَهُ الْيَمِيْنُ وَانْصَبَ وَارْفَعَا اِذَا اِذْنٌ مِنْ بَعْدِ عَطْفٍ وَقَعَا

---

- ❖ Para Ulama' menashobkan fiil mudhori' dengan اِنْ (bila memenuhi) 3 syarat, 1) fiil mudhori'nya menunjukkan zaman istiqbal, 2) اِنْ berada dipermulaan kalimat, 3) antara اِنْ dan fiil mudhori' setelahnya bertemu langsung (tanpa adanya pemisah)
  - ❖ Atau ada pemisah berupa qosam yang terletak sebelumnya fiil mudhori', apabila اِنْ terletak huruf athof, maka fiil mudhori' diperbolehkan dua wajah, yaitu dibaca nashob dan rofa'.
- 

---

<sup>4</sup> Ibnu Aqil hal.155, Asymuni III hal.286

## 1. AMIL NASHOB إِذَنْ

إِذَنْ bisa beramal menashobkan fiil mudhori' bila memenuhi 3 syarat, yaitu :

### a. Fiil mudhori'nya menunjukkan zaman istiqbal

Contoh : إِذَنْ أُكْرِمَكَ فِي حَوَابٍ مَنْ قَالَ لَكَ : أَنَا آتِيكَ

*Kalau begitu, saya akan memulyakanmu, sebagai jawaban dari orang yang berkata padamu : saya akan datang padamu*

Bila fiil mudhori'nya menunjukkan zaman hal, maka wajib dibaca rofa' dan إِذَنْ tidak beramal.

Contoh : أَنَا أُحِبُّكَ : فِي حَوَابٍ مَنْ قَالَ → إِذَنْ أَظُنُّكَ صَادِقًا لَكَ

*Kalau begitu, aku kira kamu besar, sebagai jawaban dari orang yang berkata padamu : aku mencintaimu*

### b. إِذَنْ berada pada permulaan kalam

Apabila berada diakhir atau ditengah, maka إِذَنْ tidak beramal dan fiil mudhori'nya wajib dibaca rofa'.

Contoh :

1) Yang berada diakhir

أُكْرِمَكَ إِذَنْ *Aku memulyakanmu, kalau begitu*

2) Yang berada ditengah

لَيْنَ عَادَلَى عَبْدُ الْعَزِيزِ بِمِثْلِهَا # وَأَمْكَنَنِ مِنْهَا إِذَا لَا أُقِيلُهَا

إِذَنْ berada ditengah-tengah antara qosam dan jawabnya

### c. Tidak ada pemisah antara إِذَنْ dengan fiil mudhori' setelahnya dengan selainnya qosam

Apabila ada pemisah diantara keduanya, maka fiil mudhori' wajib dibaca rofa'.

Seperti : إِذَا أَنَا أُكْرِمُكَ

Apabila pemisahannya berupa qosam maka إِذَنْ tetap masih beramal menashobkan, seperti :

إِذَنْ وَاللَّهِ تَرْمِيهِمْ بِحَرْبٍ # تُشِيبُ الطِّفْلَ مِنْ قَبْلِ الْمَشِيبِ

*Jika demikian, demi Allah, kami akan melemparkan mereka p[ada peperangan yang menjadikan anak-anak kecil beruban sebelum waktunya (Hisan)*

## 2. إِذَنْ YANG TERLETAK SETELAH HURUF ATHOF

Para ulama' memperbolehkan dua wajah pada fiil mudhori' yang terletak setelah إِذَنْ yang didahului huruf athof, yaitu :<sup>5</sup>

### a. Dibaca Nashob

Karena mengathofkan jumlah mustaqilah (tersendiri) pada jumlah mustaqilah yang lain, ketika إِذَنْ pada jumlah mustaqilah maka is berada pada permulaan kalam dan bisa menashobkan.

### b. Dibaca Rofa'

Karena إِذَنْ yang berada setelah huruf athof bisa dianggap sebagai penyempurna dari jumlah sebelumnya, maka tidak berada diawal kalam.

Contoh :

- وَإِذَنْ أُكْرِمُكَ
- Dan mengikuti sebagian qori'ah :

---

<sup>5</sup> Hasyiyah Shobban III hal.289

فَإِذَنْ لَا يُؤْثِرُونَ النَّاسَ تَغْيِيرًا

*Kalaupun ada, mereka tidak akan memberikan  
(kebijakan) pada manusia sedikitpun (Q.S : An-Nisa'  
53)*

Dalam contoh :

إِنْ تَزُرَّنِي أَزُورُكَ وَإِذَنْ أُحْسِنَ إِلَيْكَ

*Apabila kamu berkunjung padaku maka aku akan  
berkunjung padamu, ketika itu saya akan berbuat baik  
padamu.*

Fiil mudhori' yang terletak setelah إِذَنْ yaitu lafadz أُحْسِنَ  
diperbolehkan tiga wajah, yaitu :

✓ **Dibaca Jazm**

Karena diathofkan pada fiil jawab, dan إِذَنْ diihmalkan  
(tidak diamalkan), karena berada ditengah kalam.

✓ **Dibaca Nashob**

✓ **Dibaca Rofa'**

Karena diathofkan pada dua jumlah (**jumlah syarat  
dan jumlah jawab**) dan إِذَنْ dianggap sebagai  
peyempurna jumlah sebelum sehingga tidak dianggap  
sebagai permulaan.

---

وَيَنْ لَا وَلَا مَحَرِّ التَّرْمِ إِظْهَارُ أَنْ نَاصِبَةً وَإِنْ عُدِمَ  
لَا فَانْ اِعْمِلْ مُظْهِرًا أَوْ مُضْهِرًا وَبَعْدَ تَفْيِ كَانَ حَتْمًا أَضْمِيرًا  
كَذَاكَ بَعْدَ أَوْ إِذَا يَصْلُحُ فِي مَوْضِعِهَا حَتَّى أَوْ إِلَّا أَنْ خَفِيَ  
وَبَعْدَ حَتَّى هَكَذَا إِضْمَارُ أَنْ حَتْمٌ كَمَحْدُ حَتَّى تُسْرُ ذَا حَزَنٍ

---

- ❖ *Amil Nashob* ﺍﻥ yang berada diantara lam huruf jar dan ﻯ nafi/ziyadah maka ﺍﻥ wajib ditampilkan. Jika tanpa disertai ﻯ nafi (hanya terletak setelah lam huruf jar saja) maka ﺍﻥ bisa beramal, baik ditampilkan atau dikira-kirakan.
- ❖ *Amir Nashob* ﺍﻥ yang bersamaan lam yang terletak setelah lafadz yang dicetak dari lafadz ﻻ yang dinafikan itu hukumnya wajib disimpan
- ❖ *Begitu pula* ﺍﻥ wajib disimpan apabila terletak setelah ﺍﻥ yang tempatnya bisa ditempati ﺍﻥ atau ﻻ
- ❖ *Begitu pula* ﺍﻥ wajib disimpan apabila terletak setelah ﺍﻥ seperti  
 ﺍﻥ ﺗﺴﺮﻋﺎ ﺧﺰﻥ

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### 1. ﺍﻥ YANG BERADA DIANTARA LAM HURUF JAR DAN ﻯ<sup>6</sup>

Hukumnya wajib ditampilkan, baik ﻯ berupa nafi atau ziyadah.

Contoh :

#### a. Berada diantara lam jar dan ﻯ nafi

ﻻ ﻳَﻜُونُ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ    *Agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk membantah Allah*

<sup>6</sup> Asymuni III hal.291, Hasyiyah Shobban III hal.291

(setelah terutusnya rosul). (Q.S :  
Al-Baqoroh 29)

**b. Berada diantara lam jar dan y ziyadah**

لَيْلًا يَعْلَمُ أَهْلَ الْكِتَابِ      *Agar para ahli kitab mengetahui.*

(Q.S : Al-Hadid 29)

Sedangkan اُنْ yang terletak setelahnya lam huruf jar tanpa disertai يْ itu bisa beramal, baik ditampilkan atau disimpan<sup>7</sup>

Contoh :

✓ جِئْتُكَ لَأَقْرَأَ      *Aku datang padamu untuk belajar*

جِئْتُكَ لِأَنْ أَقْرَأَ

✓ Dan seperti firman Allah

- اُنْ yang disimpan

1. Dan lam huruf jarnya bermakna ta'lil

وَأْمُرْتُ أَنْ تُسَلِّمَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

*Dan kita diperintah agar supaya berserah diri  
pada Tuhan semesta alam (Q.S : Al-An'am 71)*

**Yang lam huruf jarnya bermakna Aqibah**

فَالْقَطْعُ آلُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا

*Maka keluarga Fir'aun mengambil (dan merawat)  
Nabi Musa yang pada akhirnya menjadi musuh  
dan menyusahkan.*

(Q.S : Al-Qoshos 25)

2. Yang lam huruf jarnya bermakna ta'diyah

أَعَدَدْتُ زَيْدًا لِيُقَاتِلَ      *Saya menyiapkan Zaid berperang*

---

<sup>7</sup> Asymuni, Shobban III hal.291

- أَنْ yang ditampakkan

- وَأُمِرْتُ لِأَنْ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ *dan aku telah diperintah agar aku termasuk*

*permulaan orang-orang yang islam*

**(Q.S : Az-Zumar 12)**

## **2. TEMPAT YANG WAJIB MENYIMPAN أَنْ**

### **1. Setelah Lam Juhud**

Yaitu lam yang dinafikan dengan مَا كَانَ dan لَمْ يَكُنْ

Contoh :

- a. مَا كَانَ زَيْدٌ لِّيَفْعَلَ *Zaid sekali-kali tidak akan berbuat.*

Taqdirnya : لَأَنْ يَفْعَلَ

- b. Seperti Firman Allah :

- وَمَا كُنَّا لِنُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ

*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu (Muhammad) berada diantara mereka (Al-Anfal 33)*

- لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ

*Allah sekali-kali tidak akan mengampuni (dosa) mereka. (An-Nisa' :137, 168). Taqdirnya : لَأَنْ يُغْفِرَ*

### **2. Terletak setelah أَوَّ**

Yang tempatnya bisa ditempati حَتَّى (yaitu apabila fiil yang sebelum أَوَّ itu habisnya sedikit demi sedikit) atau

tempatnya bisa ditempati **إِلَّا** (yaitu apabila fiil yang sebelum **أَوْ** tidak habis demi sedikit).

Contoh :

**a. Yang tempatnya **أَوْ** bisa ditempati **حَتَّى** (lil ghoyah)**

لَأَسْتَسْهِلَنَّ الصَّعْبَ أَوْ أُدْرِكَ الْمُنَى # فَمَا انْقَادَتِ الْأَمَالُ إِلَّا لِصَابِرٍ

*Aku benar-benar akan melampaui kesulitan itu (tahap demi tahap) sehingga aku dapat meraih cita-cita, karena sesungguhnya cita-cita itu tidak akan dapat diraih kecuali oleh orang yang sabar (berhati teguh).*

Taqdirnya : **حَتَّى** أَنْ أُدْرِكَ الْمُنَى

**b. Tempatnya **أَوْ** bisa ditempati **إِلَّا** (lil istisnaiyah)**

- وَكُنْتُ إِذَا غَمَزْتُ قَنَاةَ قَوْمٍ # كَسَرْتُ كَعْوَبَهَا أَوْ تَسْتَقِيمًا

*Adalah diriku, apabila menekan tombak mereka (dengan senjaku) niscaya akan patahkan pegangannya, kecuali tombak mereka dalam keadaan lurus atau tegak (tidak digunakan).*

**(Ziyad al-A'jam).** Taqdirnya : **إِلَّا أَنْ تَسْتَقِيمًا**

- لَأَقْتُلَنَّ الْكَافِرَ أَوْ يُسْلِمَ *Sungguh, aku akan membunuh orang kafir kecuali ia masuk Islam.* Taqdirnya : **إِلَّا أَنْ يُسْلِمَ**

Terkadang **أَوْ** dalam satu kalam, tempatnya bisa ditempati **حَتَّى** atau **إِلَّا**. Seperti :

لَأُزِمَّكَ أَوْ تَقْضِيَنِي حَقٌّ

*Demi Allah aku akan terus menerus menagihmu  
hingga/kecuali kamu membayar hutang padaku.*

حَتَّى yang menempati tempatnya ْأَزْ ada yang bermakna Ta'li' seperti :

لَأَطِيعَنَّ اللَّهَ أَوْ يَغْفِرَ لِي      Demi Allah, aku akan thoat pada  
Allah *agar supaya* ia mengampuni. Taqdirnya حَتَّى أَنْ  
يَغْفِرَ لِي

### 3. Terletak setelah حَتَّى

حَتَّى yang masuk pada fiil mudhori' memiliki 3 makna.  
Yaitu :

#### a. Lil Ghoyah

Tandanya yaitu apabila tempatnya حَتَّى layak  
ditempati إِلَى seperti :

لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ حَتَّى نَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَى

*Kita akan menetapi menyembah patung peded emas,  
sehingga Nabi Musa kembali pada kita (Q.S : Thoha  
91)*

Taqdirnya : إِلَى أَنْ نَرْجِعَ

#### b. Lil Ta'li'

Tandanya yaitu apabila tempatnya حَتَّى layak  
ditempati كَيْ

Seperti : جُدْ حَتَّى تُسَرَّ ذَا عَرَآنٍ *berlakulah dermawan agar  
supaya kamu menyenangkan orang yang kesusahan.*  
Taqdirnya كَيْ أَنْ تُسَرَّ

### c. Lil Istisna'

Tandanya yaitu apabila tempatnya حَتَّى layak ditempati لَا maka hal ini ditambahkan dalam **kitab Tashil** dan didukung Imam Sibawaih, seperti ucapan Syair :

لَيْسَ الْعَطَاءُ مِنَ الْفَضُولِ سَمَاحَةً # حَتَّى تُجُودَ وَمَا لَدَيْكَ قَلِيلٌ

*Bukanlah yang dinamakan dermawan itu memberikan sesuatu bersamaan dalam keadaan berlebih, kecuali kamu berderma, sementara yang kamu miliki hanya sedikit dan masih membutuhkan (inilah dermawan yang sejati)*

Taqdirnya : إِلَّا أَنْ تُجُودَ

---

وَيَلَوْ حَتَّى حَالًا أَوْ مُوَلًّا بِهِ ارْفَعَنْ وَأَنْصِبِ الْمُسْتَقْبَلَ

---

*Fiil mudhori' yang terletak setelah حَتَّى itu apabila menunjukkan zaman hal atau yang dita'wili zaman hal, maka hukumnya dibaca rofa', apabila fiil mudhori'nya berzaman istiqbal, maka dibaca nashob.*

---

### KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. SYARAT FIIL MUDHORI' SETELAH حَتَّى DIBACA NASHOB <sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Asymuni, Hasyiyah Shobban III hal.298-299

Syarat fiil mudhori' setelah حَتَّى dibaca nashob apabila fiil mudhori'nya menunjukkan zaman mustaqbal, dalam hal ini terbagi dua, yaitu :

**a. Berzaman istiqbal secara haqiqot**

Yaitu pekerjaannya akan terjadi dengan dinisbatkan pada waktu mengucapkannya mutakallim, maka membaca nashob hukumnya wajib.

Contoh : لَأَسِيرَنَّ حَتَّى أَدْخُلَ الْمَدِينَةَ *Sungguh saya akan berjalan sehingga memasuki kota.*

**b. Berzaman istiqbal tidak haqiqot (muawwal)**

Yaitu maka pekerjaan yang ada pada fiil mudhori' itu akan terjadi dengan dinisbatkan pada perkara sebelumnya حَتَّى, tetapi bila dinisbatkan pada waktu takallum, pekerjaannya sudah terjadi, maka membaca nashob pada fiil mudhori' hukumnya jawaz.

Seperti Firman Allah :

وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ

*Dan mereka digoncangkan (dengan berbagai cobaan), sehingga rosul dan orang-orang beriman berkata : Kapan pertolongan Allah ? (Al-Baqoroh 214)*

Ucapan rosul dan orang yang beriman itu akan terjadi dinisbatkan ketika mereka diguncang berbagai cobaan, tetapi ucapan mereka sudah terjadi dinisbatkan diturunkannya ayat (waktu takallum)

**2. SYARAT FIIL MUDHORI' SETELAH حَتَّى DIBACA ROFA'**

Harus memenuhi 3 syarat yaitu :

**1) Berzaman Hal**

Dalam hal ini terbagi menjadi dua yaitu :

**a. Berzaman hal haqiqot**

Yaitu perkaranya sedang terjadi ketika diucapkan

Contoh : *سِرْتُ حَتَّى أَدْخُلَ الْمَدِينَةَ* Saya berjalan sehingga memasuki kota.

Ketika mengucapkan lafadz ini orangnya sedang memasuki kota, maka membaca rofa' hukumnya wajib.

**b. Berzaman hal tidak haqiqot**

Yaitu apabila perkara yang telah lewat dikira-kirakan terjadi saat ini maka hukum membaca rofa' adalah jawaz.

Seperti Firman Allah, mengikuti qiro'ah Imam Nafi'

*وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ*

**2) Fiil mudhori' menjadi musabbab (perkara yang disebabi) dari perkara sebelumnya.**

Apabila tidak, maka tercegah dibaca rofa'

- *سِرْتُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ* Saya berjalan sehingga matahari terbit. Terbitnya Matahari bukan disebabkan berjalannya mutakallim.
- *وَمَا سِرْتُ حَتَّى أَدْخُلَهَا* Saya tidak berjalan sehingga masuk kota. Masuk kota bukan disebabkan tidak berjalan.

**3) Fiil Mudhori' tarkibnya sebagai fudlah (tarkib yang bukan pokok dalam kalam)**

Apabila menjadi umdah (tarkib pokok) maka dibaca nashob seperti :

سَيَرَى حَتَّى أَذْخُلَهَا *Perjalanan saya sampai memasuki kota.*

Fiil mudhori' menjadi khobar.

حَتَّى yang masuk pada fiil mudhori' yang dibaca rofa' dinamakan حَتَّى ibtidaiah (yaitu yang digunakan memulai jumlah)

Alamat fiil mudhori' berzaman hal dalam bab ini ialah jika tempatnya حَتَّى bisa ditempati fa'.

---

وَبَعْدَ فَآ حَوَابِ نَفْيٍ أَوْ طَلَبِ مَحْضَيْنِ أَنْ وَسَتْرُهَا حَتْمٌ نَصَبٌ

---

*Amil Nashob* ۹ itu juga wajib disimpan apabila terletak setelah fa' jawab dari nafi atau tholab yang mahdloh (murni)

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### TEMPAT YANG WAJIB MENYIMPAN ۹ أَنْ

---

Amil nashob ۹ أَنْ yang menashobkan fiil mudhori' itu juga wajib disimpan jika terletak setelah lafadz-lafadz sebagai berikut :

1. Terletak setelah fa' sababiyah yang menjadi jawab nafi dan tholab yang mahdoh. Contoh :
  - a. Yang terletak setelah nafi

---

<sup>9</sup> *Ibnu Aqil hal.156*

Yang dimaksud nafi yang mahdoh yaitu nafinya dari makna isbat.

- مَا تَأْتِيَا فَخَدُّنَا *kamu tidak datang padaku sehingga kamu bercerita padaku.*

Taqdirnya : فَأَنْ تُحَدِّثَنَا

- Dan seperti firman Allah :

لَا يَنْقُضِي عَلَيْهِمْ فَيْمُوتُوا *Mereka (orang-orang kafir) tidak dibinasakan sehingga mereka mati (Fathir : 36)*

#### **Catatan :**

Apabila nafinya tidak mahdoh, karena dirusak dengan لا maka fiil mudhori' setelah fa' wajib dibaca rofa'.

Seperti : مَا أَتَيْتَ إِلَّا تَأْتِيَا فَخَدُّنَا *tidaklah bagimu kecuali datang padaku, lalu bercerita padaku.*

#### **b. Yang terletak setelah tholab**

Yang dimaksud tholab mencakup pada amar, nahi, do'a, istifham, irid, tahdid dan tamanni.

Seperti :

##### **1. Dalam amar**

- فَاتَّبِعْنِي فَآتُخْرِمَنَّكَ *datanglah padaku, maka aku akan memuliakanmu.*

- Dan seperti ucapan Syair :

يَا نَاقُ سِيرِي عَنَّا فَسِيحًا # إِلَى سُلَيْمَانَ فَتَسْتَرِيحًا

*Hai untaku, berjalanlah menuju sulaiman dengan tegak dan langkah yang cepat maka kita segera beristirahat.*

## 2. Dalam Nahi

- لَا تُضْرِبْ زَيْدًا فَيُضْرِبَكَ *Janganlah kamu memukul Zaid (maka) nanti ia akan memukulmu.*
- Dan seperti Firman Allah didalam (Thoha : 81)  
لَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي

*Janganlah kalian melampaui batas padanya yang menyebabkan kemakmuran akan menimpa kalian (Thoha :81)*

## 3. Dalam Do'a

- رَبِّ انصُرْنِي فَلَا أُخْذَلْ *Ya Tuhanku, tolonglah daku agar tidak terhina.*
- Dan seperti ucapan syair :

رَبِّ وَقْنِي فَلَا أُغْدِلَ عَنْ # سَنَ السَّاعَيْنِ فِي خَيْرِ سَنَ

*Ya Tuhanku, berilah daku taufiq agar aku tidak menyimpang dari sunah-sunah (perjalanan) orang-orang yang menemui jalan yang paling baik.*

## 4. Dalam Istifham

- هَلْ تُكْرِمُ زَيْدًا فَيُكْرِمَكَ *Apakah kamu menghormati Zaid, maka (yang menyebabkan) dia menghormatimu.*
- Dan seperti Firman Allah didalam (Al-A'rof : 53)  
فَهَلْ لَنَا مِ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا *Maka adakah bagi kami pemberi syafaat yang akan memberi syafaat bagi kami.*

## 5. Dalam ardl (memerintah dengan cara yang halus)

- *الْأَنْتَزِلُ عِنْدَنَا فَتَصِيبَ خَيْرًا* Maukah kamu singgah padaku ! niscaya kamu akan memperoleh Rizki.
- Dan seperti ucapan Syair :

*يَا بَنَ الْكِرَامِ لَا تَذْثُو فَتَبْصِرَمَا # قَدْ حَدَّ ثُوكَ فَمَارَاءِ كَمَنْ سَمِعَا*

*Hai anak-anak orang yang mulia, tidaklah kamu mendekat, yang **menyebabkan kamu dapat melihat** tentang apa yang mereka bicarakan mengenai dirimu, sesungguhnya orang yang mulia tidak seperti orang yang mendengar.*

## 6. Dalam takhdid (memerintah dengan keras)

- *لَوْ لَا تَأْتِينَا فَتُحَدِّثُنَا* Mengapa engkau tidak datang pada kami, yang **menyebabkan kamu bisa berbicara** pada kami.
- Dan seperti Firman Allah :

*لَوْ لَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَحَدٍ قَرِيبٍ فَأُصَدِّقَ وَأَكُنَّ مِنَ الصَّادِقِينَ*

*Mengapa engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang **menyebabkan aku dapat bersedekah** dan aku akan termasuk orang-orang yang Sholih (Al-Munafiqun : 10)*

## 7. Dalam Tamanni

*يَا بَيْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ فَأَفُوزَ عَظِيمًا*

*Wahai, kiranya saya bersama mereka, **tentu saya** mendapat kebahagiaan yang besar  
(An-Nisa : 73)*

Yang dimaksud tholab yang murni yaitu makna tholabnya tidak ditunjukkan oleh isim fiil atau lafadz yang

menunjukkan makna khobar, bila menggunakan dua lafadz tersebut, maka fiil mudhori'nya wajib dibaca rofa', seperti :

صَةَ فَأَحْسِنُ إِلَيْكَ      *Diamlah, maka aku akan berbuat baik padamu*

وَحَسْبُكَ الْحَدِيثُ فَيَتَأَمُّ النَّاسَ      *Hentikanlah pembicaraanmu, agar orang-orang dapat tidur.*

---

وَالْوَاوُ كَالْفَا إِنْ تُفِيدُ مَفْهُومَ مَعَ كَلَّا تَكُنْ حَلْدًا وَتُظْهِرُ الْجَزَعَ

---

*Wawu sama dengan fa', apabila menggunakan maknanya مَعَ (dinamakan wawu ma'iyah) seperti : لَا تَكُنْ حَلْدًا وَتُظْهِرُ الْجَزَعَ*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### WAWU MA'IYAH SAMA DENGAN FA' SABABIYAH

---

Wawu itu sama dengan fa' sababiyah, apabila mengandung maknanya مَعَ (makna bersamaan), artinya apabila fiil mudhori' terletak setelah wawu yang terletak setelah nafi dan tholab yang murni maka wajib dibaca nashob dengan اَنْ yang wajib disimpan <sup>10</sup>

Seperti :

- **Dalam Nafi**

Seperti firman Allah : وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ

---

<sup>10</sup> Ibnu Aqil hal.156

*Padahal belum nyata bagi Allah, orang-orang yang berjihad diantara kalian, serta belum nyata orang-orang yang sabar (Ali Imron : 42)*

- **Dalam Amar**

Seperti ucapan Syair :

فَقُلْتُ أَذْعَى وَأَدْعُوَ إِنَّ أَدَى # لَصَوْتٍ أَنْ يُنَادِيَ دَاعِيَانِ

*Lalu aku berkata : “berserulah engkau serta akupun akan berseru pula, sesungguhnya suara yang paling keras itu apabila dua orang berseru (Dassar Ibnu Syaiban An-Namari)<sup>11</sup>*

- **Dalam Nahi**

لَأَنَّهُ عَنْ خُلُقٍ وَتَأْتِي مِثْلُهُ # عَارٌ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيمٌ

Janganlah kamu mencegah suatu perbuatan tercela **bersamaan** kamu melakukannya, amatlah aib bagimu bila kamu melakukan hal tersebut (Abil Aswad Ad-Dauli)<sup>12</sup>

- **Dalam Istifham**

أَلَمْ أَكُ حَارَكُكُمْ وَيَكُونُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ الْمَوَدَّةُ وَالْإِحَاءُ

Bukankah aku sebagai tetangga kalian, serta antara aku dan kalian terdapat hubungan yang erat dan persaudaraan.

- **Dalam Tamani**

Seperti Firman Allah didalam mengikuti **Qiro’ah Imam Hamzah dan Hafs**

يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبَ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَتَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

---

<sup>11</sup> Minhatsu Dzil Jalil IV hal.15

<sup>12</sup> Minhatsu Dzil Jalil IV hal.15

Wahai ingin kiranya aku dikembalikan (kedunia) serta tidak mendustakan ayat-ayat tuhanku serta aku menjadi golongan orang-orang yang beriman (An'am : 27)

Apabila wawu tidak dikehendaki makna مَعَ tetap dikehendaki makna menyebutkan diantara dua fiil atau fiil mudhori'nya dijadikan khobar dari muftada' yang dibuang, maka hukum membaca nashob tidak wajib, oleh karena itu lafadz لَا تَأْكُلُ السَّمَكَ وَتَشْرَبُ اللَّبَنَ itu I'robnya fiil mudhori' yang terletak setelah wawu itu ada tiga wajah yaitu :

**a. Dibaca Jazm**

Bila dikehendaki menyebutkan (mengathofkan) dua fiil لَا تَأْكُلُ السَّمَكَ وَتَشْرَبُ اللَّبَنَ *Janganlah kamu makan ikan dan minum susu.*

**b. Dibaca Rofa'**

Bila dijadikan khobar dari muftada' yang dibuang لَا تَأْكُلُ السَّمَكَ وَتَشْرَبُ اللَّبَنَ *Janganlah kamu makan ikan, sedangkan kamu sudah minum susu.*

**c. Dibaca Nashob**

Bila wawunya dikehendaki makna مَعَ لَا تَأْكُلُ السَّمَكَ وَتَشْرَبُ اللَّبَنَ *Janganlah kamu makan ikan bersamaan minum susu.*

---

وَبَعْدَ غَيْرِ النَّفْيِ حَزْمًا اعْتِمَادَ إِذَا تَسْقَطُ الْفَا وَالْجَزَاءُ قَدْ قُصِدَ  
وَشَرْطُ حَزْمٍ بَعْدَ نَهْيٍ أَنْ تَضَعُ إِنْ قَبْلَ لَا دُونَ تَخَالُفٍ يَفْعُ

- 
- ❖ *Fiil Mudhori' yang terletak selainnya nafi (terletak setelah tholab murni) apabila fa' sababiyahnya dibuang, hukumnya boleh dibaca jazm, bila dikehendaki sebagai jawab.*
  - ❖ *Syarat membaca jazm pada fiil mudhori' (yang tidak bersamaan fa' sababiyah) yang terletak setelah Nahi, yaitu apabila sebelumnya nahi bisa dipasang نَهِ with tanpa berubah maksudnya.*
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. FIIL MUDHORI' YANG TERLETAK SELAINNYA NAFI

Seperti yang telah dijelaskan dalam bait nadzam diatas bahaw bila Fiil Mudhori' yang terletak selainnya nafi (terletak setelah tholab murni) apabila fa' sababiyahnya dibuang, hukumnya boleh dibaca jazm, bila dikehendaki sebagai jawab. **Contoh :**

زُرْنِي أَزْرَكَ                      *Kunjungilah aku niscaya akupun akan mengunjungimu.*

Para Ulama' terjadi Khilaf mengenai amil yang menjazmkan, yaitu : <sup>13</sup>

- **Dijazmkan oleh syarat yang dikira-kirakan**

Taqdirnya :      زُرْنِي فَإِنْ تُزْرِنِي أَزْرَكَ

- **Dijazmkan oleh jumlah sebelumnya**

---

<sup>13</sup> Ibnu Aqil hal.157

Yaitu lafadz زُرْنِي

Apabila fiil mudhori' yang terletak setelah tholab tidak dijadikan jawab maka dibaca rofa', seperti firman Allah :

فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَمَسُّ لَتَنْخَافُ دَرَكًا

Begitu pula fiil mudhori' dibaca rofa' apabila terletak setelah nafi.

Seperti : مَا أَتَيْنَا تُحَدِّثُنَا

## 2. SYARAT MEMBACA JAZM YANG TERLETAK SETELAH NAHI

Syarat membaca jazm pada fiil mudhori' (yang tidak bersamaan fa' sababiyah) yang terletak setelah Nahi, yaitu apabila sebelumnya nahi bisa dipasang اِنْ dengan tanpa berubah maksudnya

Seperti : لَا تَكُنْ مِنَ الْأَسَدِ تَسْلِمَ     *Janganlah kamu mendekati singa, niscaya kamu selamat.*

Karena bisa ditaqdirkan :

إِنْ لَا تَكُنْ مِنَ الْأَسَدِ تَسْلِمَ     *Apabila kamu tidak mendekati singa, niscaya kamu selamat.*

Apabila sebelum نَ nahi tidak bisa dipasang اِنْ syarthiyah, karena mengalami perubahan makna, maka fiil mudhori' tidak boleh dibaca jazm, tetap dibaca rofa'.<sup>14</sup>

Seperti :

---

<sup>14</sup> Ibnu Aqil hal.157

لَا تُدْنُ مِنَ الْأَسَدِ يَأْكُلُكَ *Janganlah kamu mendekati singa, ia pasti memangsamu.*

Karena jika dimasuki دُنْ maknanya berubah.

إِنْ لَا تُدْنُ مِنَ الْأَسَدِ يَأْكُلُكَ *Apabila kamu tidak mendekati singa, ia pasti memangsamu.*

---

وَالْأَمْرُ إِنْ كَانَ بِغَيْرِ أَفْعَلٍ فَلَا تُنْصِبُ حَوَابَهُ وَحَزَمَهُ أَقْبَلًا  
وَالْفِعْلُ بَعْدَ الْغَاءِ فِي الرَّجَاءِ تُنْصِبُ كَنُصْبٍ مَا إِلَى التَّمَنَّى يَنْتَسِبُ

---

- ❖ (Fiil Mudhori') apabila terletak setelah amar yang tidak menggunakan sighot أَفْعَلْ, maka tidak boleh dibaca nashob, tetapi dibaca jazm.
  - ❖ Fiil Mudhori' yang terletak setelahnya fa' yang menjadi jawab dari taroji itu dibaca nashob sebagaimana dibaca nashob ketika menjadi jawab dari tamanni.
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. JAWABNYA AMAR

Fiil mudhori' yang menjadi jawabnya amar yang tidak mengikuti wazan أَفْعَلْ (amar bis-shighoh) itu hukumnya tidak boleh dibaca nashob, tetapi dibaca jazm, seperti jika amarnya berupa isim fiil, atau lafadz yang bermakna khobar.

Contoh :

- صَمَةٌ أَحْسَنُ إِلَيْكَ *Diamlah kamu, maka aku akan berbuat baik padamu*
- حَسْبُكَ الْحَدِيثُ يَنْمُ النَّاسُ *Cukuplah pembicaraanmu, orang-orang akan tidur*

Imam Al-Kisai memperbolehkan membaca nashob pada fiil mudhori' yang terletak setelahnya fa' yang menjadi jawab dari isim fiil amar dan lafadz yang bermakna khobar.

Begitu pula Imam Kisai memperbolehkan membaca nashob pada jawabnya do'a yang menggunakan lafadz bermakna khobar.

Seperti : عَفَرَ اللَّهُ لِرَزِيدٍ فَيُدْخِلُهُ الْجَنَّةَ *Semoga Allah mengampuni Zaid, Agar ia dimasukkan Surga.*

## 2. JAWABNYA TAROJI

Fiil Mudhori' yang bersamaan fa' yang menjadi jawab dari taroji itu hukumnya dibaca nashob, disamakan jawabnya tamanni.

Contoh :

- a. لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى

*Supaya aku sampai ke pintu-pintu (yaitu) pintu-pintu langit agar aku dapat melihat tuhanNya Musa.*

- b. عَسَى اللَّهُ أَنْ يَرْزُقَنِي رِزْقًا كَثِيرًا فَاَنْفِقَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

*Mudah-mudahan Allah berkenan memberi padaku Rizqi yang banyak lagi halal, maka akan aku belanjakan di jalan Allah.*

Hukum qiyasnya berarti memperbolehkan membaca jazm pada fiil mudhori' yang menjadi jawab yang tidak bersamaan fa' yang terletak setelahnya taroji, begitu pula pendapat yang ada pada kita *Irtisyaf*<sup>15</sup>

---

وَلَا عَلَى اسْمٍ خَالِصٍ فِعْلٌ عَطِيفٌ تَنْصِبُهُ أَنْ ثَابِتًا أَوْ مُنْحَذِفٌ  
وَشَذَّ حَذْفُ أَنْ وَتَنْصِبُ فِي سِوَى مَا مَرَّ فَأَقْبَلَ مِنْهُ مَا عَذْلُ رَوَى

---

- ❖ *Fiil Mudhori' yang diathofkan pada isim yang murni (tidak dikehendaki makna fiil) itu harus dibaca nashob dengan ة yang ditampilkan atau dibuang.*
- ❖ *Membaca nashob pada fiil mudhori' dengan menggunakan ة yang dibuang (secara wajib atau jawaz) pada selainnya tempat-tempat yang telah disebutkan itu hukumnya syadz, maka terimalah sesuatu yang diriwayatkan orang yang adil.*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. FIIL MUDHORI' DIATHOFKAN PADA ISIM YANG MURNI

Fiil Mudhori' yang diathofkan pada isim yang kholis itu hukumnya dibaca nashob dengan menggunakan ة yang ditampilkan atau disimpan.

Contoh :

---

<sup>15</sup> Asymuni III hal.313

## a. Yang **أَن** nya disimpan

Seperti ucapan Syair : <sup>16</sup>

- وَلَبَسُ عِبَاءَةً وَتَقَرُّ عَيْنِي # أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ لَبَسِ الشُّفُوفِ

Memakai pakaian yang kasar bersamaan hati yang senan itu lebih aku sukai dari pada memakai pakaian yang halus (tetapi hatinya susah) **(Maisun Binti Bahdal Istrinya Muawiyah)** <sup>17</sup>

- Lafadz **تَقَرُّ** dibaca nashob dengan **أَن** yang disimpan, diathofkan pada lafadz **عِبَاءَةً**
- Dan seperti ucapan Syair yang lain :

إِنِّي وَقَتْلِي سُلَيْكًا ثُمَّ أَعْقَلُهُ # كَا لَثَوْرٍ يُضْرَبُ لَمَّا عَافَتْ الْبَقَرُ

Sesungguhnya keadaanku dan pembunuhanku terhadap Sulaik, lalu kemudian aku bayar dendanya, seakan-akan seperti jantan yang dipukuli ketika sapi betinanya mogok (tidak mau menemaninya minum. **(Anas bin Mudrikah Al-Khos'ami)** <sup>18</sup>

- Lafadz **أَعْقَلُهُ** dibaca nashob dengan **أَن** yang disimpan diathof dengan menggunakan **ثُمَّ** pada lafadz : **قَتْلِي**

Seperti ucapan Syair : **لَوْلَا تَوَقُّعُ مُعْتَرٍ فَارِضِيَّةٍ # مَا كُنْتُ أَوْثَرُ إِثْرَابًا عَلَى قُرْبٍ**

*Seandainya tidak karena menunggu kedatangan orang yang miskin, lalu aku buat dia puas (dengan pemberianku), niscaya aku tidak akan melihat kaya dari pada miskin.*

---

<sup>16</sup> Ibnu Aqil hal.157

<sup>17</sup> Minhatu Dzil Jalil III

<sup>18</sup> Minhatu Dzil Jalil III

b. Yang **أَن** nya ditampakkan

لَوْلَا مُعَلِّمُكَ / وَأَنْ يُرْشِدَكَ لَضَلَلْتَ

*Seandainya tidak ada gurumu dan bimbingannya  
padamu tentu kamu akan sesat.*

Apabila fiil mudhori' tidak diathofkan pada isim yang kholis, semisal isimnya dikehendaki makna fiil, maka wajib dibaca rofa' tidak boleh dibaca nashob, seperti :

الطَّائِرُ *فَيَغْضَبُ* Hewan terbang yang membuat Zaid marah itu  
adalah lalat.

Lafadz **يَغْضَبُ** dibaca rofa' karena diathofkan pada isim yang tidak kholis, yaitu lafadz **الطَّائِرُ**, karena menempati tempatnya fiil, dilihat dari segi sebagai shilahnya Al, haknya shilahnya Al berupa jumlah, maka lafadz **الطَّائِرُ** menempati tempatnya lafadz **يَطِيرُ**<sup>19</sup>

## 2. MEMBACA NASHOB YANG SYADZ

Membaca nashob pada fiil mudhori' dengan menggunakan **أَن** yang dibuang (secara wajib atau jawaz) pada selainnya tempat-tempat yang telah disebutkan itu hukumnya syadz, maka terimalah sesuatu yang diriwayatkan orang yang adil.

**Seperti contoh :**

- خُذْ **الْهَيْسَ** قَبْلَ **يَأْخُذَكَ** Lumpuhkanlah pencuri, sebelum ia melumpuhkan

asalnya : قَبْلَ أَنْ يَأْخُذَكَ

---

<sup>19</sup> Ibnu Aqil hal.157

- مُرَّةٌ يَخْفِرُهَا Perintahkanlah dia untuk menggantinya  
asalnya : مُرَّةٌ أَنْ يَخْفِرَهَا
- تَسْمَعُ بِالْمُعَيَّدِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَرَاهُ Mendengarkan tentang mu'ad itu  
lebih baik dari  
pada melihatnya

**TANBIH !!! 20**

1. Contoh-contoh diatas semua hukumnya sama'i
2. Membuang 'if dan membaca rofa' pada fiil hukumnya tidak syadz
3. Ulama' Kufah memperbolehkan membuang 'if dan membaca nashob pada selain tempat yang telah disebutkan dan hukumnya Qiyas.

<sup>20</sup> *Asymuni III hal.315*

---

## MENJELASKAN AMIL-AMIL JAZM

---

بِلَا وَلَاَمٍ طَالِبًا ضَعَّ جَزَمًا فِي الْفِعْلِ هَكَذَا بَلَمْ وَلَمْ

---

*Fiil Mudhori' itu harus dibaca jazm bila kemasukan amil jazm yaitu, 1) lam yang menunjukkan tholab, 2) ي yang menunjukkan tholab, 3) نافي, 4) نافي*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### AMIL YANG MENJAZMKAN SATU FIIL <sup>1</sup>

---

Amil-amil jazm itu terbagi dua yaitu :

1. Amil yang menjazmkan satu fiil
2. Amil yang menjazmkan dua fiil

Sedangkan amil yang menjazmkan satu fiil ada 4 yaitu :

#### **1) Huruf lam (lam amar)**

Yang menunjukkan makna tholab (meminta melakukan pekerjaan), yang mencakup amar dan do'a.

Seperti contoh :

- a. Menunjukkan Amar

لَيَقُمُ زَيْدٌ

*Hendaknya Zaid berdiri*

---

<sup>1</sup> Ibnu Aqil hal.158

b. Menunjukkan Do'a

لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ *Biarlah tuhanku membunuh kami saja*  
(Al-Zukhrufi :77)

## 2) Huruf ن (An-Nahiyah)

Yang menunjukkan makna tholab (meminta meninggalkan pekerjaan) yang mencakup nahi dan do'a. Seperti contoh :

a. Menunjukkan Nahi

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا *Janganlah kamu (Abu Bakar) berduka,*  
*sesungguhnya Allah beserta kita (At-*  
*Taubah : 40)*

b. Menunjukkan Do'a

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا *Yatuhanku ! janganlah engkau hukum*  
*kami (Al-Baqoroh :286)*

Harokatnya lam amar adalah kasroh, membaca fathah merupakan lughot tersendiri. Diperbolehkan mensukun apabila terletak setelah wawu, fa' dan نَمْ.

Pembuangan lam amar hukumnya ada tiga yaitu :<sup>2</sup>

a. Kasir dan mutthorid (banyak dan terlaku)

Apabila terletak setelah amar dari lafadz قَوْلٌ seperti

:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ

b. Qolil diperbolehkan pada tingkah ihtiar

---

<sup>2</sup> Asymuni IV hal.4

Yaitu pembuangan setelah lafadz yang mustaq dari masdar قَوْلٌ yang bukan berupa amar, seperti :

قُلْتُ لِبَوَّابٍ لَدَيْهِ دَارُهَا # تَيْدَنْ فَاِنِي حَمُوَهَا وَجَارَهَا

c. Qolil dan ditentukan dalam dhorurot syair

Yaitu pembuangan tanpa didahului lafadz dari masdar qoul baik yang berupa amar atau selainnya.

### 3) Huruf لَمْ-لَمْ

Keduanya menunjukkan makna nafi dan masuknya tertentu pada fiil mudhori' serta membalik zamannya menjadi madli.

Contoh : لَمْ يَقُمْ زَيْدٌ

Zaid tidak berdiri

لَمَّا يَقُمْ زَيْدٌ

Zaid tidak berdiri

Kedua huruf diatas memiliki kesamaan dalam hal, sama-sama harfiyah, tertentu masuk pada fuul mudhori', nafi dan membalik zaman (Qolb)

لَمْ bisa menyertai syarat sedang لَمْ tidak bisa seperti : وَإِنْ لَمْ

تَفْعَلَ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

Diperbolehkan memutus nafi dan lafadz manfinya dari halun nuthqi (tinghak bicara), sedang لَمْ tidak boleh, maka boleh mengucapkan لَمْ يَكُنْ ثُمَّ كَانَ , tidak boleh mengucapkan

لَمَّا يَكُنْ ثُمَّ كَانَ

---

وَاجْزِمِ يَانَ وَمَنْ وَمَا وَمَهُمَا أَيَّ مَتَى أَيَّانَ أَتَيْنَ إِذْ مَا  
وَحَيْثُمَا أَتَى وَحَرَفٌ إِذْ مَا كَانُ وَبَاقِي الْأَدْوَاتِ أَسْمَا  
فِعْلَيْنِ يَفْتَضِلْنَ شَرْطٌ قَدْ مَا يَتْلُو الْحَزَاءُ وَجَوَابًا وَسِمَا

---

- ❖ Jazmkanlah dengan menggunakan *يَانَ وَمَنْ وَمَا وَمَهُمَا أَيَّ مَتَى أَيَّانَ أَتَيْنَ إِذْ مَا*  
*إِذَا مَا يَإَيْن*
  - ❖ *حَيْثُمَا* dan *أَتَى* pada dua fiil yang didahulukan namanya fiil  
syaradz yang setelahnya dinamakan fiil jaza' dan syarad
  - ❖ Amil *إِذَا* itu kalimah huruf seperti *يَإَيْن* sedang amil-amil  
yang lain itu kalimah isim
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### AMIL YANG MENJAZMKAN DUA FIIL

---

Amil jazm yang menjazmkan dua fiil itu ada sebelas yaitu :

**a. Amil Jazm *يَإَيْن***

Seperti ayat : *وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ*

*Dan apabila kalian melahirkan apa yang ada didalam  
hati kalian atau kalian menyembunyikannya, niscaya  
Allah akan membuat perhitungan dengan kalian  
tentang perbuatan itu.*

**(Al-Baqoroh : 284)**

**b. Amil Jazm مَنْ**

Seperti ayat : مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ

*Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu (An-Nisa :123)*

**c. Amil Jazm مَا**

Seperti ayat : وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ

*Dan apa yang kalian kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya (Al-Baqoroh :197)*

**d. Amil Jazm مَهْمَا**

وَقَالُوا مِمَّا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِنَسْحَرَكُنَّ بِهَا فَمَا نَخْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ

*Mereka berkata : bagaimana kamu mendatangkan keterangan pada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman padamu (Al-A'rof:132)*

**e. Amil Jazm أَيُّ**

Seperti ayat : أَيَّامًا تَدْعُو فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

*Dengan nama yang mana saja kalian seru, Dia mempunyai Al-Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik) (Al-Isro' : 110)*

**f. Amil Jazm مَتَى**

Seperti ucapan syair :

مَتَى تَأْتِيهِ تَغْشَوِ إِلَى ضَوْءِ نَارِهِ # نَحْدُ خَيْرَ نَارٍ عِنْدَهَا خَيْرٌ مُوقِدٍ

*Kapanpun kamu datang pada kekasihmu dengan menginginkan suguhan, yaitu pada cahaya apinya, niscaya kamu akan menemukan disisi kekasihmu suguhan yang terbaik (Al-Hathiah)*

**g. Amil Jazm** أَكَّانَ

Seperti ungkapan Penyair :

أَكَّانَ نُوْمِنُكَ تَأْمَنُ غَيْرَنَا وَإِذَا # لَمْ تُذَرِكِ الْأَمْنَ مِنَّا لَمْ تَزَلْ حَذِيرًا

*Kapanpun kami memberikan jaminan keamanan padamu, niscaya kamu akan aman dari selain kami, dan ketika kamu tidak memperoleh jaminan keamanan, niscaya kamu masih akan tetap dalam kehatiran dan ketakutan.*

**h. Amil jazm** أَيْنَهَا

Seperti ungkapan Penyair :

أَيْنَمَا الرِّيحُ تُمِيلُهَا تَمِيلُ

*Kemanapun angin meniupnya, kamu ikut bergoyang seirama dengan tiupan angin*

**i. Amil Jazm** إِذْمَا

Seperti ungkapan Penyair :

وَإِنَّكَ إِذْمَا تَأْتِ مَا أَمَرْتُ أَمِيرٌ # بِهِ تُلْفِرُ مَنْ إِيَّاهُ تَأْمُرُ أَتِيًّا

*Sesungguhnya kamu, apabila melakukan sesuatu yang kamu perintahkan pada orang lain, untuk mengerjakannya, maka kamu akan menjumpainya mau mengerjakan.*

**j. Amil Jazm** حَيْثُمَا

Seperti ungkapan Penyair :

حَيْثُمَا تَسْتَقِيمُ يُقَدِّرْ لَكَ اللَّهُ فِي غَايِرِ الْأَزْمَانِ

*Sekiranya kamu menempuh jalan yang lurus, maka Allah akan memberimu kesukaan dalam sisa-sisa umurmu.*

**k. Amil Jazm اَمَلِي**

Seperti ungkapan Penyair :

حَلِيلِي اَمَلِي تَاتِيَانِي تَاتِيَا # اَمَا غَيْرَ مَا يُرْضِيكُمَا لَا يَحَاوُلُ

*Wahai kedua teman karibku, kapanpun kamu datang padaku, maka kamu berdua seakan datang pada saudara yang tidak akan melakukan sesuatu yang tidak kalian sukai*

Lafadz اِذَا itu seperti اِنْ dalam maknanya, yaitu menunjukkan makna syartiyah (hanya untuk sekedar menta'liqkan satu perkara dengan perkara lain) <sup>3</sup>

Amil Jawazim yang berupa kalimah isim itu terbagi dua yaitu :

**a. Dhorof**

Yaitu حَيْثُمَا, اَمَلِي, اَيْنَ, اَيَّانَ, اَيُّ, مَتَى

**b. Bukan dhorof**

Yaitu مَهْمَا, مَا, مَن

---

<sup>3</sup> Asymuni IV hal.11

- Fiil syarat harus berupa jumlah fi'liyah, sedang jawab pada asalnya berupa jumlah fi'liyah, tetapi boleh juga berupa jumlah ismiyah, seperti:<sup>4</sup>

إِنْ جَاءَ زَيْدٌ فَلَهُ الْفَضْلُ Apabila Zaid datang, maka ia layak mendapatkan keutamaan.

---

تُلْفِيهِمَا أَوْ مُتَخَالِفَيْنِ وَمَاضِيَيْنِ أَوْ مُضَارِعَيْنِ  
وَبَعْدَ مَاضٍ رَفَعْتَ الْحَزَا حَسَنٌ وَرَفَعَهُ بَعْدَ مُضَارِعٍ وَهَنٌ

---

❖ Fiil syarad dan fiil jawab itu ada yang keduanya berupa fiil madli, atau keduanya berupa fiil mudhori' atau keduanya berbeda (yang satu berupa fiil madli dan yang lain berupa fiil mudhori')

❖ Jawab/jaza' (yang berupa fiil mudhori') yang terletak setelah syarat yang berupa fiil madli itu diperbolehkan dibaca rofa' dan dihukumi hasan, sedang apabila terletak setelah syarat yang berupa fiil mudhori' membaca rofa' hukumnya dho'if (lemah)

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. BENTUK FIIL SYARAT DAN FIIL JAWAB

Apabila syarat dan jawab berupa fiil maka bentuknya ada 4 yaitu :

- Keduanya berupa fiil madli

---

<sup>4</sup> Ibnu Aqil hal.158

Madlinya dalam segi lafadznya saja, bukan dalam segi maknanya, karena adat syarat membalik dari zaman madli menjadi istiqbal.

Contoh :

✓ *إِنْ قَامَ زَيْدٌ قَامَ عَمْرُو* Apabila Zaid berdiri, maka Amr pun berdiri

✓ Dan seperti Firman Allah :

*إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ*

*Jika kalian berbuat baik (berarti) kalian berbuat bagi diri kalian sendiri (Al-Isro' : 7)*

Fiil madli pada contoh-contoh diatas bermahal jazm

○ **Keduanya berupa fiil mudhori'**

Bentuk seperti ini adalah yang asal

Seperti :

✓ *إِنْ يَمُوتَ زَيْدٌ يَمُوتَ عَمْرُو* Apabila Zaid pergi, maka Amr pun pergi.

✓ Dan seperti firman Allah :

*وَأِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ*

*Dan jika kalian melahirkan apa yang ada didalam hati kalian atau kalian menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kalian tentang perbuatan itu (Al-Baqoroh : 284)*

○ **Fiil syarad berupa fiil madli, jawabnya berupa fiil mudhori'**

Seperti :

✓ *إِنْ قَامَ زَيْدٌ يَمُوتَ عَمْرُو* Apabila Zaid berdiri Amr pun berdiri.

✓ Dan seperti firman Allah :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا

*Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka didunia dengan sempurna*

*(Hud : 15)*

- **Syarat berupa fiil mudhori' jawab berupa fiil madli**  
Hukumnya qolil, jumhurul ulama' berpendapat bentuk ini tertentu pada dhorurot syair, sedang imam Farro' berpendapat diperbolehkan dalam keadaan ihtiar <sup>5</sup>

Seperti :

✓ إِنِّيَقُمُ زَيْدٌ قَامَ عَمْرُو Apabila Zaid berdiri, maka Amr pun berdiri

✓ Dan seperti ungkapan Penyair :

مَنْ يَكْدِرُنِي بِسَيِّئٍ كُنْتُ مِنْهُ # كَالشَّجَا بَيْنَ حَلْقِهِ وَالْوَرِيدِ

*Barang siapa yang merencanakan kejahatan pada diriku, maka kamu terhadap orang tersebut bagaikan penghalang yang kokoh (seperti tulang diantara tenggorokan dan otot leher)*

✓ Dan seperti Sabdah Rosulullah :

مَنْ يَقُومُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ دَبِّهِ

*Barang siapa menghidupkan Lailatul Qodar (dengan ibadah) maka diampuni baginya, dosa-dosa yang terdahulu.*

---

<sup>5</sup> Asymuni IV hal.16

Fiil yang dijadikan syarat harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Berupa fiil khobari (fiil yang menunjukkan khobar) bukan berupa fiil tholibi **(menunjukkan memerintah)**
- b. Berupa fiil mutashorrif yang terletak bersamaan dengan السَّيْنُ سَوَفَ, نَافِي, مَا, لَنْ, قَدْ

Jika lafadz yang terletak setelah adat syarat berupa isim, maka berarti sebelum isim tersebut ada fiil yang dibuang, karena adat syarat tidak bisa masuk pada isim.

Seperti Firman Allah :

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ

Taqdirnya : وَإِنْ اسْتَجَارَكَ أَحَدٌ الْح

## 2. MEMBACA ROFA' PADA JAWAB <sup>6</sup>

- Apabila jawab/jaza' berupa fiil mudhori' terletak setelah syarat berupa fiil madli maka diperbolehkan dibaca rofa', dan dihukumi hasan. Seperti diperbolehkan dibaca jazm.

Contoh :

✓ إِنْ قَامَ زَيْدٌ يَقُمْ عَمْرُو

Boleh diucapkan : إِنْ قَامَ زَيْدٌ يَقُومُ عَمْرُو

- ✓ Dan seperti ungkapan Penyair :

وَإِنْ أَتَاهُ خَلِيلٌ يَوْمَ مَسْغَبَةٍ # يَقُولُ : لَا عَائِبٌ مَالِي وَلَا حَرِمٌ

---

<sup>6</sup> Ibnu Aqil hal.159

*Apabila datang pada seorang peminta-minta pada zaman kelaparan, maka dia akan menjawab : “hartaku selalu ada, dan tiada seorang pun peminta tertolak darinya” (Zuhair bin Abi Salma Al-Muzani)<sup>7</sup>*

- Apabila terletak setelah fiil mudhori' wajib dibaca jazm, sedang membaca jazm hukumnya dho'if.

Seperti ungkapan Penyair :

يَا أَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ يَا أَقْرَعُ # إِنَّكَ إِنْ يُصْرَعِ أَخُوكَ تُصْرَعُ

*Wahai Aqro' bin Habsi, Wahai Aqro' ! Sesungguhnya jika saudaramu (Martsad) kalah maka engkaupun akan kalah pula*

*(Amr bin Hosaribn Al-Bajali)*

---

وَأَقْرُنْ بِنَا حَتَّمًا حَوَاقِبًا لَوْ جُعِلَ شَرْطًا لِإِنْ أَوْ غَيْرَهَا لَمْ يَنْجَعِلْ  
وَتَخْلُفُ الْفَاءُ إِذَا الْمَفَاحَاةُ كِلَانٌ تَجِدُ إِذَا لَنَا مُكَافَاةٌ

---

- ❖ Jika jawab tidak bisa dijadikan syarat atau sesamanya, maka jawab harus bersamaan dengan fa' jawab
- ❖ Fa' jawab itu bisa diganti dengan إِذَا Al-Fujaiyah seperti  
مُكَافَاةٌ (Apabila kamu akan berderma, tiba-tiba kami mendapat pemberian)

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

---

<sup>7</sup> Minhatsu Dzil Jalil IV hal.35

## 1. MENYERTAI FA' JAWAB<sup>8</sup>

Jawab yang tidak layak untuk dijadikan syarat, itu hukumnya wajib disertai fa' jawab, hal ini berada pada tujuh tempat yang dikumpulkan dalam nadzom :

إِسْمِيَّةٌ طَلَبِيَّةٌ وَبِحَامِدٍ # وَبِمَا وَقَدْ وَبَلَنْ وَبِالتَّنْفِيسِ

Yaitu apabila jawab :

### 1. Berupa jumlah Ismiyah

Seperti : إِنْ جَاءَ زَيْدٌ فَهُوَ مُحْسِنٌ Apabila Zaid datang, maka dia orang yang berbuat baik

### 2. Berupa Jumlah Tholabiyah

Seperti : إِنْ جَاءَ زَيْدٌ فَاضْرِبْهُ Apabila Zaid datang, maka pukullah dia

### 3. Berupa fiil jamid

Seperti Firman Allah : إِنْ تَرَنِى أَنَا أَقَلَّ مِنْكَ مَالًا وَوَلَدًا فَعَسَى رِئْى

### 4. Berupa jumlah yang dinafikan dengan مَا

Seperti Firman Allah : فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجَرٍ

### 5. Berupa jumlah yang diawali dengan huruf فَ

Seperti Firman Allah : إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ

### 6. Berupa jumlah yang diawali dengan huruf لَنْ

Seperti Firman Allah : وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ نُكْفِّرُوهُ

### 7. Terdiri dari jumlah yang diawali huruf tanfis (huruf yang menunjukkan zaman istiqbal), seperti Sin dan سَوْفَ

Seperti Firman Allah : وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ

<sup>8</sup> Ibnu Aqil hal.159, Asymuni IV hal.20-21

Pada tempat-tempat tersebut wajib diberi fa' supaya diketahui kalau ada *irtbath* (**hubungan antara syarat dan jawab**), sedang apabila jawab layak dijadikan syarat, maka tidak membutuhkan fa' jawab, karena hubungan diantara keduanya sudah diketahui.

Selain pada tujuh tempat diatas, masih ada beberapa tempat yang wajib disertai fa', yaitu :

- a. Pada jumlah yang diawali كَأَنَّمَا

Seperti firman Allah :

إِنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا

- b. Pada jumlah yang diawali dengan adat syarat :

Seperti Firman Allah :

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ

- c. Pada jumlah yang diawali dengan رَبُّ seperti :

إِنْ تَوَلَّوْا إِلَى الْمَسْجِدِ مَعَ أُسْرَتِكُمْ فَلَرَبِّمَا أَذْهَبُ كَذَلِكَ مَعَ أُسْرَتِي

## 2. إِذَا AL-FUJAIYAH MENGGANTI FA' JAWAB

Fa' jawab itu bisa diganti dengan إِذَا *Alfujaiyah*, apabila jawabnya berupa jumlah ismiyah, yang bukan tholabiyah yang tidak kemasukan adat nafi' atau إِنْ seperti Firman Allah :

وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيَهُمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ

*Apabila mereka ditimpa sesuatu musibah (bahaya), disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan tangan*

*mereka sendiri, tiba-tiba mereka berputus asa (Ar-Rum :36)*

إذا Fujaiyah, selain terletak setelah إن juga terletak setelah إذا syartiyah.

Seperti Firman Allah :

فَإِذَا أَصَابَ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

*Maka apabila (Dia Allah) menimpakan kepada hamba-hambanya yang dikehendakinya, tiba-tiba mereka bergembira (Ar-Rum : 98)*

---

وَالْفِعْلُ مِنْ بَعْدِ الْحَزَا إِنْ يَفْتَرِنَ بِالْفَا أَوْ الْوَإِ بِثَلَاثِ قَمِينَ  
وَحَزَمٌ أَوْ نَصْبٌ لِفِعْلِ إِثْرَ فَا أَوْ وَآوَانَ بِالْحُمَلَتَيْنِ اكْتِنِفَا

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

- ❖ Fiil mudhori' yang bersamaan fa' atau wawu yang terletak setelah jawabnya syarat itu diperbolehkan tiga wajah (rofa', nashob, jazm)
  - ❖ Jika fiil mudhori' yang bersamaan fa' atau wawu tersebut berada diantara fiil syarat dan fiil jawab, maka diperbolehkan dibaca jazm dan nashob
- 

## 1. FIIL MUDHORI' TERLETAK SETELAH JAWAB <sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ibnu Aqil hal.159, Asymuni IV hal.24, Taqrirot Alfiyah

Fiil mudhori yang bersamaan fa' atau wawu yang terletak setelah jawab itu diperbolehkan dibaca tiga wajah, yaitu :

- **Dibaca Jazm**

Diathofkan pada jawab

- **Dibaca Rofa'**

Dijadikan permulaan kalam (isti'naf)

- **Dibaca Nashob**

Dengan mentaqdirkan اَنْ

Contoh :

a. Seperti firman Allah (Al-Baqoroh : 284) :

وَاِنْ تُبْدُوا مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تُخْفُوْهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهٖ اللّٰهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَاءُ

Lafadz فَيَغْفِرُ dibaca tiga wajah yaitu :

- ✓ Mengikuti Qiro'ahnya Imam Ashim dan Ibnu Amir dibaca Rofa'
- ✓ Mengikuti Imam yang lain dibaca Jazm
- ✓ Mengikuti Imam Ibnu Abas dibaca Nashob

b. Dan seperti firman Allah (Al-A'rof : 186) :

فَمَنْ يُّضِلِّلِ اللّٰهُ فَلَا هَادِيَ لَهٗ وَيَذَرُهُمْ

Lafadz وَيَذَرُهُمْ memiliki tiga wajah

c. Dan seperti ungkapan penyair :

فَاِنْ يَهْلِكْ اَبُوْ قَابُوسَ يَهْلِكْ # رَيِّعُ النَّاسِ وَالْبَلَدُ الْحَرَمِ

وَنَاخِذْ بَعْدَهٗ بِذَنَابِ عَيْشٍ # اَحَبُّ الظَّهْرِ لَيْسَ لَهٗ سَنَامٌ

*Apabila Abu Qobus meninggal dunia, maka tamatlah kesuburan bagi manusia dan tanah suci, dan sesudahnya kita pasti hidup sengsara bagaikan unta*

*yang terlepas punuknya (hidup dalam paceklik dan kekeringan)*

Lafadz تَأْخُذُ diriwayatkan dibaca 3 wajah

## **2. FIIL MUDHORI' DIANTARA FIIL SYARAT DAN FIIL JAWAB**

Jika fiil mudhori' yang bersamaan fa' atau wawu tersebut berada diantara fiil syarat dan fiil jawab, maka diperbolehkan dibaca jazm dan nashob. Seperti :

✓ *إِنْ يَقُمْ زَيْدٌ وَيَخْرُجَ خَالِدٌ أَكْرَمْتُكَ* Apabila Zaid berdiri dan Kholid keluar

*maka aku akan menghormatimu*

✓ Dan seperti ungkapan Syair :

*وَمَنْ يَقْتَرِبْ مِنَّا وَيَخْضَعْ نُؤْوِهِ # وَلَا يَخْشَ ظُلْمًا مَا أَقَامَ وَلَا هَضْمًا*

Barang siapa yang mendekatkan diri pada kami dan tunduk patuh, maka kami akan menaunginya, dan tidak usah lagi dia takut kezaliman dan penindasan, selagi ia masih tetap berada dalam naungan kami

---

*وَالشَّرْطُ يُعْنِي عَنْ جَوَابٍ قَدْ عَلِمَ وَالْعَكْسُ قَدْ يَأْتِي إِنْ الْمَعْنَى فُهِمَ  
وَإِخْتِصَافُ لَدَى اجْتِمَاعِ شَرْطٍ وَقَسَمِ جَوَابٍ مَا أَخَّرْتَ فَهُوَ مُلْتَزَمٌ*

---

❖ *Syarat terkadang tidak membutuhkan pada jawab yang sudah diketahui, begitu pula sebaliknya (menyebutkan jawab tanpa syarat) itu diperbolehkan apabila maknanya bisa difaham*

- ❖ *Apabila Syarat dan Qosam berkumpul, maka wajib membuang pada jawab dari (syarat atau qosam) yang penyebutnya diakhirkan)*
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. PEMBUANGAN JAWAB

Diperbolehkan membuang Jawab, dengan hanya menyebutkan syarat saja, apabila jawab tersebut sudah maklum, karena ada satu qorinah yang menunjukkan terbuangnya, seperti :

أَنْتَ ظَالِمٌ إِنْ فَعَلْتَ      *Engkau orang yang aniaya, apabila berbuat.*

Taqdirnya : أَنْتَ ظَالِمٌ إِنْ فَعَلْتَ ظَالِمٌ

### 2. HUKUM MEMBUANG JAWAB

Hukum membuang jawab ada tiga, yaitu :

- **Jawaz (diperbolehkan) yaitu :**

- a. Jika syarat sudah bisa menunjukkan pada jawab

فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْنِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ

*Maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit, lalu kamu dapat mendatangkan mu'jizat pada mereka (maka lakukanlah)*

Taqdirnya : إِنْ اسْتَطَعْتَ فَأَفْعَلْ

- b. Jika syarat berstatus sebagai jawab dari pertanyaan  
Seperti ada orang berkata padamu :

أَتَضْرِبُ زَيْدًا

*Apakah kamu akan memukul Zaid*

?

Lalu kamu menjawab : إِنْ يَضْرِبُ Apabila dia memukul

Taqdirnya : إِنْ يَضْرِبُ تَضْرِبُهُ Apabila ia memukul maka

*saya akan memukulnya*

- **Wajib**

Yaitu jika lafadz yang menunjukkan pada jawab yang dibuang itu maknanya sudah sebagai jawab, hal ini berada pada tiga tempat yaitu :

a. Lafadz yang menunjukkan mendahului syarat

Seperti : أَنْتَ ظَالِمٌ إِنْ فَعَلْتَ

Taqdirnya seperti diatas (أَنْتَ ظَالِمٌ إِنْ فَعَلْتَ ظَالِمٌ)

b. Lafadz yang menunjukkan didahului syarat

Seperti : وَاللَّهِ إِنْ قُمْتَ أَقُومُ

Taqdirnya : وَاللَّهِ إِنْ قُمْتَ أَقُم أَقُومُ

c. Syarat berada diantara dua juz dari lafadz yang menunjukkan jawab

Seperti : أَنْتَ إِنْ فَعَلْتَ ظَالِمٌ

Taqdirnya : أَنْتَ إِنْ اجْتَهَدْتَ فَأَنْتَ ظَالِمٌ

- **Mamnu' (dicegah)**

Jika jawab tidak maklum

Seperti : إِنْ تَضْرِبُ زَيْدًا أَصْرِبُهُ

### 3. PEMBUANGAN SYARAT <sup>10</sup>

Sebagaimana halnya jawab, syarat juga boleh dibuang apabila sudah maklum karena ada sesuatu yang menunjukkan terbuangnya.

Pembuangan syarat ada pada tempat sebagai berikut :

- Apabila fiil syarat terletak setelah **إِنْ** yang diiringi huruf nafi **لَا**

Contoh :

Seperti ungkapan Penyair :

فَطَلَّقَهَا فَلَسْتُ لَهَا بِكَفٍّ # وَالَا يَغُلُ مَفْرَقَكَ الْحُسَامُ

*Tholaqoh istrimu ! (hai Mathor), engkau tidak sepadan dengannya, apabila ia tidak (engkau tholaq), maka pedang tajam akan membelah kepalamu (Muhammad bin Abdulloh Al-Anshori)*

Taqdirnya : **وَالَا تُطَلِّقَهَا**

- Apabila fiil syarat terletak setelah **مَنْ** yang diiringi nafi **لَا**

Seperti : **مَنْ يُسَلِّمُ عَلَيْكَ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَمَنْ لَا فَلَا تَعْبَاهُ**

*Barang siapa yang mengucapkan salam padamu, maka ucapkan salam padanya, dan barang siapa yang tidak (mengucapkan salam) maka janganlah kamu memperdulikannya*

Taqdirnya : **وَمَنْ لَا يُسَلِّمُ فَلَا تَعْبَاهُ**

- Jika fiil jawab terletak setelah tholab

Seperti : **تَعْلَمُ بِحَدِّ يَكُنْ لَكَ مُسْتَقْبَلُ زَاهِرٍ**

---

<sup>10</sup> Ibnu Aqil hal.160, Taqrirot Alfiyah

*Belajarlah dengan sungguh-sungguh, maka kamu akan memiliki masa depan yang cerah*

Taqdirnya : *إِنْ تَعْلَمَ بِحَدِّ يَكُنْ لَكَ مُسْتَقْبَلٌ زَاهِرٌ*

Terkadang dalam keadaan dhorurot syair, fiil syarat dan jawabnya syarat itu keduanya dibuang dan hanya menyebutkan adat syarat, hal ini diperbolehkan apabila sudah maklum karena ada sesuatu yang menunjukkan terbuangnya.

*قَالَتْ بَنَاتُ الْعَمِّ يَا سَلْمَى وَإِنْ # كَانَ فَقِيرًا مُعْدِمًا قَالَتْ وَإِنْ*

*Putri-putri paman berkata : hai Salma apabila dia faqir dan melarat, maka saya tetap ridlo, Salma berkata : Apabila (dia faqir dan melarat saya tetap ridlo padanya)*

Taqdirnya : *وَإِنْ كَانَ فَقِيرًا مُعْدِمًا فَقَدْ رَضِيَتْهُ*

#### **4. BERKUMPULNYA SYARAT DAN QOSAM <sup>11</sup>**

Masing-masing dari syarat dan qosam itu membutuhkan jawab, apabila keduanya berkumpul, maka wajib membuang jawab dari (syarat atau qosam) yang penyebutannya diakhirkan, dengan rincian :

a. Apabila syarat didahulukan, maka jawabnya qosam yang dibuang

Seperti : *إِنْ تَأْتِيَنِي وَاللَّهِ أُكْرِمَنَّكَ*

*Apabila kamu datang padaku, demi Allah maka aku akan memuliakanmu*

---

<sup>11</sup> Ibnu Aqil hal.160

Taqdirnya : إِنْ تَأْتِنِي وَاللَّهِ أَكْرَمَكَ لَأَكْرِمَنَّكَ

b. Apabila qosam didahulukan, maka jawabnya syarat yang dibuang

Seperti : وَاللَّهِ إِنْ أَتَيْتَنِي لَأَكْرِمَنَّكَ

*Demi Allah, apabila kamu datang padaku, tentu aku akan memuliakanmu*

Taqdirnya : وَاللَّهِ إِنْ أَتَيْتَنِي لَأَكْرِمَنَّكَ أَكْرَمَكَ

## 5. JAWABNYA QOSAM

Lafadz-lafadz yang bisa dijadikan jawabnya Qosam yaitu :

1. Apabila berupa jumlah fi'liyah yang musbat yang berupa fiil mudhori' maka harus ditaukidi dengan lam dan nun.

Seperti :

وَاللَّهِ لَأَضْرِبَنَّ زَيْدًا *Demi Allah, benar-benar aku akan memukul Zaid*

2. Apabila berupa fiil madli, maka harus disertai lam dan قَدْ

Seperti : وَاللَّهِ لَقَدْ قَامَ زَيْدٌ *Demi Allah, Zaid benar-benar berdiri*

3. Apabila berupa jumlah ismiyah maka ditaukidi dengan إِنْ dan lam atau dengan lam saja, atau dengan إِنْ saja.

Seperti :

a. وَاللَّهِ إِنْ زَيْدًا لَقَائِمٌ *demi Allah, sesungguhnya Zaid benar-benar berdiri*

b. وَاللَّهِ لَزَيْدٌ قَائِمٌ *demi Allah, benar-benar Zaid berdiri*

c. وَاللَّهِ إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ *demi Allah, sesungguhnya Zaid berdiri*

4. Apabila berupa jumlah fi'liyah yang dinafikan, maka dinafikan dengan *لَا* atau *لَنْ* atau *إِنْ* seperti :

a. وَاللَّهِ مَا يَقُومُ زَيْدٌ *demi Allah, Zaid tidak akan berdiri*

b. وَاللَّهِ لَا يَقُومُ زَيْدٌ *demi Allah, Zaid tidak akan berdiri*

c. وَاللَّهِ إِنْ يَقُومُ زَيْدٌ *Idemi Allah, Zaid tidak akan berdiri*

5. Apabila berupa jumlah ismiyah yang dinafikan, maka dinafikanlah dengan *لَا*, *مَا* atau *إِنْ*

a. وَاللَّهِ مَا زَيْدٌ بِقَائِمٍ *demi Allah, Zaid bukan orang yang berdiri*

b. وَاللَّهِ لَا بَكْرٌ حَاضِرٌ *demi Allah, Bakar bukanlah orang yang hadir*

c. وَاللَّهِ إِنْ زَيْدٌ بِقَائِمٍ *demi Allah, Zaid bukanlah orang yang berdiri*

---

وَإِنْ تَوَالَيْتَا وَقَبَلَ ذُو حَيْبَرَ فَالْشَّرْطَ رَجَعَ مُطْلَقًا بِلَا حَذَرٍ  
وَرُبَّمَا رُجِحَ بَعْدَ قَسَمٍ شَرْطٌ بِلَا ذِي حَيْبَرَ مُقَدَّم

---

❖ Apabila syarat dan qosam berkumpul, dan sebelumnya didahului lafadz yang membutuhkan khabar, maka yang diunggulkan yaitu menyebutkan jawabnya syarat secara

*mutlaq (baik penyebutannya didahulukan dari qosam atau diakhirkan)*

- ❖ *Terkadang syarat yang terletak setelah qosam itu lebih diunggulkan, dengan tanpa didahului lafadz yang membutuhkan khobar*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. DIDAHULUI LAFADZ YANG MEMBUTUHKAN KHOBAR

Apabila Syarat dan Qosam berkumpul, tetapi sebelumnya didahului lafadz yang membutuhkan khobar, seperti mubtada', isimnya *إِنْ* isimnya *كَانَ* dan semisal, maka yang disebutkan secara mutlaq adalah jawabnya syarat, sedang jawabnya qosam dibuang.

Seperti :

✓ *زَيْدٌ وَاللَّهِ إِنْ قَامَ أَكْرَمُهُ* Zaid, demi Allah, apabila ia berdiri, maka aku akan menghormatinya

✓ *زَيْدٌ إِنْ قَامَ وَاللَّهِ أَكْرَمُهُ* Zaid, apabila ia berdiri, demi Allah, maka aku akan menghormatinya

### 2. MENGUNGGULKAN JAWAB SYARAT <sup>12</sup>

Terkadang syarat yang terletak setelah qosam, yang tidak didahului lafadz yang membutuhkan khobar, itu diunggulkan, dengan menyebutkan jawabnya dan

---

<sup>12</sup> Ibnu Aqil hal.160

membuang jawabnya qosam, namun hal ini hukumnya qolil

Seperti :

Ungkapan seorang Penyair :

لَئِنْ مُنِيتَ بِنَا عَنْ عِبٍّ مَعْرَكَةٍ # لَاكُلْفِنَا عَنْ دِمَاءِ الْقَوْمِ نَتَّغِلُّ

*Demi Allah, seandainya kamu mendapat cobaan (musibah) disebabkan oleh kami setelah peperangan berakhir, maka kamu tidak akan menjumpai diriku sebagai orang-orang yang membiarkan darah kaum itu mengalir (Maimun bin Qois)<sup>13</sup>*

---

<sup>13</sup> Minhatul Dzil Jalil IV hal.45

---

## PASAL MENJELASKAN TENTANG لَّوْ

---

لَّوْ حَرْفٌ شَرْطٌ فِي مُضِيِّ وَيَقِلُّ إِلَّاوَهُ مُسْتَقْبَلًا لَكِنْ قَبْلُ

---

*لَّوْ adalah huruf syarat yang masuk pada fiil madli, dan sedikit sekali masuk pada fiil yang menunjukkan zaman mustaqbal, tetapi dapat diterima*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. PEMBAGIAN لَّوْ<sup>1</sup>

لَّوْ dibagi menjadi lima, yaitu :

- لَّوْ Urdliyah (الْعُرْضِيَّةُ)

Yaitu لَّوْ yang digunakan menunjukkan makna mencinta melakukan pekerjaan dengan cara yang halus/sendirian.

Seperti : لَّوْ تَنْزَلُ عِنْدَنَا فَتَنْصِبُ خَيْرًا Kiranya, kamu berkenan singgah padaku, maka (sebabnya) kamu mendapat kebaikan

- لَّوْ Tamaniyah (الْتَمَنِيَّةُ)

---

<sup>1</sup> Asymuni IV hal.32

Yaitu yang digunakan untuk menunjukkan makna mengharapkan sesuatu yang mustahil atau langka wujudnya.

Seperti : فَلَوْ أَن لَّنَا كَرَّةٌ فَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

*Maka sekiranya kami dapat kembali lagi (kedunia), maka kami menjadi orang-orang yang beriman (Asy-Syu'aro : 102)*

- **لَوْ Masdariyah (الْمَصْدَرِيَّة)**

Yaitu yang digunakan sebagai huruf masdar, tandanya yaitu tempatnya bisa diganti لَوْ masdariyah.

Seperti : وَدِدْتُ لَوْ قَامَ زَيْدٌ aku senang bila Zaid berdiri

- **لَوْ Taqliliyah (التَّقْلِيلِيَّة)**

Yaitu yang digunakan menunjukkan makna menyedikitkan

Seperti : وَلَوْ يَظْلِفُ مُخْرَقٍ Bersodaqohlah, walaupun dengan kikir (tulang yang dibakar)

- **لَوْ Syartiyah (الشَّرْطِيَّة)**

Yaitu yang dipergunakan sebagai adat syarat yang membutuhkan pada fiil syarat dan jawabnya syarat.

## 2. MAKNANYA لَوْ AS-SYARTHIYAH <sup>2</sup>

Ulama' terjadi khilaf mengenai maknanya, yaitu :

- **Imam Sibawaih**

Maknanya : حَرْفٌ لِّمَا كَانَ سَيَقَعُ لَوْ تَوَعَّعَ غَيْرُهُ

---

<sup>2</sup> Minhatul Al-Jalil IV hal.48

*Yaitu huruf yang menunjukkan perkara yang akan terjadi (wujud) karena wujudnya selain perkara tersebut.*

- **Selain Imam Sibbawaih**

Maknanya : حَرْفُ إِمْتِنَاعٍ لِإِمْتِنَاعٍ

*Yaitu huruf yang menunjukkan makna tercegahnya suatu perkara (jawab) karena tercegahnya perkara lain (syarat)*

Makna inilah yang paling mashur, karena itulah **لَوْ** As-Syartiyah banyak masuk pada fiil yang menunjukkan madli dan sedikit masuk pada fiil yang menunjukkan zaman mustaqbal, contoh :

a. Yang masuk pada fiil madli

لَوْ قَامَ زَيْدٌ لَقُمْتُ Seandainya Zaid berdiri, maka akupun berdiri

b. Yang masuk pada fiil menunjukkan zaman istiqbal  
Seperti ungkapan Penyair :

لَوْ أَنَّ لَيْلَى الْأَخْيَلِيَّةِ سَلِمَتْ # عَلَى وَدُونِي حَنْدَلٌ وَصَفَائِحُ

لَسَلِمْتُ تَسْلِيمَ الْبَشَاشَةِ أَوْ زَقَا # إِلَيْهَا صَدَى مِنْ جَانِبِ الْقَبْرِ صَائِحُ

*Seandainya laila Al-Akhyaliyah mengucapkan salam padaku, sedangkan aku terhalang batu-batu kuburan dan batu nisa, maka aku akan menjawab salam dengan salam penuh kegembiraan, atau salamnya dijawab oleh gema suara dari dalam kubur. (Taubah bin Humair)*

Dan seperti Firman Allah :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

*Dan hendaknya takut pada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)Nya. (An-Nisa':09)*

لَوْ As-Syarthiyah, jika lafadz setelahnya menunjukkan makna mustaqbal, maka searti dengan إِنَّ As-Syarthiyah yaitu digunakan untuk menggantungkan wujudnya arti yang terkandung pada jawab atas tercapainya arti yang terkandung dalam syarat pada zaman musytaqbal, hanya saja tidak bisa menjazmkan.

Apabila lafadz setelahnya لَوْ bermakna maadli, maka لَوْ bermakna اِمْتِنَاعِيَّةٌ yaitu menggantungkan wujudnya jawab terhadap wujudnya maknanya syarat dalam waktu yang telah lewat, dan dinamakan لَوْ Al-Imtina'iyah

---

وَهِيَ فِي الْاِخْتِصَاصِ بِالْفِعْلِ كَمَا لَوْ أَنَّ بِهَا قَدْ تَقْتَرِنُ

---

لَوْ As-Syarthiyah itu seperti إِنَّ As-Syarthiyah, keduanya khusus masuk pada kalimah fiil, hanya saja لَوْ terkadang masuk pada اِفْ (bersertaan kedua ma'mulnya, yaitu mubtada' dan khobar)

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

## SASARAN HURUF لَوْ

### 1. MASUK PADA FIIL

لَوْ قَامَ زَيْدٌ لَقُمْتُ

### 2. MASUK PADA أَنْ BESERTA MUBTADA' DAN KHOBARNYA

- Seperti firman Allah

لَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

*Seandainya penduduk negri-negri itu (mau) beriman dan bertaqwa, pasti aku (Allah) akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi (Al-A'rof: 96)*

- لَوْ أَنَّ زَيْدًا قَامَ لَقُمْتُ Seandainya Zaid berdiri, maka saya pun berdiri

Para Ulama' terjadi khilaf pada لَوْ yang masuk pada أَنْ beserta ma'mulnya yaitu :

- a. Mengikuti Ulama' Kufah, Al-Mubarrod, Az-Zujaj, Az-Zamahsari

لَوْ tidak mengikuti dari sifat kekhususannya yakni masuk pada fiil, sedang أَنْ beserta makmulnya mahal rofa' sebagai fail dari fiil yang dibuang.

Taqdirnya : لَوْ تَبَتَّ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ

لَوْ تَبَتَّ أَنَّ زَيْدًا قَامَ لَقُمْتُ

- b. Mengikuti mayoritas Ulama' Bashroh dan Imam Sibawaih

لَوْ sudah berpindah dari sifat kekhususannya masuk pada fiil, sedang أَنْ beserta dua ma'mulnya mahal rofa' menjadi mubtada' sedangkan khobarnya dibuang.

Taqdirnya : لَوْ إِيْمَانُ أَهْلِ الْقُرَى ثَابِتٌ  
لَوْ أَنَّ قِيَامَ زَيْدٍ ثَابِتٌ لَقُمْتُ

---

وَأَنَّ مُضَارِعٌ ثَلَاثًا صُرِفَ إِلَى الْمُضِيِّ نَحْوُ لَوْ يَفِي كَفَى

---

*Jika lafadz yang dimasuki لَوْ berupa fiil mudhori' maka harus dipalingkan (dita'wili) dengan fiil madli.*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### HURUF لَوْ MASUK FIIL MUDHARI'

---

Jika lafadz yang dimasuki لَوْ berupa fiil mudhori' maka harus dipalingkan (dita'wili) dengan fiil madli. Contohnya :

- لَوْ يَفِي كَفَى Seandainya ia setia pada janji, maka hal itu mencukupkannya.

Ta'wilnya : لَوْ وَفَى

- Dan seperti ungkapan Penyair :

رُهْبَانُ مَدَيْنٍ وَالَّذِينَ عَاهَدْتُهُمْ # يَتَكُونُ مِنْ حَذَرِ الْعَذَابِ قَعُودًا  
لَوْ يَسْمَعُونَ كَمَا سَمِعْتُ كَلَامَهَا # خَرُّوا لِعِزَّةِ رُكَّتَا وَسُجُودًا

*Para rahib negeri madyan dan orang-orang yang telah mengadakan perjanjian perdamaian dengan mereka, semuanya menangis karena takut siksaan dalam keadaan terduduk, seandainya mendengar ucapan izzah seperti yang aku dengar, pasti mereka akan terjungkal dihadapan izzah dalam keadaan ruku' dan sujud (Katsir Izzah)*

Fiil mudhori' yang terletak setelah **لَوْ** As-Syarthiyah yang harus dita'wil dengan fiil madli itu apabila dilakukan sebagai **لَوْ** **الامتناعية**, dan bila dilakukan searti dengan **إِنْ** As-Syarthiyah maka tidak perlu dita'wili.

As-Syarthiyah baik yangt bermakna *Imtina'iyah* atau bermakna *ḥ* itu membutuhkan jawab, yang berupa lafadz-lafadz berikut :

- Fiil madli yang dinafikan ۛ, baik bersamaan lam ibtida' (hukumnya qolil) atau tidak bersamaan lam ibtida' (hukumnya banyak/gholib).

Seperti : لَوْ اِجْتَهَدْتَ لَمَا نَدِمْتَ/ مَا نَدِمْتُ      Seandainya kamu  
rajin, maka tentunya kamu  
tidak menyesal

- Fiil madli yang musbat, baik bersamaan lam Ibtida' atau tidak tetapi yang paling banyak bersamaan lam.

Seperti : لَوْ اِحْتَهَدْتَ لَنَحَحْتَ      *Seandainya kamu rajin,*  
*maka tentunya kamu sukses*

- Fiil mudhori' yang dinafikan dengan نَمَ dan disepikan dari lam ibtida'.

Seperti : لَوْ اِحْتَفَظْتَ لَمْ تَنْدَمَ

*Seandainya kamu rajin,  
kamu tidak akan menyesal*

---

**MENJELASKAN** لوما, لولا, اما

---

أَمَّا كَمَهَمَّا يَكُ مِنْ شَيْءٍ وَقَا لِيَتْلُو تِلْوَهَا وَجُوبًا أَلِفَا  
وَحَذَفُ ذِي أَلِفَا قَلَّ فِي تَنْثَرٍ إِذَا لَمْ يَكُ قَوْلٌ مَعَهَا قَدْ بُدَا

---

- ❖ *أَمَّا* itu seperti lafadz مَهَمَّا يَكُ مِنْ شَيْءٍ dan fa' jawab diletakkan pada lafadz yang mengiringi pada lafadz yang mengiringi *أَمَّا* (pada jawabnya)
  - ❖ Membuang fa' dari jawab *أَمَّا* pada kalam natsar itu hukumnya qolil (sedikit), apabila tidak mentaqdirkan membuang lafadz yang dicetak dari masdar qoul.
- 

**KETERANGAN BAIT NADZAM**

---

**1. HURUF** <sup>1</sup> أَمَّا

Huruf *أَمَّا* adalah huruf yang menunjukkan makna tafsil (**rincian**), yang menempati tempatnya adat syarat dan fiil syarat, karena itu Imam Sibawaih menafsirkannya menjadi :

Sedangkan lafadz yang terletak setelah *أَمَّا* menjadi jawabnya syarat, karena itu harus disertai dengan fa'.

Seperti :

أَمَّا زَيْدٌ فَمُنْطَلِقٌ      Adapun Zaid maka ia orang yang bepergian

---

<sup>1</sup> Ibnu Aqil hal.161

Bentuk asalnya :

أَمَّا يَكُ مِنْ شَيْءٍ فَرَيْدٌ مُنْطَلِقُ *Adapun yang akan terjadi, maka Zaid (tetap) bepergian.*

Lalu اَمَّا menempati tempatnya مَهْمَا يَكُ مِنْ شَيْءٍ maka menjadi :

أَمَّا فَرَيْدٌ مُنْطَلِقُ *Selanjutnya huruf fa' diletakkan pada khobar*

Maka menjadi : أَمَّا زَيْدٌ فَمُنْطَلِقُ

## 2. MEMBUANG FA' JAWAB

Membuang fa' dari jawabnya اَمَّا dalam kalam natsar, apabila tidak mentaqdirkan membuang lafadz yang dicetak dari masdar قَوْلُ itu hukumnya qolil.

Seperti Sabda Rosulullah :

أَمَّا بَعْدُ مَا بَالُ رَجَالٍ يَشْتَرِ طَوْنَ شُرُوطًا لَيْسَتْ فِي كِتَابِ اللَّهِ

*Adapun setelah membaca basmalah, hamdalah, sholawat, salam, apakah gerangan yang terjadi pada orang laki-laki, yaitu mereka menetapkan syarat-syarat yang tidak terdapat dalam kitabulloh ?*

Taqdirnya : أَمَّا بَعْدُ فَمَا بَالُ رَجَالٍ

Apabila didalam kalam syair atau mentaqdirkan membuang lafadz dari masdar قَوْلُ, maka hukumnya banyak terjadi.<sup>2</sup>

Contoh :

a. Dalam kalam syair :

فَأَمَّا الْقِتَالُ لَا قِتَالَ لَدَيْكُمْ # وَلَكِنْ سِيرًا فِي عِرَاضِ الْمَوَاقِبِ

*Adapun mengenai pertempuran, maka sebenarnya tidak ada pertempuran bagi kalian, melainkan hanya*

---

<sup>2</sup> Ibnu Aqil hal.161

*berjalan dalam barisan unjuk kekuatan. (Harits bin Kholid Al-Mahzumi)*

Taqdirnya : فَأَمَّا الْقَتَالُ فَلَا قِتَالَ

- b. Yang mentaqdir membuang lafadz yang dicetak dari masdar قَوْلٌ

فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

*Adapun orang-orang yang menjadi hitam mukanya (kepada mereka dikatakan) : “kenapa kalian kafir setelah kalian beriman” (Ali Imron : 106)*

Taqdirnya : فَيَقَالُ لَهُمْ : أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

Antara fa' jawab dan أَمَّا harus dipisah dengan satu lafadz yang menjadi *juz (bagian)* dari jawabnya. Adapun lafadz yang memisah sebagai berikut :

- |  |  |
|--|--|
| a. Muftada'                                  | <u>أَمَّا زَيْدٌ فَمُنْطَلِقٌ</u>  |
| b. Khobar                                    | <u>أَمَّا مُنْطَلِقٌ فَرَيْدٌ</u>  |
| c. Maful bih                                 | <u>فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا ضَ تَقْهَرُ</u>   |
| d. Dhorof                                    | <u>أَمَّا الْيَوْمَ فَرَيْدٌ مُنْطَلِقٌ</u>  |
| e. Jar Majrur                                | <u>أَمَّا فِي الْمَدْرَسَةِ فَالطَّلَابُ يَتَعَلَّمُونَ بَحْدٌ</u>                     |
| f. Terdiri dari jumlah syarthiyah, seperti : | <u>فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّةُ نَعِيمٍ</u> |

---

لَوْلَا وَلَوْ مَا يَلْزَمَانِ الْإِتِدَا إِذَا امْتِنَاعًا بُوْجُودِ عَقْدَا  
وَبِهِمَا التَّخْضِيعُ مِزْ وَهَلَا أَلَا وَأَوْلَيْتَهَا الْفِعْلَا  
وَقَدْ يَلِيهَا اسْمٌ بِفِعْلِ مُضْمَرٍ عُلُقْ أَوْ بِظَاهِرٍ مُوْخَرِ

---

❖ *لَوْلَا* dan *لَوْ مَا* yang menunjukkan arti imtina'iyah (tercegahnya wujud suatu perkara karena wujudnya

perkara lain) itu khusus masuk pada mubtada' (yang khobarnya wajib dibuang).

- ❖ *لَوْ* dan *لَوْ* itu **juga** digunakan menunjukkan makna tahdlil (menerima dengan anjuran dan keras), begitu pula lafadz *لَا* dan *لَا* yang kesemuanya khusus masuk pada fiil
- ❖ Adat **tahdlid** yang berjumlah lima huruf diatas, terkadang masuk pada kalimat isim yang menjadi ma'mul (perkara yang diamali) dari fiil yang dibuang atau fiil yang tampakkan yang disebutkan setelahnya

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. HURUF *لَوْ*, *لَوْ*<sup>3</sup>

Apabila menunjukkan arti imti'anah maka khusus masuk pada kalimat isim yang menjadi mubtada' yang khobarnya wajib dibuang, karena ditempati oleh jawab. Adapun jawabnya *لَوْ*, *لَوْ* itu sama dengan jawabnya *لَا*, yaitu :

1. Apabila berupa madli yang musbat, maka gholib disertai lam ibtida'.

Seperti :

*لَوْ لَا زَيْدٌ لَا كَرَمْتُكَ*      Seandainya tidak ada Zaid, maka aku benar-benar menghormatimu

*لَوْ مَا زَيْدٌ لَا كَرَمْتُكَ*      Seandainya tidak ada Zaid, maka aku benar-benar menghormatimu

Dan seperti Firman Allah : *لَوْ لَا أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ* (Q.S : Saba' :

31)

2. Apabila berupa fiil madli yang dinafikan, maka yang gholib tidak disertai lam ibtida'.

---

<sup>3</sup> Ibnu Aqil hal.162

Seperti : *لَوْ مَا زَيْدٌ/لَوْ لَا زَيْدٌ مَا جَاءَ عَمْرُو*      *Seandainya tidak ada Zaid, maka ama tidak datang*

3. Apabila berupa fiil mudhori' maka dinafikan dengan *لَمْ* tanpa disertai lam

Seperti : *لَوْ لَا زَيْدٌ لَمْ يَجِ عَمْرُو*      *Seandainya tidak ada Zaid, maka Amar tidak datang*

Lafadz *زَيْدٌ* dalam semua contoh diatas sebagai muftada' yang khobarnya dibuang, sebagaimana dalam bab ibtida'.

Yang taqdirnya : *لَوْ لَا زَيْدٌ مَوْجُودٌ*      *Seandainya tidak ada Zaid*

Apabila jawabnya *لَوْ لَا* dan *أَمْ* dibuang, serta ada sesuatu yang menunjukkan pembuangannya, maka diperbolehkan dibuang.<sup>4</sup>

Seperti :

*وَلَوْ لَا فَضْلُ اللَّهِ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ حَكِيمٌ*

*Seandainya tidak ada anugrah dari rahmat Allah (tentunya kalian diadzab dengan segera) sesungguhnya Allah maha menerima taubat dan bijaksana. (An-Nur : 10)*

Taqdirnya : *وَلَوْ فَضْلُ اللَّهِ وَرَحْمَتُهُ لَفَضَحَكُمْ وَعَا جَلَّكُمْ بِالْعُقُوبَةِ*

## 2. DIGUNAKAN MAKNA TAHDLIL<sup>5</sup>

Apabila keduanya digunakan menunjukkan makna tahdlil, maka tertentu masuk pada fiil mudhori' atau yang dita'wil dengan mudhori' yang menempati tempatnya amar.

Contoh :

• *لَوْ لَا تَسْتَغْفِرُونَ اللَّهَ*      *Kenapa kalian tidak memohon ampun pada Allah*

<sup>4</sup> Asymuni, Hasyiyah Shobban III hal.50

<sup>5</sup> Ibnu Aqil hal.162

- لَوْلَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا الْمَلَائِكَةُ Kenapa tidak diturunkan malaikat pada kita
- لَوْ مَا ثَانِيْنَا بِالْمَلَائِكَةِ Kenapa kamu (Nabi) tidak diturunkan pada kita dengan disertai malaikat

Apabila lafadznya berupa fiil madli maka bermakna mustaqbal, inilah yang dikehendaki dengan dita'wil dengan mudhori'.

Seperti :

- لَوْلَا ضَرَبْتَ زَيْدًا Mengapa engkau tidak memukul Zaid
- لَوْ مَا قَتَلْتَ بَكْرًا Mengapa engkau tidak membunuh Bakar

Dan seperti firman Allah :

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama.

**(At-Taubah : 122)**

Makna yang dimaksud adalah لِيَتَفَقَّهُوا

### 3. ADAT TAHDLID

Selain dua huruf diatas, lafadz هَلَا dan أَلَا juga digunakan untuk tahdlid seperti :

- هَلَا تُسْلِمَ Kenapa kamu tidak masuk Islam
- أَلَا تُسْلِمَ Kenapa kamu tidak masuk Islam
- أَلَا تُسْلِمَ فَتَدْخُلَ الْجَنَّةَ Kenapa kamu tidak masuk Islam (maka sebabnya) kamu masuk surga.

### 4. ADAT TAHDLID YANG MASUK ISIM <sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Ibnu Aqil hal.162

Disebutkan diatas bahwa adat tahdlid itu tertentu masuk pada kalimah isim, apabila masuk pada isim maka isim tersebut menjadi ma'mul dari fiil yang dibuang, atau menjadi ma'mul dari fiil yang disebutkan setelahnya.

Contoh :

**a. Yang menjadi ma'mul dari fiil yang dibuang**

Seperti ungkapan Penyair :

الآن بَعْدَ لِحَاجَتِي تَلْحُونِي # هَلَّا التَّقَدُّمُ وَالْقُلُوبُ صِحَاحُ

*(Setelah aku tekun pada suatu tugas) sekarang kalian mencemoohku*

*(Setelah aku tidak tekun lagi), hendaknya terdapat kemajuan, ketika hati dalam keadaan bersih (jauh dari dengki dan amarah)*

Taqdirnya : هَلَّا وَجَدَ التَّقَدُّمُ

Dan seperti ungkapan Penyair yang lain :

تَعُدُّونَ عَقَرَ النِّيبِ أَفْضَلَ مَحْدِكُمْ # بَنِي طَوْطَرَى، لَوْلَا الْكَمِيُّ الْمُقْتَنَا

*Kalian menganggap menyembelih unta yang sudah berumur tua merupakan hal yang paling dibanggakan, hai Bani Thouthoro' mengapa buka seorang pemberani yang bersenjata yang lengkap*

***(Jarir yang mengejek pada Farozdaq)<sup>7</sup>***

Taqdirnya : لَوْلَا تَعُدُّونَ الْكَمِيُّ

Dan seperti Sabda Rosulullah :

فَهَلَّا بَكَرًا ثَلَا عِنَهَا اِى فَهَلَّا تَزَوَّجَتْ

*Kenapa kamu tidak menikah dengan perawan, maka kamu bermain dulu dengannya*

**b. Yang menjadi ma'mul dari fiil yang disebutkan setelahnya**

هَلَّا زَيْدًا تُصْرِبُ

Zaid

*Mengapa kamu tidak memukul*

<sup>7</sup> Ibnu Aqil hal.162

---

**(MEMBUAT KHOBAR DENGAN الَّذِي DAN ALIF LAM)**

---

مَا قِيلَ أَخْبِرْ عَنْهُ بِالَّذِي خَبَرَ عَنِ الَّذِي مُبْتَدَأُ قَبْلُ اسْتَقَرَّ  
وَمَا سِوَاهُمَا فَوْسَطُهُ صِلَةٌ عَائِدُهَا خَلْفُ مُعْطَى التَّكْمِلَةِ  
نَحْوُ الَّذِي ضَرَبْتُهُ زَيْدًا فَذَا ضَرَبْتُ زَيْدًا كَانَ قَادِرَ الْمَأْخَذِ

- 
- ❖ Jika ada isim dalam suatu jumlah (baik fi'liyah atau ismiyah) diucapkan padamu : "jadikanlah lafadz ini menjadi khobar dari isim maushul الَّذِي maka lafadz tersebut dijadikan khobar dan isim maushul الَّذِي dijadikan muftada' yang diletakkan sebelumnya.
  - ❖ Dan lafadz selainnya (sisanya) diletakkan diantara khobar dan الَّذِي dengan ditarkib sebagai shilah yang aidnya berupa dlomir yang mengganti (pada lafadz yang dijadikan khobar) yang menyempurnakan kalam.
  - ❖ Seperti lafadz : الَّذِي ضَرَبْتُهُ زَيْدًا  
Yang diambil dari lafadz : ضَرَبْتُ زَيْدًا
- 

**KETERANGAN BAIT NAZDAM**

---

**BAB IHBAR**

---

Bab Ihbar ini oleh ulama' nahwu dimaksudkan sebagai bab latihan bagi pelajar, sebagaimana Ulama' shorof membuat tamrin/latihan bagi para pelajar. Apabila ada suatu jumlah, misalnya : ضَرَبْتُ زَيْدًا. Lalu diucapkan pada kita : "jadikanlah lafadz زَيْدٌ sebagai khobar dari muftada' زَيْدٌ" maka cara membuatnya adalah :

- Lafadz tersebut dijadikan khobar
- Lafadz الَّذِي dijadikan muftada' diletakkan sebelumnya
- Lafadz lainnya (sisa)nya diletakkan ditengah-tengah kedua
- Diberi shilah yang aidnya berupa dlmir yang sesuai dengan lafadz yang dijadikan khobar.  
Maka menjadi الَّذِي ضَرَبَتْهُ زَيْدٌ Adapun orang yang saya pukul adalah Zaid

---

وَبِالَّذِينَ وَالَّذِينَ وَالَّتِي أَخْبَرَ مُرَاعِيًا وَفَاقَ الْمُشْتَبِ  
قَبُولُ تَأْخِيرٍ وَتَغْرِيفٍ لِمَا أَخْبَرَ عَنْهُ هَا هُنَا قَدْ حُيِّمَا  
كَذَا الْغِنَى عَنْهُ بِأَحْتِيٍّ أَوْ بِمُضْمَرٍ شَرْطُ فَرَاغٍ مَا رَعَوْا

---

- ❖ *Buatlah khobar dari muftada' الَّذِي الَّذَيْنِ dengan menjaga keserasian dengan lafadz yang dijadikan khobar*
  - ❖ *Diwajibkan (disyaratkan) bagi lafadz yang dijadikan khobar dari muftada' الَّذِي 4 perkara yaitu : 1) lafadznya menerima diletakkan diakhir, 2) lafadznya bisa dima'rifatkan, 3) lafadznya bisa diganti dengan ma'mul ajnabi, 4) lafadznya bisa diganti isim dhomir.*
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. MUIBTADA' YANG BUKAN MUFROD

Apabila isim yang akan dijadikan khobar dari muftada' الَّذِي bukan berupa lafadz yang mufrod mudzakar, maka isim maushul الَّذِي yang dijadikan muftada' harus diubah disesuaikan dengan isim yang dijadikan khobarnya, dengan rincian :

- Apabila khobarnya berupa lafadz mufrod muannas, menjadi الَّتِي
- Apabila khobarnya berupa lafadz tasniyah mudzakar, menjadi الَّذَيْنِ
- Apabila khobarnya berupa lafadz tasniyah muannas, menjadi الَّتَانِ
- Apabila khobarnya berupa lafadz jama' mudzakar, menjadi الَّذِينَ
- Apabila khobarnya berupa lafadz jama' muannas, menjadi الَّتَاتِ

Contoh : buatlah latihan lafadz dibawah ini :

بَلَّغَ الزَّيْدَانِ الْعُمَرَيْنِ رِسَالَةً

*Dua orang Zaid menyampaikan surat pada beberapa Ulama*

- Apabila diucapkan : jadikanlah lafadz الزَّيْدَيْنِ sebagai khobar dari muftada' الَّذِي, maka menjadi : الَّذَانِ بَلَّغَا الْعُمَرَيْنِ رِسَالَةَ الزَّيْدَانِ

*Dua orang yang menyampaikan surat pada beberapa Umar adalah 2 Zaid*

- Apabila diucapkan : jadikanlah lafadz الْعُمَرَيْنِ sebagai khobar dari muftada' الَّذِي maka menjadi : الَّذِينَ بَلَّغَهُمُ الزَّيْدَانِ الْعُمَرَيْنِ رِسَالَةَ

*Orang banyak yang Zaid menyampaikan surat pada mereka adalah beberapa Umar*

- Apabila diucapkan "jadikanlah lafadz رِسَالَةً sebagai khobar dari muftada' الَّذِي maka menjadi : الَّتِي بَلَّغَهَا الزَّيْدَانِ الْعُمَرَيْنِ رِسَالَةً

*Perkara yang disampaikan dua Zaid pada beberapa Umar adalah surat*

## 2. SYARAT KHOBAR DARI MUBTADA' <sup>1</sup>الَّذِي

- **Lafadznya menerima diletakkan diakhir**

Maka tidak boleh membuat khabar dari lafadz yang selalu diletakkan pada permulaan kalam, seperti isim istifham dan isim syarat

- **Lafadznya bisa dima'rifatkan**

Maka tidak boleh membuat khabar dari hal atau tamyiz

- **Lafadznya bisa diganti dengan lafadz lain**

Maka tidak boleh membuat khabar dari dlomir yang menjadi robit (penghubung) dari jumlah yang menjadi khabar, seperti ha' dlomir dalam lafadz : زَيْدٌ ضَرَبَتْهُ

- **Lafadznya bisa diganti isim dlomir**

Maka tidak boleh membuat khabar dari maushuf tanpa mengikutkan sifatnya mudhof tanpa mengikutkan mudhof ilaihnya.

- Lafadz رَبَّتْ رَجُلًا ظَرِيفًا

Tidak boleh diucapkan : الَّذِي ضَرَبَتْهُ ظَرِيفًا رَجُلٌ

Karena akan menyebabkan menyifati pada dlomir, yang hal itu tidak diperbolehkan.

- Lafadz ضَرَبْتُ غُلَامَ زَيْدٍ

Tidak boleh diucapkan : الَّذِي ضَرَبَتْهُ ظَرِيفًا رَجُلٌ

Karena menyebabkan mengidlofahkan sesuatu pada dlomir yang hal itu tidak diperbolehkan.

Apabila maushuf dengan mengikutkan sifatnya, mudhof dengan mengikutkan mudlof ilaihnya maka diperbolehkan, maka contoh diatas diucapkan : الَّذِي ضَرَبَتْهُ رَجُلٌ ظَرِيفٌ

الَّذِي ضَرَبَتْهُ غُلَامَ زَيْدٍ

---

<sup>1</sup> Ibnu Aqil hal.163

---

وَأَخْبِرُوا هُنَا بِالْأَلِ عَنْ بَعْضِ مَا يَكُونُ فِيهِ الْفِعْلُ قَدْ تَقَدَّمَ  
 إِنْ صَحَّ صَوْنُ صَلَةِ مِنْهُ لِأَلٍ كَصَوْنِ وَاقٍ مِنْ وَقَى اللَّهُ الْبَطْلَ  
 وَإِنْ يَكُنْ مَا رَفَعَتْ صَلَةُ أَلٍ ضَمِيرَ غَيْرِهَا أُبَيِّنَ وَأَنْفَصَلَ

---

- ❖ Ulama' nahwu dalam bab ini, juga membuat khobar dari muftada' yang berupa isim maushul *Jl*, dari jumlah yang didahului fiil (jumlah fi'liyah)
  - ❖ Apabila bisa mencetak shilah (yang berupa isim sifat) dari fiil tersebut (fiil mutashorif)
  - ❖ Apabila lafadz yang dirofa'kan isim sifat yang menjadi shilahnya Al berupa dhomir yang ruju' pada Al, maka dibentuk berupa dhomir munfasil
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. KHOBAR DARI ISIM MAUSHUL AL <sup>2</sup>

Jika isim yang ada pada suatu jumlah dikehendaki menjadi khobar dari muftada' yang berupa isim maushul Al, maka selain memenuhi empat syarat diatas, maka harus memenuhi 3 syarat lagi, yaitu :

- o Isim tersebut berada pada jumlah fi'liyah
- o Fiilnya berupa fiil mutashorif, sehingga bisa mencetak isim sifat (isim fail, isim maf'ul) yang dapat dijadikan shilah dari Al.
- o Tidak didahului oleh Nafi  
 Contoh : وَقَى اللَّهُ الْبَطْلَ    Allah menjaga orang yang pemberani
- o Bila diucapkan "jadikanlah lafadz اللهُ sebagai khobar dari isim maushul Al" maka diucapkan :

---

<sup>2</sup> Ibnu Aqil hal.163

الوَاقِي الْبَطْلَ اللَّهُ      *Dzat yang menjaga ora yang pemberani  
adalah Allah*

- Bila diucapkan : “jadikanlah lafadz الْبَطْلَ sebagai khobar dari Al” maka diucapkan :

الوَاقِيَهُ اللَّهُ الْبَطْلُ      *Orang yang dijaga Allah adalah orang  
yang pemberani*

## **2. SHILAHNYA AL BERUPA DHOMIR YANG RUJU' PADA AL,**

Apabila lafadz yang dirofa'kan isim sifat yang menjadi shilahnya Al berupa dhomir yang ruju' pada Al, maka dibentuk berupa dhomir munfasil. **Contoh :**

بَلَّغْتُ مِنَ الزَّيْدَيْنِ إِلَى الْعُمَرَيْنِ رِسَالَةً

*Saya menyampaikan dari dua Zaid pada beberapa Umar  
sepucuk surat*

- Bila diucapkan : “jadikanlah lafadz رِسَالَةً sebagai khobar dari muftada' berupa isim maushul Al” maka diucapkan :

الْمُبَلَّغُهَا أَنَا مِنَ الزَّيْدَيْنِ إِلَى الْعُمَرَيْنِ رِسَالَةً

*Yang saya sampaikan dari dua Zaid pada beberapa Umar  
adalah sepucuk surat*

**Catatan : <sup>3</sup>**

Bila yang dirofa'kan isim sifat yang menjadi shilahnya Al berupa dhomir yang ruju' pada Al, maka dibentuk berupa dhomir mustatir.

Seperti contoh diatas diucapkan : “jadikanlah dhomir mutakallim sebagai khobar dari Al” maka diucapkan :

الْمُبَلِّغُ مِنَ الزَّيْدَيْنِ إِلَى الْعُمَرَيْنِ رِسَالَةً أَنَا

*Orang yang menyampaikan dari dua Zaid pada beberapa  
Umar sepucuk surat adalah saya*

---

<sup>3</sup> Ibnu Aqil hal.164

- Bila diucapkan : “jadikanlah lafadz الْعَمْرَيْنِ sebagai khobar dari muftada' berupa *isim maushul Al*” maka diucapkan :

الْمُبْلَغُ أَنَا مِنَ الزَّيْدَيْنِ إِلَيْهِمْ رِسَالَةٌ الْعَمْرَوْنِ

*Orang yang menyampaikan dari dua Zaid pada mereka sepucuk surat adalah beberapa Umar*

- Bila diucapkan : “jadikanlah lafadz رِسَالَةٌ sebagai khobar dari muftada' berupa *isim maushul Al*” maka diucapkan :

الْمُبْلَغُهَا أَنَا مِنَ الزَّيْدَيْنِ إِلَى الْعَمْرَيْنِ رِسَالَةٌ

*Hal yang telah kusampaikan dari dua Zaid pada beberapa Umar adalah sepucuk surat*

## MENJELASKAN BILANGAN

ثَلَاثَةٌ بِالتَّاءِ قُلُوبٌ لِلْعَشْرَةِ فِي عَدِّ مَا أَحَادُهُ مُذَكَّرَةٌ  
فِي الضَّمِّ جَرْدٌ وَالْمُمَيَّزُ اجْرُرْ جَمْعًا يَلْفِظُ قِلَّةً فِي الْأَكْثَرِ  
وَمِائَةٌ وَالْأَلْفُ لِلْفَرْدِ أَضْيَفُ وَمِائَةٌ بِالْجَمْعِ نَزْرًا قَدْ رُفِئَ

- ❖ *Isim adad (isim yang menunjukkan bilangan) tiga sampai sepuluh (itu) disertai ta' apabila perkara yang dihitung (ma'dud) itu mufrodnya mudzakkar.*
- ❖ *Sedangkan untuk kebalikannya (Ma'dud yang mufrodnya muannas) itu isim adanya disepikan dari ta'. Dan jarkanlah mumayyiz dalam bentuk jama' dengan memakai lafadz jama' qillah, mengikuti pemakaian yang paling banyak.*
- ❖ *Lafadz مِائَةٌ, أَلْفٌ itu dimudhofkan pada ma'dud yang mufrod, dan terkandung lafadz مِائَةٌ itu dimudhofkan pada lafadz jama', tetapi hukumnya sedikit*

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### 1. ISIM ADAD TIGA SAMPAI SEPULUH <sup>1</sup>

Isim adad tiga sampai sepuluh itu ma'dudnya berupa lafadz *jama qillah* yang berstatus sebagai mumayyiz yang dibaca jar karena menjadi mudhof ilaih, adapun bentuknya sebagai berikut :

- a) Apabila mufrodnya ma'dud itu mudzakkar maka isim a'dudnya disertai ta',  
Contoh :

<sup>1</sup> Ibnu Aqil hal.164

- ✓ عِنْدِي ثَلَاثَةُ رِجَالٍ    *Disisiku ada tiga orang laki-laki*  
Mufrodnya : رَجُلٌ
- ✓ عِنْدِي أَرْبَعَةُ قُلُوسٍ    *Disisiku ada empat mata uang*  
Mufrodnya : فِلْسٌ
- ✓ عِنْدِي عَشْرَةُ أَقْلَامٍ    *Disisiku ada sepuluh pena*  
Mufrodnya : قَلَمٌ

b) Apabila mufrodnya ma'dud muannas, maka isim a'duddnya tidak disertai ta',

Contoh :

- ✓ عِنْدِي سِتُّ بَنَاتٍ    *Disisiku ada enam anak perempuan*  
Mufrodnya : بِنْتُ
- ✓ قَامَتِ خَمْسُ أَخَوَاتٍ    *Telah berdiri lima saudara perempuan*  
Mufrodnya : أُخْتُ

Mudzakkar dan muannas yang dilihat adalah bentuk mufrodnya bukan bentuk jama'<sup>2</sup>, misalnya :

- Lafadz حَمَامَاتٌ digolongkan ma'dud mudzakkar  
Karena mufrodnya حَمَامٌ  
Walaupun lafadz حَمَامَاتٌ sendiri berupa jama' muannas salim
- Maka diucapkan : عِنْدِي أَرْبَعَةُ حَمَامَاتٍ  
Bukan : عِنْدِي أَرْبَعُ حَمَامَاتٍ
- Begitu pula lafadz هُنُودٌ digolongkan muannas  
Karena mufrodnya هِنْدٌ (muannas maknawi)  
Maka diucapkan : عِنْدِي سَبْعُ هُنُودٍ  
Bukan : عِنْدِي سَبْعَةُ هُنُودٍ

<sup>2</sup> Asymuni III hal.61-65, Ibnu Aqil hal.164

Jika ma'dudnya berupa *isim jama'* (lafadz yang menunjukkan makna jama', tetapi tidak memiliki bentuk mufrod) atau berupa isim jenis, maka untuk mengetahui mudzakkar dan muannasnya dilihat dari lafadznya sendiri dan yang paling banyak lafadznya dijumpai dengan huruf مِنْ

Contoh :

• فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ      *Maka ambillah empat burung*

• عِنْدِي ثَمَانِيَةَ مِنَ التَّمْرِ      *Disisiku ada delapan kurma*

Dan diperbolehkan juga dijumpai menjadi mudhof ilaih seperti :

• وَكَانَ فِي الْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رِبْطٍ      *Dan dikota ada sembilan golongan*

Apabila lafadznya memiliki bentuk jama' qillah dan kasroh, maka apabila berupa jama' kasroh, hukumnya qolil.

Seperti : عِنْدِي ثَلَاثَةُ فُلُوسٍ      *Disisiku ada tiga mata uang*

عِنْدِي ثَلَاثُ نَفُوسٍ      *Disisiku ada tiga jiwa*

Yang paling banyak diucapkan : ثَلَاثَةُ أَنْفُسٍ dan ثَلَاثَةُ أَفْئَسٍ

Dan seperti dalam ayat Al-Qur'an :

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

*Wanita-wanita yang ditholaq hendaknya menahan diri (menunggu) selama tiga kali sucian (Al-Baqoroh : 228)*

Lafadz ثَلَاثَةٌ dimudhofkan pada jama' kasroh, padahal memiliki jama' qillah yaitu lafadz أَقْرُوءٍ

Apabila ma'dud hanya memiliki bentuk jama' kasroh saja, maka dibentuk berupa jama' kasroh. Seperti lafadz رِجَالٍ

Diucapkan : عِنْدِي ثَلَاثَةُ رِجَالٍ

## 2. BILANGAN SATU DAN DUA

- Isim adad وَاحِدٌ dan اِثْنَانِ apabila menunjukkan mudzakkar, maka harus disepikan dari ta'
- Bila menunjukkan muannas maka harus bersamaan ta', diucapkan : اِثْنَانٌ ,وَاحِدَةٌ
- Isim adad وَاحِدٌ dan اِثْنَانِ tidak boleh disebutkan bersamaan ma'dudnya, maka tidak boleh diucapkan : اِثْنَانِ رَجُلَيْنِ ,وَاحِدُ رَجُلٍ (dengan mendahulukan isim adad) Karena lafadz رَجُلٌ itu sendiri sudah menunjuk arti jenis dan arti bilangan satu, begitu juga lafadz رَجُلَيْنِ, sudah menunjukkan arti jenis dan bilangan dua.
- Isim adad وَاحِدٌ dan اِثْنَانِ boleh disebutkan bersamaan ma'dudnya, dengan syarat isim adadnya diletakkan setelah ma'dud dengan ditarkib sebagai na'at.  
Diucapkan : جَاءَ رَجُلَانِ اِثْنَانِ ,جَاءَ رَجُلٌ وَاحِدٌ

## 3. ISIM ADAD مِائَةٌ DAN أَلْفٌ

Ma'dudunya dua isim adad ini memiliki dua syarat, yaitu :

- Berupa lafadz yang mufrod
- Dibaca jar dengan dijadikan mudhof ilaih, contoh :  
عِنْدِي مِائَةُ رَجُلٍ وَأَلْفٌ دِرْهَمٍ *Disisiku ada seratus lelaki dan seribu dirham*  
✓ Bila diidlofahkan pada lafadz jama', maka hukumnya sedikit terjadi (Qolil), seperti qiro'ahnya Imam Hamzah dan Al-Kisa'I

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةِ سِنِينَ

*Dan mereka tinggal dalam gua mereka selama tiga ratus tahun*

Lafadz مِائَةٌ diidhofahkan pada lafadz سِتِّينَ

- ✓ Begitu pula dihukumi sedikit dan syadz apabila tamyiznya lafadz مِائَةٌ berupa lafadz mufrod yang dibaca nashob.

Seperti : إِذَا عَاشَرَ الْفَتَى مِائَتَيْنِ عَامًا

Isim adad yang dimudhofkan ada dua yaitu :<sup>3</sup>

- ✓ Adad yang hanya dimudhofkan pada jama'  
Yaitu mulai ثَلَاثَةٌ sampai عَشْرَةٌ
- ✓ Adad yang hanya dimudhofkan pada mufrod  
Yaitu مِائَةٌ dan أَلْفٌ serta bentuk tasniyah dari keduanya, seperti dalam contoh :  
مِائَتَا دِرْهَمٍ      dua ratus dirham  
أَلْفَا دِرْهَمٍ      dua ribu dirham

---

### TANBIH !!!

---

- Isim adad yang menunjukkan bilangan satu sampai dengan sepuluh itu disebut *Al-Adad Al-Mufrod*
  - Isim adad yang menunjukkan bilangan sebelas sampai sembilan belas itu disebut *AL-Adad Al-Murokkab* atau *Murokkab Adadi*
  - *Isim Adad* yang menunjukkan bilangan dua puluh, tiga puluh sampai sembilan puluh itu disebut *Al-Uqud*
  - Isim adad إِثْنَانٍ sampai عَشْرَةٌ yang diikutkan wazan فَاعِلٌ untuk menunjukkan arti tingkatan disebut *Al-Adad At-Tartibi*
- 

وَأَحَدًا إِذَا كُرِّ وَصِلَتْهُ بِعَشْرٍ مُرَكَّبًا قَاصِدًا مَعْدُودٍ ذَكَرَ

---

<sup>3</sup> Ibnu Aqil hal.164

وَقُلْ لَدَى الثَّانِيَةِ إِخْدَى عَشْرَةَ وَالشَّيْنُ فِيهَا عَنْ تَمِيمٍ كَسْرَةً  
وَمَعَ غَيْرِ أَحَدٍ وَإِخْدَى مَعَهُمَا فَعَلَتْ فَأَفْعَلُ قَصْدًا  
وَلثَلَاثَةٌ وَتِسْعَةٌ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ رُكْبًا مَا قُدِّمَ

- ❖ Sebutkanlah lafadz أَحَدٌ dengan ditemukan lafadz عَشْرَ dengan ditarkib apabila ma'dudnya mudzakkar.
- ❖ Apabila ma'dudnya muannas maka diucapkan إِخْدَى عَشْرَةَ dan Syin dalam lafadz عَشْرَةَ (keadaan muannas) mengikuti lughot tamim dibaca kasroh
- ❖ (lafadz عَشْرَةَ) yang ditarkib bersamaan selainnya لَا أَحَدٌ dan إِخْدَى itu hukumnya seperti ketika ditarkib bersamaan keduanya.
- ❖ Sedang lafadz ثَلَاثَةٌ sampai dengan تِسْعَةٌ apabila ditarkib maka ketentuannya seperti yang telah lewat.

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### TARKIB AL-ADADI

#### 1. BILANGAN SEBELAS

*Tarkib Adadi* (susunan yang terjadi dari dua isim adad yang dirangkai oleh huruf athof wawu yang dikira-kirakan) yang menunjukkan bilangan sebelas, ketentuannya sebagai berikut :

##### a) Apabila ma'dudnya mudzakkar

Maka kedua juznya (*Isim adad yang pertama dan yang kedua*) harus disepikan dari alamat ta'nis diucapkan أَحَدٌ عَشْرَ

Seperti dalam Al-Qur'an : إِنِّى رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا

*Saya bermimpi melihat sebelas bintang (Q.S. Yusuf 4)*

## b) Apabila ma'dudnya muannas

Maka kedua juznya disertai alamat ta'nis, diucapkan اِخْدَى عَشْرَةَ

Contoh : رَأَيْتُ اِخْدَى عَشْرَةَ اِمْرَآةً     *Saya melihat sebelas wanita*

Syinnya lafadz عَشْرَةَ (*muannas*) mengikuti lughot bani tamim dibaca kasroh, sebagian Ulama' membaca fathah, sedang mengikuti lughot yang fasih, yaitu lughot hijaz dibaca sukun<sup>4</sup>

Lafadz اِخْدَى, hamzahnya adalah pergantian dari wawu

## 2. BILANGAN DUA BELAS SAMPAI DENGAN SEBILAN BELAS

- Isim adad yang berupa murokkab adadi apabila pasangannya lafadz عَشْرَةَ selainnya اِخْدَى dan اِخْدَى, maka ketentuannya sama ketika bersamaan keduanya, yaitu :

- ✓ Apabila ma'dudnya mudzakkar

Maka disepikan dari ta' diucapkan عَشْرَ

- ✓ Apabila ma'dudnya muannas

Maka disertai ta' ta'nis, diucapkan عَشْرَةَ

- Sedangkan untuk juz awalnya yaitu lafadz :

تِسْعَةً, ثَمَانِيَةً, سَبْعَةً, سِتَّةً, خَمْسَةً, أَرْبَعَةً, ثَلَاثَةً

Itu seperti ketentuannya yang telah lewat, yaitu :

a) Apabila ma'dudnya mudzakkar, maka disertai ta'

b) Apabila ma'dudnya muannas, maka tidak disertai ta'  
Maka diucapkan untuk *ma'dud* mudzakkar.

✓ ثَلَاثَةُ عَشَرَ رَجُلًا

✓ أَرْبَعَةُ عَشَرَ رَجُلًا

---

<sup>4</sup> Asymuni IV, hal.67

✓ خَمْسَةَ عَشَرَ رَجُلًا

✓ تِسْعَ عَشْرَةَ امْرَأَةً

Bila ma'dudnya muannas, maka diucapkan :

✓ ثَلَاثَ عَشْرَةَ امْرَأَةً

✓ أَرْبَعَ عَشْرَةَ امْرَأَةً

✓ خَمْسَ عَشْرَةَ امْرَأَةً

✓ تِسْعَ عَشْرَةَ امْرَأَةً

Seperti dalam contoh : عِنْدِي ثَلَاثَةَ عَشَرَ رَجُلًا وَثَلَاثَ عَشْرَةَ امْرَأَةً

*Disisiku ada tiga belas lelaki dan tiga belas wanita*

### 3. BILANGAN DUA BELAS

Bilangan dua belas ketentuannya seperti bilangan sebelas yaitu :

- Apabila ma'dudnya mudzakkar  
Maka kedua juznya disepikan dari alamat ta'nis  
Diucapkan : اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا *Dua belas lelaki*
- Apabila ma'dudnya muannas  
Maka kedua juznya ditemukan alamat ta'nis  
Diucapkan : اثْنَتَا عَشْرَةَ امْرَأَةً

---

وَأَوَّلَ عَشْرَةِ اثْنَتَيْ وَعَشْرًا اثْنِي إِذَا أَتَيْتَ ثِنْتًا أَوْ ذَكَرًا  
وَالْيَا لِغَيْرِ الرَّفْعِ وَارْفَعْ بِالْأَلِفِ وَالْفَتْحِ فِي جُزْأَي سِوَاهُمَا أَلِفٌ

---

- ❖ Dampingkanlah lafadz عَشْرَةَ pada lafadz اثْنِي untuk menghitung ma'dud muannas, dan dampingkanlah lafadz عَشَرَ pada lafadz اثْنِي untuk menghitung ma'dud mudzakkar.
- ❖ Ya' yang ada pada اثْنِي dan اثْنَتَا itu untuk keadaan selainnya rofa' (yaitu nashob dan jar) dan dalam

keadaan rofa' ditandai Alif (diucapkan اِنَّا) sedang apabila juz pertamanya bukan lafadz اِنْتِى dan اِنْتِى maka kedua juznya dimabnikan fathah.

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. BILANGAN DUA BELAS<sup>5</sup>

- ✓ Bila ma'dudnya muannas, maka lafadz عَشْرَةَ didampingkan pada lafadz اِنْتِى diucapkan اِنْتَا عَشْرَةَ
  - ✓ Bila ma'dudnya mudzakkar, maka lafadz عَشَرَ berdampingan dengan lafadz اِنْتِى diucapkan اِنْتَا عَشَرَ
- Contoh : اِنْتَا عَشْرَةَ اِمْرَاَةً Dua belas wanita  
اِنْتَا عَشَرَ رَجُلًا Dua belas lelaki

### 2. I'ROB KEDUANYA

Lafadz اِنَّا dan اِنْتَا itu i'robnya seperti isim tasniyah, yaitu :

- **Apabila rofa' ditandai alif**  
Seperti dua contoh diatas
- **Apabila nashob dan jar ditandai dengan ya'**  
Contoh : رَأَيْتُ اِنْتَا عَشَرَ رَجُلًا Saya melihat dua belas lelaki  
مَرَرْتُ بِاِنْتِى عَشْرَةَ اِمْرَاَةً Saya berjalan bersua dua belas wanita.

### 3. I'ROB NYA SELAIN KEDUANYA<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ibnu Aqil hal.165

<sup>6</sup> Asymuni IV hal.68

Untuk selainnya *إِثْنَا عَشَرَ* dan *إِثْنَا عَشْرَةَ* dari tarkib adadi mulai *ثَلَاثَةَ عَشَرَ* sampai dengan *تِسْعَةَ عَشَرَ* itu kedua juznya dimabnikan fathah, sedang alasan memabnikannya yaitu :

1. Untuk juz keduanya (*Ajuz*) karena menyimpan pada maknanya huruf wawu athof.
2. Untuk juz pertamanya (*shodar*), karena juz kedua bila dibandingkan dengan juz pertama itu menempati tempatnya *ta'ta'nis*, yaitu wajib dibaca fathah, karena alasan inilah juz pertama (*shodar*) dari lafadz *إِثْنَا عَشَرَ* itu dii'rob, karena juz keduanya bila dibandingkan juz pertamanya itu menempati tempatnya *nun*, sedang perkara sebelumnya *nun* itu tempatnya *I'rob* bukan tempatnya *mabni*.

Ulama' kufah pada tarkib adadi memperbolehkan mengidlofahkan juz pertama pada juz kedua, dan hal ini dianggap baik bila juz keduanya diidhofahkan pada lafadz lain.<sup>7</sup>

Contoh : *هَذِهِ خَمْسَةُ عَشَرَ* Ini sepuluh

*هَذِهِ خَمْسَةُ عَشْرِكَ* Ini sepuluh milikmu

---

وَمُمِيزُ الْعِشْرَيْنِ لِلتَّسْعَيْنِ بِوَاحِدٍ كَأَرْبَعِينَ حِينَا  
وَمُمِيزُ مَرْكَبًا بِمِثْلِ مَا مُمِيزُ عِشْرُونَ فَسَوَوْنَهُمَا

---

❖ Tamyiznya lafadz *عِشْرَيْنِ* sampai dengan lafadz *تِسْعِينَ* itu berupa lafadz mufrod nakiroh yang dibaca *nashob*

---

<sup>7</sup> Asymuni IV hal.69

- ❖ Tamyiz isim adad murokkab itu juga harus berupa mufrod nakiroh yang dibaca nashob, seperti tamyiznya lafadz *عِشْرُونَ*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. TAMYIZ LAFADZ *عِشْرَيْنَ*

Lafadz *عِشْرَيْنَ* sampai dengan *تِسْعِينَ* itu tamyiznya berupa lafadz yang mufrod nakiroh dan dibaca nashob.

Contoh :	<i>عِشْرُونَ رَجُلًا</i>	<i>Dua puluh orang lelaki</i>
	<i>عِشْرُونَ امْرَأَةً</i>	<i>Dua puluh orang wanita</i>
	<i>خَمْسُونَ شَهْرًا</i>	<i>Lima puluh bulan</i>
	<i>تِسْعُونَ نَعْجَةً</i>	<i>Sembilan puluh kambing</i>

### 2. TAMYIZNYA ADAD MUROKKAB <sup>8</sup>

Isim adad *عِشْرُونَ* dan babnya itu berlaku untuk menghitung ma'dud yang mudzakkar dan muannas dengan tanpa ada perbedaan pada lafadznya. Seperti contoh-contoh diatas, bila ingin menambahkan bilangan satuan (الْعَدَدُ النِّيفُ) maka disebutkan sebelum lafadz *عِشْرُونَ* dan babnya dengan perincian sebagai berikut :

#### 1. Bila ma'dudnya mudzakkar

- Untuk bilangan satu dan dua disesuaikan ma'dudnya, diucapkan :

<i>عِنْدِي أَحَدٌ وَعِشْرُونَ رَجُلًا</i>	<i>Disisiku ada dua puluh satu lelaki</i>
<i>عِنْدِي اِثْنَانِ وَثَلَاثُونَ رَجُلًا</i>	<i>Disisiku ada tiga puluh dua lelaki</i>

---

<sup>8</sup> Ibnu Aqil hal.165

- Untuk bilangan tiga sampai sembilan dibentuk muannas

عِنْدِي ثَلَاثَةٌ وَأَرْبَعُونَ رَجُلًا      *Disisiku ada 43 lelaki*

عِنْدِي تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ رَجُلًا      *Disisiku ada 99 lelaki*

## 2. Bila ma'dudnya muannas

- Untuk bilangan satu dan dua dibentuk muannas, diucapkan :

عِنْدِي إِحْدَى وَعِشْرُونَ امْرَأَةً      *Disisiku ada 21 wanita*

عِنْدِي اثْنَتَانِ وَعِشْرُونَ امْرَأَةً      *Disisiku ada 22 wanita*

- Untuk bilangan tiga sampai dengan sembilan dibentuk mudzakkar

عِنْدِي ثَلَاثُ وَأَرْبَعُونَ امْرَأَةً      *Disisiku ada 43 wanita*

عِنْدِي تِسْعٌ وَتِسْعُونَ امْرَأَةً      *Disisiku ada 99 wanita*

Sedangkan untuk tamyiznya dalam contoh diatas seperti tamyiznya عِشْرُونَ dan babnya, yaitu berupa lafadz mufrod nakiroh yang dibaca nashob.

---

وَإِنْ أَضِيفَ عَدَدٌ مُرَكَّبٌ يَتَّقِ الْبَنَاءَ وَعَجَزَ قَدْ يُعْرَبُ

---

*Murokkab adadi apabila diidhofahkan pada satu lafadz maka kedua juznya tetap dimabnikan fathah, dan terkadang juz keduanya di l'robi*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### MENGIDHOFAHKAN MUROKKAB ADADI <sup>9</sup>

---

Murokkab adadi ketika diidhofahkan, para Ulama' terjadi khilaf yaitu :

---

<sup>9</sup> Asymuni, *Shobban III* hal.71

### a. Pendapat Mayoritas Ulama'

Kedua juznya tetap dimabnikan fathah, sebagaimana ketika ditemukan *أَلْ*.

Contoh : *هَذِهِ أَحَدَ عَشَرَ* Ini adalah sebelas (kitab)mu

### b. Pendapat Imam Akhfasy dan Ibnu Ushfur

Juz awalnya dimabnikan fathah dan juz keduanya di i'robi, seperti halnya lafadz *بَعْبُكَ*, namun hukumnya qolil.

Diucapkan : *هَذِهِ أَحَدَ عَشَرَ*

Tarkib adadi yang diidhofahkan itu dianggap cukup tanpa menyebutkan pada tamyiznya.

---

وَصُغَ مِنْ اثْنَيْنِ فَمَا فَوْقَ إِلَى عَشْرَةٍ كَفَاعِلٍ مِنْ فَعَلًا  
وَاحْتِمُهُ فِي الثَّانِيَةِ بِأَلَا وَمَتَّى ذَكَرْتَ فَادْكُرْ فَاعِلًا بغيرِ تَا  
وَإِنْ تُرِدْ بَعْضَ الَّذِي مِنْهُ بُنِيَ تُضِفْ إِلَيْهِ مِثْلَ بَعْضِ بَيْنَ  
وَإِنْ تُرِدْ جَعَلَ الْأَقْلَ مِثْلَ مَا فَوْقَ فَحُكِّمْ جَاعِلٍ لَهُ أَحْكَمًا

---

- ❖ Cetaklah dari lafadz *إِثْنَيْنِ* sampai dengan *عَشْرَةٍ* dengan mengikuti wazan *فَاعِلٍ* (untuk menunjukkan sifat dan tingkatan).
- ❖ Dan akhirlkanlah dengan ta' bila menunjukkan muannas, dan tanpa disertai ta' bila menunjukkan mudzakkar.
- ❖ Apabila isim adad yang mengikuti wazan *فَاعِلٍ* digunakan beserta aslinya (yang menjadi musytaq minhunya) maka harus mengidlofahkannya pada isim adad aslinya, dengan menyamai idlofahnya lafadz *بَعْضُ* pada *كُلُّ* (dalam segi maknanya)
- ❖ Dan apabila isim adad yang mengikuti wazan *فَاعِلٍ* dipergunakan beserta isim adad yang dibawah isim adad aslinya, maka isim adad *فَاعِلٍ* dihukumi seperti hukumnya

lafadz *جَاعِلٌ* (memiliki dua wazah, yaitu diidlofahkan dan menashobkan pada lafadz setelahnya)

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. ADAD YANG MENGIKUTI WAZAN *فَاعِلٌ*

Bilangan dua sampai dengan sepuluh bila digunakan menunjukkan makna tingkatan (disebut **Al-Adad At-Tartibi**) maka diikutkan pada wazan *فَاعِلٌ* dengan perincian sebagai berikut :

- **Bila menunjukkan muannas**

Maka disertai dengan huruf ta'

Seperti :

*هَذِهِ ثَانِيَةٌ بَنَاتِي* Ini adalah yang kedua dari putri-putriku

- **Bila menunjukkan mudzakkar**

Maka tanpa disertai huruf ta'

Seperti :

*هَذَا دَوْرٌ ثَانٍ* Ini adalah putaran yang kedua

*هَذَا دَوْرٌ عَاشِرٌ* Ini adalah putaran yang kesepuluh

Sedang lafadz *وَاحِدٌ* itu bukan merupakan sifat tetapi isim yang sejak asalnya digunakan menunjukkan sifat, sedang mengikut Imam Ar-Rodli lafadz *وَاحِدٌ* adalah isim sifat dari *وَاحِدًا* yang bermakna *بِائْتَرَدَ* jadi lafadz *وَاحِدٌ* bermakna *الْمُنْفَرِدُ* bilangan tunggal.

### 2. PENGGUNAAN ISIM ADAD YANG MENGIKUTI WAZAN

*فَاعِلٌ*

Isim adad ini memiliki 2 penggunaan, yaitu :

- a. **Mufrod (tidak diidlofahkan)**

Seperti : ثَانٍ (kedua) ثَالِثٌ (ketiga)  
 ثَانِيَةٌ (kedua) ثَالِثَةٌ (ketiga)

## b. Di Idlofahkan

Dalam peng-idlofahannya ada dua macam :

1. Di idlofahkan pada lafadz aslinya (lafadz yang digunakan mencetaknya) maka hukumnya wajib mengidlofahkan isim adad فَاعِلٌ pada lafadz setelahnya, yang maknanya menyamai idlofahnya lafadz بَعْضٌ pada lafadz كُلٌّ, dimaksudkan menunjukkan arti bahwa isim adad فَاعِلٌ tersebut adalah sebagian dari isim adad aslinya (إِضَافَةُ الْحِزْمِ إِلَى الْكُلِّ)

Seperti :

- لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ

*Sungguh betul-betul kafir orang yang mengatakan “sesungguhnya Allah adalah satu dari tiga” padahal tiada tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa <sup>10</sup>*

- ثَانِي اثْنَيْنِ Kedua dari dua (sebagian dari dua)  
 ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ Ketiga dari tiga (sebagian dari tiga)

Diucapkan sampai عَاشِرُ عَشْرَةٍ

Untuk ma'dud yang muannas diucapkan :

- ثَانِيَةٌ اثْنَيْنِ Kedua dari dua (sebagian dari dua)  
 ثَالِثَةٌ ثَلَاثٍ Ketiga dari tiga (sebagian dari tiga)  
 عَاشِرَةٌ عَشْرٍ Kespuluh dari sepuluh (sebagian dari sepuluh)

2. Diidlofahkan beserta adad dibawahnya <sup>11</sup>

Maka hukumnya diperbolehkan dua wajah, seperti hukumnya isim fail yang diamalkan, yaitu :

<sup>10</sup> Shobban III hal.72

<sup>11</sup> Ibnu Aqil hal.166

- Apabila bermakna madli, maka wajib diidlofahkan pada lafadz setelahnya
- Apabila bermakna hal atau istiqbal, maka boleh diidlofahkan dan boleh ditanwin dan menashobkan lafadz setelahnya.

Contoh :

○ ثَالِثُ اثْنَيْنِ *Menjadikan yang ketiga dari dua (perkara)*

ثَالِثُ اثْنَيْنِ *Menjadikan yang ketiga dari dua*

○ رَابِعُ ثَلَاثَةٍ *Menjadikan yang keempat dari tiga*

رَابِعُ ثَلَاثَةٍ *Menjadikan yang keempat dari tiga*

Demikian seterusnya, lakukanlah sampai dari bilangan

○ عَاشِرُ تِسْعَةٍ *Menjadikan yang kesembilan dari sepuluh*

عَاشِرُ تِسْعَةٍ *Menjadikan yang kesembilan dari sepuluh*

Sedangkan untuk ma'dud yang muannas, ucapkanlah sebagai berikut :

✓ ثَالِثَةُ اثْنَيْنِ *Menjadikan yang ketiga dari dua*

ثَالِثَةُ اثْنَيْنِ *Menjadikan yang ketiga dari dua*

✓ رَابِعَةُ ثَلَاثٍ *Menjadikan yang keempat dari tiga*

رَابِعَةُ ثَلَاثٍ *Menjadikan yang keempat dari tiga*

Demikian seterusnya, lakukanlah sampai bilangan

✓ عَاشِرَةُ تِسْعٍ *Menjadikan yang kesepuluh dari sembilan*

✓ عَاشِرَةُ تِسْعٍ *Menjadikan yang kesepuluh dari sembilan*

Pada idlofah diatas maknanya adalah *tashyir* (menjadikan) sebagaimana diisyarohi Imam Ibnu Malik, dengan menggunakan lafadz *حَاعِلٌ* jadi maknanya lafadz : *هَذَا* : orang ini adalah *هَذَا مَصِيرُ الثَّلَاثَةِ أَرْبَعَةٌ* *هَذَا رَابِعٌ ثَلَاثَةٌ/رَابِعٌ ثَلَاثَةٌ* adalah yang menjadikan (menyempurnakan) orang tiga menjadi empat.<sup>12</sup>

Pada idlofah ini, isim adad yang mengikuti wazan *فَاعِلٌ* adalah isim fail secara haqiqot, yang dicetak dari masdar *ثَلَاثٌ*, *أَرْبَعٌ* bukan dicetak dari isim adad *ثَلَاثٌ*, *رَبْعٌ* sehingga bisa beramal seperti isim fail

Yang dimaksud dengan isim adad yang dibawah isim adad aslinya ialah isim adad yang dibawahnya satu angka saja, tidak boleh lebih dari satu angka, maka tidak boleh mengatakan *رَابِعٌ اثْنَيْنِ* atau *خَامِسٌ ثَلَاثَةٍ*

---

وَأِنْ أَرَدْتَ مِثْلَ ثَانِيِ اثْنَيْنِ مُرَكَّبًا فَجِيءَ بِتَرْكِيبَيْنِ  
أَوْ فَاعِلًا بِحَالَتَيْهِ أَضِفْ إِلَى مُرَكَّبٍ بِمَا تَنْوِي يَفِي  
وَشَاعَ الْاسْتِعْنَاءُ بِخَادِي عَشْرًا وَنَحْوِهِ وَقَبْلَ عِشْرَيْنِ أَذْكَرًا  
وَبَابِ الْفَاعِلِ مِنْ لَفْظِ الْعَدَدِ بِحَالَتَيْهِ قَبْلَ وَأَوْ يُعْتَمَدُ

---

❖ Apabila isim adad yang murokkab diidlofahkan (untuk menunjukkan makna sebagian, yang mudlofnya menggunakan isim adad yang mengikuti wazan *فَاعِلٌ*) seperti idlofahnya lafadz *ثَانِيِ اثْنَيْنِ* maka diperbolehkan tiga wajah yaitu : 1) Kedua tarkibnya disebutkan

---

<sup>12</sup> Hasyiyah Shobban III hal.75

- ❖ 2) Isim adad yang mengikuti wazan *فَاعِلٌ* dengan dua keadaannya (mudzakkar, muannas) diidlofahkan pada isim ada yang murokkab
- ❖ 3) Dan sangat populer menganggap cukup dengan diucapkan *حَادِي عَشَرَ*
- ❖ Letakkanlah isim adad yang mengikuti wazan *فَاعِلٌ* dengan dua keadaannya (mudzakkar, muannas) sebelumnya lafadz *عَشْرُونَ* beserta babnya, dengan diletakkan sebelum wawu athof.

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### 1. ADAD *فَاعِلٌ* DIIDLOFAHKAN PADA ISIM ADAD MUROKKAB <sup>13</sup>

Isim adad *فَاعِلٌ* dari adad murokkab apabila dikehendaki menunjukkan makna sebagian, dengan diidlofahkan pada isim adad aslinya, itu memiliki 3 cara yaitu :

- Keduanya adad murokkab disebutkan semuanya  
Dengan mengidlofahkan adad murokkab yang pertama (yang juz awalnya mengikuti wazan *فَاعِلٌ*) pada adad murokkab yang kedua.

✓ Contoh untuk mudzakkar

*حَادِي عَشَرَ أَحَدَ عَشَرَ*  
sebelas

Salah satu (sebagian) dari

*ثَانِي عَشَرَ اثْنِي عَشَرَ*  
belas

Salah satu (sebagian) dari dua

*ثَالِثَ عَشَرَ ثَلَاثَةَ عَشَرَ*  
belas

Salah satu (sebagian) dari tiga

<sup>13</sup> Ibnu Aqil hal.166

تَاسِعَ عَشَرَ تِسْعَةَ عَشَرَ      Salah satu (sebagian) dari  
sembilan belas

✓ Contoh untuk muannas

حَادِيَةَ عَشْرَةَ إِحْدَى عَشْرَةَ      Salah satu (sebagian) dari sebelas

ثَانِيَةَ عَشْرَةَ اثْنَتَى عَشْرَةَ      Salah satu (sebagian) dari  
dua belas

ثَالِثَةَ عَشْرَةَ ثَلَاثَ عَشْرَةَ      Salah satu (sebagian) dari  
tiga belas

تَاسِعَةَ عَشْرَةَ تِسْعَ عَشَرَ      Salah satu (sebagian) dari  
sembilan belas

Dalam cara yang pertama ini, keempat isim adad itu semuanya dimabnikan fathah selain isim adad اثْنَا dan اثْنَتَا, keduanya dii'robi seperti isim tasniyah, adapun mahal l'rob adad murokkab yang pertama adalah sesuai tuntutan amil sebelumnya, sedangkan adad murokkab yang kedua selalu mahal jar karena berstatus sebagian mudhof llaih.

- Adad murokkab yang pertama diambil juz awalnya Yang berupa adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ, lalu dimudhofkan pada adad murokkab yang kedua.

✓ Contoh yang mudzakkar

هَذَا ثَانِي أَتْنَى عَشَرَ      Orang laki-laki ini salah satu dari 12  
orang

هَذَا ثَالِثُ ثَلَاثَةِ عَشَرَ      Orang laki-laki ini salah satu dari 13  
orang

هَذَا تَاسِعُ تِسْعَةَ عَشَرَ      Orang laki-laki ini salah satu dari 19  
orang

✓ Contoh yang muannas

هَذِهِ ثَانِيَةُ اثْنَتَى عَشْرَةَ      Wanita ini salah satu dari 12 orang

هَذِهِ ثَالِثَةُ ثَلَاثَ عَشْرَةَ *Wanita ini salah satu dari 13 orang*

هَذِهِ تَاسِعَةُ تِسْعَ عَشْرَةَ *Wanita ini salah satu dari 19 orang*

Dalam cara yang kedua ini, isim adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ hukumnya mu'rob, sedangkan kedua isim adad yang berada pada adad murokkab yang kedua dimabnikan fathah yang *mahal jar* karena menjadi *mudhof ilaih*, kecuali lafadz اِثْنَا dan اِثْنَا, keduanya di l'robi seperti isim tasniyah.

- Adad murokkab yang pertama diambil juz awalnya, yang berupa adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ, sedang adad murokkab yang kedua diambil juz keduanya, yang berupa lafadz عَشْرَةَ lalu yang pertama dimudhofkan pada yang kedua, cara ini adalah yang paling populet, dan dinamakan "*istighna*" yaitu artinya mencukupkan tidak menggunakan cara yang pertama dan kedua.

✓ **Contoh yang mudzakkar**

هَذَا ثَالِثُ عَشْرَ *Orang laki-laki ini salah satu (sebagian) dari 13 orang.*

هَذَا تَاسِعُ عَشْرَ *Orang laki-laki ini salah satu (sebagian) dari 19 orang.*

✓ **Contoh yang muannas**

هَذِهِ ثَالِثَةُ عَشْرَةَ *Wanita ini salah satu dari 13 orang.*

هَذِهِ تَاسِعَةُ عَشْرَةَ *Wanita ini salah satu dari 19 orang.*

Dalam cara ketiga ini, l'robnya memiliki 3 wajah : <sup>14</sup>

a. Kedua isim adad dimu'robkan

Seperti : هَذَا ثَالِثُ عَشْرَ

هَذِهِ ثَالِثَةُ عَشْرَةَ

---

<sup>14</sup> Hasyiyah Shobban III hal.76

- b. Isim adad yang pertama dimu'robkan, isim adad yang kedua dimabnikan fathah

Diucapkan : هَذَا ثَلَاثُ عَشَرَ  
هَذِهِ ثَلَاثَةُ عَشْرَةٍ

Hal ini hukumnya sedikit dan bukan qiyasi

- c. Apabila mengikuti cara Imam Ibnu Malik, dengan cara *Iktifa'* (menganggap cukup dengan adad murokkab yang pertama dan membuang adad murokkab yang kedua) maka kedua isim adad dimabnikan fathah.

Diucapkan : هَذَا ثَالِثُ عَشَرَ  
هَذِهِ ثَالِثَةُ عَشْرَةٍ

Isim adad yang murokkab yang juz awalnya ikut wazan فَاعِلٌ, apabila digunakan menunjukkan arti sifat/tingkatan, maka isim adad yang pertama dan yang kedua, harus dimabnikan fathah, kecuali lafadz الْحَادِي dan الثَّانِي maka keduanya di i'robi seperti : *I'robnya Isim Manqush*

Contoh :

- Yang dipergunakan untuk mudzakkar

هَذَا الدَّرْسُ الْحَادِي عَشَرَ	<i>Ini pelajaran yang kesebelas</i>
وَالثَّانِي عَشَرَ	<i>Dan yang kedua belas</i>
وَالثَّالِثُ عَشَرَ	<i>Dan yang ketiga belas</i>
وَالتَّاسِعَ عَشَرَ	<i>Dan yang ke sembilan belas</i>

- Yang dipergunakan untuk muannas

هَذِهِ الدَّوْرَةُ الْحَادِيَةُ عَشْرَةَ	<i>Ini putaran yang sebelas</i>
وَالثَّانِيَةُ عَشْرَةَ	<i>Dan yang kedua belas</i>
وَالثَّالِثَةُ عَشْرَةَ	<i>Dan yang ketiga belas</i>
وَالتَّاسِعَةُ عَشْرَةَ	<i>Dan yang kesembilan belas</i>

## 2. ISIM ADAD فَاعِلٌ BERSAMAAN BABNYA LAFADZ عِشْرُونَ

Isim adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ jika disebutkan bersamaan dengan isim adad عِشْرُونَ dan babnya (ثَلَاثُونَ) sampai dengan (تِسْعُونَ), maka ia harus didahulukan dari isim adad عِشْرُونَ dan babnya, serta harus dirangkai dengan huruf athof wawu. Sedangkan untuk mudzakkar dan muannasnya isim adad فَاعِلٌ itu diberlakukan qiyasi, yaitu jika untuk mudzakkar tanpa disertai ta', bila muannas bersamaan dengan ta', sedangkan untuk lafadz عِشْرُونَ dan babnya untuk mudzakkar dan muannasnya menggunakan satu lafadz dan hukum kedua isim tersebut mu'rob.

Contoh :

### a. Yang mudzakkar

هَذَا الدَّرْسُ الْحَدِيدِيُّ وَالْعِشْرُونَ وَالتَّاسِعُ وَالتَّسْعُونَ      *Ini pelajaran yang ke-21 dan yang ke-99*

### b. Yang muannas

هَذِهِ الْمَدْرَسَةُ الْحَادِيَةُ وَالْعِشْرُونَ وَالثَّالِثَةُ وَالثَّمَانُونَ      *Ini sekolah yang ke-21 dan yang ke-83*

**Catatan : <sup>15</sup>**

1. Contoh dan cara diatas adalah untuk menunjukkan arti sifat atau tingkatan, sedangkan apabila untuk menunjukkan arti sebagian (ba'dl), maka caranya adalah mengathofkan bilangan puluhan (uqud) pada adad yang mengikuti wazan فَاعِلٌ yang dicetak dari adad yang diathofkan pada adad yang diathofkan pada puluhan.

Contoh : ثَانِي اثْنَيْنِ وَعِشْرَيْنِ      *Sebagian dari 22*

---

<sup>15</sup> Hudhori II hal.140

2. Apabila untuk menunjukkan arti tashyir (menjadikan) maka adad yang mengikuti wazan فاعِلْ diidlofahkan pada adad dibawahnya dan adad yang mengikuti wazan فاعِلْ boleh diidlofahkan atau beramal menashobkan.

Contoh :

ثَالِثُ اثْنَيْنِ وَعِشْرِينَ	Tiga	yang	menjadikan
	(menyempurnakan) dua puluh dua		
ثَالِثُ اثْنَيْنِ وَعِشْرِينَ	Tiga	yang	menjadikan
	(menyempurnakan) dua puluh dua		

---

## BAB MENJELASKAN كَمْ وَكَأَيِّنْ وَكَذَا

---

مَيِّزٌ فِي الِاسْتِفْهَامِ كَمْ بِمِثْلِ مَا مَيِّزَتْ عِشْرِينَ كَكَمْ شَخْصًا سَمَا  
وَأَجْزَانِ نَجْرُهُ مِنْ مُضْمَرٍ وَلَيْتَ كَمْ حَرْفَ حَرِّ مُظْهَرًا

- 
- ❖ *كَمْ istifhamiyah itu diberi tamyiz seperti tamyiznya lafadz عِشْرِينَ (isim mufrod, nakiroh yang dibaca nashob)*
  - ❖ *Tamyiznya كَمْ Istifhamiyah boleh dibaca jar dengan huruf مِنْ yang dikira-kirakan, apabila sebelum كَمْ terdapat huruf jar*
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. PENGGUNAAN DAN PEMBAGIAN LAFADZ كَمْ

كَمْ إِسْمٌ لِعَدَدٍ مُبْتَهَمٍ الْغِنْسِ وَالْمِقْدَارِ

*Kam adalah kalimat isim yang menunjukkan hitungan yang samar jenis dan kadarnya<sup>1</sup>*

كَمْ dibagi menjadi dua yaitu :

- Kam Istifhamiyah
- Kam Khobariyah

#### a) كَمْ Istifhamiyah

---

<sup>1</sup> Asymuni III hal.79

Yaitu **كَمْ** yang digunakan untuk menanyakan tentang bilangan/jumlah yang belum jelas jenis dan kadar banyaknya.

Kam Istifhamiyah itu membutuhkan tamyiz, sedang tamyiznya berupa isim yang nakiroh, mufrod dan dibaca nashob.

Contoh : **كَمْ شَخْصًا سَمَا** *Berapa banyak orang yang berpekerti luhur?*

**كَمْ رَجُلًا عِنْدَكَ** *Berapa orang lelaki disisimu.*

Dalam contoh diatas Kam bermakna **أَيُّ عَدَدٍ** berapakah)

### **b) كَمْ Khobariyah**

Yaitu Kam yang menunjukkan arti banyak yang digunakan untuk memberitakan tentang bilangan atau jumlah yang banyak yang masih belum jelas jenis dan kadarnya.

Contoh : **كَمْ فَقِيهٍ رَأَيْتُ** *Saya melihat banyak orang Ahli Fiqh*

Bermakna **رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنَ الْفُقَهَاءِ**

## **2. HUKUM TAMYIZ كَمْ ISTIFHAMIYAH <sup>2</sup>**

### **a) Berupa isim mufrod, nakiroh**

Hal ini merupakan pendapat Ulama' Bashroh, sedangkan mengikuti Ulama' Kufah boleh berupa lafadz jama'.

Sedang Imam Ahfasy mentanfsil sebagai berikut :

---

<sup>2</sup> Asymuni III hal.80

- Apabila pertanyaannya dari suatu yang jama', maka tamyiznya boleh berupa lafadz jama'.

Contoh :

كَمْ غِلْمًا تَالِكَ *Berapa (banyak jenis) pembantu yang kamu miliki*

- Apabila tidak menanyakan dari suatu yang jama', maka tidak boleh

## b) Dibaca nashob

Dalam hal ini terdapat 3 pendapat, yaitu :

- **Pendapat yang masyhur**

Wajib dibaca nashob, apabila كَمْ tidak kemasukan huruf jar, sedangkan apabila كَمْ kemasukan huruf jar, maka qoul yang rojih, tamyiznya dibaca nashob dan juga boleh dibaca jar, namun hukumnya lemah.

Contoh :

بِكَمْ دِرْهَمٍ اِشْتَرَيْتَ هَذَا *Dengan berapa dirhamkah kau telah membeli barang ini ?*

Sedangkan mengenai yang mengejarkan tamyiz ada dua qoul, yaitu :

- 1) Imam Kholil, Al-Farro', Sibaweh dan Mayoritas Ulama'

Yang mengejarkan adalah مِنْ yang dikira-kirakan.

Jadi contoh diatas taqdirnya : بِكَمْ مِ، دِرْهَمٍ اِشْتَرَيْتَ

- 2) Imam Az-Zujaj

Yang mengejarkan adalah sebab diidlofahkan

- **Pendapat Imam Farro', Az-Zujaj dan As-Sairofi**

Membaca nashob pada tamyiz كَمْ buka suatu yang wajib, boleh juga dibaca jar, karena disamakan pada كَمْ khobariyah.

- **Ulama' lain**

Membaca nashob pada tamyiz كَمْ Istifhamiyah adalah wajib, baik كَمْ kemasukan huruf jar atau tidak.

Tamyiznya كَمْ boleh dibuang, kalau ada dalil yang menunjukkannya<sup>3</sup>

Contoh :

كَمْ صُنْتَ                      *Berapakah engkau puasa ?*

Maka yang dimaksud :

كَمْ يَوْمًا صُنْتَ      *Berapa harikah engkau berpuasa ?*

Antara Kam Istifhamiyah dan tamyiznya itu boleh dipisah dengan lafadz lain yang berupa dhorof atau jar majrur, hal ini hukumnya banyak terjadi.

Contoh :

○ كَمْ عِنْدَكَ قَلَمًا              *Berapa pena yang ada disisimu ?*

○ كَمْ فِي الْبَيْتِ حُجْرَةٌ              *Berapa kamar rumahmu ?*

### 3. I'ROBNYA كَمْ ISTIFHAMIYAH

Adapun kedudukan I'robnya كَمْ Istifhamiyah itu sebagai berikut :

#### a. Mahal Jar

Apabila didahului huruf jar atau isim mudhof

---

<sup>3</sup> Ibnu Aqil hal.167

Contoh :

فِي كَمْ سَاعَةً فَعَلْتَ هَذَا *Dalam berapa jam kamu melakukan hal ini ?*

رَأَيْ كَمْ رَجُلًا أَخَذْتَ *Berapa lelaki yang kamu lihat, yang kamu ambil ?*

## **b. Mahal Nashob**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- **Sebagai Maful Mutlaq**

Yaitu apabila digunakan menanyakan tentang masdar

كَمْ ضَرْبًا ضَرَبْتَ زَيْدًا *Berapa pukulan, yang telah kamu pukul pada Zaid ?*

- **Sebagai Maful Fill**

Yaitu apabila dipergunakan menanyakan tentang dhorof

كَمْ يَوْمًا كَتَبْتَ هَذَا الْكِتَابَ *Berapa hari kamu menulis kitab ini ?*

- **Sebagai Maful Bih**

Yaitu apabila dipergunakan menanyakan maful bih

كَمْ نَجَاحًا نَلْتَ *Berapa keberhasilan yang telah kamu peroleh ?*

- **Sebagai khobarnya كَانَ dan saudaranya**

Yaitu apabila Kam digunakan menanyakan khobarnya كَانَ dan saudaranya.

كَمْ كَانَ إِخْوَتُكَ *Berapa teman-temannya ?*

## **c. Mahal Rofa'**

Yaitu apabila tidak dipergunakan untuk menanyakan empat hal diatas, dengan tarkib sebagai *muftada'* atau *khobar muqoddam*.

Contoh : كَمْ كِتَابًا عِنْدَكَ *Berapa kitab yang disisimu ?*

كَمْ كُتُبُكَ *Berapa kitab-kitabmu ?*

---

وَاسْتَعْمِلْنَهَا مُخْبِرًا كَعَشْرَةٍ أَوْ مِائَةٍ كَكَمِ رِجَالٍ أَوْ مَرَّةٍ

---

Lakukanlah Kam sebagai Kam Khobariyah yang Tamyiznya seperti Tamyiznya lafadz عَشْرَةٌ atau Tamyiznya مِائَةٌ

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. TAMYIZ كَمْ KHOBARIYAH <sup>4</sup>

Tamyiz Kam Khobariyah itu diperbolehkan dua wajah yaitu :

a) Berupa lafadz jama' dan diarkan

Seperti Tamyiznya lafadz عَشْرَةٌ

b) Berupa lafadz mufrod yang dibaca jar

Seperti Tamyiznya lafadz مِائَةٌ

Contoh :

○ كَمْ غِلْمَانٍ مَلَكَتَ *Banyak pelayan yang kamu miliki*

Bermakna : كَثِيرًا مِنَ الْغِلْمَانِ مَلَكَتَ

---

<sup>4</sup> Ibnu Aqil hal.167

- كَمْ دِرْهَمٍ أَنْفَقْتَ Banyak dirham yang telah kamu belanjakan

Membaca mufrod pada tamyiz Kam khobariyah itu lebih fasih dan lebih banyak terlaku dari pada yang jama'<sup>5</sup>

Yang mengejarkan tamyiz Kam Khobariyah ada dua qoul yaitu :

a. Qoul Shohih

Dijarkan dengan idhofah

b. Qoul Imam Farro' dan Ulama' Kufah

Dijarkan dengan مِنْ yang dikira-kirakan

Jika antara كَمْ khobariyah dan tamyiznya itu dipisah dengan dhorof atau jar majrur, maka tamyiznya tidak boleh dibaca jar sebagai mudhof ilaih, akan tetapi harus dibaca nashob atau dibaca jar dengan guruf مِنْ yang ditampakkan.

Contoh :

كَمْ عِنْدَكَ مِنْ دِرْهَمٍ, كَمْ عِنْدَكَ دِرْهَمًا (banyak sekali dirham disisimu)

كَمْ لَكَ يَافَتَى فَضْلًا Banyak sekali keutamaan bagimu, wahai pemuda

Boleh diucapkan كَمْ لَكَ يَافَتَى مِنْ فَضْلٍ

Dan jika yang memisah berupa fiil mutaaddi yang menjadi amilnya كَمْ maka tamyiznya wajib dijarkan dengan huruf مِنْ yang ditampakkan

---

<sup>5</sup> Asymuni III hal.81

Contoh : كَمْ حَفِظْتَ مِنْ دَرَسٍ Kamu banyak menghafal pelajaran

Tamyiznya Kam Khobariyah itu juga boleh dibuang seperti tamyiznya kam Istifhamiyah.

Contoh : كَمْ عَصَيْتَ أَمْرِي Banyak sekali kamu melanggar perintahku

Taqdirnya : كَمْ مَرَّةً عَصَيْتَ أَمْرِي

## 2. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KAM KHOBARIYAH DAN ISTIFHAMIYAH<sup>6</sup>

### a) Persamaan dalam lima hal, yaitu :

- Keduanya sebagai kinayah dari bilangan yang belum jelas jenis dan kadarnya
- Keduanya berupa kalimah isim yang dimabnikan sukun
- Keduanya termasuk lafadz yang harus berada pada permulaan kalam (مِمَّا لَهُ صَدْرُ الْكَلَامِ)
- Keduanya membutuhkan tamyiz
- Keduanya tidak boleh didahului oleh lafadz apapun yang menjadi muta'allaq kalimatnya, kecuali huruf jar dan isim mudhof yang mengejar padanya.

Contoh :

- إِلَى كَمْ بَلَدٍ سَافَرْتَ Pada berapa banyak negara yang telah kamu kunjungi ?
- دِيْوَانَ كَمْ شَاعِرٍ قَرَأْتَ Berapa banyak buku syair yang telah kamu baca ?

---

<sup>6</sup> Asyuni III hal.81

**b)Perbedaannya dalam tujuh hal yaitu :**

- I'rob tamyiznya berada seperti penjelasan diatas
- كَمْ Khobariyah masuk pada fiil madli (atau yang dita'wil madli, seperti رَبُّ)

Seperti : كَمْ كَرِمْ لَقِيْتَهُ *Banyak orang mulya yang kutemukan*

Seperti kita ucapkan ; رَبُّ كَرِمْ لَقِيْتَهُ

Sedangkan كَمْ Istifhamiyah boleh masuk pada fiil madli dan fiil mudhori'

Seperti :

- كَمْ كِتَابًا إِشْتَرَيْتَهُ *Berapa banyak kitab yang telah kamu beli ?*
- كَمْ كِتَابًا سَتَشْتَرِيهِ *Berapa banyak kitab yang akan kamu beli ?*
- Tamyiz كَمْ Istifhamiyah harus berupa lafadz mufrod, sedang tamyiz كَمْ Khobariyah bisa mufrod atau jama'
- Kalimat yang mengandung كَمْ Khobariyah menunjukkan arti pemberitaan, yang mengandung kemungkinan benar atau bohong, sedang كَمْ Istifhamiyah menunjukkan arti pertanyaan
- Kalimat yang mengandung كَمْ khobariyah tidak memerlukan jawab karena merupakan pemberitaan, sedang yang menggunakan كَمْ Istifhamiyah memerlukan jawab, karena menunjukkan arti pertanyaan

- o Lafadz yang dijadikan sebagai badal كَمْ Khobariyah tidak disertai hamzah Istifham. Sedang badal كَمْ Istifhamiyah harus disertai hamzah Istifham.

Contoh :

a. Badal كَمْ Khobariyah

كَمْ تَلْمِيزُ فِي الْمَدْرَسَةِ سَبْعُونَ بَلْ مِائَةً *Banyak sekali murid disekolah yaitu 70, bahkan 100*

b. Badal كَمْ Istifhamiyah

كَمْ كُتُبُكَ ؟ أَعِشْرُونَ أَمْ ثَلَاثُونَ *Berapa kitabmu ? apakah 20 atau 30*

- o كَمْ Khobariyah menunjukkan makna taksir (banyak), sedang كَمْ Istifhamiyah tidak

كَمْ كَائِنٌ وَكَذَا وَيَنْتَصِبُ تَمِيْزٌ ذَيْنِ أَوْ بِهِ صِلٌ مِنْ تُصِبُ

Lafadz كَائِنٌ dan وَكَذَا itu menyamai كَمْ Khobariyah (didalam menunjukkan makna banyak "katsir") dan tamyiz keduanya dibaca nashob atau tamyiznya كَائِنٌ boleh dibaca jar dengan ditentukan huruf مِنْ

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### 1. LAFADZ كَائِنٌ<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Asymuni III hal.85

Lafadz ini disusun dari Kaf Tasbiyah dan **كَيْ** dan memiliki makna seperti **كَمْ** khobariyah yaitu menunjukkan arti “katsir” (banyak) yang masih belum jelas jenis kadarnya. Lafadz ini juga membutuhkan tamyiz, adapun tamyiznya berupa isim mufrod nakiroh yang diperbolehkan dua wajah, yaitu :

a. Dibaca nashob

Seperti : **كَأَيِّنْ رَجُلًا رَأَيْتُ** *Banyak lelaki aku lihat*

**كَأَيِّنْ لَنَا فَضْلًا عَلَيْكُمْ وَمِنَّةٌ # قَدِيمًا وَلَا تَذَرُونَنَا مَا مِنْ مَّنْعِمٍ**

*Betapa banyak jasa dan anugrah kami dahulu padamu, tetapi kamu tidak mengerti dan berpura-pura tidak tahu apa itu jasa dan anugrah orang yang memberi kenikimatan*

b. Dibaca jar dengan huruf **مِنْ** yang ditampakkan

○ **كَأَيِّنْ مِنْ رَجُلٍ رَأَيْتُ** *Banyak lelaki yang aku lihat*

○ Dan seperti firman Allah

**وَكَأَيِّنْ مِنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ**

*Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rizqinya sendiri, Allahlah yang memberi rizqi kepadanya dan kepadamu (Q.s : Al-Ankabut : 60)*

## 2. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN **كَمْ** DAN **كَأَيِّنْ**<sup>8</sup>

a. **كَأَيِّنْ** memiliki lima kesamaan dengan **كَمْ** yaitu :

---

<sup>8</sup> Asyuni, Hasyiyah Shobban III hal.85

1. Keduanya sama-sama menunjukkan makna yang *mubham* (belum jelas jenis dan kadarnya)
2. Keduanya membutuhkan tamyiz
3. Keduanya dimabnikan
4. Keduanya merupakan lafadz yang harus diletakkan dipermulaan kalam (مِمَّا لَهُ صَنْدَرُ الْكَلَامِ)
5. Keduanya menunjukkan makna taksir (banyak)

Dan terkadang كَآئِنٌ digunakan untuk istifham namun hukumnya nadir (langka), seperti ucapan sahabat Ubay bin Ka'ab pada sahabat Ibnu Mas'ud

كَآئِنَ تَقْرَأُ سُورَةَ الْأَحْزَابِ آيَةً ؟ فَقَالَ ثَلَاثًا وَسَبْعِينَ

*Berapa ayat kamu membaca surat Al-Ahzab ? Beliau menjawab tujuh puluh tiga*

b. كَآئِنٌ memiliki lima kesamaan dengan كَمْ yaitu :

1. كَآئِنٌ merupakan lafadz yang murokkab (tersusun dari Kaf Tasybih dan lafadz أَيُّ), sedang كَمْ merupakan lafadz yang basithoh (utuh, tidak tersusun dari lafadz lain). Oleh karena itu diperbolehkan waqof pada lafadz أَيُّ dengan nun, karena tanwin ketika dimasukkan dalam tarkib itu menyerupai nun yang asli, karena itu dalam penulisan mushaf Rosm Usmani ditulis menggunakan nun.
2. Tamyiznya yang gholib dijamin dengan huruf مِنْ
3. كَآئِنٌ mengikuti Jumhurul Ulama' tidak dilakukan istifham, kecuali bahasa yang langka
4. كَآئِنٌ tidak terlahu dijamin

## 5. Tamyuznya selalu berupa mufrod

### 3. LAFADZ كَذَا

Lafadz ini disusun dari kaf tasybih dan إِ Isim Isyaroh, dan memiliki makna seperti كَمْ Khobariyah, yaitu menunjukkan makna “Katsir” (banyak) yang masih belum jelas jenis dan kadarnya. Lafadz ini juga membutuhkan tamyiz, yang berupa lafadz nakiroh yang dibaca nashob.

### 4. PENGGUNAAN LAFADZ كَذَا<sup>9</sup>

Lafadz ini bisa dilakukan 3 cara yaitu :

- **Mufrod (tidak diulangi)**

مَلَكَتُ كَذَا دِرْهَمًا      *Aku telah memiliki **banyak** uang dirham*

- **Murokkab (lafadznya diulangi)**

مَلَكَتُ كَذَا كَذَا دِرْهَمًا      *Aku telah memiliki **sekian banyak** uang dirham*

- **Diathofkan pada sesamanya**

Cara ini adalah yang paling banyak berlaku

مَلَكَتُ كَذَا وَكَذَا دِرْهَمًا      *Aku telah memiliki **sekian banyak dan sekian banyak** uang dirham*

### 5. PERSAMAAN DAN PERBEDAAN كَذَا DAN كَمْ<sup>10</sup>

a. كَذَا memiliki 4 kesamaan dengan كَمْ yaitu :

1. Keduanya maknanya mubham (menunjukkan sesuatu yang belum jelas jenis dan kadarnya)

---

<sup>9</sup> Ibnu Aqil hal.167

<sup>10</sup> Asymuni III hal.86

2. Keduanya dimabnikan
  3. Keduanya membutuhkan tamyiz
  4. Keduanya menunjukkan makna Katsir (banyak)
- b. **كَا** memiliki 4 perbedaan dengan **كَمْ** yaitu :
1. **كَا** merupakan lafadz yang murokkab (tersusun dari kaf tasybih dan **ا** isyariyah), sedang **كَمْ** merupakan lafadz yang basithoh
  2. Lafadz **كَا** bukan lafadz yang harus diletakkan dipermulaan kalam
  3. **كَا** gholibnya dilakukan diathofkan pada sesamanya
  4. Tamyiznya wajib dibaca nashob, tidak boleh dibaca jar

---

## HIKAYAH

---

إِخْلُ بِأَيِّ مَا لِسَنَكُورٍ سُئِلَ عَنْهُ بِهَا فِي الْوَقْفِ أَوْ حِينَ تَصِلُ

---

*Hikayahkanlah dengan menggunakan أَيُّ pada isim nakiroh yang ditanyakan (مَسْئُولٌ عَنْهُ) yang disebutkan pada kalimat sebelumnya, baik didalam tingkat waqof atau washol*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. DEFINISI HIKAYAH <sup>1</sup>

وَهُوَ إِبْرَادُ اللَّفْظِ الْمَسْمُوعِ عَلَى هَيْئَتِهِ مِنْ غَيْرِ تَغْيِيرٍ أَوْ إِبْرَادُ صِفَتِهِ

*Yaitu menyebutkan lafadz yang didengar dari orang lain yang sesuai dengan keadaan aslinya tanpa merubah (harokat dan hurufnya) atau menyebutkan sifatnya*

### 2. PEMBAGIAN HIKAYAH <sup>2</sup>

Hikayah dibagi menjadi dua yaitu :

#### 1) Hikayah Jumlah

Yaitu lafadz yang disebutkan sesuai dengan keadaan aslinya itu berupa jumlah. Hikayah jumlah ada 2 yaitu :

---

<sup>1</sup> Shobban III hal.88

<sup>2</sup> Asymuni III hal.93

#### a. Hikayah Malfudz (مَلْفُوظٌ)

Yaitu hikayah jumlah yang terletak setelah lafadz yang musytaq dari masdar قَوْلٌ atau sesamanya, seperti masdar سَمِعَ

Contoh :

• الْحَمْدُ لِلَّهِ dan mereka mengucapkan وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ

• سَمِعْتُ النَّاسَ يَتَجَمَّعُونَ غَيْثًا # فَقُلْتُ لِمَ يَصِيدُ حَتَّى يَنْتَحِي بِإِلَاحٍ

*Saya mendengar : "Manusia sama mencari hujan"  
lalu aku berkata pada Untaku yang bernama  
Shoidah : "xarilah kekasihku yang bernama Bilal"*

#### b. Hikayah Maktub (مَكْتُوبٌ)

Yaitu hikayah jumlah yang terletak setelah lafadz yang musytaq dari masdar قِرَاءَةٌ

Contoh : saya membaca pada مُحَمَّدٌ  
emban cincinku "رَسُولُ اللَّهِ"

Dan diperbolehkan menghikayahkan jumlah dengan maknanya, maka kita mengucapkan didalam hikayahnya lafadz زَيْدٌ قَالَ قَائِلٌ قَائِمٌ menjadi زَيْدٌ قَائِمٌ

### 2) Hikayah Mufrod <sup>3</sup>

Yaitu lafadz yang disebutkan sesuai keadaan aslinya itu berupa mufrod (bukan jumlah)

Hikayah mufrod dibagi 2 yaitu :

a. Hikayah mufrod dengan menggunakan adat istifham

---

<sup>3</sup> Shobban III hal.93

Seperti **أَيُّ** dan **مَنْ** dan keterangannya akan dibahas pada bab ini

- b. Hikayah mufrod yang tidak menggunakan adat istifham

Hikayah mufrod ini hukumnya ada 2 :

- **Syadz (keluar dari qoidah)**

Yaitu jika yang dimaksud dari hikayah mufrod ini adalah makna lafadz yang dijadikan kinayah

Seperti perkataan orang Arab :

**دَعَا مِنْ ثَمَرَاتَانِ** (*tinggalkanlah untuk ku dua kurma*)

Kepada orang yang berkata padanya **هَاتَانِ ثَمَرَاتَانِ**

- **Tidak syadz**

Yaitu jika yang dimaksud hikayah mufrod itu adalah lafadznya itu sendiri. Seperti ada orang berkata : **زَيْدٌ قَائِمٌ**

Lalu kita mengatakan : **قَائِمٌ عَبْرُ زَيْدٍ**

(lafadz **قَائِمٌ** adalah khobarnya lafadz **زَيْدٌ**)

### 3. HIKAYAH DENGAN LAFADZ **أَيُّ**

Lafadz **أَيُّ** itu bisa dipergunakan sebagai hikayah (menceritakan) dari *mas'ul anhu* (lafadz yang ditanyakan) yang berupa isim nakiroh yang disebutkan oleh orang lain pada kalimah sebelumnya, dengan menirukan sifat-sifat yang disandang isim nakiroh yang ditanyakan tersebut, yang berupa i'rob (nashob, rofa' dan jar) mudzakkar, muannas, mufrod, tasniyah dan jama'.

Hikayah dengan أَيُّ ini berlaku baik dalam tingkah waqof atau washol

### Contoh dalam tingkah waqof

a. Apabila ada orang berkata :

جَاءَنِي رَجُلٌ *Telah datang padaku orang laki-laki.*

Lalu kamu bertanya أَيُّ ? siapa dia ?

b. Apabila ada orang berkata

رَأَيْتُ رَجُلًا *Aku melihat seorang laki-laki*

Lalu kamu bertanya أَيُّ ? siapa dia ?

c. Apabila ada orang berkata

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ *Saya berjalan bertemu dengan laki-laki*

Lalu kamu bertanya أَيُّ ? siapa dia ?

d. جَاءَتْ امْرَأَةٌ hikayahnya menggunakan أَيْه

e. رَأَيْتُ امْرَأَةً hikayahnya menggunakan أَيْه

f. مَرَرْتُ بِامْرَأَةٍ hikayahnya menggunakan أَيْه

g. جَاءَ رَجُلَانِ hikayahnya menggunakan أَيَانِ

h. رَأَيْتُ رَجُلَيْنِ hikayahnya menggunakan أَيَيْنِ

i. مَرَرْتُ بِرَجُلَيْنِ hikayahnya menggunakan أَيَيْنِ

• جَاءَتْ امْرَأَتَانِ hikayahnya menggunakan أَيَتَانِ

رَأَيْتُ امْرَأَتَيْنِ hikayahnya menggunakan أَيَتَيْنِ

مَرَرْتُ بِامْرَأَتَيْنِ hikayahnya menggunakan أَيَتَيْنِ

• جَاءَ رَجَالٌ hikayahnya menggunakan أَيُونِ

رَأَيْتُ رَجَالًا hikayahnya menggunakan أَيَيْنِ

مَرَرْتُ بِرَجَالٍ hikayahnya menggunakan أَيَيْنِ

- جَاءَتْ نِسَاءً hikayahnya menggunakan آيَات
- رَأَيْتُ نِسَاءً hikayahnya menggunakan آيَات
- مَرَرْتُ بِنِسَاءٍ hikayahnya menggunakan آيَات

### Contoh dalam tingkah washol

- جَاءَنِي رَجُلٌ hikayahnya menggunakan أَيُّ يَاهَذَا
- رَأَيْتُ رَجُلًا hikayahnya menggunakan أَيُّ يَاهَذَا
- مَرَرْتُ بِرَجُلٍ hikayahnya menggunakan أَيُّ يَاهَذَا
- جَاءَتْ امْرَأَةٌ hikayahnya menggunakan آيَةٌ يَاهَذَا
- رَأَيْتُ امْرَأَةً hikayahnya menggunakan آيَةٌ يَاهَذَا
- مَرَرْتُ بِامْرَأَةٍ hikayahnya menggunakan آيَةٌ يَاهَذَا

Dan seterusnya .....

---

وَوَقَفًا اخْلُ مَا لِمَنْكُورٍ يَمَنُ وَالنُّونَ حَرَّكَ مُطْلَقًا وَأَشْبَعْنَ  
وَقُلْ مَتَانِ وَمَتَيْنِ بَعْدَ لِي إِلْفَانِ بَاتَيْنِ وَسَكُنْ تَعْدِلْ

---

- ❖ Dan dalam keadaan waqof, isim nakiroh bisa dihayati dengan menggunakan مَنْ yang nunnya diharokati secara mutlaq (rofa', nashob, jar) dan dibaca panjang
- ❖ Dan ucapkanlah (dalam keadaan tasniyah) : مَتَيْنِ، مَتَانِ : (siapa dia ?) setelah perkataan : لِي إِلْفَانِ بَاتَيْنِ : Saya memiliki dua anak kesayangan dan bacalah sukun pada nun yang berada diakhir

---

### KETERANGAN BAIT NADZAM

---

## 1. HIKAYAH DENGAN LAFADZ مَنْ

Lafadz مَنْ itu bisa digunakan hikayah dari mas'ul anhu yang berupa isim nakiroh, dan hanya dalam tingkah waqof saja, sedang cara menghikayahkan dengan memberi sifat atau hal-hal yang dimiliki isim nakiroh tersebut.

## 2. CARA MENGHIKAYAHKAN

- Jika untuk menghikayahi dan menanyakan isim nakiroh yang mufrod mudzakkar maka huruf nunnya dioharokati sesuai dengan harokat isim nakiroh dengan dibaca *isyba'* (yakni dengan menambahkan wawu setelah harokat dhommah, alif setelah harokat fathah, ya' setelah harokat kasroh)

Contoh :

جَاءَ رَجُلٌ hikayahnya menggunakan مَنُو

رَأَيْتُ رَجُلًا hikayahnya menggunakan مَنَا

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ hikayahnya menggunakan مَنِي

- Jika untuk menghikayahkan isim nakiroh yang tasniyah mudzakkar, maka lafadz مَنْ diberi alamat tasniyah (alif dan nun ketika rofa', ya' dan nun ketika nashob dan jar) dan huruf nun dibaca sukun.

Contoh :

جَاءَ رَجُلَانِ hikayahnya menggunakan مَنَانِ

رَأَيْتُ رَجُلَيْنِ hikayahnya menggunakan مَنَيْنِ

مَرَرْتُ بِرَجُلَيْنِ hikayahnya menggunakan مَنَيْنِ

---

وَقُلْ لِمَنْ قَالَ أَنتَ بِنْتُ مَنَّهُ وَالْتَوْنُ قَبْلَ نَا الْمُشْكَى مُسْكَنَةٌ

وَالْفَتْحُ نَزَرَ وَصَلِ الثَّ وَالْأَلِفُ بِمَنْ يَأْتِرِ ذَا بَيْنَ وَوَيْ كَلِفُ  
وَقُلْ مَثُونٌ وَمَنْ مَنِينٌ مُسْكِنًا إِنْ قِيلَ حَا قَوْمٌ لِقَوْمٍ فُطْنَا

- ❖ Apabila ada orang mengucapkan أَتَتْ بِنْتُ (anak perempuan sudah datang) maka ucapkanlah untuk menghiyahkan sudah datang) maka ucapkanlah untuk menghiyahkan أَتَتْ (lafadz mufrod muannas) مَنَّ . dan nun yang terletak sebelum ta' dalam tasniyah muannas itu disukun (diucapkan مَنَّانٌ)
- ❖ Membaca fathah pada nun yang terletak sebelum ta' dalam tasniyah muannas itu hukumnya langka (diucapkan مَنَّانٌ), alif dan ta' itu ditemukan مَنَّ ketika menghiyahkan jama' muannas salim (diucapkan مَنَّاتٌ)
- ❖ (dan dalam menghiyahkan jama' mudzakkar salim) ucapkan مَثُونٌ مَنِينٌ dengan membaca sukun huruf akhir

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### 1. MENGHIKAYAHKAN ISIM NAKIROH MUFROD MUANNAS

Jika untuk menghiyahkan isim nakiroh yang mufrod muannas maka lafadz مَنَّ diberi tambahan ha' ta'nis dan membaca fathah nun (diucapkan مَنَّه)

Contoh :

أَتَتْ بِنْتُ hikayahnya menggunakan مَنَّه

رَأَيْتُ بِنْتًا hikayahnya menggunakan مَنَّه

مَرَرْتُ بِسُتْ hikayahnya menggunakan مَرَرْتُ

**Catatan :**

Dalam tingkah rofa', nashob dan jar semua diucapkan مَرَرْتُ dan tidak mungkin menetapkan huruf mad pada lafadz مَرَرْتُ supaya bisa menunjukkan I'rob, karena ha' ta'nis dalam keadaan waqof selalu mati <sup>4</sup>

•

## 2. MENGHIKAYAHKAN ISIM NAKIROH TASNIYAH MUANNAS

Jika untuk menghiikayahkan isim nakiroh yang tasniyah muannas maka lafadz مَرَرْتُ diberi tambahan alamat tasniyah dan membaca sukun huruf nun yang terletak sebelum ta'ta'nis, atau dibaca fathah, namun hukumnya sedikit.

Contoh :

مَرَرْتُ بِسُتْ hikayahnya menggunakan مَرَرْتُ

عَلِمْتُ تَلْمِيزًا hikayahnya menggunakan مَرَرْتُ

مَرَرْتُ بِأَمْرَيْنِ hikayahnya menggunakan مَرَرْتُ

Nun sebelum ta' ta'nis dibaca sukun, tujuannya untuk mengingatkan bahwa ta' bukan untuk memuannaskan lafadz مَرَرْتُ, tetapi untuk menceritakan (menghiikayahkan) muannasnya lafadz lain, sedang nun dalam tingkah mufrod tidak disukun karena menolak terjadinya dua huruf mati (iltiqo' As-Sakinain)<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Shobban III hal.79

<sup>5</sup> Taqrirot Alfiah III hal.46

### 3. MENGHIKAYAHKAN ISIM NAKIROH JAMA' MUANNAS SALIM

Jika untuk menghikeyahkan isim nakiroh yang berupa jama' muannas salim, maka lafadz مَنْ ditemukan alif dan ta' yang dibaca sukun (diucapkan مَنَّا)

Contoh :

جَاءَتْ مُسْلِمَاتٌ hikayahnya menggunakan مَنَّا

رَأَيْتُ مُسْلِمَاتٍ hikayahnya menggunakan مَنَّا

دَافِسُوهُ كَلِفَ hikayahnya menggunakan مَنَّا

### 4. MENGHIKAYAHKAN JAMA' MUDZAKKAR SALIM

Jika untuk menghikeyahkan jama' mudzakkar salim, maka lafadz مَنْ diucapkan مَنُونْ (ketika rofa') dan diucapkan مَنِينْ (ketika nashob dan jar) dan nun yang ada diakhir dibaca sukun.

Contoh :

جَاءَ قَوْمٌ لِقَوْمٍ فَطَنَّا *Telah datang satu kaum pada kaum yang lain yang cerdas*

Hikayahnya menggunakan مَنُونْ dan مَنِينْ

مَنْ dalam semua contoh diatas adalah mabni sukun yang muqoddar (dikira-kirakan), karena untuk *munasanah* (keserasian) dengan huruf yang dibutuhkan dalam hikayah, sedang huruf-huruf yang bertemu dengan مَنْ

adalah untuk menunjukkan keadaan *mas'ul anhu* (sesuatu yang ditanyakan), apakah berupa tasniyah atau jama' <sup>6</sup>

---

وَأِنْ تَصِلْ فَلَفْظُ مَنْ لَا يَخْتَلِفُ وَتَادِرُ مَثَوْنٌ فِي تَنْظِيمِ عُرْفِ  
وَالْعَلَمَ احْكِيئُهُ مِنْ بَعْدِ مَنْ إِنْ عَرِيتَ مِنْ عَاطِفٍ بِهَا اقْتَرَنَ

---

- ❖ Apabila lafadz مَنْ yang dipergunakan menghikayahi mas'ul anhu yang berupa isim nakiroh tersebut diwasholkan, maka lafadz مَنْ menetapi suatu lafadz (tidak berubah-ubah), sekalipun mas'ul anhunya berbeda keadaannya (mufrod, tasniyah jama', mudzakkar, muannas, rofa', nashob atau jar). Dan apabila dalam dhorurot syair lafadz مَنْ disesuaikan dengan mas'ul anhunya seperti diucapkan مَثَوْنٌ maka hukumnya sedikit/syadz
  - ❖ Lafadz مَنْ itu juga bisa dipergunakan untuk menghikayahi mas'ul anhu yang berupa isim alam, dengan syarat tidak terletak setelah huruf athof
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. LAFADZ مَنْ MENGHIKAYAHİ MAS'UL ANHU ISİM NAKİROH

Apabila lafadz مَنْ yang dipergunakan menghikayahi mas'ul anhu yang berupa isim nakiroh tersebut

---

<sup>6</sup> Taqrirot Alfiyah III hal.46

diwasholkan, maka lafadz مَنْ menetapi suatu lafadz (tidak berubah-ubah), sekalipun mas'ul anhunya berbeda keadaannya (mufrod, tasniyah jama', mudzakkar, muannas, rofa', nashob atau jar). Dan apabila dalam dhorurot syair lafadz مَنْ disesuaikan dengan mas'ul anhunya. Contoh :

**a. Yang menetapi satu lafadz**

جَاءَنِي رَجُلٌ hikayahnya menggunakan مَنْ يَاهَذَا

رَأَيْتُ رَجُلَيْنِ hikayahnya menggunakan مَنْ يَاهَذَا

مَرَرْتُ بِرِجَالٍ hikayahnya menggunakan مَنْ يَاهَذَا

جَاءَتْ امْرَأَةٌ hikayahnya menggunakan مَنْ يَاهَذَا

جَاءَتْ امْرَأَتَانِ hikayahnya menggunakan مَنْ يَاهَذَا

رَأَيْتُ الْمُسْلِمَاتِ hikayahnya menggunakan مَنْ يَاهَذَا

**b. Yang disesuaikan dengan mas'ul anhu**

أَتُونَا نَرِي فَقُلْتُ مَتُونَ أَنتُمْ # فَقَالُوا الْجِنَّ قُلْتُ عِمُوا ظَلَامًا

*Mereka mendatangi apiku, aku berkata : “siapakah kalian ?” mereka menjawab : “kami adalah jin” lalu aku berkata : “selamat malam buat kalian” (Abu Zaid)<sup>7</sup>*

Pada syair diatas diucapkan : مَتُونَ أَنتُمْ padahal menurut qiyasnya diucapkan : مَنْ أَنتُمْ

## 2. MENGHIKAYAH MAS'UL ANHU YANG BERUPA ISIM ALAM

---

<sup>7</sup> Ibnu Aqil hal.168

Lafadz مَنْ itu juga bisa dipergunakan untuk menghikayahi mas'ul anhu yang berupa isim alam, dengan syarat tidak terletak setelah huruf athof. **Contoh :**

a) جَاءَنِي زَيْدٌ hikayahnya مَنْ زَيْدٌ *Siapakah Zaid ?*

b) رَأَيْتُ زَيْدًا hikayahnya مَنْ رَيْدًا *Siapakah Zaid ?*

c) مَرَرْتُ بِزَيْدٍ hikayahnya مَنْ زَيْدٍ *Siapakah Zaid ?*

مَنْ dalam contoh diatas tarkibnya sebagai mubtada' dan isim alam setelahnya tarkibnya sebagai khobar atau مَنْ menjadi *Khobar Muqoddam*, dan isim alamnya sebagai *Khobar Muakkhor* dengan menggunakan *I'rob* yang dikira-kirakan (muqoddar) dan isim alam disebutkan sesuai dengan isim alam pada *mas'ul anhu* dalam kalam sebelumnya.

Apabila lafadz مَنْ terletak setelah huruf athof, maka isim alam tidak boleh di i'robi hikayah, <sup>8</sup> akan tetapi ia harus dibaca rofa' menjadi *Khobar* atau *Mibtada' Muakkhor* seperti lafadz رَأَيْتُ زَيْدًا dan مَرَرْتُ بِزَيْدٍ

Tidak boleh diucapkan وَمَنْ زَيْدٍ tetapi diucapkan وَمَنْ زَيْدٌ

### 3. PERBEDAAN مَنْ DAN أَيُّ

Perbedaan keduanya dalam bab hikayah ada lima yaitu :

- Lafadz أَيُّ sifatnya umum yakni bisa dipergunakan untuk menanyakan sesuatu yang berakal atau yang tidak

---

<sup>8</sup> Ibnu Aqil hal.168

berakal, sedang lafadz مَنْ khusus hanya untuk menanyakan sesuatu yang berakal.

- Hikayah dengan lafadz أَيُّ bisa dalam tingkah waqof dan washol. Sedang hikayah dengan lafadz مَنْ hanya dalam tingkah waqof saja.
- Lafadz أَيُّ harokat I'robnya dihikayahkan tanpa dibaca isyba' (diucapkan أَيُّ ، أَيَّا ، أَيِّ)، sedang lafadz مَنْ dengan dibaca isyba' (diucapkan مَنَّا ، مَنُوْ ، مَنِ)
- Dalam lafadz أَيُّ huruf yang terletak sebelum ta' ta'nis harus dibaca fathah (diucapkan أَيَّاتْ ، أَيَّتَانْ ، أَيَّةْ)، sedang lafadz مَنْ boleh dibaca fathah dan sukun (diucapkan مَنَّانْ ، مَنَّانْ ، مَنَّةْ)، yang mufrod yang baik dibaca fathah yang tasniyah yang baik dibaca sukun.
- Lafadz أَيُّ khusus untuk menghikayahkan isim nakiroh, sedang lafadz مَنْ bisa untuk menghikayahkan isim nakiroh dan isim alam.

## TA' NIS

عَلَامَةُ التَّانِيثِ تَاءٌ أَوْ أَلِفٌ وَفِي أَسَامٍ قَدَرُوا أَنَّهَا كَالْكَفِّ  
وَيُعْرَفُ التَّقْدِيرُ بِالضَّمِيرِ وَنَحْوِهِ كَالرَّدِّ فِي الصَّغِيرِ

- ❖ Tanda muannas (didalam isim mutamakkin/mu'rob) itu ada dua yaitu ta' dan alif. Dan didalam beberapa isim ta'nya dikira-kirakan (muqoddar) seperti lafadz كَيْفٌ (pundak)
- ❖ Dan pengtaqdiran adanya ta' ta'nis itu bisa diketahui dengan ruju' pada dlomir (yang muannas) atau sesamanya seperti dikembalikannya ta' ketika lafadznya ditashghir

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### 1. TANDA MUANNAS <sup>1</sup>

Tanda muannas didalam kalimah isim (yang mutamakkin/mu'rob) itu ada dua yaitu :

#### • Ta'

Ta' terbagi dua yaitu :

- a. Ta' yang berharokat, dan khusus masuk pada kalimah isim, seperti قَائِمَةٌ
- b. Ta' yang mati, dan khusus masuk pada kalimah fiil, seperti قَامَتْ

<sup>1</sup> Ibnu Aqil hal.168

Ta' didalam menunjukkan muannas itu lebih banyak terlaku dan lebih jelas dilalahnya dibanding alif, karena muannas dengan ta' itu sudah tidak ada keserupaan dengan yang lain, berbeda dengan muannas dengan alif masih ada keserupaan dengan yang lain, seperti derupa dengan alif ilhaq atau alif taksir<sup>2</sup>

Alamat ta'nis diucapkan ta', bukan ha', karena supaya bisa mencakup ta' ta'nis as-sakinah, dan menurut ulama' bashroh bahwa ta' adalah yang asal, sedang ha' adalah pengganti dari ta' ketika waqof

Untuk mudzakkar tidak diberi tanda karena merupakan asal

Tanda ta'nis dalam isim itu hanya dalam isim yang *mutamakkin/mu'rob*, hal ini untuk mengecualikan isim yang mabni, karena muannasnya tidak menggunakan dua tanda diatas, tetapi menggunakan lainnya. Seperti kasroh dalam lafadz *أَنْتِ* dan nun dalam lafadz *هَنْ*

#### • Alif

Alif juga terbagi dua yaitu : <sup>3</sup>

##### a. Alif Maqsuroh

Yaitu alif layyinah yang ditambahkan pada bentuk kalimah isim dengan tujuan menunjukkan muannas.

Seperti : *حَبْلِي* *Wanita hamil*

*حُسْنِي* *Wanita tercantik*

##### b. Alif Mamdudah

Yaitu alif layyinah yang ditambahkan pada bentuk kalimah isim dengan tujuan untuk muannas, yang

---

<sup>2</sup> Shobban, Asymuni IV hal.94

<sup>3</sup> Hudhori II hal.145

sebelumnya alif tersebut ditambahkan alif, lalu alif tersebut diganti hamzah.

Seperti :      صَغْرَاءُ    *Wanita yang kuning*

                 سَوْدَاءُ    *Wanita yang hitam*

## 2. PEMBAGIAN ISIM MUANNAS

Isim muannas dibagi menjadi dua yaitu :

- **Muannas Lafdzi**

Yaitu isim yang menunjukkan muannas dengan disertai salah satu dari dua tanda muannas diatas (ta' atau alif)

- **Muannas Maknawi**

Yaitu isim yang menunjukkan muannas dengan tanpa disertai tanda muannas dalam segi lafadznya, isim-isim yang seperti ini mengkira-kirakan wujudnya ta' ta'nis, yang ta' tersebut bisa diketahui melalui hal-hal sebagai berikut : <sup>4</sup>

a. Dhomir yang kembali (rujuk) padanya berupa dhomir muannas

Seperti :

○ الْكَيفُ نَهَشَتْهَا    *Aku telah menyantap daging pundak*

○ أَلْعَيْنُ كَحَلَّتْهَا    *Mata itu telah ku celaki*

○ Dan seperti firman Allah :

النَّارُ وَعَدَهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا      *Neraka itu disediakan oleh Allah bagi orang-orang yang kufur.*

b. Ketika ditasghir ta'nya dikembalikan

Seperti :      Lafadz      يَدٌ      tasghirnya menjadi يُدِيَّةٌ

                 Lafadz      عَيْنٌ      tasghirnya menjadi عُيَيْنَةٌ

c. Isim isyarohnya berupa muannas

---

<sup>4</sup> Shobban, Asymuni IV hal.95

Seperti firman Allah : هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ

d. Sifatnya berupa muannas

Seperti : أَكَلْتُ كِفًّا مَشْوِيَّةً Saya memakan daging pundak yang digoreng

e. Khobarnya berupa lafadz muannas

Seperti : يَدُكَ طَوِيلَةٌ Tanganmu panjang

f. Halnya berupa lafadz muannas

Seperti : رَأَيْتُ يَدَكَ ضَارِيَةً Saya melihat tanganmu memukul

g. Fiil yang disandarkan padanya terdapat alamat ta'nis

Seperti : كُحِلَتِ الْعَيْنُ Mata itu telah dicelaki

h. Isim adatnya menggunakan isim adad yang untuk ma'dud muannas

Seperti : وَهِيَ ثَلَاثُ أَذْرُعٍ

Anggota badan yang berpasangan (muzdawajah) itu yang paling banyak dihukumi muannas, seperti :

- عَيْن Mata
- رِجْل Kaki
- أَصْبَعُ Jari-jari
- يَد Tangan
- أُذُن Telinga
- سِن Gigi dan lain-lain

Dan ada juga anggota badan yang berpasangan yang dihukumi mudzakkar, seperti :

- حَاجِبُ Alis
- لَحْيُ Dagu

- صُدْنُغْ *Pelipis*
- مِرْفَقُ *Siku*
- خَدُّ *Pipi*
- كَوْنُغْ *Persendian*

Dan ada juga yang berlakuan mudzakkar dan muannas  
Seperti : اِبْطُ *Ketiak*, عَضْدُ *Lengan*

Isim-isim yang tidak bisa dibedakan antara mudzakkar dan muannas (karena lafadznya bisa untuk mudzakkar dan muannas) itu cara membedakannya adalah :

- Yang bersamaan dengan ta' dihukumi muannas  
Seperti : نَمْلَةٌ *Semut*, قُمَّةٌ *Kutu*
- Yang bersamaan tidak dengan ta' dihukumi mudzakkar  
Seperti :
  - بُرْعُونُ *Nyamuk*
  - لِسَانُ *Lidah*
  - اِبْطُ *Ketiak*
  - قَفَا *Tengkuk*
  - عُنُقُ *Leher*

Lafadz yang muannas maknawi itu hukumnya samai (mendengar yang berlaku dikalangan arab)

---

وَلَا تَلِي فَارِقَةً فَعُولًا أَصْلًا وَلَا الْمِفْعَالُ وَالْمِفْعِيلُ  
كَذَاكَ مِفْعَلٌ وَمَا تَلِيهِ ثَا الْفَرْقِ مِنْ ذِي فَشْدُوذٍ فِيهِ  
وَمِنْ فَعِيلٍ كَقَتِيلٍ إِنْ تَبِعَ مَوْصُوفُهُ غَالِبًا الثَّانِي تَمْتَنِعُ

---

❖ *Ta' Fariqoh (ta' yang membedakan antara mudzakkar dan muannas) itu tidak masuk pada isim sifat yang mengikuti wazan sebagai berikut: فَعُولٌ (yang bermakna مِفْعَلٌ . مِفْعَالٌ مِفْعِيلٌ . أَفَاعِلٌ)*

*Wazan-wazan tersebut diatas apabila bersamaan ta' itu hukumnya syadz*

❖ *Isim sifat yang mengikuti wazan فَعِيلٌ yang bermakna مَفْعُولٌ apabila maushuf (muannas)nya disebutkan bersamanya, maka yang paling banyak berlaku tidak bersamaan ta' fariqoh*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. WAZAN YANG BESERTAAN TA' FARIQOH

#### a) WAZAN فَعُولٌ

هَذَا رَجُلٌ شَكُورٌ                      *Ini laki-laki yang bersyukur*

هَذِهِ امْرَأَةٌ صَبُورٌ                      *Ini wanita penyabar*

Wazan فَعُولٌ apabila bermakna مَفْعُولٌ maka bisa bersamaan ta' dan hukumnya tidak syadz .<sup>5</sup>

Seperti :

- مَرْكُوبَةٌ bermakna رَكُوبَةٌ (yang dinaiki)
- مَأْكُوتَةٌ bermakna أَكُوتَةٌ (makanan)
- مَحْلُوتَةٌ bermakna حَلُوتَةٌ (yang diperah susunya)

---

<sup>5</sup> Asymuni IV hal.95, Ibnu Aqil hal.169

b) **WAZAN** مِفْعَالٌ

هَذَا رَجُلٌ مِهْذَارٌ

*Ini laki-laki yang banyak mengigau*

هَذِهِ امْرَأَةٌ مِهْذَارٌ

*Ini wanita yang banyak mengigau*

c) **WAZAN** مِفْعِيلٌ

هَذَا رَجُلٌ مِعْطِيرٌ

*Ini laki-laki yang memakai parfum*

هَذِهِ امْرَأَةٌ مِعْطِيرٌ

*Ini wanita yang memakai parfum*

d) **WAZAN** مِفْعَلٌ

هَذَا رَجُلٌ مِعْشَمٌ

*Ini laki-laki pemberani*

هَذِهِ امْرَأَةٌ مِعْشَمٌ

*Ini wanita pemberani*

Empat wazan diatas apabila bersamaan dengan ta' maka hukumnya syadz . Seperti :

هَذِهِ امْرَأَةٌ عَدُوَّةٌ مِتْقَانَةٌ مِسْكِينَةٌ

*Ini adalah wanita yang banyak bermusuhan yang berkeyakinan kuat dan yang miskin*

## 2. WAZAN YANG BANYAK TIDAK BERSAMA TA' FARIQOH

a) **WAZAN** فَعِيلٌ

Lafadz yang mengikuti wazan فَعِيلٌ itu ada 2 macam yaitu :

- مَفْعُولٌ yang bermakna فَعِيلٌ

Apabila bermakna **مَفْعُولٌ** dan maushufnya disebutkan bersamanya maka yang gholib (yang banyak berlaku) tidak bersamaan ta' fariqoh

Contoh :

رَجُلٌ قَتِيلٌ جَرِيحٌ      *Laki-laki yang dibunuh dan dilukai*

امْرَأَةٌ قَتِيلٌ جَرِيحٌ      *Wanita yang dibunuh dan yang dilukai*

Dua lafadz ini bermakna **مَقْتُولٌ مَجْرُوحٌ**

Dan terkadang juga bersamaan ta', hal ini hukumnya sedikit (tidak gholib) namun tidak sampai dihukumi syadz seperti 4 wazan diatas.<sup>6</sup>

Contoh : **فَلَا بُدَّ أَنْ تَتَّخِذَ بِالْأَخْلَاقِ الْحَمِيدَةِ وَتَتَخَلَّى بِالْأَخْلَاقِ الدَّمِيمَةِ**

*Kamu harus menghiasi diri dengan Akhlak yang terpuji, dan meninggalkan akhlak yang tercela*

Apabila wazan **فَعِيلٌ** yang bermakna **مَفْعُولٌ** itu tidak bersamaan maushufnya, maka ditemukan dengan ta' fariqoh untuk menghindari keserupaan dengan lafadz lain.

Contoh :

رَأَيْتُ قَتِيلًا وَقَتِيلَةً      *Saya melihat lelaki yang terbunuh dan wanita yang terbunuh*

○ **Wazan فَاعِلٌ yang bermakna فَاعِلٌ<sup>7</sup>**

Apabila bersamaan *maushufnya*, maka yang gholib bersamaan ta' untuk membedakan antara mudzakkar dan muannas.

Contoh :

رَجُلٌ كَرِيمٌ      *Lelaki yang dermawan atau yang mulia*

---

<sup>6</sup> Asymuni, *Shobban IV* hal.96

<sup>7</sup> Ibnu Aqil hal.169

إِمْرَأَةٌ كَرِيْمَةٌ Wanita yang dermawan atau yang mulia  
 Dan hukumnya qolil (sedikit) apabila ta'nya dibuang.  
 Contoh :

مَنْ يُخِى الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ

*Siapakah yang dapat menghindarkan tulang belulang  
 yang telah hancur luluh ? (Yasin : 78)*

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-  
 orang yang berbuat baik (Al-A'rof : 56)*

### 3. MACAM-MACAM TA' <sup>8</sup>

#### a. Ta' Fariqoh

Yaitu ta' yang ditambahkan pada kalimah isim untuk membedakan antara mudzakkar dan muannasnya, yang tidak bersamaan ta' itu mudzakkar, yang bersamaan ta' itu muannas.

Seperti :

- Isim fail صَائِمٌ صَائِمَةٌ
- Isim maf'ul مَحْمُودٌ مَحْمُودَةٌ
- Isim sifat musyabbihat حَسَنٌ حَسَنَةٌ
- Sighot mubalaghoh كَذَابٌ كَذَابَةٌ
- Isim manshub (yang dinisbatkan) عَرَبِيٌّ عَرَبِيَّةٌ

Dan sedikit sekali ta' fariqoh yang masuk pada isim jamid

Seperti : فَتَى فَتَاةٌ، إِمْرَأٌ إِمْرَأَةٌ، رَجُلٌ رَجُلَةٌ

Ta' fariqoh juga bagian dari ta' ta'nis

#### b. Ta' Mubalaghoh

<sup>8</sup> Asymuni IV hal.95-97

Yaitu ta' yang didatangkan untuk menunjukkan arti mubalaghoh (arti lebih/sangat/banyak)

Contoh : رَاوِيَةٌ *Orang yang banyak meriwayatkan*

**c. Ta' Litakkidil Mubalaghoh**

Yaitu ta' yang didatangkan untuk menguatkan arti mubalaghoh

Contoh : عَلَامَةٌ *Orang yang sangat pandai*

نَسَابَةٌ *Orang yang sangat bernashob*

جَبَّارَةٌ *Orang yang sangat berbuat aniaya*

**d. Ta' yang ditambahkan untuk membedakan satuannya dari jenisnya dalam hal ciptaan Allah (mahluqot)**

Yang bersamaan ta' berarti menunjukkan arti satu atau sebuah dari jenisnya.

Contoh : ثَمْرٌ *Kurma*                      ثَمْرَةٌ *Satu biji kurma*

نَخْلٌ *Anggur*                      نَخْلَةٌ *Satu anggur*

شَجَرٌ *Pohon*                      شَجَرَةٌ *Sebatang pohon*

وَرَقٌ *Daun*                      وَرَقَةٌ *Sehelai daun*

**e. Ta' yang ditambahkan untuk membedakan satunya dari jenisnya dalam hal bantuan manusia (mashnu'at)**

Yang bersamaan ta' berarti menunjukkan satu/sebuah

Contoh : سَفِينٌ *Perahu*                      سَفِينَةٌ *Sebuah perahu*

قَلَنْسُوٌ *Kopyah*                      قَلَنْسُوَةٌ *Sebuah kopyah*

لَبْنٌ *Batu bata*                      لَبْنَةٌ *Satu batu bata*

**f. Ta' yang digunakan untuk membedakan jenis dari satuannya**

Yakni yang bersamaan ta' berarti jenis, yang tidak bersamaan ta' berarti menunjukkan satu/sebuah

Contoh : حَبَا ... حَبَا  
كُنَا كُنَا

#### g. Ta' Muaqobah

Yaitu ta' yang ditambahkan sebagai ganti dari ya' sighot muntahal jumu' yang ikut wazan مُفَاعِلٌ dan sesamanya.

Seperti :

- أَسَاتِيذُ أَسَاتِيذُ *Para guru*
- تَلَامِيذُ تَلَامِيذُ *Para siswa*
- حَاجَاتُ حَاجَاتُ *Para gusti/tuan*

#### h. Ta' yang didatangkan untuk menunjukkan nisbat (sebagai ganti ya' nisbat)

Seperti :

- أَشْعَرِيٌّ أَشْعَرِيٌّ *Golongan bangsa Imam Asy'ari*
- مَهْلَبِيٌّ مَهْلَبِيٌّ *Golongan Imam Mahlab bin Abi Shufroh*
- أَشْعَنِيٌّ أَشْعَنِيٌّ *Golongan Imam Muhammad bin Abdurroham bin Asyasy*
- أَزْرَقِيٌّ أَزْرَقِيٌّ *Golongan Imam Nafi' Al-Azroq*

#### i. Ta' yang ditambahkan untuk menunjukkan dibahasa arabkannya isim ajam, seperti :

- كَيْلَجَةٌ كَيْلَجَةٌ *Nama jenis Takaran*
- مَوْزِجٌ مَوْزِجٌ *Huf (sejenis sepatu)*

#### j. Ta' yang datang sekedar memperbanyak huruf beberapa kalimat dari sebelumnya

Seperti : سِقَايَةٌ، غُرْفَةٌ، بَلَدَةٌ

#### k. Ta' Iwad

Yaitu ta' yang didatangkan sebagai ganti dari fa' fiil, ain fiil atau lam fiil

Contoh :

- Sebagai ganti fa' fiil

وَعَدَ      asalnya      عَدَ

- Sebagai ganti ain fiil

أَقَامَ      asalnya      قَامَ

- Sebagai ganti lam fiil

سَنَ      asalnya      سَوَ

### l. Ta' Lazimah

Yaitu ta' yang menetap (tidak bisa dipisahkan) pada suatu kalimat isim. Dalam hal ini ada tiga macam yaitu :

1. Yang berada pada kalimat isim yang digunakan untuk mudzakkar dan muannas.

Seperti : رَجُلٌ      Laki-laki/wanita      yang      sedang  
tinggi badannya

2. Berada pada isim yang khusus dipergunakan untuk muannas untuk mentaukidi kemuannasannya

Seperti : رَجُلٌ بَهِيمٌ      Seorang laki-laki pemberani

3. Berada pada isim yang khusus dipergunakan untuk muannas untuk mentaukidi kemuannasannya.

Seperti : نَاقَةٌ      Unta perempuan

نَعْمَةٌ      Kambing perempuan

خَوْلَةٌ      Bibi dari ibu

عُمُومَةٌ      Bibi dari ayah

### m. Ta' ta'nis As-Sakinah

Yaitu ta' yang mati yang masuk pada fiil madli yang menunjukkan bahwa fail yang disandarkan padanya adalah muannas.

Seperti : *قَالَتْ امْرَأَةٌ* :

**n. Ta' Mudhoro'ah**

Yaitu ta' yang berada pada permulaan fiil mudhori' untuk menunjukkan arti ghoibah dan khitob.

---

وَأَلِفُ التَّانِيثِ ذَاتُ قَصَرٍ وَذَاتُ مَدٍّ نَحْوُ أَتَى الْعُرَى  
وَالْأَشْتِهَارُ فِي مَبَانِي الْأَوَّلَى يُنْدِيهِ وَزَنُ أَرْتَى وَالطُّوْلَى  
وَمَرَطَى وَوَزَنُ فَعَلَى جَمْعًا أَوْ مَصْدَرًا أَوْ صِفَةً كَشَبَعَى  
وَكَحْبَارَى سُمِّيَ سِبْطَرَى ذِكْرَى وَحِثْنَى مَعَ الْكُفْرَى  
كَذَاكَ خُلِيطَى مَعَ الشُّقَارَى وَأَعَزُّ لِعَبْرِ هَذِهِ اسْتِنْدَارًا

---

- ❖ *Alif ta'nis itu ada dua yaitu : 1) alif ta'nis maqshuroh, seperti lafadz حَبَلَى, 2) alif ta'nis mamdudah seperti muannasnya lafadz غُرَى yaitu lafadz غُرَاء (wanita yang berseri)*
- ❖ *Wazan-wazannya bagian yang pertama (yang akhirnya berupa alif ta'nis maqshuroh) yang mashur ada 12 yaitu seperti lafadz أَرْتَى sampai akhir bait.*

---

**KETERANGAN BAIT NADZAM**

---

**WAZAN ALIF TA'NIS MAQSHUROH**

---

**1. Wazan فَعَلَى**

Seperti : *أَرْتَى*      *Bencana, malapetaka*

*أَدَمَى*      *Nama tempat*

## شُعْبِي Nama tempat

Imam Ibnu Qutaibah berpendapat, lafadz yang ikut wazan diatas hanya tiga lafadz diatas tidak ada yang lain. Dan sebagian Ulama' menambahkan 3 lafadz yaitu :<sup>9</sup>

أُرْتِي Nama biji yang dibungkus keju

حُنْفَى Nama tempat

حُصْبَى Semut besar

Dalam kitab *Tashil* disebutkan, wazan فُعْلَى itu *Musytarok* (bisa digunakan) untuk lafadz yang akhirnya berupa *Alif Maqshuroh* atau *Alif Mamdudah*, dan hal ini merupakan pendapat yang benar (**As-Showab**)

- Yang berupa isim (bukan sifat)

خُشْشَاءُ Nama tulang yang ada dibelakang telinga

- Yang berupa sifat

إِمْرَأَةٌ نَفْسَاءُ Wanita yang nifas

## 2. Wazan فُعْلَى

Seperti :

### a. Yang berupa isim (bukan sifat)

Seperti : بُهْمَى Nama tumbuhan

### b. Yang berupa sifat

Seperti : حَبْلَى Wanita hamil

طَوْلَى Wanita yang tinggi

### c. Yang berupa masdar

Seperti : رُجْعَى Kembali

---

<sup>9</sup> Asymuni IV hal.98

**بُشْرَى Gembira**

**3. Wazan فَعْلَى**

**a. Yang berupa isim jamid**

Seperti : بَرْدَى Nama sungai yang ada di Damaskus

**b. Yang berupa isim sifat**

Seperti : حَيْدَى Yang menyimpang dari tempat berteduhnya

**c. Yang berupa masdar**

Seperti : مَرَطَى Berjalan cepat

**4. Wazan فُعْلَى**

Seperti :

a. Jama جَرَحَى Orang-orang yang luka

b. Masdar نَجْوَى Bisikan, rahasia

c. Sifat شَبَعَى Yang kenyang

**5. Wazan فُعَالَى**

**a. Isim jamid**

Seperti : سُمَانَى Burung puyuh

حُبَارَى Nama jenis burung

**b. Jama' سُكَّارَى Para pemabuk**

**6. Wazan فُعْلَى**

Seperti : سُمْهَى Perkara yang bathil

**7. Wazan فِعْلَى**

Seperti : سَيْطَرَى Berjalan dengan sombong

دِفَقَى Berjalan cepat

## 8. Wazan فَعْلَى

### a. Yang berlaku masdar

Seperti : ذَكَرَى *Peringatan, kenang-kenangan*

### b. Jama'

Seperti : ظَرَبَ *Musang*

جَلَى *Kamar pengantin (kelambu)*

(mufrodnya ظَرَبَانُ dan حَمَلَةٌ)

## 9. Wazan فَعَّلَ

Yang ikut wazan ini hanya dari masdar saja.

Seperti : حَثَّ *Dorongan, anjuran (masdarnya حَثٌّ)*

## 10. Wazan فَعَّلَى

Seperti : كَفَّرَى *Nama mangkuk tempat bungan kurma*

بَذَّرَى *Pemborosan*

## 11. Wazan فُعِّلَى

Seperti : خَلِّطَى *Campur*

لَغِزَى *Teka-teki*

## 12. Wazan فُعِّلَى

Seperti : حَبَّأَى *Nama tumbuhan*

شَقَّأَى *Nama tumbuhan*

حَضَّأَى *Nama burung*

Adapun lafadz yang ada alif maqshuroh yang tidak mengikuti 12 wazan diatas itu hukumnya langka/sedikit (nadir), seperti yang mengikuti wazan dibawah ini<sup>10</sup>

## 1. Wazan فُعِّلَى

---

<sup>10</sup> Asymuni IV hal.101

- Seperti : خَيْسَرَى *Kerugian*
2. Wazan فَعْلَوَى  
Seperti : هَرْتَوَى *Nama tumbuhan*
3. Wazan فَعْوَلَى  
Seperti : قَعْوَلَى *Macam-macam dari gaya jalan orang tua*
4. Wazan فَيْعُوَلَى  
Seperti : فَيَضُوَضَى *Serah terima*
5. Wazan فَوْعُوَلَى  
Seperti : فَوْضُوَضَى *Serah terima*
6. Wazan فُعَلَايَا  
Seperti : بُرَحَايَا *Untuk kekaguman*
7. Wazan أَفْعِلَاوَى  
Seperti : أَرْبَعَاوَى *Macam gaya jalan kelinci*
8. Wazan فَعْلُوَتَى  
Seperti : رَهْبُوَتَى *Takut, wibawa*  
رَغْبُوَتَى *Senang, simpati*
9. Wazan فَعْلُلُوَلَى  
Seperti : حَنْدُقُوَتَى *Nama tumbuhan*
10. Wazan فَعِيلَى  
Seperti : هَبِيْخَى *Berjalan dengan sombong*
11. Wazan يَفْعَلَى  
Seperti : يَهْيِرَى *Kebatilan*
12. Wazan اِفْعَلَى  
Seperti : اِنْجَلَى *Nama tempat*

### 13. Wazan مَفْعِلٌ

Seperti : مَكْرُورٌ *Kelinci besar*

### 14. Wazan مَفْعِلٌ

Seperti : مَكْرُورٌ *Tinja yang besar (telitong)*

### 15. Wazan مِفْعَلِي

Seperti : مِرْقَدِي *Orang yang cekatan*

### 16. Wazan فَوْعَلِي

Seperti : دَوْدَرِي *Orang yang besar*

Dan lain-lain

---

لِمَدَّهَا فَعَلَاءُ أَفْعَلَاءُ مَثَلَتْ الْعَيْنِ وَفَعَلَاءُ  
ثُمَّ فِعَالًا فُعَلَاءَ فَاعُولًا وَقَاعِلَاءَ فِعْلِيًّا مَفْعُولًا  
وَمُطَلَقَ الْعَيْنِ فِعَالًا وَكَذَا مُطَلَقَ فَاءِ فَعَلَاءَ أَحِذَا

---

*Wazan-wazan isim yang akhirnya berupa alif ta'nis mamdudah yang masyhur itu ada 17 seperti yang tersebut dinadzamnya <sup>11</sup>*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### WAZAN ALIF TA'NIS MAMDUDAH

---

#### 1. Wazan فَعَلَاءُ

a. Isim jamid صَحْرَاءُ *Sahara, gurun, padang pasir*

b. Masdar رَغْبَاءُ *Keinginan*

---

<sup>11</sup> Asymuni IV hal.102

- c. Jama' طَرْفَاءُ *Pohon*  
 d. Isim sifat حَمْرَاءُ *Yang merah (muannasnya أَحْمَرُ)*  
 هَطْلَاءُ *Yang cerdas (muannasnya هَاطِلٌ)*

**2. Wazan أَفْعَلَاءُ**

Alif fiilnya dibaca tiga wajah dikasroh, fathah, dhomah  
 Seperti: أَرْبَعَاءُ *Hari rabu*

**3. Wazan أَفْعَلَاءُ**

Seperti: أَرْبَعَاءُ *Hari rabu*

**4. Wazan أَفْعَلَاءُ**

Seperti: أَرْبَعَاءُ *Hari rabu*

**5. Wazan فَعْلَاءُ**

Seperti: عَقْرَبَاءُ *Nama tempat, kalajengking betina*

**6. Wazan فَعْلَاءُ**

Seperti: قِصَصَاءُ *Qishos, hukuman mati*

**7. Wazan فُعْلَاءُ**

Seperti: قُرْقُصَاءُ *Cara duduk seperti anjing (lugguh ason-ason jawa)*

**8. Wazan فَاغُولَاءُ**

Seperti: عَاشُورَاءُ *Tanggal 10 Muharrom*

**9. Wazan فَاغِيلَاءُ**

Seperti: قَاصِصَاءُ *Nama liang, liang hewan marmut*

**10. Wazan فَعْلِيَاءُ**

Seperti: كِبْرِيَاءُ *Sombong, keagungan*

**11. Wazan مَفْعُولَاءُ**

Seperti: مَشْيُوخَاءُ *Kumpulan orang-orang lanjut usia*

**12. Wazan فَعَالَاءُ**

Ain fiilnya dibaca tiga wajah fathah, kasroh dan dhommah

Seperti : بَرَسَاءُ *Manusia*

**13. Wazan فَعِيَالَاءُ**

Seperti : بَرَسَاءُ *Manusia*

**14. Wazan فَعُولَاءُ**

Seperti : دَبُوقَاءُ *Kotoran, jaring rambut yang dikepang*

حَرُورَاءُ *Nama tempat*

**15. Wazan فُعَلَاءُ**

Fa' fiilnya dibaca tiga wajah

Seperti : نَفَسَاءُ *Wanita yang nifas*

**16. Wazan فَعَلَاءُ**

Seperti : جَنْفَاءُ *Nama tempat*

**17. Wazan فَعَلَاءُ**

Seperti : سَيْرَاءُ *Kain bergaris yang terbuat dari sutra,  
nama jubah yang bergaris kuning*

## ISIM MAQSHUR DAN MAMDUD

إِذَا اسْمٌ اسْتَوْحَبَ مِنْ قَبْلِ الطَّرَفِ	فَتْحًا وَكَانَ ذَا نَظِيرٍ كَالْأَسْفِ
فَلِنَظِيرِهِ الْمَعْلُ الْآخِرِ	تُبُوتُ قَصْرِ بَقِيَّاسِ ظَاهِرِ
كَفَعَلٍ وَفَعَلٍ فِي جَمْعِ مَا	كَفَعَلَةٍ وَفَعَلَةٍ نَحْوُ الدُّمَى

- ❖ Apabila ada isim (yang shohib) yang huruf sebelum akhir dibaca fathah dan isim tersebut memiliki kesamaan (bentuk dengan isim yang akhirnya berupa huruf ilat)
- ❖ Maka isim yang menyamai yang akhirnya berupa huruf ilat dinamakan isim maqshur qiyasi
- ❖ Seperti wazan فَعَلٌ yang menjadi jama'nya (mufrod) فَعَلَةٌ dan wazan فَعَلٌ yang menjadi jama'nya (mufrod) فَعَلَةٌ seperti lafadz دُمَى (boneka yang terbuat dari gading gajah)

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### 1. DEVINISI ISIM MAQSHUR

وَهُوَ الَّذِي حَرَفُ إِعْرَابِهِ أَلِفٌ لَازِمَةٌ

*Yaitu kalimat isim yang huruf i'robnya itu berupa alif layyinah yang lazim (selalu menetap)*<sup>1</sup>

Isim maqshur itu dibagi dua yaitu :

- **Isim maqshur qiyasi**  
Yang merupakan pekerjaan ahli nahwu
- **Isim maqshur sama'i**

<sup>1</sup> Asymuni IV hal.106

Yang merupakan pekerjaan ahli bahasa

## 2. ISIM MAQSHUR QIYASI

Yaitu setiap isim maqshur yang terdapat kesamaan wazan dengan wazanya isim yang shohih akhir hurufnya. Adapun wazan-wazan isim maqshur qiyasi sebagai berikut<sup>2</sup>:

- **Wazan فَعْلٌ**

Seperti masdarnya fiil tsulasi mujarrod yang lazim yang mu'tal akhir yang ikut wazan فَعْلٌ

Seperti : هَوَى هَوَى ، حَوَى حَوَى

- **Wazan فُعْلٌ**

Yang menjadi jama'nya mufrod فُعْلَةٌ

Seperti : مُدَّةٌ مُدَّى      Beberapa pisau

Yang menyamai isim shohih غُرْفَةٌ غُرْفٌ

- **Wazan فِعْلٌ**

Yang menjadi jama'nya mufrod فِعْلَةٌ

Seperti : مِرَّةٌ مِرَّى

Yang menyamai isim shohih قِرْبَةٌ قِرْبٌ

- **Setiap isim maf'ul dari fiil ghoiru tsulasi**

Seperti : مُقْتَنًى ، مُعْطًى

Yang menyamai isim shohih مُحْتَرَمٌ ، مُكْرَمٌ

- **Wazan أَفْعَلٌ**

Baik yang merupakan isim tafdlil atau bukan

Seperti : أَقْصًى      Lebih jauh

أَعْمًى      Buta (isim sifat)

Yang menyamai أَعْمَشُ ، أَبْعَدُ

---

<sup>2</sup> Ibnu Aqil hal.171, Asymuni IV hal.107

- **Wazan فُعْلَى (muannasnya أَفْعَلُ)**

Seperti : دُنْيَا ، حُسْنَى ، قُصْوَى

Muannas dari أَذْنَى ، أَحْسَنُ ، أَقْصَى

- **Jama'nya isim tafdlil muannas**

Seperti : دُنْيَا دُنْيَى ، قُصْوَى قُصَى

Yang menyamai كُبْرَى كُبْرُ

- **Wazan مِفْعَلْ**

Yang merupakan isim alat dari fiil tsulasi mujarrood

Seperti : مِهْدَى ، مِرْمَى

Yang menyamai مِخْصَفْ

- **Wazan مَفْعَلْ**

Yang merupakan isim zaman makan, masdar

Seperti : مَسْعَى ، مَلْهَى

Yang menyamai مَذْهَبْ

---

وَمَا اسْتَحَقَّ قَبْلَ آخِرِ أَلْفٍ فَالْمَدُّ فِي تَطْيِيرِهِ حَتْمًا عُرِفَ  
كَمَصْنَدِ الْفِعْلِ الَّذِي قَدْ بُدِئَا بِهِمَا وَصَلِي كَارِعَوَى وَكَارِئَايَ

---

❖ *Isim (yang shohih akhir) yang huruf sebelum akhir berupa alif, dan memiliki kesamaan dengan isim yang mu'tal akhir, maka isim mu'tal akhir yang menyamai itu dinamakan isim mamdud qiyasi*

❖ *Seperti masdarnya fiil yang dimulai dengan hamzah washol*

Seperti : إِرْتَمَى إِرْتِيَاءً ، إِرْعَوَى إِرْعَوَاءً

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. DEVINISI ISIM MAMDUD

هُوَ الَّذِي حَرَفُ إِعْرَبِهِ هَمْزَةٌ قَبْلَهَا أَلِفٌ زَائِدَةٌ

*Yaitu kalimat isim yang huruf yang ditempati i'rob berupa hamzah yang sebelumnya berupa alif ziyadah*<sup>3</sup>

Isim mamdud juga dibagi 2 yaitu :

- **Isim mamdud qiyasi**  
Yang merupakan pekerjaan ahli nahwu
- **Isim mamdud sama'i**  
Yang merupakan pekerjaan ahli bahasa

## 2. ISIM MAMDUD QIYASI

Yaitu setiap isim mamdud yang terdapat kesamaan wazannya dengan wazan isim shohih akhir yang huruf sebelum akhirnya berupa alif ziyadah.

Adapun wazan-wazan isim mamdud qiyasi sebagai berikut :

### 1. Masdarnya fiil yang dimulai hamzah washol

Seperti :

- اِنْطَلَقَ اِنْطِلَاقًا yang menyamai اِرْعَوَى اِرْعَوَاءً
- اِقْتَدَرَ اِقْتِدَارًا yang menyamai اِرْتَمَى اِرْتِيَاءً
- اِسْتَخْرَجَ اِسْتِخْرَاجًا yang menyamai اِسْتَفْصَى اِسْتِفْصَاءً

### 2. Masdarnya اَفْعَلَ

Seperti :

- اَكْرَمَ اِكْرَامًا yang menyamai اَعْطَى اِعْطَاءً

### 3. Masdarnya fiil tsulasi mujarrood yang ikut wazan فَعَلَ yang menunjukkan arti suara atau penyakit

Seperti :

- رُغَاءٌ (suara gerincing sepatu) yang menyamai بُعَآمٌ

---

<sup>3</sup> Asymuni IV hal.106

- مُشَاءٌ (suara kambing) yang menyamai دُوَارٌ

#### 4. Masdar فَعَالٌ

- صَارَبَ ضِرَابًا، قَاتَلَ قِتَالًا yang menyamai عَادَى عِدَاءً، وَآلَى وِلَاءً

#### 5. Isim mufrodnya jamak taksir أَفْعَلَةٌ

Seperti :

- كِسَاءٌ أَكْسِيَةٌ yang menyamai حَرَارٌ أَحْرَاءٌ
- رِذَاءٌ أَرْدِيَةٌ yang menyamai سِلَاحٌ أَسْلِحَةٌ

وَالْعَادِمُ النَّظِيرُ ذَا قَصْرِ وَذَا مَدِّ يَنْقُلُ كَالْحِجَا وَكَالْحِجَا

*Isim maqshur dan isim mamdud yang tidak memiliki kesamaan wazan dengan isim shohih akhir itu dinamakan isim maqshur dan isim mamdud sama'i*

### KETERANGAN BAIT NADZAM

#### 1. ISIM MAQSHUR SAMA'I <sup>4</sup>

Yaitu isim maqshur yang tidak memiliki kesamaan wazan dengan lafadz yang shohih akhir.

Contoh :

- الْفَتَى mufrodnya فِتْيَانٌ Pemuda
- أَلْسِنَا Sinar
- الثَّرَى Debu
- الْحِجَا Aqal

#### 2. ISIM MAMDUD SAMA'I <sup>5</sup>

<sup>4</sup> Asymuni IV hal.109

<sup>5</sup> Asymuni IV hal.109

Yaitu Isim mamdud yang tidak memiliki kesamaan wazan dengan lafadz yang shohih akhir.

Contoh :

- الفَتَاءُ Pemuda
- السَّيِّئُ Mulia
- الثَّرَاءُ Banyak harta
- الحِذَاءُ Sandal

---

وَقَصَّرُ ذِي الْمَدِّ اضْطِرَّارًا مُجْمَعٌ عَلَيْهِ وَالْعَكْسُ بِخُلْفٍ يَقَعُ

---

*Dalam keadaan dhorurot syiir, ulama' ahli nahwu sepakat memperbolehkan membaca masqshur pada isim mamdud, sedangkan kebalikannya (membaca mamdud pada isim maqshur ketika dhorurot) itu para ulama' terjadi khilaf (perbedaan pendapat)*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. MEMBACA MAQSHUR ISIM MAMDUD

Para Ulama' sepakat memperbolehkan membaca maqshur (pendek, dengan cara membuang hamzah) pada isim mamdud ketika dhorurot syiir, seperti : <sup>6</sup>

لَا بُدَّ مِنْ صَنْعَا ، وَإِذَا طَالَ السَّفَرُ # وَإِنْ تَحَنَّى كُلُّ عَوْدٍ وَدَبَّرَ

*Pergi ketanah Shon'a merupakan keharusan, walaupun sangat lama, dan walaupun unta yang telah tua punggungnya menjadi bongkok dan terluka*

Asalnya : صَنْعَاءُ

فَهُمْ مَثَلُ النَّاسِ الَّذِي يَعْرِفُونَهُ # وَأَهْلُ الْوَفَا مِنْ حَادِثٍ وَقَدِيمٍ

---

<sup>6</sup> Asymuni IV hal.109

*Mereka adalah orang-orang yang menjadi pepatah dan peribahasa dalam semua kebaikan yang mereka ketahui, disamping itu mereka adalah orang-orang yang selalu menepati janjinya dari zaman dulu hingga sekarang*  
Asalnya : أَهْلُ الْوَقَاءِ

## 2. MEMBACA MAMDUD ISIM MAQSHUR

Isim mamdud dalam dhorurot syiir, apabila dibaca maqshur para Ulama' nahwu terjadi khilaf, yaitu :

- **Ulama' Bashroh**

Tidak memperbolehkan

- **Ulama' Kufah**

Memperbolehkan mereka menggunakan dalil-dalil syair-syair dibawah ini :

يَا لَكَ مِنْ تَمَرٍ وَمِنْ شَيْشَاءٍ # يَنْشَبُ فِي الْمَسْعَلِ وَاللَّهَاءِ

*Alangkah sialnya kurma jelek ini, menghambat dan mengganjai dikerongkongan dan menempel pada langit-langit mulut (Abu Midam/orang badui)<sup>7</sup>*

Dan ucapan syair yang lain

سَيُغْنِيَنِى الَّذِى أَغْنَاكَ عَنِّى # فَلَا فَقْرٌ يَدْوُمُ وَلَا غِنَاءٌ

*Sungguh akan mencukupi dzat yang telah mencukupi, karena tidak ada kefakiran dan kekayaan yang kekal abadi*

Asalnya : غَنَى

---

<sup>7</sup> Minhatul Jalil IV hal.103

---

## CARA MENTASNIYAHKAN DAN MENJAMA'KAN ISIM MAQSHUR DAN ISIM MAMDUD

---

آخِرَ مَقْصُورٍ تُشْنِي اجْعَلْهُ يَا إِنْ كَانَ عَنْ ثَلَاثَةِ مُرَتَّبِيَا  
كَذَا الَّذِي إِلَيَا أَصْلُهُ نَحْوُ الْفَتَى وَالْحَامِدُ الَّذِي أَمِيلَ كَمْثَى  
فِي غَيْرِ ذَا ثِقَلْبُ وَأَوَّ الْأَلْفِ وَأَوَّلَهَا مَا كَانَ قَبْلُ قَدْ أَلْفُ

---

- ❖ *Isim maqshur ketika ditasniyahkan, huruf akhirnya harus diganti ya', apabila isim maqshur tersebut hurufnya lebih dari tiga*
  - ❖ *(begitu pula huruf akhirnya diganti ya') apabila isim maqshur itu tiga huruf yang alifnya asalnya dari ya', seperti الْفَتَى, begitu pula apabila lafadznya jamid (tidak diketahui apakah alifnya asalnya dari ya' atau wawu) serta bisa dibaca imalah seperti lafadz مَتَى*
  - ❖ *Selainnya isim maqshur yang telah disebutkan, ketika ditasniyahkan alifnya diganti wawu, lalu disertai alamat tasniyah yang telah diketahui (alif dan nun ketika rofa' dan ya' dan nun ketika nashob dan jar)*
- 

### KETERANGAN BAIT NADZAM

---

## CARA MENTASNIYAHKAN ISIM MAQSHUR

---

Isim maqshur ketika ditasniyahkan itu caranya ada dua yaitu :

### 1. Alif maqshurohnya diganti ya'

Lalu ditemukan alamat tasniyah, hal ini berada pada tingga tempat yaitu:

- a. Alif maqshurohnya berada pada urutan lebih dari tiga yaitu urutan keempat, kelima atau keenam baik alif itu asalnya ya' atau wawu

Contoh :

- Urutan keempat    حُبْلَى    tasniyahnya    حُبْلَيَانِ
- مُعْطَى    tasniyahnya    مُعْطَيَانِ
- Urutan kelima    مُصْطَفَى    tasniyahnya    مُصْطَفَيَانِ
- حُبَارَى    tasniyahnya    حُبَارَيَانِ
- Urutan keenam    مُسْتَدْعَى    tasniyahnya    مُسْتَدْعَيَانِ
- قُبْعَرَى    tasniyahnya    قُبْعَرَيَانِ

- b. Alif maqshurohnya berada pada huruf ketiga dan asalnya dari ya'

Contoh :

- فَتَى                      فَتَيَانِ                      Pemuda
- رَحَى                      رَحَيَانِ                      Kincir angin

- c. Alif maqshurohnya pada huruf ketiga dan tidak diketahui asalnya (jamid) dan bisa dibaca imalah

Contoh :

- عَصَا                      عَصَوَانِ                      Mata (nama orang)

- بَلَى      بَلَيَان      *Bala (nama orang)*

## 2. Alif maqshurohnya diganti wawu

Lalu ditemukan alamat tasniyah, hal ini berada pada dua tempat yaitu :

- a. Alif maqshurohnya berada pada huruf ketiga dan asalnya wawu

Contoh :

- عَصَا      عَصَوَان      *Tongkat*

- قَفَا      قَفَوَان      *Tengkuk*

- b. Alif maqshurohnya berada pada huruf ketiga dan bukan pergantian dari wawu atau ya' serta tidak bisa dibaca imalah

Contoh :

- إِلَى      إِلَوَان      *Ila (nama orang)*

- إِذَا      إِذَوَان      *Ida (nama orang)*

---

وَمَا كَصَحْرَاءَ بَوَاوِ ثَنِيَا وَتَحَوُّ عِلْبَاءِ كِسَاءِ وَحَيَا  
بَوَاوِ اَوْ هَمَزٍ وَغَيْرَ مَا ذُكِرَ صَحَّحَ وَمَا شَذَّ عَلَى نَقْلِ قُصِرَ

---

- ❖ *Isim mamdud (yang hamzahnya pergantia dari alif ta'nis) seperti صَحْرَاءَ ketika ditasniyahkan hamzahnya diganti wawu. Sedangkan sesamanya lafadz عِلْبَاءُ (lafadz*

yang hamzahnya asalnya wawu) dan sesamanya كَسَاءُ (lafadz yang hamzahnya asalnya ya') ketika ditasniyahkan diperbolehkan dua wajah

❖ Yaitu hanzahnya diganti wawu atau ditetapkan berupa hamzah, selain lafadz tersebut diatas maka hamzahnya tetapkanlah, sedangkan isim maqshur dan isim mamdud ketika ditasniyahkan tidak sesuai aturan diatas itu hukumnya syadz (keluar dari qoidah) dan sama'i

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### CARA MENTASNIYAHKAN ISIM MAMDUD

---

Isim mamdud ketika ditasniyahkan itu memiliki 3 cara yaitu :

#### 1. Hamzahnya diganti wawu

Lalu ditemukan alamat tasniyah, cara ini hanya bertempat pada satu tempat yaitu :

Apabila hamzahnya isim mamdud merupakan pengganti dari alif ta'nis

Contoh :

- |             |              |                             |
|-------------|--------------|-----------------------------|
| • صَحْرَاءُ | صَحْرَاوَانِ | Sahara, gurun, padang pasir |
| • حَمْرَاءُ | حَمْرَاوَانِ | Yang merah                  |

#### 2. Hamzahnya diganti wawu atau ditetapkan hamzah

Lalu ditemukan alamat tasniyah, hukum dua wajah ini berada pada 3 tempat yaitu :

a. Hamzahnya merupakan pengganti dari huruf ilhaq

- عِلْبَاءُ tasniyahnya عِلْبَانٍ، عِلْبَاوَانٍ *Otot leher*
- قَوْبَاءُ tasniyahnya قَوْبَانٍ، قَوْبَاوَانٍ *Penyakit yang menular*

Dan dua lafadz tersebut asalnya عِلْبَائِيّ، قَوْبَائِيّ dengan diberi ya' ziyadah supaya menyamai (ilhaq) pada lafadz قَرْنَانٍ، قَرْنَطَانٍ<sup>1</sup>

b. Hamzahnya pengganti dari huruf asal wawu

Contoh :

- كِسَاءُ tasniyahnya كِسَانٍ، كِسَاوَانٍ *Selendang*

c. Hamzahnya pengganti dari huruf asal ya'

Contoh :

- حَيَاءُ tasniyahnya حَيَانٍ، حَيَاوَانٍ *Malu*

Yang arjah (unggul) pada yang pertama adalah Al'I'lal (yang diganti wawu), sedang pada dua yang akhir yang arjah adalah At-tashih (menetapkan hamzah)

### 3. Hamzahnya ditetapkan

Lalu ditemukan alif tasniyah, cara ini hanya berada pada satu tempat yaitu :

Apabila hamzah mamdudnya asli (bukan pergantian dari huruf lain)

Contoh :

قُرْءَانٍ - قُرْءَاءُ

---

<sup>1</sup> Asymuni IV hal.113

Isim maqshur dan isim mamdud yang ketika ditasniyahkan tidak sesuai ketentuan diatas maka hukumnya sama'i (terbatas mendengar apa yang berlaku dari orang Arab). Lafadz yang sama'i dari isim maqshur itu ada tiga yaitu : <sup>2</sup>

○ مُذْرَوَانِ ditasniyahkan مُذْرَى

Qiyasnya diucapkan مُذْرَيَانِ karena alif maqshurohnya berada pada urutan keempat

○ خَوْزَلَانِ ditasniyahkan خَوْزَلَى

Qiyasnya diucapkan خَوْزَلَيَانِ karena alif maqshurohnya berada pada urutan kelima

○ رَضِيَانِ ditasniyahkan رَضَى

Qiyasnya diucapkan رَضَوَانِ karena alif maqshurohnya berada pada urutan ketiga dan asalnya dari wawu

Lafadz yang syadz dan sama'i dari isim mamdud itu ada lima yaitu :<sup>3</sup>

● حَمْرَانِ ditasniyahkan حَمْرَاءُ

Qiyasnya diucapkan حَمْرَوَانِ, karena hamzah mamdudnya merepakan pergantian dari alif ta'nis

<sup>2</sup> Asymuni IV hal.113-114

<sup>3</sup> Asymuni IV hal.113-114

• حَمْرَاءُ                      ditasniyahkan                      حَمْرَايَانِ

• قَاصِعَاءُ                      ditasniyahkan                      قَاصِعَانِ

• كِسَاءُ                      ditasniyahkan                      كِسَايَانِ

Yang merupakan bahasa bani Fazarah

• قُرَاءُ                      ditasniyahkan                      قُرَوَانِ

---

وَاحْذِفْ مِنَ الْمَقْصُورِ فِي جَمْعٍ عَلَى حَدِّ الْمُشْتَى مَا بِهِ تَكْمَلًا  
وَالْفَتْحَ أَتَى مُشْعِرًا بِمَا حُذِفَ وَإِنْ جَمَعَتْهُ بِنَاءً وَأَلْفَ  
فَالْأَلْفَ أَقْلَبْ قَلْبَهَا فِي الثَّانِيَةِ وَتَاءَ ذِي الْتَا أَلْزَمْنِ تَنْجِيَةً

---

❖ Isim maqshur itu jika dijama'kan mudzakkar salim (disebut juga jama' ala haddil mutsanna) maka alif maqsgurnya harus dibuang

❖ Dan huruf yang terletak sebelumnya alif tetap dibaca fathah untuk menunjukkan bahwa huruf yang dibuang adalah alif. Sedangkan apabila dijama'kan dengan alif dan ta' (jama' muannas salim)

❖ Maka gantilah alif maqshur sebagaimana pergantian ketika ditasniyahkan dan buanglah pada ta ta'nis

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. CARA MENJAMA'KAN ISIM MAQSHUR

#### a) Dijama' Mudzakkar Salimkan

Isim maqshur ketika dijama' mudzakkar salimkan itu caranya yaitu alif maqshurohnya dibuang, lalu ditemukan tanda jama' mudzakkar salim (wawu dan nun ketika rofa', ya' dan nun ketika nashob dan jar) serta huruf sebelum alif tetap dibaca fathah untuk menunjukkan bahwa huruf yang dibuang adalah alif.

Contoh :

- مُؤَسَّسِينَ، مُؤَسَّوْنَ menjadi مُؤَسَّسِي
- مُصْطَفَيْنَ، مُصْطَفَوْنَ menjadi مُصْطَفَايَ

Jama' mudzakkar salim oleh mushonnif diistilahkan dengan jama' عَلَى حَدِّ الْمُثْنَى (jama' yang menetapi batasan lafadz yang ditasniyahkan) karena sama-sama di I'robi dengan huruf, bentuk mufrodnya selamat (tidak mengalami perubahan) dan diakhiri dengan nun yang dibuang ketika diidlofahkan

## **b)Dijama' Muannas Salimkan**

Isim maqshur ketika dijama' muannas salimkan caranya alifnya diganti seperti pergantian ketika ditasniyahkan dengan perincian sebagai berikut :

### **a. Alif maqshurohnya diganti ya'**

Lalu ditemukan alif dan ta', cara ini berada pada tiga tempat yaitu :

- 1)Apabila alif maqsuroh berada pada urutan empat keatas.

Seperti :

- حَبْلَى      menjadi      حَبْلَيَاتُ (wanita hamil)
- مُصْطَفَى      menjadi      مُصْطَفَيَاتُ (dijadikan nama wanita)
- مُسْتَدْعَى      menjadi      مُسْتَدْعَيَاتُ (dijadikan nama wanita)

2) Apabila alif maqshurohnya berada pada urutan huruf ketiga dan asalnya ya'.

Seperti :

- فَعَى      menjadi      فَعَيَاتُ (pemudi)

3) Apabila alif berada pada urutan huruf ketiga dan tidak diketahui asalnya (jamid) serta dibaca imalah  
Seperti :

- مَعَى      menjadi      مَعَيَاتُ (dijadikan nama wanita)

b. Alif maqshurohnya diganti wawu

Lalu ditemukan alif dan ta', cara ini berada pada dua tempat yaitu :

1) Apabila alif maqshuroh berada pada urutan ketiga dan asalnya wawu

Seperti :

- عَصَا      menjadi      عَصَوَاتُ (dijadikan nama wanita)

2) Apabila alif maqshuroh berada pada urutan ketiga dan tidak diketahui asalnya (jamid) serta tidak bisa dibaca imalah

○ إِلَىٰ      menjadi      إِلَوَاتُ      (*dijadikan      nama*  
*wanita*)

Isim yang dijama' muannas salimkan itu jika huruf akhirnya berupa ta ta'nis (baik dari isim maqush, isim maqshur, isim yang shohih akhir) maka ta' ta'nisnya wajib dibuang supaya tidak berkumpul dua tanda muannas.

○ فَتَاةٌ	menjadi	فَتَيَاتٌ
○ قَاضِيَةٌ	menjadi	قَاضِيَاتٌ
○ مُسْلِمَةٌ	menjadi	مُسْلِمَاتٌ

Isim mamdud ketika dijama' muannas salimkan itu caranya sama dengan ketika ditasniyahkan

Seperti : قُرَاءَةٌ menjadi قُرَآتُ (tashih)  
تَبَآءَةٌ menjadi تَبَاآتُ (diganti wawu)

(karena hamzahnya pergantian dari huruf asal yang berupa wawu)

وَالسَّالِمَ الْعَيْنِ الثَّلَاثِي اسْمًا أَنْلِ إِبْرَاعَ عَيْنِ فَأَهُ بِمَا شُكِلْ

<sup>4</sup> *Asymuni IV hal.115*

إِنْ سَاكِنَ الْعَيْنِ مُوْتَأً بَدَأَ مُخْتَمًا بِالتَّاءِ أَوْ مُجَرَّدًا  
وَسَكَنَ التَّالِيَّ غَيْرَ الْفَتْحِ أَوْ خَفَّفَهُ بِالْفَتْحِ فَكُلًّا قَدْ رَوَوْا

- 
- ❖ Isim tsulasi yang muannas, baik yang akhirnya berupa ta' ta'nis atau tidak, yang berupa ail fiilnya berupa huruf shohih
  - ❖ Yang mati itu ketika dijama'kan muannas salim maka harokatnya ain fiil diikurkan harokatnya fa' fiil (itba')
  - ❖ Dan apabila fa' fiil berharokat selain fathah (dhommah dan kasroh), maka ain fiilnya bisa disukun dan diringankan harokatnya dengan berupa fathah (tahfif)
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

## WAJAH HAROKAT ISIM TSULASI

---

Isim tsulasi muannas, baik akhirnya berupa ta' ta'nis atau bukan, yang ain fiilnya berupa huruf shohih yang mati ketika dijama'kan muannas salim, maka ain fiilnya boleh diharokati **itba'** yaitu mengikuti harokatnya ain fiil sama dengan fa' fiil, baik berupa fathah, dhommah atau kasroh.

Contoh :

- a. Yang terdapat ta' ta'nis
  - حَفَنَاتُ diucapkan حَفْنَةٌ
  - سِدْرَاتُ diucapkan سِدْرَةٌ

- غُرْفَاتٌ diucapkan غُرْفَةٌ

b. Yang tidak terdapat ta' ta'nis

- دَعْدَاتٌ diucapkan دَعْدٌ
- هِنْدَاتٌ diucapkan هِنْدٌ
- حُمَلَاتٌ diucapkan حُمْلٌ

Dan jika fa' fiilnya berharokat selain fathah, yaitu berharokat kasroh dan dhommah, maka ain fiilnya diperbolehkan dua wajah lain selain itba', yaitu :

a. Dibaca takhfif

Yaitu ain fiilnya diharokati fathah

b. Dibaca sukun (iskan)

Contoh :

o Fa' fiil dibaca kasroh

قُرَبَاتٌ، قِرَبَاتٌ diucapkan قُرْبَةٌ

هِنْدَاتٌ، هِنْدَاتٌ diucapkan هِنْدٌ

o Fa' fiilnya dibaca dhommah

قُرَبَاتٌ، قِرَبَاتٌ diucapkan قُرْبَةٌ

حُمَلَاتٌ، حُمَلَاتٌ diucapkan حُمْلٌ

---

## KESIMPULAN

---

- Isim muannas tsulasi yang ain fiilnya shohih dan sukun ketika dijama' muannas salimkan, hukum ain fiilnya sebagai berikut :

- a. Apabila fa' fiilnya dibaca dhommah atau kasroh, maka ain fiilnya diperbolehkan 3 wajah, yaitu :
  1. Itba' (mengikuti harokat fa' fiil)
  2. Ditakhfif (diringankan dengan dibaca fathah)
  3. Iskan (disukun)
- b. Apabila fa' fiilnya dibaca fathah  
Maka ain fiilnya hanya boleh dibaca fathah saja
- Isim yang boleh diharokati itba' (ain fiil mengikuti harokat fa' fiil) itu, harus memenuhi 5 syarat yaitu :
  - a. Ain fiilnya berupa huruf shohih yang tidak bertasydid
  - b. Berupa isim tsulasi
  - c. Berupa isim
  - d. Ain fiilnya disukun
  - e. Berupa muannas
- Apabila tidak memenuhi salah satu dari 5 syarad tersebut, maka hukumnya sebagai berikut :
  1. Apabila ain fiilnya ditasydid maka ia harus tetap disukun

Contoh : جَنَّاتٌ diucapkan جَنَّاتٌ (surga)

جِنٌّ diucapkan جِنٌّ (jin/gila)

جِنَّةٌ diucapkan جِنَّةٌ (perisai)

2. Apabila ain fiilnya berupa huruf ilat (wawu, alif, ya')  
Yang disukun yang sebelumnya berupa harokat yang sejenis, maka ain fiilnya tetap disukun.

Contoh : دُولَاتٌ - دَوْلَةٌ

نَارَاتٌ - نَارَةٌ

Dan apabila sebelum huruf ilat dibaca fathah, maka ada dua wajah yaitu :

a. Menurut lughot Hudzail

Dibaca *itba'* (ain fiil mengikuti harokat fa' fiil)

b. Selain lughot Hudzail

Iskan (ain fiil dibaca sukun)

Contoh : حَوَزَاتٌ، حَوَزَاتُ - حَوَزَةٌ (lada)

بَيْضَاتٌ، بَيْضَاتُ - بَيْضَةٌ (putih)

3. Apabila bukan berupa tsulasi (tiga huruf) maka ditetapkan seperti mufrodnya.

Contoh : جَعْفَرَاتٌ - جَعْفَرٌ (dijadikan nama wanita)

خَيْرُنَقَاتٌ - خَيْرُنُقٌ (dijadikan nama wanita)

فُسْتَقَاتٌ - فُسْتَقٌ (dijadikan nama wanita)

4. Apabila ain fiilnya berharokat, maka ditetapkan seperti mufrodnya.

Contoh : شَجَرَاتٌ - شَجَرَةٌ

نَبَقَاتٌ - نَبَقَةٌ

سَمُرَاتٌ - سَمُرَةٌ

5. Apabila berupa isim sifat, maka ainnya dibaca sukun

Contoh : ضَحْنَاتٌ - ضَحْنَةٌ Gemuk

جَلْفَاتُ      -      جَلْفَةٌ      Keras hati  
حُلَوَاتُ      -      حُلْوَةٌ      Manis

وَمَنْعُوا إِتْبَاعَ نَحْوِ ذِرْوَةٍ وَشَذَّ كَسْرُ حِرْوَةٍ  
وَنَادِرٌ أَوْ ذُو اضْطِرَارٍ غَيْرُ مَا قَدَّمْتُهُ أَوْ لِأَنَاسٍ اتَّسَمَى

- ❖ Para Ulama' mencegah membaca itba' (mengikuti harokat ain fiil pada fa' fiil) pada sesamanya lafadz ذِرْوَةٌ dan حِرْوَةٌ dan dihukumi syadz membaca kasroh lafadz ذِرْوَةٍ dan نَادِرٌ.
- ❖ Jama' muannas salim yang tidak sesuai ketentuan diatas itu hukumnya ada 3 yaitu : 1) Nadir (langka, sedikit terjadi), 2) Dhorurot Syiir, 3) dinisbatkan pada golongan tertentu.

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### 1. MEMBACA ITBA'

Membaca *Itba'* (mengikuti harokat ain fiil pada fa' fiil) itu dicegah pada dua tempat yaitu :

- o Lafadz yang fa' fiilnya berharokat kasroh, dan lam fiilnya berupa wawu

Contoh : ذِرْوَةٌ tidak boleh diucapkan ذِرَوَاتُ

Tetapi hanya diperbolehkan dua wajah, yaitu ainnya dibaca fathah atau sukun. Diucapkan ذِرَوَاتُ، ذِرَوَاتُ

(puncak)

Karena menganggap berat harokat kasroh yang terletak setelah wawu

- o Lafadz yang fa' fiilnya berharokat dhommah dan lam fiilnya berupa ya', hal ini karena menganggap berat dhommah yang terletak sebelum ya'.

Contoh : زَيْتٌ tidak boleh diucapkan زَيَّاتٌ

Tetapi hanya diperbolehkan dua wajah, yaitu ain fiilnya dibaca fathah atau sukun. Diucapkan زَيَّاتٌ، زَيَّاتٌ

(liang hewan)

Sedangkan lafadz جِرْوَةٌ yang diucapkan جِرَوَاتٌ yang diriwayatkan Imam Yunus itu hukumnya syadz.

## 2. LAFADZ YANG TIDAK SESUAI ATURAN

Lafadz muannas salim yang tidak sesuai ketentuan diatas itu hukumnya sebagai berikut :

- **Nadir/Syadz (menyimpang dari qoidah)**

Seperti : كَهْلَةٌ diucapkan كَهَلَاتٌ

Qiyasnya كَهَلَاتٌ, karena berupa isim sifat

- **Dhorurot Syair**

Contoh :

وَحُمِلْتُ زَفْرَاتُ الضُّحَى فَأَطَقْتُهَا # وَمَالِي بِزَفْرَاتِ الْعَشِيِّ يَدَانِ

*Aku menanggung cekaman kerinduan diwaktu pagi dan  
aku mampu manahannya, tetapi aku tidak mempunyai  
kekuatan untuk menanggungnya disore hari*

**(Urwah bin Hizam)<sup>5</sup>**

Lafadz رَفَرَاتٌ qiyasinya diucapkan رَفَرَاتٌ karena berupa isim tsulasi yang muannas yang ain fiilnya berupa huruf shohih yang mati.

- **Dinisbatkan pada lughot sebagai qobilah**

Seperti : lafadz حَوْزَةٌ menurut qobilah hudzail, jama'nya diucapkan حَوَزَاتٌ yang qiyasinya diucapkan حَوَزَاتٌ karena berupa isim tsulasi muannas yang ain fiilnya berupa huruf ilat yang sukun.

---

<sup>5</sup> *Minhatul Jalil IV hal.112*

---

## JAMA' TAKSIR

---

أَفْعَلَةٌ أَفْعُلُ نَمَّ فِعْلَةٌ نُمْتُ أَفْعَالٌ جُمُوعٌ قِلَّةٌ

---

*Wazan أَفْعَلَةٌ , أَفْعُلُ , أَفْعَالٌ , فِعْلَةٌ dinamakan jakma'taksir qillah*

---

### KETERANGAN BAIT NADZAM

---

#### 1. PENGERTIAN JAMA' TAKSIR

هُوَ الْإِسْمُ الدَّالُّ عَلَى أَكْثَرِ مِنْ اثْنَيْنِ بِصُورَةٍ تَغْيِيرٍ لِصَيَغَةٍ وَاحِدِهِ لَفْظًا أَوْ تَقْدِيرًا

*Yaitu kalimat isim yang menunjukkan arti lebih dari dua dengan bentuk lafadz yang berubah dari mufrodnya, baik perubahan itu tampak atau dalam perkiraan (taqdir)*

#### 2. PERUBAHAN DARI BENTUK MUFROD <sup>1</sup>

##### a. Perubahan yang Dhohir

Perubahan yang tampak (dhohir) pada jama' taksir dari bentuk mufrodnya itu ada 6 yaitu :

- Menambah huruf tanpa merubah harokat  
Seperti : صِنَوَانُ menjadi صِنَوُْ cabang pohon
- Mengurangi huruf tanpa merubah harokat  
Seperti : نُخْمَةٌ menjadi نُخْمٌ lemas karena banyak makan

---

<sup>1</sup> Asymuni IV hal.119, Tasywiq Al-Khillan hal.54

- Mengganti harokat tanpa menambah dan mengurangi huruf  
Seperti : **أَسَدٌ** menjadi **أُسْدٌ** *singa*
- Mengganti harokat dan menambah huruf  
Seperti : **رَجُلٌ** menjadi **رِجَالٌ** *orang laki-laki*
- Mengganti harokat dan mengurangi huruf  
Seperti : **قَضِيبٌ** menjadi **قُضْبٌ** *tongkat*
- Mengganti harokat, menambah dan mengurangi huruf  
Seperti : **غُلَامٌ** menjadi **غُلَمَانٌ** *pembantu*

## **b. Perubahan Taqdiri**

Lafadz jama' taksir yang mengalami perubahan dari bentuk mufrodnya dalam kira-kiranya (taqdir) itu ada tujuh lafadz : <sup>2</sup>

- Lafadz **فُلَّكٌ** *perahu*
- Lafadz **دِلَاصٌ** *yang mengkilat, licin*
- Lafadz **هِجَانٌ** *yang pilihan*
- Lafadz **شِمَالٌ** *kiri*

Dalam syarah kafiyyah ditambahkan 1 lafadz

- Lafadz **عِفْثَانٌ** *orang kuat yang kasar perangainya*

Dan Ibnu Sayyidah menambah 1 lafadz

- Lafadz **كِنَازٌ** *unta yang padat dagingnya, gemuk*

Dan Ibnu Hisyam menambah 1 lafadz

- Lafadz **إِمَامٌ** *pemimpin*

---

<sup>2</sup> Asymuni, *Shobban IV* hal.120

Ketujuh lafadz tersebut diatas itu antara bentuk mufrod dan jama'nya sama, tetapi dalam perkiraannya berbeda. Bila digunakan untuk mufrod maka sewazan dengan lafadz قُلٌّ (untuk lafadz قُلٌّ), dan sewazan dengan لِحَامٌ (untuk lafadz دِلَاصٌ، مِجَانٌ، كِنَازٌ، اِمَامٌ) dan sewazan dengan عِفْتَانٌ (untuk lafadz سِرْحَانٌ)

Sedangkan bila dipergunakan jama' maka sewazan dengan lafadz بُذْنٌ، عِلْمَانٌ، كِرَامٌ. Adapun untuk mengetahui apakah ketujuh lafadz tersebut dipergunakan mufrod atau jama', maka dengan melihat sesuatu dengan berhubungan dengannya, yang berupa isim dlomir, isim isyaroh, isim maushul, naat, hal, khobar dan lain-lain.

Seperti : هَذَا فُلٌّ                      *ini perahu* (mufrod)

هَؤُلَاءِ فُلٌّ                      *itu perahu* (jama')

### 3. PEMBAGIAN JAMA' TAKSIR

Jama' taksir itu dibagi menjadi 2 yaitu :

#### a. Jama' Qillah

Yaitu jama' taksir yang makna yang ditunjukkan itu mulai tiga sampai sepuluh. Jama' Qillah memiliki 4 wazan, yang akan disebutkan dibelakang.

#### b. Jama' Katsroh

Yaitu jama' taksir yang makna yang ditunjukkan itu diatas sepuluh sampai tidak ada batasnya. Jama' Katsroh ada 23 wazan.

### 4. CONTOH JAMA' QIILAH

- Wazan أَفْعَلَةٌ  
Seperti : سِلَاحٌ - أَسْلِحَةٌ beberapa senjata
- Wazan أَفْعُلُ  
Seperti : فِلْسٌ - أَفْلَسُ uang recehan  
نَجْمٌ - أَنْجَمٌ banyak binatang
- Wazan فِعْلَةٌ  
Seperti : فَيٌّ - فِتْيَةٌ banyak pemuda
- Wazan أَفْعَالٌ  
Seperti : فَرَسٌ - أَفْرَاسٌ banyak kuda

Dalam penggunaan secara majaz, kadang-kadang jama' qillah ditetapkan pada tempatnya jama' katsroh, yaitu untuk menunjukkan arti tiga sampai sepuluh terkadang menggunakan jama' katsroh, yang semestinya menggunakan jama' qillah seperti :

عِنْدِي ثَلَاثَةٌ فُلُوسٍ saya memiliki 3 uang recehan.

Semestinya diucapkan : عِنْدِي ثَلَاثَةٌ أَفْلَسٍ

وَبَعْضُ ذِي بَكْتَرَةٍ وَضَعًا يَفِي كَأَرْجُلٍ وَالْعَكْسُ جَاءَ كَالصُّفِيِّ

Sebagian dari lafadznya jama' qillah ada yang menunjukkan katsroh sejak asal cetaknya (wadho'), seperti كَأَرْجُلٍ begitu pula sebaliknya (lafadznya jama' katsroh menunjukkan qillah sejak wadho') seperti lafadz صُفِيِّ

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. JAMA' KATSROH MENUNJUKKAN QILLAH

Ada sebagian jama' katsroh yang menunjukkan makna qillah (mulai 3 sampai 10) sejak wadho'nya (awal pembuatannya) karena didalam lafadznya tidak tercetak jama' qillahnya seperti :

- صَفَاةٌ            –        صُنًى    *banyak batu halus*
- رَجُلٌ             –        رَجَالٌ   *banyak laki-laki*
- قَلْبٌ              –        قُلُوبٌ   *banyak hati*

### 2. JAMA' QILLAH MENUNJUKKAN KATSROH

Begitu pula ada lafadznya jama' qillah yang menunjukkan makna *katsroh* (diatas sepuluh sampai tak terbatas) sejak wadho'nya, karena dari segi lafadz tidak memiliki jama' katsroh.

Seperti :

- رَجُلٌ             –        أَرْجُلٌ   *banyak kaki*
- عُنُقٌ             –        أَعْنَاقُ   *banyak leher*
- فَوَادٌ           –        أَفِيدَةٌ   *banyak hati*

Jama' taksir bila secara wadho' hanya memiliki jama' qillah saja dan tidak memiliki jama' katsroh, atau hanya memiliki jama' katsroh dan tidak memiliki jama' qillah, maka masing-masing bisa menunjukkan qillah dan katsroh tanpa mengandung unsur majaz, akan tetapi jika memiliki

jama' qillah dan jama' katsroh, lalu dilakukan sebaliknya maka mengandung unsur majaz.

---

لِفَعْلٍ اسْمًا صَحَّ عَيْنًا أَفْعَلُ وَلِلرُّبَاعِيِّ اسْمًا أَيْضًا يُجْعَلُ  
إِنْ كَانَ كَالْعَنَاقِ وَالذَّرَاعِ فِي مَدٍّ وَتَأْنِيثٍ وَعَدُّ الْأَحْرَفِ

---

Wazan jama' qillah أَفْعَلُ itu menjadi jama' dari (1) mufrod yang ikut wazan فَعْلٌ yang shohih akhir, dan berupa isim (bukan sifat) (2) mufrod yang ruba'i, berupa isim dan sebelum huruf akhir berupa huruf mad, dan muannas yang menjama'i lafadz عَنَاقٌ، ذِرَاعٌ

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### WAZAN JAMA' QILLAH أَفْعَلُ

---

Wazan jama' qillah أَفْعَلُ itu berlaku (muthorrid dan qiyasi) pada dua mufrod yaitu :

✓ **Mufrod yang ikut wazan فَعْلٌ**

Dengan dua syarat (1) berupa isim (bukan sifat) (2) shohih ain fiilnya.

Contoh :

- |          |   |          |                                      |
|----------|---|----------|--------------------------------------|
| • فَلَسٌ | - | أَفْلَسٌ | Uang recehan ( <i>bina' shohih</i> ) |
| • كَفٌ   | - | أَكْفٌ   | Telapak tangan ( <i>mudho'af</i> )   |
| • ذَلْوٌ | - | أَذَلٌ   | Timba ( <i>mu'tal akhir</i> )        |
| • ظَبْيٌ | - | أَظْبٌ   | Kidang ( <i>mu'tal akhir</i> )       |

- وَجْهٌ - أَوْجُهُ *Wajah (mu'tal fa')*

**Catatan :**

Mengecualikan dari isim, yaitu isim sifat seperti lafadz ضَخْمٌ (gemuk), maka tidak bisa dijama'kan ikut أَفْعُلُ, sedang lafadz عَبْدٌ yang dijama'kan أَعْبُدُ itu karena mentaqghlib (memenangkan) ismiyah.

Begitu pula lafadz yang ain fiilnya berupa huruf ilat tidak bisa dijama'kan ikut أَفْعُلُ, sedang lafadz عَيْنٌ yang dijama'kan أَعْيُنُ itu hukumnya syadz.

✓ **Isim yang ruba'i (terdiri empat huruf)**

Dengan empat syarat yaitu :

- Berupa isim (bukan sifat)
- Sebelum huruf akhir berupa huruf mad
- Muannas
- Muannasnya tanpa disertai alamat

Contoh :

- عَنَاقٌ - أَعْنَقُ *Kambing betina*
- ذِرَاعٌ - أَدْرُعُ *Siku*
- يَمِينٌ - أَيْمُنُ *Tangan kanan*

Lafadz ruba'i yang berupa sifat, seperti شُجَاعٌ (pemberani), atau sebelum akhir tidak berupa huruf mad, seperti حِنْصِرٌ (jari kelingking), lafadz yang mudzakkar, seperti غُرَابٌ، شِهَابٌ، حِمَارٌ atau muannas yang disertai alamat أَفْعُلُ semuanya itu tidak boleh diikutkan wazan أَفْعُلُ

Sedangkan lafadz mudzakkar أَطْحَلُ – طَحَلُ (hati), أَغْرَبُ – (burung gagak), أَحْنَنُ – حَنِنُ (bayi dalam kandungan) itu hukumnya syadz.

Diantara isim-isim yang didengar dari orang Arab (sama'i) yang jama' taksirnya ikut wazan أَفْعَلُ, yaitu isim yang ikut wazan sebagai berikut :<sup>3</sup>

- a. أَفْعَلُ seperti : أَجْبَلُ – جَبَلُ (gunung)
- b. أَفْعَلُ seperti : أَضْبَعُ – ضَبَعُ (nama hewan)
- c. أَفْعَلُ seperti : أَقْفَلُ – قْفَلُ (kunci)
- d. أَفْعَلُ seperti : أَعْنَقُ – عُنُقُ (leher)
- e. أَفْعَلُ seperti : أَضْلَعُ – ضَلَعُ (tulang rusuk)
- f. أَفْعَلَةُ seperti : أَكْمَةُ – كَمَةُ (gemuk, dataran tinggi)
- g. أَفْعَلَةُ seperti : أَنْعَمُ – نِعْمَةٌ (nikmat)
- h. أَفْعَلُ seperti : أَذْؤُبُ – ذَنْبُ (serigala)

---

وَعَبَّرَ مَا أَفْعَلُ فِيهِ مُطَرَّدٌ مِنَ الثَّلَاثِي اسْمًا بِأَفْعَالٍ يَرِدُ  
وَعَالِيًا أَغْنَاهُمْ فِعْلَانُ فِي فُعْلٍ كَقَوْلِهِمْ صَرَدَانُ

---

❖ Isim tsulasi yang jama' qillahnya itu tidak muttorid (terlaku) mengikuti أَفْعَلُ itu jama' qillahnya ikut wazan أَفْعَالُ

---

<sup>3</sup> Asymuni, Shobban IV hal.123

- ❖ *Isim tsulasi yang ikut wazan فَعْلٌ itu gholibnya (yang banyak berlaku) jama' qillahnya ikut wazan فُعْلَانٌ seperti صِرْدَانٌ*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

---

### WAZAN JAMA' QILLAH أَفْعَالٌ DAN WAZAN فُعْلَانٌ

---

#### 1. WAZAN أَفْعَالٌ

Wazan ini berlaku menjadi jama' qillahnya lafadz yang tidak berlaku mengikuti wazan أَفْعَلٌ, yaitu :

##### 1. Mufrod فَعْلٌ yang mu'tal ain

Seperti : أَبْوَابٌ – بَابٌ (pintu)  
              أَثْوَابٌ – ثَوْبٌ (baju)  
              أَسْيَافٌ – سَيْفٌ (pedang)

##### 2. Isim tsulasi yang ikut selain wazan فَعْلٌ

Seperti :

- |           |           |                    |                |
|-----------|-----------|--------------------|----------------|
| a. فِعْلٌ | seperti : | أَحْزَابٌ – حِزْبٌ | (golongan)     |
| b. فُعْلٌ | seperti : | أَصْلَابٌ – صُلْبٌ | (tulang rusuk) |
| c. فَعْلٌ | seperti : | أَحْمَالٌ – حَمْلٌ | (unta)         |
| d. فَعِلٌ | seperti : | أَوْعَالٌ – وَعِلٌ |                |
| e. فَعْلٌ | seperti : | أَعْضَادٌ – عَضْدٌ | (lengan)       |
| f. فُعْلٌ | seperti : | أَعْنَاقٌ – عُنُقٌ | (leher)        |
| g. فُعْلٌ | seperti : | أَرْطَابٌ – رُطَبٌ | (kurma basah)  |

- h. *فِعْلٌ* seperti : *أَبَانٌ – إِبِلٌ* (*unta*)  
 i. *فِعْلٌ* seperti : *أَضْلَاعٌ – ضِلَعٌ* (*tulang rusuk*)

Dalam kitab tashil, penggunaan wazan *أَفْعَالٌ* dibagi empat hukum yaitu :<sup>4</sup>

- Qolil (sedikit)  
Yaitu pada mufrod *فَعْلٌ* yang mu'tal ain
- Nadir (langka, sangat sedikit)  
Yaitu pada mufrod *فُعْلٌ* seperti *رُطِبٌ*
- Lazim (keharusan)  
Yaitu pada mufrod *فِعِلٌ* seperti *إِبِلٌ*
- Gholib (banyak terlaku)  
Pada selainnya mufrod-mufrod yang telah disebutkan

Wazan *أَفْعَالٌ* itu lebih banyak digunakan dari wazan *أَفْعُلٌ* dan mufrod *فَعْلٌ* yang fa' fiilnya berupa wawu seperti :

- *أَوْقَاتٌ – وَقْتُ* (*waktu*)
- *أَوْصَافٌ – وَصْفٌ* (*sifat*)
- *أَوْقَافٌ – وَقْفٌ* (*wakaf*)
- *أَوْهَامٌ – وَهْمٌ* (*salah duga*)
- *أَوْكَارٌ – وَكْرٌ*

Namun hal ini hukumnya syadz

Begitu pula wazan *أَفْعَالٌ* lebih banyak terlaku dari *أَفْعُلٌ* pada mufrod *فَعْلٌ* yang binak mudho'af.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Asymuni IV hal.124-125

Seperti :      اَعْمَامٌ - عَمٌّ      (*paman*)

أَحْدَادٌ - حَدٌّ      (*kakek*)

أَرْبَابٌ - رَبٌّ      (*tuhan*)

أَبْرَارٌ - بَرٌّ      (*orang baik*)

أَشْتَاتٌ - شَتٌّ      (*pisah-pisah*)

أَفْنَانٌ - فَنٌّ      (*bidang, macam*)

Wazan أَفْعَالٌ juga dilakukan sama'i (mendengar yang terlaku dari Arab) pada wazan-wazan dibawah ini.<sup>6</sup>

- أَشْهَادٌ - شَهِيدٌ      (*orang mati sahid*)
- أَجْهَالٌ - جَاهِلٌ      (*orang bodoh*)
- أَجَبَانٌ - جَبَانٌ      (*penakut*)
- أَعْدَاءٌ - عَدُوٌّ      (*musuh*)
- أَعْمَارٌ - عَمْرَةٌ      (*macan*)
- أَبْرَاكٌ - بُرْمَكَةٌ      (*burung air*)
- أَهْضَابٌ - هَضْبَةٌ      (*gunung yang datar*)
- أَنْصَاءٌ - نَضْوَةٌ      (*unta yang kurus*)

## 2. WAZAN فِعْلَانٌ

Wazan jama' qillah ini mutthorid (terlaku) pada mufrod yang ikut wazan فُعْلٌ. Seperti :

- صِبْرَدَانٌ - صِبْرَدٌ      (*jenis burung yang besar kepalanya*)
- نَفْرَانٌ - نَفْرٌ      (*burung Glatik*)

---

<sup>5</sup> Asymuni, *Shobban IV* hal.125

<sup>6</sup> Asymuni, *Shobban IV* hal.125

○ جُرْدَانُ – جُرْدُ (jenis tikus)

Sedang mufrod فَعْلُ yang tidak mengikuti wazan ini dihukumi syadz.

Seperti : رَطَابٌ – رُطَبٌ (kurma)

---

فِي اسْمٍ مُذَكَّرٍ رُبَاعِيٍّ بِمَدِّ ثَالِثٍ أَفْعَلَةٌ عَنْهُمْ أَطْرَدَ  
وَالزَّمَةُ فِي فَعَالٍ أَوْ فِعَالٍ مُصَاحِبِي تَضْعِيفٍ أَوْ إِغْلَالٍ  
فُعْلٌ لِنَحْوِ أَحْمَرَ وَحَمْرًا وَفِعْلَةٌ حَمْعًا يَنْقَلِبُ يَذَرَى

---

- ❖ Wazan jama' qillah أَفْعَلَةٌ itu berlaku pada isim mudzakkar ruba'i, yang huruf ketiganya berupa huruf mad
  - ❖ Begitu pula berlaku pada isim mufrod yang ikut wazan فَعَالٌ dan فِعَالٌ yang mudho'af dan mu'tal lam
  - ❖ Wazan فُعْلٌ itu untuk sesamanya mufrod أَحْمَرُ yang muannasnya حَمْرَاءُ dan wazan فِعْلَةٌ itu menjadi jama' secara sama'i
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. WAZAN JAMA' QILLAH أَفْعَلَةٌ DAN WAZAN فِعْلَةٌ

#### a) Wazan أَفْعَلَةٌ

Wazan jama' qillah ini berlaku pada mufrod dibawah ini yaitu :

#### 1. Isim ruba'i mudzakkar

Yang huruf ketiganya berupa huruf mad (wawu, alif atau ya') seperti :

- أَطْعَمَ – طَعَامٌ (makanan)
- أَرْغِفَ – رَغِيفٌ (roti)
- أَعْمَدَ – عُمُودٌ (tiang)

Lafadz ruba'i (terdiri empat huruf) yang berupa sifat, atau muannas, atau sebelum huruf akhir tidak berupa huruf mad, itu tidak bisa diikutkan wazan أَفْعَلٌ sedang lafadz-lafadz dibawah ini hukumnya syadz yaitu :<sup>7</sup>

- أَشِحَّ – شَحِيحٌ (kikir), karena berupa sifat
- أَعْقَبَ – عَقَابٌ (tungkak), karena muannas
- أَحْوَزَ – حَائِزٌ (belandar), karena huruf madnya tidak sebelum akhir

## 2. Mufrod فَعَالٌ

Yang mudho'af dan mu'tal lam

Seperti :

- أَبَتْ – بَتَاتٌ perabot rumah
- أَقْبَى – قَبَاءٌ kelambu kurung

## 3. Mufrod فِعَالٌ

Yang mudho'af dan mu'tal lam

Seperti :

- أَرَمَ – رِمَامٌ kendali hewan, abah-abah
- آتَى – إِتَاءٌ wadah, tempat, timba

## b) Wazan فَعْلَةٌ

---

<sup>7</sup> Asymuni IV hal.126

Wazan jama' qillah ini, mufrod yang diikutkan padanya hukumnya sama'i, yakni tidak ada ketentuan, namun terbatas mendengar yang berlaku di arab, lafadz yang ikut jama' ini yang sama'i ada 6 macam yaitu :<sup>8</sup>

- |            |           |                     |              |
|------------|-----------|---------------------|--------------|
| 1. فَعِيلٌ | seperti : | صَبِيَّةٌ - صَبِيٌّ | (anak kecil) |
| 2. فَعْلٌ  | seperti : | فَتِيَّةٌ - فَتَى   | (pemuda)     |
| 3. فَعْلٌ  | seperti : | شَيْخَةٌ - شَيْخٌ   | (orang tua)  |
| 4. فُعَالٌ | seperti : | غُلَامَةٌ - غُلَامٌ | (pembantu)   |
| 5. فُعَالٌ | seperti : | غَزَالَةٌ - غَزَالٌ | (kidang)     |
| 6. فِعْلٌ  | seperti : | بَنِيَّةٌ - بَنِيٌّ | (tuan kedua) |

## 2. WAZAN JAMA' KATSROH فُعْلٌ

Wazan jama' katsroh ini *mutthorid* (terlaku) pada satu tempat, yaitu isim sifat yang ikut wazan فُعْلٌ yang muannasnya فُعْلَاءُ, atau tidak memiliki muannas, karena tidak wujud pada kenyataannya.

Contoh :

- أَحْمَرٌ      muannasnya : حُمْرٌ، حُمْرَاءُ      (yang merah)
- أَصْفَرٌ      muannasnya : صُفْرٌ، صُفْرَاءُ      (yang kuning)
- أَيْضٌ      muannasnya : بَيْضٌ، بَيْضَاءُ      (yang putih)
- Yang tidak mempunyai muannas  
     Seperti : كُتْمٌ - أَكْثَمٌ      (yang besar khasyafahnya)
- Yang tidak punya mudzakkar, seperti :  
     عُنْلٌ - عُنْلَاءُ      (yang nglembreh farjinya)

<sup>8</sup> Asymuni IV hal.128

Contoh : رَجُلٌ كَبِيرٌ      orang laki-laki yang besar  
 hasyafahnya  
 نِسَاءٌ عَجَلٌ      orang wanita yang ngelembreh  
 farjinya

Wajib membaca kasroh pada fa' fiil bila ain fiilnya berupa ya'

Seperti :      يَبِضُّ - أَبِضُّ      asalnya يَبِضُّ

Lafadz yang mufrodnya bukan فَعْلٌ dijama'kan فَعْلٌ itu hukumnya sama'i.

Seperti :

- بُذُنٌ - هَدَنَةٌ      (unta)
- أَسَدٌ - أَسَدٌ      (singa)
- سَقَفٌ - سَقَفٌ      (atap)

---

وَفَعْلٌ لَّاسِمٍ رُبَاعِيٌّ بِمَدٍّ قَدْ      زَيْدٌ قَبْلَ لَامٍ اِعْلَالًا فَقَدْ  
 مَا لَمْ يُضَاعَفْ فِي الْأَعْمِ ذُو الْأَلِفِ      فَعْلٌ حَمْعًا لِفَعْلَةٍ عُرِفَ  
 وَنَحْوِ كُبْرَى وَلِفَعْلَةٍ فَعْلٌ      وَقَدْ يَجِيءُ حَمْعُهُ عَلَى فَعْلٍ

---

- ❖ Jama' taksir فَعْلٌ itu berlaku sebagai jama' dari isim ruba'i (yang shohih akhir) yang huruf sebelum akhir berupa huruf mad yang tidak di l'al
- ❖ Apabila huruf madnya berupa alif maka (ditambah satu syarat) yaitu bukan binak mudho'af. Jama' taksir فَعْلٌ itu

terlaku jama' dari mufrod yang ikut wazan **فَعْلَى** Dan sesamanya **كُتِبَ** (mufrod wazan **فَعْلَى**)

- ❖ Isim mufrod yang ikut wazan **فَعْلَه** itu jama' taksirnya mengikuti wazan **فَعْلٌ** dan terkadang (sedikit terjadi) mengikuti wazan **فَعْلٌ**

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### WAZAN JAMA' KASROH **فَعْلٌ, فَعْلٌ** DAN **فَعْلٌ**

---

#### 1. WAZAN **فَعْلٌ**

Wazan jama' taksir ini berlaku pada setiap isim ruba'i (terdiri empat huruf) yang memenuhi syarat sebagai berikut :

- ✓ Berupa isim (bukan sifat)
- ✓ Sebelum huruf akhir berupa huruf mad (wawu, alif atau ya')
- ✓ Huruf akhir (lam fiil) berupa huruf shohih
- ✓ Bila huruf madnya alif, lafadznya tidak binak mudho'af, seperti :
  - **كُتِبُ - كِتَابٌ** (kitab)
  - **سُرُّ - سَرَجٌ** (ranjang)
  - **عُمْدُ - عِمْدَةٌ** (tiang)
  - **حُمُرُ - حِمَارٌ** (keledai)
  - **قَضُبُ - قَضِيبٌ** (dahan, tongkat)

- قُلُوصٌ – قُلُوصٌ (unta betina yang masih muda)

Lafadz-lafadz yang tidak memenuhi syarat diatas hukumnya syadz,<sup>9</sup> seperti :

- صَتَعٌ – صَتَعٌ (yang membuat), karena berupa sifat
- كُنَزٌ – كُنَزٌ (yang kurus), karena berupa sifat
- عِنَانٌ – عِنَانٌ karena bina' mudho'af
- حُجَحٌ – حُجَحٌ karena bina' mudho'af

Dalam hal lafadz ruba'i ini tidak ada bedanya antara yang mudzakkar dan muannas, seperti :

- أَثْنٌ – أَثْنٌ (khimar betina)
- قُلُوصٌ – قُلُوصٌ (unta betina yang masih muda)

## 2. WAZAN فُعْلٌ

Wazan jama' taksir ini berlaku pada 2 tempat yaitu :

### ✓ Mufrod yang ikut wazan نُعْلَةٌ

Dengan syarat berupa isim (bukan sifat)

Seperti : غُرْفَةٌ – غُرْفَةٌ (kamar)

قُرْبٌ – قُرْبٌ (beribadah)

Apabila berupa sifat hukumnya syadz

Seperti : ضُحْكٌ – ضُحْكٌ (tertawa terbahak-bahak)

بُهْمٌ – بُهْمٌ (pemberani)

### ✓ Mufrod yang ikut wazan فُعْلَى

Dengan syarat menjadi muannas أَفْعَلٌ

<sup>9</sup> Asymuni IV hal.128

Seperti : كَبْرُ - كُبْرَى (wanita yang besar)

صُغْرُ - صُغْرَى (wanita kecil)

أُخْرُ - أُخْرَى (yang lain)

Bila bukan muannas dari أَفْعَلُ hukumnya tidak bisa diikutkan فُعْلُ seperti:

○ بُهْمَى Nama tumbuhan

○ رَجَعَى Kembali

### 3. WAZAN فُعْلُ

Wazan jama' taksir ini muthorrid (terlaku) pada satu tempat yaitu :

○ Isim Mufrod فَعْلَةٌ

Dengan syarat berupa isim (bukan sifat)

Seperti : كِسْرُ - كِسْرَةٌ (pecahan)

سِذْرُ - سِذْرَةٌ (nama daun)

حِجْجُ - حِجْجَةٌ (haji)

○ Isim sifat tidak bisa dijama'kan فُعْلُ

Seperti : صِغْرَةٌ (kecil), كِبْرَةٌ (besar), عِجْزَةٌ (lemah)

Ini adalah bacaan menurut Ibnu Sayyid dalam kitab *Lughot Muhossos*

○ Terkadang mufrod فَعْلَةٌ itu dijama'kan فُعْلُ

Seperti : لُحَى - لِحْيَةٌ (jenggot)

حُلَى - حِلْيَةٌ (hiasan)

Sesamanya lafadz رَام (isim sifat mudzakkar, berakal yang mu'tal akhir yang ikut wazan فَاعِلٌ) itu jama' taksirnya yang mutthorrid ikut wazan فُعْلَةٍ. Dan masyhur pada sesama lafadz كَامِلٌ (isim sifat, shohih akhir, mudzakkar, berakal) itu dijama'kan كَمَلَةٌ diucapkan كَمَلَةٌ

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### 1. WAZAN فُعْلَةٍ

Wazan jama' taksir ini mutthorrid (terlaku) pada mufrod yang ikut wazan فَاعِلٌ, yang memenuhi 4 syarat :

- Berupa sifat
- Berakal
- Mudzakkar
- Huruf akhirnya berupa huruf ilat

Seperti : رَمَاءٌ - رَامٍ (pemanah), asalnya رُمِيَّةٌ

قُضَاءٌ - قَاضٍ (hakim), asalnya قُضِيَّةٌ

غُرَاءٌ - غَارٍ (orang perang), asalnya غُرِيَّةٌ

Lafadz-lafadz yang tidak memenuhi syarat, dihukumi syadz seperti :<sup>10</sup>

○ بُرَاءٌ - بَارٍ (alap-alap), isim bukan sifat

○ عُرَاءٌ - عُرْيَانٌ (orang yang telanjang), bukan فَاعِلٌ

<sup>10</sup> Asymuni, Shobban IV hal.132

- عَدَاةٌ – عَدُوٌّ (musuh), bukan فَاعِلٌ
- هُدْرَةٌ – هَادِرٌ (susu), bukan sifat

## 2. WAZAN فَعْلَةٌ

Wazan jama' taksir ini mutthorrid (terlaku) pada mufrod فَاعِلٌ yang memenuhi 4 syarat yaitu :

- Berupa sifat
- Mudzakkar
- Berakal
- Shohih huruf akhirnya

Seperti :

- كَمَلَةٌ – كَامِلٌ yang sempurna
- بَرَرَةٌ – بَارٌ yang baik
- طَلَبَةٌ – طَالِبٌ yang mencari

Lafadz yang tidak memenuhi syarat dihukumi syadz.

Seperti :

- سَادَةٌ – سَيِّدٌ (tuan), bukan فَاعِلٌ
- خَبِيثَةٌ – خَبِيثٌ (orang yang jelek), bukan فَاعِلٌ
- بَرَرَةٌ – بَرٌ (baik), bukan sifat dan فَاعِلٌ

---

فَعْلَى لَوْصَفُو كَقَتِيلٍ وَزَمِنْ وَهَالِكٍ وَمَيِّتٌ بِهٍ قَمِينٌ  
لِفُعَلٍ اسْمًا صَحَّ لَأَمَّا فِعْلَةٌ وَالْوَضْعُ فِي فَعَلٍ وَفِعْلٍ قَلِيلَةٌ

---

- ❖ Wazan jama' *فَعَلَى* itu untuk isim sifat yang ikut wazan *فَعِيلٌ* yang bermakna *مَفْعُولٌ* seperti *قَتِيلٌ* dan yang menyerupai maknanya, (menunjukkan arti hancur, sakit, berpisah) seperti *مَالِكٌ* dan *مَيْتٌ*
- ❖ Wazan *فَعَلَّةٌ* itu menjadi jama' dari mufrod *فَعْلٌ* yang berupa isim (bukan sifat) yang shohih lam fiilnya, bila dijadikan jama' dari mufrod *فَعْلٌ فَعْلٌ فَعْلٌ* hukumnya sedikit dan sama'i

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### 1. WAZAN *فَعَلَى*

Wazan jama' taksir ini muthorrid pada 2 tempat yaitu :

- Mufrod *فَعِيلٌ*

Yang bermakna *مَفْعُولٌ*, yang menunjukkan arti kematian, sakit dan berpisah.

Contoh :

- *قَتْلَى - قَتِيلٌ* (orang yang dibunuh)
- *حَرْحَى - حَرْحِيحٌ* (orang yang dilukai)
- *أَسْرَى - أَسِيرٌ* (orang yang ditawab)

- Mufrod yang searti dengan *فَعِيلٌ*

Yaitu setiap isim sifat yang bermakna kematian, sakit, dan berpisah yakni dari lafadz-lafadz yang mengikuti wazan-wazan dibawah ini :<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Asymuni IV hal.133

- فَعِلٌ seperti : زَمِنُ - زَمِنٌ (lumpuh, polio)
- فَاعِلٌ seperti : هَلَكُ - هَلَكٌ (yang rusak)
- فَيَعِلٌ seperti : مَوَتَى - مَيِّتٌ (orang yang mati)
- فَعِيلٌ seperti : مَرَضَى - مَرِيضٌ - فَاعِلٌ (orang sakit)
- أَفْعُلٌ seperti : حَمَقَى - أَحْمَقٌ (orang dungu)
- فَعْلَانٌ seperti : سَكَّرَى - سَكْرَانٌ (orang yang mabuk)

## 2. WAZAN فَعَلَةٌ

Wazan jama' taksir ini muthorrid (terlaku) pada mufrod فَعْلٌ yang memenuhi 2 syarat, yaitu :

- Berupa isim (bukan)
- Lam fiilnya berupa huruf shohih

Contoh :

- كَوْزَةٌ - كَوْزٌ *Kendi*
- دِرَجَةٌ - دُرُجٌ *Tempat tenunan*
- دَيْبَةٌ - دُبٌ

Bila dijadikan jama' dari mufrod فَعْلٌ dan فَعِلٌ itu hukumnya sedikit dan sama'i, seperti :

- غَرْدَةٌ - غَرْدٌ *Jamur*
- زَوْجَةٌ - زَوْجٌ *Suami*
- قِرْدَةٌ - قِرْدٌ *Monyet*
- حِسْلَةٌ - حِسْلٌ *Penyawak (hewan dhob)*

Begitu pula dihukumi sama'i bila menjadi jama' dari mufrod فَعْلٌ dan فَاعِلٌ seperti :

○ ذِكْرٌ – ذَكَرٌ

Orang laki-laki

○ هِذْرَةٌ – هَادِرٌ

Lelaki yang tidak dipedulikan, susu

---

وَفُعْلٌ لِفَاعِلٍ وَفَاعِلَةٌ وَصَنَفَيْنِ نَحْوُ عَادِلٍ وَعَادِلَةٌ  
وَمِثْلُهُ الْمُفْعَالُ فِيمَا ذُكِّرَا وَذَانِ فِي الْمُعَلِّ لَأَمَّا نَدْرَا

---

- ❖ Wazan فُعْلٌ itu berlaku sebagai jama' dari isim sifat yang (shohih akhir) yang ikut wazan فَاعِلٌ فَاعِلَةٌ seperti عُذْلٌ jama' dari عَادِلٌ، عَادِلَةٌ
- ❖ Wazan مُفْعَالٌ itu hanya khusus sebagai jama' dari isim sifat (yang shohih akhir) yang ikut wazan فَاعِلٌ kedua wazan tersebut dalam lafadz yang lam fiilnya berupa huruf ilat hukumnya sangat sedikit (nadhar)

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. WAZAN فُعْلٌ

Wazan jama' taksir ini menjadi jama' dari isim sifat yang memenuhi syarat, sebagai berikut :

- Ikut wazan فَاعِلٌ، فَاعِلَةٌ (mudzakkar, muannas)
- Huruf akhirnya shohih

Contoh : عُذْلٌ – عَادِلٌ عَادِلَةٌ (orang yang mencela)

ضَرْبٌ – صَارِبٌ ضَارِبَةٌ (orang yang memukul)

قَوْمٌ -- قَائِمٌ قَائِمَةٌ (orang yang berdiri)

Lafadz yang berupa isim (bukan sifat) tidak dijama'kan نُعْلُ

Seperti : حَاجِبِ الْعَيْنِ (alis mata)

جَائِزَةِ الْبَيْتِ (belandar rumah)

Lafadz yang mu'tal lam bila dijama'kan فُعْلُ hukumnya nadar (sangat sedikit)

Seperti : عَزَى - غَازِ (orang yang perang)

سَرَى - سَارِ (orang yang berjalan)

Begitu pula dihukumi nadir pada selainnya فَاعِلٌ, فَاعِلَةٌ

Seperti :

a. فَعْلٌ seperti سَحْلٌ - سَحْلٌ (lelaki yang hina)

b. فَعْلَاءٌ seperti نُفَسَاءٌ - نُفَسَاءٌ (wanita yang nifas)

c. أَفْعَلٌ seperti عَزْلٌ - أَعَزْلٌ (yang tidak bersenjata)

d. فَعِيلَةٌ seperti خُرْدَةٌ - خُرْدَةٌ (yang cantik, pemalu)

## 2. WAZAN فُعَالٌ

Wazan jama' taksir ini muthorrid (terlaku) pada isim sifat yang memenuhi 2 syarat yaitu :

- Ikut wazan فَاعِلٌ (khusus untuk mudzakkar)
- Lam fiilnya shohih

Contoh : عَذَالٌ - عَادِلٌ (lelaki yang mencela)

طَالِبٌ - طَالِبٌ (lelaki yang mencari)

Jama' taksir ini dihukumi nadar (syadz) bila menjadi jama' dari muannas (فَاعِلَةٌ)

Seperti :

أَبْصَرُهُنَّ إِلَى الشَّبَابِ مَائِلَةً # وَقَدْ أَرَأْتُ عَنْهُ غَيْرَ صُدُودٍ

*Semua mata para wanita itu menatap kepada para pemuda, dan aku melihat mereka benar-benar tidak memperdulikanku lagi.*

*Al-Qothomi?Umair bin Syaim)*<sup>12</sup>

Lafadz صُدُودٌ menjadi jama' صَادَةٌ

Begitu pula dihukumi syadz apabila menjadi jama' dari lafadz mu'tal lam, dan yang ikut selain wazan فَاعِلَةٌ<sup>13</sup>

Seperti : عَزَاةٌ – غَزَاةٌ (lelaki yang berperang)

رُمَاةٌ – رَامٌ (lelaki pemanah)

سُحَالٌ – سَحْلٌ (lelaki yang hina)

نُفَاسٌ – نُفَسَاءٌ (wanita nifas)

---

فَعَلٌ وَفَعْلَةٌ فِعَالٌ لَهُمَا وَقَلٌ فِيمَا عَيْتُهُ الْيَا مِنْهُمَا  
وَفَعْلٌ أَيْضًا لَهُ فِعَالٌ مَا لَمْ يَكُنْ فِي لَامِهِ اعْتِلَالٌ  
أَوْ يَكُ مُضْعَفًا وَمِثْلُ فَعَلٍ ذُو الْتَا وَفَعْلٌ مَعَ فُعْلٍ فَاقْبَلِ  
وَفِي فَعِيلٍ وَصَفَ فَاعِلٍ وَرَدَّ كَذَلِكَ فِي أَنْشَاءِ أَيْضًا اطَّرَدَ

---

❖ Wazan فَعَالٌ itu sebagai jama' dari mufrod فَعَلٌ (sifat atau isim), dan dihukumi sedikit (qolil) apabila ain fiilnya berupa ya'

---

<sup>12</sup> Minhatal Jalil IV hal.124

<sup>13</sup> Asymuni, Shobban IV hal.134

- ❖ Wazan *فَعَالٌ* itu juga berlaku sebagai jama' dari mufrod *فَعْلَةٌ* yang lam fiilnya tidak berupa huruf ilat (mu'tal lam)
- ❖ dan bukan bina' mudho'af. Begitu pula mufrod *فَعْلٌ* dan *فَعْلٌ* (juga dijama'kan *فَعَالٌ*)
- ❖ Jama' *فَعَالٌ* itu juga berlaku pada isim *فَعِيلٌ* yang bermakna *فَاعِلٌ* begitu pula pada muannasnya (*فَعِيلَةٌ*)

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### 1. WAZAN *فَعَالٌ*

Wazan jama' taksir ini munthorrid (terlaku) pada setiap lafadz yang ikut wazan *فَعْلٌ*, *فَعْلَةٌ* baik berupa isim atau sifat.

Contoh :

✓ Yang berupa isim

- *كَعْبٌ - كَعَابٌ*      Mata kaki
- *ثِيَابٌ - ثَوْبٌ*      Pakaian
- *قِصَاعٌ - قِصَعَةٌ*      Piring

✓ Yang berupa sifat

- *صَعَابٌ - صَعْبٌ*      Sulit
- *حِذَالٌ - حِذْلَةٌ*      Yang padat lengan dan betisnya

Wazan jama' taksir ini dihukumi syadz pada lafadz yang ain fiilnya berupa ya'

Seperti : *ضَيَافٌ - ضَيْفٌ*      Tamu

Begitu pula dihukumi syadz pada lafadz yang fa' fiilnya berupa ya'

Seperti : يِعَارٌ - يَغْرَةٌ

## 2. MUFROD YANG IKUT JAMA' فِعَالٌ

Selain فَعْلٌ, فَعْلَةٌ masih ada beberapa mufrod yang dijama'kan فِعَالٌ yaitu :

- فَعْلٌ

Mufrod ini muthorrid ikut فِعَالٌ bila memenuhi 3 syarat :

- a. Berupa sifat
- b. Shohih lam fiilnya
- c. Bukan bina' mudho'af

Seperti : جِبَالٌ - جَبَلٌ      Gunung

جِمَالٌ - جَمَلٌ      Unta

Lafadz yang berupa sifat seperti بَطْلٌ (pemberani).

Atau Mu'tal Lam seperti فَتَى. Atau Mudho'af seperti طَلَلٌ, tidak dijama'kan فِعَالٌ

- فَعْلَةٌ

Dengan syarat seperti pada فَعْلٌ

Seperti : رِقَابٌ - رَقَبَةٌ      Leher, jiwa

بُحَارٌ - ثَمَرَةٌ      Buah-buahan

- فِعْلٌ

Dengan syarat berupa isim

Contoh : ذئابٌ - ذئبٌ      *Serigala*

              قذاحٌ - قذحٌ      *Anak panah*

Yang berupa sifat seperti جَلْفٌ (*keras hatinya*) tidak dijama'kan فَعَالٌ

- فُعْلٌ

Dengan ketentuan memenuhi 2 syarat yaitu :

a. Berupa isim

b. Ain fiilnya tidak berupa wawu dan lam fiilnya tidak berupa ya'

Seperti : رماحٌ - رمحٌ      *Tombak*

              غصانٌ - غصنٌ      *Ranting, dahan*

Bila berupa sifat seperti حُلُوٌ (*manis*),

atau ain fiilnya berupa wawu, seperti حَوْتُ. Atau lam fiilnya berupa ya', maka tidak dijama'kan فَعَالٌ

- فَعِيلٌ

Dengan syarat berupa sifat dan shohih lam fiilnya

Seperti : كرامٌ - كريمٌ      *Orang yang mulia*

              مرضىٌ - مريضٌ      *Orang yang sakit*

- فَعِيلَةٌ

Dengan seperti pada فَعِيلٌ

Seperti : كرامٌ - كريمَةٌ      *Wanita yang mulia*

              مرضىٌ - مريضةٌ      *Wanita yang sakit*

وَشَاعَ فِي وَصْفِ عَلَى فَعْلَانَا أَوْ أَشْيَيْهِ أَوْ عَلَى فَعْلَانَا  
وَمِثْلُهُ فُعْلَانَةٌ وَالزَّمَةُ فِي نَحْوِ طَوِيلٍ وَطَوِيلَةٍ تَفِي

---

- ❖ Wazan فَعَالٌ itu masyhur (banyak digunakan) pada isim sifat yang ikut wazan (1) فَعْلَانُ dan dua muannasnya ( فَعْلَانَةٌ ( فَعْلَى), (2) فُعْلَانُ yang muannasnya
  - ❖ فُعْلَانَةٌ (3) فَعِيلٌ yang mu'tal ain bil wawu yang lam fiilnya berupa huruf shohih seperti طَوِيلٌ, طَوِيلَةٌ
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### MUFROD YANG MASYHUR DIJAMA'KAN فَعَالٌ

---

Ada beberapa isim sifat yang jama'nya masyhur diikutkan فَعَالٌ yaitu :

#### 1. فَعْلَانُ

Dengan dua muannasnya yaitu فَعْلَانَةٌ, فَعْلَى

Seperti : غَضَابٌ - غَضَبَانُ - غَضَبِي (orang yang marah)

نَدَامٌ - نَدَمَانُ - نَدَمَانَةٌ (orang yang menyesal)

#### 2. فُعْلَانُ

Beserta muannasnya فُعْلَانَةٌ

Seperti : حُمْصَانٌ - حِمَاصٌ (lelaki yang melempet perutnya)

حُمَصَانَةٌ - حِمَاصٌ (wanita yang langsing perutnya)

### 3. فَعِيلٌ، فَعِيلٌ

Dengan syarat ain fiilnya berupa wawu, dan lam fiilnya shohih

Seperti : طَوِيلٌ - طَوِيلَةٌ - طَوَالٌ (orang yang tinggi)

Lafadz yang dijama'kan فَعَالٌ itu dikelompokkan menjadi 3 yaitu :<sup>14</sup>

#### 1. Mutthorrid (terlaku)

Terdapat pada 8 wazan yaitu :

a. فَعْلٌ seperti : صَعَبٌ، صِعَابٌ

b. فَعْلَةٌ seperti : جَبَالٌ، قَصْعَةٌ

c. فَعْلٌ seperti : جَبَالٌ، جَبَلٌ

d. فَعْلَةٌ seperti : رَقَابٌ، رَقَبَةٌ

e. فَعْلٌ seperti : ذِقَابٌ، ذَنْبٌ

f. فَعْلٌ seperti : رِمَاحٌ، رُمْحٌ

g. فَعِيلٌ seperti : كَرِيمٌ، كِرَامٌ

h. فَعِيلَةٌ seperti : كَرِيمَةٌ، كِرَامٌ

#### 2. Syai' (masyhur, populer)

Ada pada lima wazan seperti yang telah disebutkan

#### 3. Sama'i (mendengar dari kalangan Arab)

---

<sup>14</sup> Asymuni IV hal.135

Yang terdapat pada 20 wazan yaitu :

- 1) فَعُولٌ seperti : حَرُوفٌ ، حِرَفٌ
- 2) فِعْلَةٌ seperti : لِقْحَةٌ ، لِقَاحٌ (unta yang mengeluarkan air susu)
- 3) فِعْلٌ seperti : نَمَرٌ ، نِمَارٌ
- 4) فِعْلَةٌ seperti : نَمْرَةٌ ، نِمَارٌ
- 5) فَعَالَةٌ seperti : عَبَاءَةٌ ، عِبَاءٌ (pakaian kasar)
- 6) فَاعِلٌ seperti : صَائِمٌ ، صِيَامٌ (orang yang puasa)
- 7) فَاعِلَةٌ seperti : صَائِمَةٌ ، صِيَامٌ (wanita yang puasa)
- 8) فُعْلَىٰ seperti : رَبَّيْ ، رَبَابٌ (kambing yang melahirkan)
- 9) فَعَالٌ seperti : جَوَادٌ ، جَوَادٌ (baik)
- 10) فِعَالٌ seperti : هِجَانٌ ، هِجَانٌ (perisai)
- 11) فِعْعِلٌ seperti : خَيْرٌ ، خِيَارٌ (yang baik)
- 12) أَفْعَلٌ seperti : أَعْجَفٌ ، عِجَافٌ (kurus)
- 13) فَعْلَاءٌ seperti : عَجَفَاءٌ ، عِجَافٌ (yang kurus)
- 14) فَعِيلٌ yang bermakna (رَبِيطٌ ، رَبَاطٌ) مَفْعُولٌ (yang diborgol)
- 15) فُعْلَةٌ seperti : بُرْمَةٌ ، بِرَامٌ
- 16) فَعْلٌ seperti : رَبَاعٌ ، رَبَاعٌ
- 17) فُعْلٌ seperti : جُمَدٌ ، جِمَادٌ (dataran tinggi yang keras)
- 18) فَعْلَانٌ seperti : سَرَحَانٌ ، سِرَاحٌ (serigala)
- 19) فَعْلٌ seperti : رَجُلٌ ، رِجَالٌ (orang laki-laki)
- 20) فَعِيلٌ yang berupa isim فَصَالٌ ، فَصِيلٌ

وَبِفُعُولٍ فَعِيلٌ نَحْوُ كَبِدٍ يُخَصُّ غَالِبًا كَذَلِكَ يَطْرُدُ  
 فِي فَعْلٍ اسْمًا مُطْلَقَ الْفَا وَقَعْلٌ لَهُ وَلِلْفُعَالِ فِعْلَانُ حَصَلَ  
 وَشَاعَ فِي حَوْتٍ وَقَاعٍ مَعَ مَا ضَاهَاهُمَا وَقَلَّ فِي غَيْرِهِمَا

- 
- ❖ Wazan فُعُولٌ itu menjadi jama' mufrod فَعِيلٌ dengan dikhususkan dan gholib
  - ❖ Wazan فُعُولٌ itu mutthorrid (terlaku) menjadi jama'nya فَعْلٌ dengan dimutlakkan harokat fa' fiilnya (فَعْلٌ فُعْلٌ), dan فَعْلٌ (tetapi hukumnya sama'i). Wazan فِعْلَانُ itu muttrhorrid menjadi jama'nya فُعَالٌ
  - ❖ Dan masyhur (banyak terlaku) menjadi jama'nya lafadz حَوْتٌ، قَاعٌ dan sesamanya, dan hukumnya qolil (sedikit) pada selain (sesamanya) dua lafadz tersebut.
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. WAZAN فُعُولٌ

Jama' taksir ini mutthorrid (terlaku) menjadi jama' dari mufrod yang ikut wazan dibawah ini :

- فَعِيلٌ

Bahkan mufrod ini khusus dan gholib ikut فُعُولٌ, artinya tidak dijama'kan katsroh pada selain فُعُولٌ

Seperti : كُبُودٌ - كَبِدٌ (hati)

نُمُوزٌ - نَمِرٌ (harimau)

وَعُودٌ - وَعِلٌ

- **فَعْلٌ**

Yang berupa isim (bukan sifat)

Seperti : **كَعُوبٌ - كَعَبٌ** (*mata kaki*)

**فُلُوسٌ - فَلَسٌ** (*uang recehan*)

- **فِعْلٌ**

Yang berupa isim (bukan sifat)

Seperti : **حُمُولٌ - حِمْلٌ** (*muatan*)

**ضُرُونٌ - ضِرْنٌ** (*gusi*)

- **فُعْلٌ**

Yang berupa isim (bukan sifat)

Seperti : **جُنُودٌ - جُنْدٌ** (*pasukan*)

**بُرُودٌ - بُرْدٌ**

Lafadz yang berupa sifat, seperti **صَعْبٌ**, **جَلْفٌ**, **حُلُوٌ** itu tidak bisa dijama'kan **فُعُولٌ**

Adapun mufrod **فَعْلٌ** yang dijama'kan **فُعُولٌ** itu hukumnya sama'i

Seperti : **أُسُودٌ - أَسَدٌ** (*harimau*)

## 2. **WAZANُ فَعْلَانُ**

Wazan jama' taksir ini mutthorrid (terlaku) sebagai jama' dari mufrod yang ikut wazan sebagai berikut :

- **فُعَالٌ**

Yang berupa isim (bukan sifat)

Seperti : **غِلْمَانٌ - غُلَامٌ** (*pembantu*)

غُرَابٌ - غُرَابٌ (burung gagak)

• فُعْلٌ

Dengan syarat ain fiilnya berupa wawu

Seperti : حَيْتَانُ - حُوتٌ (ikan)

نَيْتَانُ - نُونٌ (ikan)

كَيْزَانُ - كُوزٌ (kendi)

• فَعْلٌ

Dengan syarat ain fiilnya berupa wawu

Seperti : قَيْعَانُ - قَاعٌ (tanah lapang)

تَيْعَانُ - تَاجٌ (mahkota)

جَيْرَانُ - جَارٌ (tetangga)

• فُعْلٌ

Seperti : صِرْدَانُ - صُرْدٌ

Hal ini memahami dari bait sebelumnya yaitu :

وَغَالِبًا أَعْتَاهُمْ فِعْلَانُ # فِي فُعْلٍ كَقَوْلِهِمْ صِرْدَانُ

Adapun selainnya wazan yang telah disebutkan hukumnya qolil dan sama'i<sup>15</sup>

Seperti : إِخْوَانُ - أَحٌ (saudara laki-laki)

غِزْلَانُ - غَزَالٌ (kidang)

حَيْطَانُ - حَائِطٌ (pagar tembok)

شُجْعَانُ - شُجَاعٌ (pemberani)

---

<sup>15</sup> Asymuni IV hal.139

وَفَعَلًا اسْمًا وَفَعِيلًا وَفَعَلَ غَيْرَ مُعَلٍّ أَلْعَيْنِ فُعْلَانٌ شَمَلٌ  
وَلِكَرْنِمٍ وَبَحِيلٌ فُعَلًا كَذَا لِمَا ضَاهَاهُمَا قَدْ جُعِلَا  
وَنَابَ عَنْهُ أَفْعَلَاءٌ فِي الْمَعْلِ لَامًا وَمُضَعَفٌ وَغَيْرُ ذَلِكَ قَلٌ

- 
- ❖ Wazan *فُعْلَانٌ* itu menjadi (jama' qiyasi) dari isim yang ikut wazan *فَعْلٌ*, *فَعِيلٌ*, *فَعَلٌ* dengan syarat ain fiilnya berupa huruf shohih (bukan huruf ilat)
  - ❖ Wazan *فُعَلَاءٌ* itu menjadi jama'nya lafadz *كَرْنِمٍ*, *بَحِيلٌ* begitu pula lafadz yang menyamai keduanya, dan hukumnya qolil (sedikit) pada selain keduanya
  - ❖ Wazan *أَفْعَلَاءٌ* itu mengganti *فُعَلَاءٌ* pada lafadz yang mu'tal lam dan mudho'af, selainnya itu hukumnya qolil (sedikit)
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. WAZAN *فُعْلَانٌ*

Wazan ini qiyasi pada mufrod yang ikut wazan sebagai berikut:

- *فَعْلٌ*

Yang berupa isim (bukan sifat)

Seperti : *طَهْرَانٌ* – *ظَهْرٌ* (punggung)

*بُطْنَانٌ* – *بَطْنٌ* (perut)

- *فَعِيلٌ*

Yang berupa isim (bukan sifat)

Seperti : *قُضْبَانٌ* – *قُضْبٌ* (tongkat)

رُغْفَانُ – رَغِيفُ (roti)

- فَعْلُ

Dengan syarat berupa isim dan ain fiilnya tidak berupa huruf ilat

Seperti : دُكْرَانُ – دِكْرُ (laki-laki)

حُمْلَانُ – حَمْلُ (unta)

Untuk yang berupa sifat, seperti : ضَخْمُ (gemuk), حَمِيْلُ (bagus), بَطْلُ (pemberani), dan yang ain fiilnya berupa huruf ilat, seperti قَوَادُ (qishos) tidak boleh dijama'kan<sup>16</sup> فُعْلَانُ

## 2. WAZAN فُعْلَاءُ

Jama' taksir ini qiyasi pada 2 tempat yaitu :

- Mufrod فَعِيلُ<sup>17</sup>

Dengan memenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Berupa sifat
- b. Untuk mudzakkar
- c. Berakal
- d. Bermakna isim fail (ada yang فَاعِلٌ، مُفْعِلٌ، مَفَاعِلٌ)
- e. Bukan bina' mu'tal lam dan mudho'af
- f. Menunjukkan arti tabiat baik atau buruk

Contoh :

- Yang bermakna فَاعِلٌ

○ كُرَمَاءُ – كَرِيمٌ

Orang yang mulia

○ بُخَلَاءُ – بَخِيلٌ

Orang yang kikir

---

<sup>16</sup> Asymuni IV hal.138

<sup>17</sup> Asymuni, Shobban IV hal.139

- ظَرْفَاءُ – ظَرْفٌ *Yang indah, tampan*
- Yang bermakna مُفْعِلٌ
  - سَمْعَاءُ – سَمِيعٌ *Yang mendengar (bermakna مُسْمِعٌ)*
- Yang bermakna مُفَاعِلٌ
  - خُلْطَاءُ – خَلِيطٌ *Campuran (bermakna مُخَالِطٌ)*

Lafadz-lafadz yang tidak memenuhi syarat seperti : <sup>18</sup>

- Isim قَضِيبٌ *Tongkat*
- Muannas شَرِيفَةٌ *Wanita yang mulia*
- Tidak berakal فَسِيحٌ *Luas*
- Tidak bermakna isim fail حَرِيحٌ *Yang terluka*
- Berbina' mu'tal lam dan mudho'af لَبِيبٌ، شَدِيدٌ  
Tidak boleh dijama'kan فَعَلَاءُ

Adapun lafadz yang dijama'kan فَعَلَاءُ dan tidak memenuhi syarat, itu hukumnya syadz

- Seperti :
- دَفَنَاءُ – دَفِنٌ *Yang dikubur*
  - سُجَنَاءُ – سَجَنٌ *Yang dipenjara*
  - سُتْرَاءُ – سِتْرٌ *Yang ditutupi*

Karena lafadz tersebut bermakna مَفْعُولٌ

- ثَقَوَاءُ – ثَقِيٌّ *Orang yang bertaqwa*
- سُخَوَاءُ – سَخِيٌّ *Orang yang dermawan*

<sup>18</sup> Asymuni, Shobban IV hal.139

### • **Mufrod** فُعَالٌ، فَاعِلٌ

Yang menunjukkan makna watak baik atau buruk, ini yang diisyarohi dengan “perkara yang menyamai keduanya”

Contoh :

- صَلَحَاءٌ – صَالِحٌ      Orang yang baik
- جُهَلَاءٌ – جَاهِلٌ      Orang yang bodoh
- عُلَمَاءٌ – عَالِمٌ      Orang yang pandai
- فَسَقَاءٌ – فَاسِقٌ      Orang yang fasiq
- شَجَعَاءٌ – شَجَاعٌ      Orang yang pemberani

### 3. **WAZAN** أَفْعَالٌ

Wazan jama' taksir ini mengganti wazan فُعَلَاءٌ, yaitu bertempat pada mufrod فَعِيلٌ yang mu'tal lam dan mudho'af

Contoh :

#### 1. Yang mu'tal lam

- أَغْنِيَاءٌ – غَنِيٌّ      Orang yang kaya
- أَوْلِيَاءٌ – وَلِيٌّ      Kekasih

#### 2. Yang mudho'af

- أَشِدَّاءٌ – شَدِيدٌ      Yang keras
- أَحِلَاءٌ – حَلِيلٌ      Kekasih

Apabila bukan dari mu'tal lam atau mudho'af hukumnya syadz

Seperti :

- أَصْدِقَاءُ – صَدِيقُ      *Teman*
- أَنْصِبَاءُ – نَصِيبُ      *Bagian*
- أَظْنَاءُ – ظَنِينُ      *Yang dicurigai*

فَوَاعِلٌ لِفَوَعِلٍ وَفَاعِلٍ وَفَاعِلَاءٍ مَعَ تَحْوِ كَاهِلٍ  
وَحَائِضٍ وَصَاهِلٍ وَفَاعِلَةٍ وَشَذَّ فِي الْفَارِسِ مَعَ مَا مَائِلَةٍ

*Wazan فَوَاعِلٌ berlaku untuk jama' dari lafadz-lafadz yang mengikuti wazan فَوَعْلٌ, فَاعِلٌ, فَاعِلَاءُ, فَاعِلَةٍ dan apabila digunakan untuk isim sifat mudzakkar yang berakal yang ikut فَاعِلٌ itu hukumnya syadz.*

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### WAZAN فَوَاعِلٌ

Wazan jama' taksir ini berlaku sebagai jama' dari lafadz-lafadz sebagai berikut :

1. Isim yang ikut wazan فَوَعْلٌ

Seperti : جَوَاهِرُ – جَوْهَرُ      *Mutiara*

2. Isim yang ikut wazan فَاعِلٌ

Seperti : طَوَائِعُ – طَائِعُ      *Cetakan*

                 خَوَاتِمُ – خَاتَمُ      *Cincin*

3. Isim yang ikut wazan فَاعِلَاءُ

Seperti : قَوَاصِعُ – قَاصِعَاءُ *Liang hewan yarbu' (marmut)*

4. Isim yang ikut wazan فَاعِلٌ

Baik yang dijadikan isim alam atau tidak

Seperti : جَوَابِرُ – جَابِرُ *Pak Jabir*

كَوَاهِلُ – كَاهِلُ *Pundak*

5. Isim sifat فَاعِلٌ

Yang menunjukkan muannas dan berakal

Seperti : حَوَائِضُ – حَائِضٌ *Wanita yang haidl*

طَوَالِقُ – طَالِقٌ *Wanita yang dicerai*

6. Isim sifat فَاعِلٌ

Yang menunjukkan mudzakkar dan tidak berakal

Seperti : صَوَاهِلُ – صَاهِلٌ *Meringkik*

شَوَاهِقُ – شَاهِقٌ

7. Lafadz ikut wazan فَاعِلَةٌ

Secara mutlaq, baik yang berupa isim alam (nama), isim sifat atau bukan verakal atau tidak.

Seperti : فَوَاطِمُ – فَاطِمَةٌ *Fatimah*

نَوَاصِي – نَاصِيَةٌ *Ubun-ubun*

صَوَالِحُ – صَالِحَةٌ *Wanita yang baik*

عَوَالِمُ – عَالِمَةٌ *Wanita yang berilmu*

جَوَارِي – جَارِيَةٌ *Mengalir*

Imam Ibnu Malik dalam kitab Al-Kifayah menambahkan wazan قَوْعَلَةٌ

Seperti : صَوَامِعُ – صَوْمَعَةُ *Langgar*

Jamak فَوَاعِلُ apabila digunakan untuk isim sifat mudzakkar yang berakal yang ikut فَاعِلُ itu hukumnya syadz.<sup>19</sup> Seperti :

فَوَارِسُ – فَارِسُ yang pandai naik kuda

ثَوَاهِدُ – ثَوَاهِدُ yang beraksi

---

وَبِفَعَائِلَ اِجْمَعْنَ فَعَالَةً وَشِبْهَهُ ذَا ثَاءٍ أَوْ مُرَّالَةٍ  
وَبِالْفَعَالِي وَالْفَعَالَى جُمُعًا صَحْرَاءُ وَالْعَذْرَاءُ وَالْقَيْسَ اتَّبَعَا

---

❖ Wazan فَعَائِلُ itu menjadi jama' dari mufrod dan yang menyerupai (isim ruba'i muannas yang huruf sebelum akhir berupa huruf mad) baik diakhiri dengan ta' atau dibuang.

❖ Jama' فَعَالِي فَعَالَى itu menjadi jama'nya (mufrod فَعْلَاءُ) seperti صَحْرَاءُ وَعَذْرَاءُ dan qiyaskanlah sesamanya.

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. WAZAN فَعَائِلُ<sup>20</sup>

Wazan ini menjadi jamak taksir dari setiap isim ruba'i yang muannas yang huruf sebelum akhir berupa huruf

---

<sup>19</sup> Asymuni IV hal.140

<sup>20</sup> Asymuni, Shobban IV, hal.141

mad, hal ini mencakup sepuluh wazan, yang dikelompokkan menjadi dua yaitu :

a. 5 wazan yang diakhiri dengan ta', yaitu :

- $\text{فَعَالَةٌ}$  , seperti :  $\text{سَحَابَةٌ} - \text{سَحَابٌ}$  mendung
- $\text{رِسَالَةٌ}$  , seperti:  $\text{رِسَالَةٌ} - \text{رِسَائِلٌ}$  surat
- $\text{فُعَالَةٌ}$  , seperti :  $\text{ذَوَائِبٌ} - \text{ذُؤَابَةٌ}$  pucuk surban
- $\text{فَعُولَةٌ}$  , seperti :  $\text{حَمَائِلٌ} - \text{حُمُولَةٌ}$  pucuk cemit

b. 5 wazan yang tanpa ta', yaitu:

- $\text{فَعَالٌ}$  , seperti:  $\text{شَمَائِلٌ} - \text{شَمَالٌ}$  angin yang bertiup
- $\text{فَعَالَةٌ}$  , seperti:  $\text{شَمَائِلٌ} - \text{شَمَلٌ}$  arah kiri
- $\text{فُعْلٌ}$  , seperti :  $\text{عُقَائِبٌ} - \text{عُقَابٌ}$  nama burung
- $\text{فَعُولٌ}$  , seperti :  $\text{عَجَائِزٌ} - \text{عَجُوزٌ}$  wanita tua renta
- $\text{فَعِيلٌ}$  , seperti :  $\text{سَعَائِدٌ} - \text{سَعِيدٌ}$  yang di jadikan nama wanita

5 wazan yang tidak diakhiri huruf ta' disyaratkan menunjukkan arti muanas dan 5 wazan yang diakhiri ta' selain disyaratkan berupa isim (bukan sifat)

Disyaratkan pada  $\text{فَعِيلَةٌ}$  , itu tidak bermakna  $\text{مَفْعُولَةٌ}$

Sedang lafadz  $\text{ذَبَابٌ} - \text{ذَبَابَةٌ}$  itu hukumnya syadz. Jamak taksir yang ikut wazan  $\text{فَوَاعِلٌ}$ ,  $\text{فَعَائِلٌ}$  serta yang terdapat pada bait berikutnya dinamakan sighot muntahal jumuk, yang artinya bentuk jamak taksir yang puncak, yang dalam lafadz mufrod tidak ada yang menyerupai bentuknya,

yartu tiap jamak, yang setelah alif taksir terdapat dua huruf atau tiga huruf, yang setengah mati.<sup>21</sup>

## 2. WAZAN فَعَالَى, فَعَالَى

Dua wazan jamak taksir ini qiyasi pada 4 wazan, yaitu:

1) Mufrod فَعْلًا baik berupa isim atau sifat

- رَى صَحَارَى – صَحْرَاءُ صَحَا gurun pasir, sahara
- عَذَارَى عَذَارَى – عَذْرَاءُ keprawanannya

2) Isim yang ikut فَعْلَى

- عَلَاقَى عَلَاقَى – عَلَقَى nama tumbuhan

3) Isim yang ikut فَعْلَى

دَفَارَى دَفَارَى – دِفْرَى tempat berkeringat dari umbun-umbun unta, belakangnya telinga.

4) Isim sifat فُعْلَى

Yang tidak sebagai muannas اُنْعَلُ, seperti:

حَبَالَى حَبَالَى – حُبْلَى Wanita hamil.

---

وَاجْعَلْ فَعَالِي لَعْنِ ذِي نَسَبٍ جُدَّدَ كَالْكُرْسِيِّ تَتَبَعَ الْعَرَبِ  
وَبِفَعَالٍ وَشِبْهِهِ انْطَقَا فِي حَمْعٍ مَا فَوْقَ الثَّلَاثَةِ ارْتَمَى  
مِنْ غَيْرِ مَا مَضَى وَمِنْ حُمَاسِي جُرَّدَ الْآخِرَ انْفَوْ بِالْقِيَاسِ

---

<sup>21</sup> Asymuni IV, hal,142

- ❖ Jadikanlah wazan *فَعَالِي* (menjadi jamak isim tsulasi yang ain fiilnya disukun) dan ditambahkan pada huruf ya' yang bertasydid yang tidak dipergunakan untuk nisbat.
- ❖ Wazan *فَعَالِي* dan sesamanya itu menjadi jama' dari lafadz yang diatas 3 huruf (ruba'i)
- ❖ Dari selain lafadz- lafadz yang telah disebutkan dan dari khumasi mujarrood, dengan cara membuang huruf akhir

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### 1. WAZAN *فَعَالِي*

Wazan jamak taksir ini menjadi jama' isim tsulasi yang ain fiilnya disukun dan ditambahkan pada huruf ya' yang bertasydid yang tidak dipergunakan untuk nisbat.

Seperti:

- *كُرَاسِي* – *كُرْسِي* kursi
- *كِرَآكِي* – *كُرْمِي*
- *قَمَارِي* – *قَمَرِي* burung tekukur
- *بَغَاتِي* – *بُغْيِي*

Lafadz yang ya'nya merupakan nisbad tidak bisa dijamakan *فَعَالِي*, seperti : *بَهْرِي*, *تُرْمِي* tidak boleh diucapkan *تُرَآكِي*, *بَهَارِي*

Lafadz **فَعَالِي** **ظِرْبَانُ** dan **إِنْسَانُ**، **عَذْرَاءُ**، **صَحَارِي** terkadang dijama'kan diucapkan **ظَرَائِي**، **عَذَارِي**، **أُنَاسِي** dan **صَحَارِي** tetapi hukumnya syadz dan sama'i<sup>22</sup>

## 2. WAZAN **فَعَالِل**

Wazan jamak taksir ini berlaku sebagai jama' dari dua isim yaitu:

### 1) Isim Ruba'i mujarrod

Seperti:

جَعْفَرُ - جَعْفَرٌ	sunagi kecil
زَبَارِجُ - زَبَرَجُ	bunga, mendung tipis yang terdapat warna merahnya
بَرَائِنُ - بَرَائِنُ	taring harimau
سَبَاطِرُ - سَبَطَرُ	ucapan yang telah lewat
جَحَادِبُ - جَحْدَبُ	orang yang pendek

### 2) Isim Ruba'i Mugarrod

Dengan cara membuang huruf akhir lalu dijama'kan.

Seperti :

سَفَارِجُ - سَفَرَجَلُ	jambu darsono
فَرَزْدَقُ - فَرَزْدَقُ	potongan adonan roti
حَذَارِنُ - حَذَرْتَقُ	kempladingan, spider, laba-laba

## 3. PENGERTIAN WAZAN YANG SERUPA **فَعَالِل**

Yaitu setiap jama' yang huruf ketiga berupa alif, dan setelahnya terdapat dua huruf:

---

<sup>22</sup> Asymuni IV, hal.145

Seperti: أَفَاعِلُ، فَيَاعِلُ، مَفَاعِلُ dan lain -lain.

Adapun isim yang mengikuti wazan yang serupa فَعَالِلُ adalah:

#### 1) Isim ruba'i Mazid

Baik huruf tambahannya untuk ilhaq atau tidak.

Seperti:

- فَوَاعِلُ, seperti: جَوَاهِرُ – جَوَاهِرُ wawunya lil ilhaq
- فَيَاعِلَتْ, seperti: صَيَارِفُ – صَيَارِفُ ya'nya lil ilhaq
- أَفَاعِلُ, seperti: أَصْبَحُ – أَصْبَحُ
- مَفَاعِلُ, seperti: مَسَاجِدُ – مَسَاجِدُ
- فَعَاعِلُ, seperti: سَلَامٌ – سَلَامٌ

#### 2) Isim Khumasi Mazid

Seperti : مَطَارِجُ – مُنْطَلِقُ orang yang bepergian

#### 3) Isim Sudasi Mazid

Seperti: مَخَارِجُ – مُسْتَخْرِجُ

#### 4) Isim Ruba'i Mazid Seperti: تَخَارِجُ – إِسْتِخْرَاجُ

Yang dijama'kan فَعَالِلُ adalah setiap isim yang hurufnya lebih dari 3, yaitu Ruba'i, Khumasi, Sudasi dan suba'i, sedangkan yang dijama'kan sesamanya فَعَالِلُ itu dari isim yang hurufnya lebih dari tiga yang mazid (bukan mujarrod)

Lafadz Ruba'i Mujarrod yang diikutkan فَعَالِلُ itu selainnya lafadz – lafadz yang telah disebutkan, yaitu:

- Selain sebanya سَكْرَى، كُبْرَى

•Selain sebabnya أَحْمَرٌ، حَمْرَاءُ

•Selain sebabnya رَامٍ، كَامِلٍ، حَائِضٍ dan lain – lain

Sedangkan cara menjama'kan lafadz Khumasi, sudasi sebagai mana diterangkan dalam bait – bait selanjutnya.

---

وَالرَّابِعُ الشَّبِيهُ بِالْمَزِيدِ قَدْ يُحْذَفُ دُونَ مَا بِهِ تَمُّ الْعَدَدِ  
وَزَائِدَ الْعَادِي الرَّبَاعِي احْذِفْهُ مَا لَمْ يَكُ لَيْتًا إِثْرُهُ أَلَّا حَتْمًا

---

❖ *Isim Khumasi Mugarod yang dijama'kan فَعَالِلٌ, apa bila huruf keempat menyerupai huruf ziyadah, maka terkadang yang dibuang adalah huruf yang keempat bukan huruf yang kelima yang sebagai penyempurna huruf.*

❖ *Buanglah huruf ziyadahnya isim yang melebihi empat empat huruf selama bukan berupa huruf lain yang setelahnya ada huruf akhir.*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. CARA MENJAMA'KAN KHUMASI MUGAROD

Isim Khumasi Mugarod (terdiri lima huruf dan sepi dari huruf tambahan) ketika dijama'kan فَعَالِلٌ caranya adalah sebagai berikut:

1) Membuang huruf akhir (huruf kelima)

Seperti : سَفَارِجُ – سَفَرَجَلٌ

فَرَارِدُ – فَرَزْدَقٌ

حَذَارِنُ – حَذَرْتَقُ

2) Apabila huruf yang keempat menyerupai huruf ziyadah ( huruf tambahan ), baik serupa dalam lafadz atau makhrojnya yaitu: mim, nun, ta', lam, ha', alif, maka cara menjamakkan diperbolehkan membuang huruf keempat, namun bahasa yang baik (Ajwad) adalah tetap membuang huruf kelima<sup>23</sup>, seperti :

a. Yang menyerupai dalam lafadznya

خَوَارِقُ bisa dijamak'kan خَوَرَقُ

Huruf yang keempat, yaitu nun dibuang, karena menyerupai huruf ziyadah, karena nun adalah termasuk huruf ziyadah, namun bahasa yang baik diucapkan خَوَرَقُ

b. Yang menyerupai dalam mahrojnya

فَرَزْدَقُ bisa dijamak'kan فَرَزْدُ

Huruf keempat, yaitu dal dibuang, karena menyerupai huruf ziyadah dalam mahrotnya, karena mahrojnya sama dengan ta', namun bahasa yang baik diucapkan فَرَزْدُ

## 2. CARA MENJAMA'KAN KHUMASI MAZID

Lafadz yang dijamak'kan فَعَالِلُ apabila terdiri dari lafadz Khumasi Mazid (terdiri lima huruf dan huruf tambahan ) yaitu dengan cara membuang huruf ziyadahnya, baik letaknya di akhir atau bukan, selama bukan berupa huruf lain ( wawu, alif, ya,') yang terletak sebelum akhir.

Seperti :

---

<sup>23</sup> Asymuni IV hal.147

- سَبَّاطِرٌ – سَبَطْرَى berjalan sombong  
Alif ziyadah yang di akhir dibuang
- فَذَاكِسُ – فَذَوْ كَسُ macan, lelaki yang kuat, hitungan yang banyak  
Wawu ziyadah yang di tengah dibuang
- دَحَارِحُ – مُدَخْرِجُ orang yang menggelincirkan  
Mim ziyadah yang di awal dibuang

Apabila ziyadahnya berupa huruf lain yang terletak sebelum akhir maka ditetapkan dengan berupa huruf ya' (menjadi ikut wazan فَعَا لَيْلُ).

Seperti :

- قَرَّاطِيسُ – قِرْطَاسُ Kertas
- قَنَادِيلُ – قِنْدِيلُ Lentera
- عَصَافِيرُ – عُصْفُورُ Burung emprit

yang dimaksud huruf lain dalam bait di atas, yaitu hurug ilat (wawu, alif, ya') yang sukun, baik harokat sebelumnya sejenis atau tidak (seperti wawu atau ya' yang harokat sebelumnya berupa fathah), seperti : <sup>24</sup>

- غَرَانِيقُ – غُرْتِيقُ Burung air, yang panjang lehernya
- فَرَادِيسُ – فِرْدَوْسُ Surga Firdaus

---

وَالسَّيْنُ وَالثَّاءُ مِنْ كَمُسْتَدْعٍ أَزِلْ إِذْ بَيْنَا الْجَمْعَ بَقَاهُمَا مُخِيلٌ  
وَالْمِيمُ أُولَى مِنْ سِوَاهُ بِالْبَقَا وَالْهَمْزُ وَالْيَا مِثْلُهُ إِنْ سَبَقَا

---

<sup>24</sup> Asyamuni IV, hal.148

- 
- ❖ Buanglah sin dan ta' dari sesama lafadz مُسْتَدْعٍ, karena menetapkannya merusakkan sighot jama'
  - ❖ Mim (ziyadah ) itu lebih utama untuk ditetapkan dibanding (huruf ziyadah) yang lain.( huruf ziyadah ) hamzah dan ya' itu hukumnya sama apabila berada di permulaan.
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### CARA MEMBUANG HURUF ZIYADAH

---

Kalimah isim yang mengandung huruf ziyadah (satu huruf, dua, tiga atau empat). Ketika dijama'kan ikut فَعَالِيلُ، hukumnya diperinci sebagai berikut :

- 1) Apabila menetapkan huruf ziyadah tersebut, termasuk sighot jama' (bentuk jama' فَعَالِيلُ، فَعَالِيلُ) yang merupakan bentuk puncak (muntahal jumu') yang tidak ada lafadz mufrod pun yang menyamai bentuk lafadznya, maka huruf ziyadah tersebut wajib dibuang.

Seperti:

- مَطَالِقُ – مُنْطَلِقُ      Nun di buang
- دَخَارِجُ – مُدْخَرِجُ      Mim ziyadah dibuang

- 2) Apabila membentuk sighot jama' tersebut mungkin dengan menetapkan sebagai huruf ziyadah dan membuang sebagai yang lain, maka hukumnya dibagi dua, yaitu:

a. Apabila sebagai huruf ziyadah itu memiliki keistimewaan (Maziyah) dibanding huruf ziyadah lainnya, maka huruf yang memiliki maziyah tersebut ditetapkan dan huruf ziyadah lainya dibuang.

Mim ziyadah yang ada diawal <sup>25</sup> Itu memiliki maziyah dibanding sin dan ta' ziyadah, dari sesamanya lafadz مُسْتَدْعٍ , karena mim itu memiliki maziyah dalam segi makna dibanding sin dan ta', karena penambahanya untuk menunjukkan makna yang tertentu untuk isim (menjadi isim fail), berbeda dengan sin dan ta' bisa di tambah pada isim fiil seperti:

مَدَاعٍ - مُسْتَدْعٍ

مَعَاظِرُ - مُسْتَغْفِرُ

مَخَارِجُ - مُسْتَخْرِجُ

<sup>26</sup> تَخَارِيجُ - اسْتَخْرَاجُ

Huruf ta' ditetapkan dan sin di buang, karena ta' memiliki maziyah dalam segi lafadz dibanding sin, karena menetapkan ta' tidak menyebabkan sighot jama' keluar pada tidak adanya lafadz yang menyamai dalam kalam arap, karena تَمَّا عَيْلُ itu wujud dalam kalam Arap, seperti تَمَّا عَيْلُ .

### 3) مَدَارِيسُ - مَذْمَرِيسُ (Bencana yang dasyat )

Dengan cara membuang mim dan menetapkan ro', karena dengan cara itu bisa diketahui bahwa lafadz

---

<sup>25</sup> Asmuni IV, hal.149

<sup>26</sup> Asmuni IV, hal.149

tersebut asalnya tiga huruf, berbeda dengan yang dibuang ro' dan menetapkan mim, diucapkan *مَرَامِيْسُ* , maka akan diduga asalnya empat huruf, hal ini dikarenakan ro' memiliki maziyah lafdziyah dibanding mim.

#### 4) Hamzah dan ya' yang ada dipermukaan

Memiliki *maziyah maknawiyah* (keistimewaan dalam segi makna) dibanding lainnya.

Seperti : *الَاْدُ - اَلْتَنْدُ* laki-laki yang bertengkar

*يَلَاْدُ - يَلْتَنْدُ* laki-laki yang bertengkar

Nun dibuang, hamzah dan ya' yang ada dipermulaan ditetapkan karena keduanya menempati tempat yang bisa menunjukkan makna, seperti *يَقُوْمُ - اَقُوْمُ*

---

وَالْيَاءُ لَا الْوَاوَ اخْذِفِ اِنْ جَمَعْتَ مَا كَحَيِّزُوْنَ فَهَوَ حُكْمُ حَيِّمَا  
وَعَيِّرُوا فِي زَائِدَيِّ سَرْتَدَيِّ وَكُلِّ مَا ضَاهَاهُ كَالْعَلَنْدَيِّ

---

- ❖ Buanglah ya' , bukan wawu, apabila kamu menjama'kan sesamanya lafadz *حَيِّزَا بُوْنُ* , dan pembuangan ini hukumnya wajib.
- ❖ Ulama' memperbolehkan memilih (antara membuang dan menetapkan) pada dua ziyadahnya lafadz *سَرْتَدَيِّ* , dan setiap lafadz yang menyerupainya, seperti *عَلَنْدَيِّ*

---

### KETERANGAN BAIT NADZAM

---

## 1. PEMBUANGAN YA'

Wajib membuang ya' (bukan wawu) dari sesamanya lafadz حَيَّرَ بُؤُنْ (setiap isim, yang membuang salah satu dari dua huruf ziyadahnya itu sudah mencukupi dari membuang huruf ziyadah lainnya, tetapi tidak sebaliknya. Seperti :

- حَرَائِينُ *dijama'kan* حَيَّرَ بُؤُنْ (perempuan tua)
- عَطَائِمِيسُ *dijama'kan* عَطَّائِمُونُسُ (wanita cantik)

Ya' dibuang, dan wawu ditetapkan, kemudian diganti ya' karena huruf sebelumnya dikasroh, wawu dipilih ditetapkan, karena dengan membuang ya' itu sudah mencukupi untuk tidak membuang wawu, berbeda jika membuang wawu pada awalnya maka tidak mencukupi dari membuang ya', karena ya' pada tempat yang tidak aman dari pembuangan, ini termasuk dari maziyah fiil lafdzi.

## 2. ZIYADAH YANG TIDAK MEMILIKI MAZIYAH

Sesamanya lafadz سَرَائِدَى, yaitu setiap kalimah isim yang terdapat dua huruf ziyadah, namun salah satunya tidak memiliki maziyah (keistimewaan) dibanding yang lain, maka diperbolehkan memilih antara membuang atau menetapkan salah satu dari keduanya, seperti :

- a. سَرَائِدَى – سَرَائِدُ      *orang cekatan, orang kuat*

Dengan cara membuang alif dan menetapkan nun juga bisa diucapkan سَرَائِدُ dengan membuang nun dan menetapkan alif.

b. عَلَانِدُ – عَلَنَدَى *orang kasar*

Dengan membuang alif dan menetapkan nun, juga bisa diucapkan عَلَانِدُ

c. حَبَاطِي ، حَبَانُطُ ، حَبَنْطَى *orang pendek yang besar perut*

Boleh menjadikan ya' sebagai ganti, yang diletakkan huruf sebelum akhir, dari huruf yang dibuang.

Sepereti :<sup>27</sup>

سَفَارِيحُ ، سَفَرِجُ – سَقَرَجَلُ

مَطَالِيقُ ، مَطَالِقُ – مُنْطَالِقُ

Ulama' Kufah memperbolehkan sesamanya wazan مُفَاعِلُ diucapkan مُفَاعِيلُ، begitu pula sebaliknya ( مُفَاعِيلُ، diucapkan مُفَاعِلُ ), seperti :

a. مَسَاجِيدُ – مَسَاجِدُ

دَرَاهِيمَ – دَرَاهِمَ

جَعَاْفِرُ – جَعَاْفِرُ

b. مَصَابِيحُ – مَصَابِيحُ

دَنَانِيرُ – دَنَانِيرُ

عَصَافِيرُ – عَصَافِيرُ

---

<sup>27</sup> Asymuni IV, hal. 151

## (BAB TASHGHIR)

فُعَيْلًا اجْعَلِ الثَّلَاثِيَّ إِذَا صَغُرَتْهُ نَحْوُ قُذَيٍّ فِي قَذَا  
فُعَيْلٌ مَعَ فُعَيْعِلٍ لِمَا فَاقَ كَجَعَلِ دِرْهَمَ دُرَيْهِمَا

❖ Isim mu'rob yang tsulasi (terdiri tiga huruf )ketika ditasghir diikutkan wazan فُعَيْلٌ, seperti lafadz قَذَى diucapkan قَذَيٌّ

❖ sedang isim mu'rob yang di atas tsulasi (Ruba'i, Khumasi,dst) itu diikutkan wazan فُعَيْعِلٌ, فُعَيْعِلٌ seperti lafadz دُرَيْهِم diucapkan دُرَيْهِمَّ

## KETERANGAN BAIT NADZAM

## 1. DEFINISI TASHGHIR

Tashghir secara lughot (bahasa) adalah pengecilan dan pengurangan sedang secara istilah, yaitu perubahan tertentu pada isim mu'rob dengan cara membaca dhomah huruf awalnya dan membaca fathah huruf keduanya dan menambahkan ya' yang disukun, yang disebut ya' tashghir.

Seperti : جُبَيْلٌ - جَبَلٌ Gunung kecil

رُحَيْلٌ - رَحُلٌ Lelaki kecil (kerdil)

## 2. FAIDAH DAN TUJUAN TASHGHIR <sup>1</sup>

Mengikuti pendapat ulama' Basroh, Tashghir memiliki 4 faidah, yaitu:

- تَصْغِيرُ مَا يُتَوَهَّمُ أَنَّهُ كَبِيرٌ

(mengecilkan perkara yang diduga bahwa perkara itu besar dalam dzatnya)

Seperti: جَبَلٌ - جَبَلٌ *Gunung kecil*

بَقَرٌ - بَقَرٌ *Sapi kecil*

تَوْبٌ - تَوْبٌ *Pakean kecil*

- تَحْقِيرُ مَا يُتَوَهَّمُ أَنَّهُ عَظِيمٌ

(Meremehkan perkara yang diduga bahwa perkara itu agung dalam derajatnya )

Seperti: رَجُلٌ - رَجُلٌ *Leleki yang hina*

صَبَّاحٌ - صَبَّاحٌ *Orang sombong yang hina*

- تَقْلِيلُ مَا يُتَوَهَّمُ أَنَّهُ كَثِيرٌ

(Menyedikitkan perkara yang diduga bahwa perkara itu banyak )

Seperti : دِرْهَمٌ - دِرْهَمٌ *Dirham yang sedikit*

- تَقْرِيبُ مَا يُتَوَهَّمُ أَنَّهُ بَعِيدٌ زَمَانًا أَوْ مَحَلًّا أَوْ قَدْرًا

(Mendekatkan sesuatu yang diduga)

a. Jauh / lama waktunya

Seperti: قَبْلَ الْعَصْرِ (Sedikit sebelum ashar, menjelang ashar)

بَعْدَ الْمَغْرِبِ (Sedikit, sesaat setelah magrib)

b. Jauh tempatnya

---

<sup>1</sup> Asymuni IV, hal. 158

Seperti :      فَوْقَ هَذَا      *Sedikit di atasnya ini*

                 دُونَ ذَلِكَ      *Sedikit kearah itu*

c. Jauh/ tinggi derajatnya

Seperti:      أَصْغَرُ مِنْكَ      *Sedikit lebih kecil dari  
                 kamu*

Ulama' kufah menambahkan faidah yang kelima,yaitu  
لِلتَّعْظِيمِ mengagumkan (menganggap besar) <sup>2</sup>

Seperti:

وَكُلُّ أَنْاسٍ سَوْفَ تَدْخُلُ بَيْنَهُمْ # دُونِهِ تَصْغَرُ مِنْهَا الْأَنَامِلُ

*Bencana besar(kematian ) pasti akan menimpa setiap  
manusia,*

*dimana jari –jemari mereka akan pucat.*

Lafadz دُونِهِ, tashghirnya دَاهِيَةٌ, dalam syair diatas  
diartikan bencana besar(kematian), namun ulama'  
Basroh mengartikan bencana kecil (berfaidah tahqir)  
karena kematian itu terkadang terjadi dengan sebab-  
sebab yang kecil dan sepele.

### 3. SYARAT –SYARAT TASHGHIR<sup>3</sup>

Lafadz yang ditashghir disyaratkan sebagai berikut:

- Berupa kalimah isim

Kalimah fiil dan huruf tidak boleh ditashghir, fiil  
ta'ajjub yang ditashghir itu hukumnya syadz.

- Berupa isim mutamakkin(mu'rob)

---

<sup>2</sup> Asymuni, shobban IV, hal.157

<sup>3</sup> Asymuni IV, hal.157

Lafadz – lafadz yang mabni, seperti isim dhomir, lafadz مَنْ كَيْفَ dan sesamanya tidak bisa ditashghir, dan dihukumi syadz mentashghir sebagai isim isyaroh dan isim maushul.

- Lafadznya bisa ditashghir ( di kecilkan )  
Sesamanya lafadz كَبِيرٌ (Agung, besar) حَسِينٌ Asma -asma yang diagungkan, seperti nama Nabi, Malaikat dan asma Allah itu tidak bisa ditashghir.
- Tidak berupa isim yang sejak awalnya sudah berbentuk sighot tasghir, seperti:  
Lafadz كُمَيْتٌ kuda yang berwarna merah hitam  
Lafadz كُمَيْتٌ burung bul - bul  
Lafadz مُبَيِّطٌ dan مُهَيِّمٌ

#### 4. WAZAN -WAZAN TASGHIR

Wazan Tasghir itu ada tiga, yaitu:

- Wazan فُعَيْلٌ  
Sebagai wazan dari isim mu'rob tsulasi  
Seperti: فَلَيْسٌ – فَلَسٌ *Sedikit uang recehan*  
رُحَيْلٌ – رَحُلٌ *Sungai kecil*  
قَذَى – قَذَى *Kotoran mata yang kecil*
- Wazan فُعَيْعِلٌ  
Seperti : دُرَيْهَمٌ – دِرْهَمٌ *Sedikit dirham*  
جُعَيْفَرٌ – جَعْفَرٌ *Sungai kecil*

سُفَيْرِجٌ - سَفَرَجَلٌ      *Jambu darsono*

- Wazan: فُعَيْعِيلٌ

Sebagai wazan dari isim (terdiri lima huruf) ke atas.

Seperti : دُنَيْيِرٌ - دَنَانِيرٌ      *Sedikit dirham kecil*

مُصَيِّعٌ - مُصْبَاحٌ      *Lentera kecil*

عُصْفُورٌ - عُصْفِيرٌ      *Burung emprit kecil*

## 5. QOIDAH PENTASHGHIRAN<sup>4</sup>

- Apabila isim mu'rob tsulasi, caranya yaitu :
  1. Awalnya didhommah
  2. Huruf kedua difathah
  3. Menambahkan ya' sukun setelah huruf kedua
- Apabila berupa ruba'i ke atas, caranya yaitu :
  1. Melakukan tiga hal diatas
  2. Dan membaca kasroh pada huruf setelah ya' tashghir

---

وَمَا بِهِ لِمُنْتَهَى الْحَمْعِ وَصِلَ بِهِ إِلَى أُمْتَلَةِ التَّصْنِيعِ صِلْ  
وَحَائِزٌ تَعْرِضُ يَا قَبْلَ الطَّرَفِ إِنْ كَانَ بَعْضُ الْأَسْمِ فِيهِمَا ائْتَحَذَفَ  
وَحَائِذٌ عَنِ الْقِيَاسِ كُلُّ مَا خَالَفَ فِي الْبَيِّنِ حُكْمًا رُسِمَا

---

- ❖ *Pembuangan huruf yang dilakukan pada sighot muntahal jumu' (فَعَالِلٌ، فَعَالُلٌ dan sesamanya) juga dilakukan pada beberapa wazan tashghir*

---

<sup>4</sup> Asymuni IV, hal 155- 156

- ❖ *Apabila pada sebagian isim ada huruf yang dibuang, maka diperbolehkan mengganti berupa huruf ya' sukun yang diletakkan sebelum akhir.*
- ❖ *Dalam dua bab tersebut (jama' taksir dan tashghir) lafadz – lafadz yang menyimpang dari aturan qiyasinya hukumnya sama'i.*

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### 1. MEMBUANG HURUF

Isim mu'rob yang ditashghir, yang ikut wazan فُعَيْلٌ dan فُعَيْلٌ, ketika harus membuang huruf (baik asli dan tambahan), maka isim tersebut dilakukan seperti ketika dijama' taksirkan yang berupa sighot muntahal jumu', yaitu huruf yang dibuang ketika dijama'kan juga dibuang ketika ditashghirkan, dengan perincin sebagai berikut :

a) Apabila berupa Khumasi Mujarod

a. Maka dengan cara membuang huruf akhir, seperti:

- سَفَرَجٌ – سَفَرَجُلٌ
- حَذِيرُنْ – حَذَرَتُقْ

b. Apabila huruf keempat menyerupai ziyadah, baik baik serupa dalam lafadznya atau mahrojnya, maka di perbolehkan dua wajah, yaitu:

1) Membuang huruf yang kelima dan hal ini merupakan bahasa yang baik.

2) Membuang huruf keempat Seperti:

- خُوَيْرُنْ ، خُوَيْرِقُ – خَوَرَتُقْ

- فُرَيْزِدُ ، فُرَيْزِقُ - فَرَزْدَقُ

b) Apabila berupa Khumasi Mazid ke atas

Maka dengan cara membuang huruf ziyadah, baik letaknya di akhir atau bukan, selama bukan berupa *huruf lain* yang terletak sebelum akhir.

Seperti :

- سَبْطَرٌ - سَبْطَرَى
- فُدَيْكِسٌ - فَدَوْ كَسٌ
- دُخَيْرَجٌ - مُدْخِرَجٌ

Apabila huruf sebelum akhir berupa huruf lain, maka ditetapkan (tidak dibuang) seperti :

- قَرِيطَيْسٌ - قِرْطَاسٌ      *kertas kecil*
- قَنْدِيلٌ - قُنْدِيلٌ      *lentera kecil*
- عَصِيفَيْرٌ - عَصْفُورٌ      *burung emprit kecil*
- فُرَيْدَيْسٌ - فِرْدَوْسٌ      *firdaus kecil*
- غُرَيْثِقٌ - غُرْتَيْقٌ      *burung air kecil*

c) Apabila huruf ziyadah lebih dari satu (dua, tiga, empat) dan mungkin menetapkan sebagian dan membuang sebagian maka caranya yaitu:

a. Menetapkan huruf yang memiliki *maziyah* (keistimewaan)

- Adakalanya maziyah dalam segi maknanya

Seperti :

- مُدَّيْعٌ - مُسْتَدْعٌ
- مُغْفِرٌ - مُسْتَغْفِرٌ
- مُخَيَّرَجٌ - مُسْتَخَرَجٌ

○ الْيَدُ - أَلْيَدُ

○ يَلِيْدُ - يَلْيَدُ

- Memiliki maziyah dalam segi lafadznya  
Seperti:

○ تُخَيِّرِيْجُ - اسْتَخْرَاجُ

○ مُرَيِّرِيْسُ - مَرَمَرِيْسُ

○ حُزِّيْنُ - حَيَزُبُوْنُ

- b. Apabila ziyadahnya tidak memiliki maziyah dibanding lainnya maka diperbolehkan memilih antara membuang atau menetapkan salah satu dari huruf ziyadahnya seperti:

○ سُرِيْدُ - سُرِيْنْدُ - سَرْنَدِيْ

○ عَلِيْدُ - عَلِيْنْدُ - عَلْنَدِيْ

## 2. YA' PENGANTI

Apabila pada isim yang dijama'kan dengan sighot muntahal jumu dan yang ditashghirkan itu ada huruf yang dibuang, baik berupa huruf asal atau ziyadah, maka boleh diganti berupa huruf ya' sukun yang diletakkan sebelum akhir.

Seperti :

- سَفَارِيْجُ سَفَارِجُ - سَفَرَجَلُ (*bentuk jama'*)

سُفَيْرِيْجُ سُفَيْرِجُ (*bentuk tashghir*)

- مَطَالِيْقُ مَطَالِقُ - مَطْلِقُ

مُطَيِّقُ مُطَيِّقُ

- سَبَاطِيْرُ سَبَاطِرُ - سَبْطَرِيْ

Boleh mengganti berupa ya' tersebut, disyaratkan jika sebelumnya belum terdapat huruf ya', namun jika sebelumnya sudah terdapat ya' pada huruf sebelum akhir, baik ya' tersebut sudah ada pada mufrodnya atau sebagai ganti dari wawu atau alif, maka huruf yang dibuang tidak boleh diganti ya', karena tidak memungkinkan <sup>5</sup>

Seperti: لُعْغِيرُ لُعْغِيرُ - لُعْغَزَى

حُرَيْجِيمُ حُرَاجِيمُ - إِخْرَنْجَامُ

### 3. LAFADZ – LAFADZ SAMA'I<sup>6</sup>

Tashghir dan jama' taksir yang tidak mengikuti aturan qiyas yang telah ditetapkan hukumnya sama'i.

a. Lafadz yang sama'i dalam bab tashghir, seperti:

- مُغَيْرُ مُغَيْرَانُ - مَغْرَبُ
- عُشَّةُ عُشَّانُ - عِشَاءُ
- عُشَّةُ عُشَّيشِيَّةُ - عَشِيَّةُ
- أُتْسِينُ أُتْسِيَانُ - إِنْسَانُ
- بُنُونُ بُنُونَانُ - بُنُونُ
- رُجُلُ رُجُلَانُ - رَجُلُ
- لَيْلَةُ لَيْلَانِيَّةُ - لَيْلَةُ
- صَبِيَّةُ أَصْبِيَّةُ - صَبِيَّةُ

<sup>5</sup> Asymuni IV, hal.158

<sup>6</sup> Asymuni IV, hal.159

- غَلِيْمَةٌ – أُغْلِيْمَةٌ, semestinya

b. Lafadz yang sama'i dalam jama' taksir, seperti:

- رُحُوْطٌ, semestinya أَرَاهِطٌ – رَهْطٌ
- بُوَاطِلٌ, semestinya أَبَاطِلٌ – بَاطِلٌ
- حَدُوثٌ, أَحْدِثَةٌ, semestinya أَحَادِثٌ – حَدِيثٌ
- كُرْعٌ, أَكْرَعَةٌ, semestinya أَكَارِعُ – كُرَاعٌ
- عَرَائِضُ, semestinya أَعَارِضُ – عَرُوضٌ
- قُطْعٌ, أَقْطِعَةٌ, semestinya أَقَاطِيعُ – قَطِيعٌ

---

لِتَلَوِيَا التَّصْغِيرِ مِنْ قَبْلِ عِلْمٍ تَأْنِيْشٍ أَوْ مَدَّتِهِ الْفَتْحُ ائْتَحَمَ  
كَذَاكَ مَا مَدَّةُ أَفْعَالٍ سَبَقُ أَوْ مَدَّ سَكْرَانٌ وَمَا بِهِ التَّحَقُّ  
وَأَلِفُ التَّأْنِيْشِ حَيْثُ مَدًّا وَتَأَوُّهُ مُتَفَصِّلَيْنِ عُدًّا  
كَذَا الْمَزِيْدُ آخِرًا لِلنَّسَبِ وَعَجْزُ الْمُضَافِ وَالْمُرَكَّبِ  
وَهَكَذَا زِيَادَتَا فَعْلَانَا مِنْ بَعْدِ أَرْبَعِ كَرَعَفَرَانَا  
وَقَدَّرِ انْفِصَالُ مَا دَلَّ عَلَى تَثْنِيَّةٍ أَوْ جَمْعٍ تَصْجِيحٍ حَلَا

---

- ❖ *Wajib membaca fathah pada huruf yang terletak setelah ya' tashghir dari isim yang diakhiri dengan alamat muannas (Ta' ta'nis, Alif ta'nis maqshuroh dan mamdudah)*
- ❖ *Begitu pula wajib membaca fathah pada huruf yang mendahului huruf madnya wazan أَفْعَالٌ dan سَكْرَانٌ dan yang menyamainya*

- ❖ Ada delapan perkara yang dianggap sesuatu yang terpisah dari isim yang ditashghir, yaitu (1) Alif Ta'nis mamdudah (2) Ta' Ta'nis (3) ya' nisbat (4) bagian akhir edari mudhof (mudhof ilaih) (5) jus kedua dari tarkib mazji (6) Dua ziyadahnya wazan (alif dan nun) yang terletak setelah huruf keempat, seperti (7) dan taqdirkan terpisah pada tanda tasniyah (8) Tanda jama' salim (mudzakar salim atau muanas salim)

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. MENTASHGHIR ISIM MUANAS

Lazimnya huruf yang setelah ya' tashghir itu dibaca kasroh, namun ada beberapa pengecualian yang justru huruf setelah ya' tashghir wajib dibaca fathah yaitu:

- Kalimah isim yang terdapat tandas muanas, baik berupa ta', alif maqshuroh atau mamdudah

Seperti: *قَصِيْعَةٌ - قَصْعَةٌ* Mangkuk kecil

*دُرَيْجَةٌ - دَرَجَةٌ* Sepedea kecil

*حُبْلَى - حُبْلَى* Wanita hamil kecil

*سَلَمَى - سَلَمَى* Salma kecil

*صُحَيْرَاءُ - صَحْرَاءُ* Lapangan kecil

*حُمَيْرَاءُ - حَمْرَاءُ* Wanita yang semu merah yang mungil

Alif mamdudah pada lafadz صَحْرَاءُ، حَمْرَاءُ menurut Ulama' Basroh bukan alif ta'nis, hakikatnya alamat ta'nisnya adalah alif yang sudah diganti hamzah.<sup>7</sup>

- Isim yang ikut wazan أَفْعَالُ

Ketika ditashghir, huruf setelah ya' tashghir, dan sebelumnya alif itu wajib dibaca fathah.

Seperti: أُحْيِمَ لُ – أَحْمَالُ

- Isim yang ikut wazan فَعْلَانُ

Yang muannasnya فَعْلَى , yang jama'nya tidak ikut فَعَالَيْنُ

Seperti: سَكِرَانُ – سَكْرَانُ *Pemabuk hina*

غَضَبَانُ – غَضَبَانُ *Pemarah hina*

عَطِيشَانُ – عَطِيشَانُ *Orang yang haus sedikit*

Bila jama' taksirnya ikut wazan فَعَالَيْنُ, maka tashghirnya ikut wazan فُعَالَيْنُ, seperti:

سَرَّاحَيْنُ – سُرَّاحَيْنُ, *karena jamaknya سَرَّاحَانُ*

سَلَّاطَيْنُ – سُلَّاطَيْنُ, *karena jamaknya سُلَّاطَانُ*

Jika antara ta'ta'nis dan ya' tashghir ada pemisah (tidak bertemu langsung) maka huruf setelah ya' dibaca kasroh

Seperti : فَوَيْطِمَةُ – فَاطِمَةُ

خَوَيْلِدَةُ – خَالِدَةُ

---

<sup>7</sup> Asymuni IV, hal.160

Bila isim sifat فَعْلَانُ muannasnya bukan فَعْلَانِي، tatapi فَعْلَانَةٌ، maka huruf setelah ya' tashghir dibaca kasroh, seperti : - نَدِيمَيْنُ - نَدِيمَانُ

## 2. SESUATU YANG DIANGGAP TERPISAH<sup>8</sup>

Ada delapan perkara yang dianggap munfashil (terpisah) dari isim yang ditashghir, maksudnya perkara tersebut menempati tempat kalimah tersendiri maka yang ditashghir hanya mperkara sebelumnya saja, dajhn tidak dipermasalahkan perkara tersebut dipisah dengan dua huruf asal yang terletak setelah ya' tashghir, kedelapan perkara tersebut adalah:

- Alif Ta'nis Mamdudah

Seperti : حُمَيْرَاءُ - حُمَرَاءُ

جُحَيْدِيَاءُ - جُحَيْدِيَاءُ

- Ta'Ta'nis

Seperti: حُنَيْظَلَةٌ - حَنْظَلَةٌ

سُفَيْرِجَةٌ - سَفَرِجَلَةٌ

- Ya'Nisbat

Seperti: عُبَيْقَرِيٌّ - عُبَيْرِيٌّ Nama negri jin

عُرَيْبِيٌّ - عُرَيْبِيٌّ Orang kebangsaan arap

- Mudhof ilaih

Seperti: عُبَيْدُ اللَّهِ - عَبْدُ اللَّهِ

قَمِيرُ الدِّينِ - قَمَرُ الدِّينِ

- Jus yang kedua dari tarkib mazji

---

<sup>8</sup> Asymuni IV, hal.162, Ibnu Aqil, hal.180

Seperti : بُعِلَبَكَ - بَعَلَبَكَ

مُعِيدٍ يَكْرِبُ - مَكْدٍ يَكْرِبُ

حُضِيرَ مَوْتُ - حَضَرَ مَوْتُ

- Ziyadah alif dan nun yang terletak setelah huruf keempat ke atas, seperti:

زُعِفِرَانُ - زَعْفَرَانُ

عَبِثَرَانُ - عَبْثَرَانُ

- Tanda tasniyah

(alif dan nun ketikarofa', ya' dan nun ketika nashob dan jar) seperti:

مُسَيَّلَمَانِ - مُسَلِّمَانِ

مُسَيَّلِمَيْنِ - مُسَلِّمَيْنِ

- Tanda jama' tashih (jama'salim)

Baik jama' mudzakar salim atau muannas salim

مُسَيَّلَمُونَ - مُسَلِّمُونَ

مُسَيَّلِمِينَ - مُسَلِّمِينَ

مُسَيَّلِمَاتُ - مُسَلِّمَاتُ

---

وَأَلِفُ الثَّانِيَةِ ذُو الْقَصْرِ مَتَى زَادَ عَلَى أَرْبَعَةٍ لَنْ يُثَبَّتَا

وَعِنْدَ تَصْغِيرِ حَبَارَى خَيْرٌ بَيْنَ الْحَبِيرَى فَادِرٍ وَالْحَبِيرِ

وَارْدُذْ لِأَصْلِ ثَانِيًا لَيْتَا قُلُوبَ فَقِيْمَةٍ صَيَّرَ قُوَيْمَةً تُعْرَبُ

وَشَذَّ فِي عِيْدٍ عِيْدٌ وَحْتِمٌ لِلْحَمْعِ مِنْ ذَا مَا لِتَصْغِيرِ عِلْمٍ

وَالْأَلِفُ الثَّانِي الْمَزِيْدُ يُجْعَلُ وَأَوَّ كَذَا مَا الْأَصْلُ فِيهِ يُجْهَلُ

---

- ❖ *Isim yang memiliki Alif ta'nis maqshuroh yang berada pada urutan huruf lebih dari empat (ketika ditashghir ) wajib di buang*
- ❖ *Ketika mentashghir lafadz حَبَارَى, diperbolehkan dua wajah, yaitu حَبِيرٌ, حَبِيرَى*
- ❖ *Isim yang huruf keduanya berupa huruf lain (wawu, alif, ya') yang telah mengalami pergantian, ketika ditasghir, wajib dikembalikan pada huruf aslinya, seperti قَوَيْمَةٌ diucapkan قَيْمَةٌ*
- ❖ *(bila tidak dikembalikan pada huruf aslinya) maka hukumnya syadz, seperti عَيْنٌ diucapkan عَيْدٌ . dan mengembalikan pada huruf asal itu juga diwajibkan dalam jamak taksir*
- ❖ *Apabila huruf kedua berupa alif ziyadah, atau alif yang tidak diketahui asalnya, maka ketika ditashghir diganti wawu.*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. ISIM YANG BERAKHIRAN ALIF TA'NIS MAQSHUROH<sup>9</sup>

Isim yang akhirnya berupa alif ta'nis maqshuroh, yang berada pada urutan huruf lima ke atas, ketika ditashghir alifnya wajib dibuang , seperti :

- قَرَّيْرٌ – قَرَّيْرَى Nama tempat
- لُعَيْزٌ – لُعَيْزَى Teka teki

---

<sup>9</sup> Asymuni IV, hal. 164

○ بُرَيْدِرُ - بُرْدَارَايَا *Nama tempat*

Dan apabila alif ta'nis maqshuroh berada pada urutan huruf kelima, dan huruf sebelumnya ( huruf ketiga ) terdapat alif ziyadah, maka ketika ditashghir, diperbolehkan dua wajah , yaitu :

- Membuang huruf alif ziyadah, menetapkan alif ta'nis  
Seperti : حُبَيْرَى - حُبَارَى nama burung

قُرَيْشَى - قَرِيشَا

- Membuang alif ta'nis, menetapkan alif ziyadah  
Seperti: حُبَيْرَ - حُبَارَى

قَرِيشُ - قُرَيْشَا

Dengan mengganti alif ziyadah menjadi ya' lalu diidhomkan pada ya' tashghir.

## 2. PENGEMBALIAN PADA HURUF ASAL

Isim yang ditashghir bila huruf yang kedua berupa *huruf lain* yang sudah diganti dari huruf asalnya (seperti wawu yang diganti ya', atau uya' yang diganti wawu ) maka ketika ditashghir dikembalikan pada huruf aslinya.

Seperti :

- قُوَيْمَةٌ aslinya قَوْمَةٌ, tashghirnya قُوَيْمَةٌ
- مُيَيْقِنٌ aslinya مُيَقِنٌ, tashghirnya مُيَيْقِنٌ
- بُوَيْبٌ aslinya بَوْبٌ, tashghirnya بُوَيْبٌ

Jika tidak dikembalikan pada asalnya, dan ditasghir sesuai lafdznya maka hukunya syadz.

Seperti : عَيْيْدٌ aslinya عَوْدٌ, tashghirnya عَيْيْدٌ

Qiyasinnya diucapkan عَوَيْدٌ

Begitu pula jika huruf kedua berupa alif ziyadah, atau berupa alif yang tidak diketahui asalnya, maka ketika ditashghir diganti menjadi wawu.

Seperti: ضَوَّيْرٌ – ضَارِبٌ *Pemukul kecil*

صَوَّيْبٌ – صَابٌ *Nama tumbuhan*

عَوَيْجٌ – عَجٌ

Mengembalikan pada huruf asal juga dilakukan pada sighthot jamak taksir

Seperti: ضَوَّارِبٌ – ضَارِبٌ

أَصَوَّابٌ – صَابٌ

أَعَوَّاجٌ – عَاجٌ

أَبَوَّابٌ – بَابٌ

Jika tidak dikembalikan pada asalnya hukumnya syadz

Seperti : أَعْيَادٌ – عَيْدٌ

:

Mengembalikan *huruf lain* pada asalnya itu secara rinci ada 6 macam, yaitu;<sup>10</sup>

⇒ Isim yang asalnya wawu lalu diganti ya'

Seperti: قَوَّيْمَةٌ asalnya قَوْمَةٌ, tashghirnya قَوَّيْمَةٌ

⇒ Isim yang asalnya wawu lalu diganti alif

Seperti: بَوَّيْبٌ asalnya بَوْبٌ, tashghirnya بَوَّيْبٌ

⇒ Isim yang asalnya ya' lalu diganti wawu

Seperti: مَوَّيْقِنٌ asalnya مَوْقِنٌ, tashghirnya مَوَّيْقِنٌ

⇒ Isim yang asalnya ya' lalu diganti alif

---

<sup>10</sup> Asymuni IV, hal.165

Asalnya: نَيْبٌ , tashghirnya نَيْبٌ

⇒ Isim yang asalnya hamzah lalu diganti ya'

Seperti: ذَنْبٌ asalnya ذَنْبٌ , tashghirnya ذَوْنِبٌ

⇒ Isim yang asalnya shohih, selain hamzah lalu diganti huruf ilat

Seperti:

دُنَيْبٌ asalnya دَنْبٌ , tashghirnya دُنَيْبٌ

قُرَيْطٌ asalnya قِرَاطٌ , tashghirnya قُرَيْطٌ

Keenam macam pengembalian *huruf lain* pada huruf asalnya itu juga berlaku pada jamak taksir, yang harokat huruf awalnya berubah, bila tidak berubah maka *huruf lain* tidak dikembalikan pada asalnya (ditetapkan)

Seperti: قَيْمٌ - قَيْمَةٌ

دَيْمٌ - دَيْمَةٌ

---

وَكَمَلِ الْمَنْقُوصَ فِي التَّصْغِيرِ مَا لَمْ يَخْرُ غَيْرَ التَّاءِ ثَالِثًا كَمَا  
وَمَنْ يَتَرَعَّيْمْ يُصَغَّرُ أَكْفَى بِالْأَصْلِ كَالْعُطْفِ يَعْنِي الْمِعْطَفَا

---

❖ *Sempurnakanlah isim manqus (yang dimaksud disini yaitu isim yang berkurang satu huruf, karena dibuang), ketika ditashghir, selama tidak terdapat huruf ketiga yang berupa serlainnya ta'.*

❖ *Barang siapa yang melakukan tashghir tarhim, maka caranya cukup dengan huruf asalnya (sedang huruf ziyadahnya dibuang ), seperti : عَطِفٌ yang menjadi tashghirnya lafadz مِعْطَفٌ*

### 1. TASHGHIRNYA ISIM MANQUSH

Isim manqush jika ditashghir maka harus disempurnakan (mengembalikan huruf yang dibuang ) dengan syarat, selama tidak terdapat huruf ketiga yang berupa selain ta'. Dalam hal ini mencakup beberapa.

Contoh:

- Terdiri dua huruf dan tidak terdapat ta'  
Seperti: دَمٌ tashghirnya دُمِيّ , sedikit darah
- Terdiri dua huruf dan terdapat ta'  
Seperti: شَفَّةٌ tashghirnya شُفْفِيهَةٌ , bibir mungil
- Terdiri tiga huruf dan tidak terdapat ta'  
Seperti: مَاءٌ tashghirnya مَوْتَةٌ , sedikit air

Dan bila terdiri tiga huruf, dan huruf ketiga berupa selain ta', maka lafadznya langsung ditashghir tanpa mengembalikan huruf yang dibuang.

Seperti: شَوَيْكَ tashghir شَاوِكَ *asalnya* شَاكَ

هُوَيْرٌ tashghir هَاوِرٌ *asalnya* هَارٌ

مَيِّتٌ tashghirnya مَيِّتٌ *asalnya* مَيِّتٌ

Yang dimaksud isim manqush dalam bab ini, adalah isim yang salah satu huruf ada yang dibuang, baik awal, di tengah atau di akhir, atau diganti dengan huruf lain, adapun rinciannya sebagai berikut: <sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Asymuni IV, hal.167

- Dibuang Fa' Fiilnya

Seperti: وَعَيْدَةٌ asalnya وَعَدٌ , tashghir وَعَيْدَةٌ

Begitu pula lafadz كُلُّ (yang dijadikan nama), yang asalnya أَكَلْتُ , tashirnya أُكَلِّ , أَكَلْتُ

- Dibuang ain fiilnya

Seperti: مُنِيذٌ asalnya مُنِذٌ tashghir مُنِيذٌ

- Yang dibuang lam fiilnya

Seperti: يُدَيِّدٌ asalnya يَدِيْ , tashghirnya يُدَيِّدٌ

حُرِّجٌ asalnya حَرَجٌ , tashghir حُرِّجٌ

سُنِّيَّةٌ asalnya سَنَوٌ , tashghir سُنِّيَّةٌ

Isim alam yang terdiri dua huruf, ketika ditashghir diperinci sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Apa bila huruf kedua berupa huruf shohih

Maka diperbolehkan dua wajah.

- 1) Menggandakan lam

Seperti: هَلِيلٌ – هَلْ

بَلِيلٌ – بَلْ

- 2) Menambah ya'

Seperti: هَلَيْ – هَلْ

بَلَيْ – بَلْ

- b. Apabila huruf kedua berupa huruf ilat

Maka caranya huruf kedua digandakan lalu ditashghir

Seperti:

لَوِيْ asalnya لَوِيْ لَوِيْ , لَوِيْ

---

<sup>12</sup> Asymuni IV, hal. 168 -169

كَيْ لulu كَيْ ، كَيْ

مُويْ لulu مَاء ، مَا

## 2. TASHGHIR TARKHIM<sup>13</sup>

Yaitu mentashghir kalimat isim dengan cara membuang huruf ziyadah, dan metapkan huruf asal.

Dengan perincian sebagai berikut:

a. Jika terdiri 3 huruf asal maka diikutkan wazan فُعَيْلٌ،

seperti:

عُطِفٌ ditashghir مِعْطَفٌ (*selendang*)

زُهَيْرٌ ditashghir أَزْهَرٌ (*bunga*)

حُمِدٌ ditashghir أَحْمَدٌ، مَحْمُودٌ، حَمَادٌ، حَمْدَانٌ، حَامِدٌ

b. Jika terdiri 4 huruf asal, maka diikutkan wazan فُعَيْعِلٌ،

seperti:

قُرَيْطِسٌ ditashghir قَرِطَاسٌ *secarik kertas*

عُصْفُرٌ ditashghir عُصْفَرٌ *emprit kecil*

Apabila lafadz yang ditashghir tarkhim itu huruf asalnya tiga, dan yang dinamai (musammanya) adalah muannas, maka ditemukan ta' ta'nis

Seperti : سُودَةٌ – سَوْدَاءُ

حُبَيْلَةٌ – حُبْلَى

سُعَيْدَةٌ – سَعَادَ

Sedangkan sifat yang tertentu untuk muannas, ketika ditashghir tidak ditemukan ta'ta'nis.

---

<sup>13</sup> Ibnu Aqil, hal.181

Seperti: حَيْضٌ - حَائِضٌ      Wanita yang haid

طَلِيقٌ - طَالِقٌ      Wanita yang ditalak

نَفِيسٌ - نَفَسَاءٌ      Wanita nifas

---

اِخْتِمَ بِنَا الثَّانِيَتْ مَا صَعَّرَتْ مِنْ مُؤْتٍ عَارٍ ثَلَاثِيَّ كَسِنٍ  
مَا لَمْ يَكُنْ بِالْتَا يُرَى ذَا لَبْسٍ كَشَجَرٍ وَتَقَرٍ وَخَمْسٍ  
وَشَدَّ تَرْكُ دُونَ لَبْسٍ وَتَدَّرَ لَحَاقُ تَا فِيمَا ثَلَاثِيَّا كَثَرُ

---

- ❖ Isim tsulasi yang muannas dengan tanpa ta' ( muannas bilmakna ) ketika ditashghir harus ditemukan ta'
  - ❖ Selama tidak menimbulkan keserupaan dengan lafadz lain
  - ❖ Bila tidak terjadi keserupaan dengan lafadz lain, tetapi tidak ditemukan dengan ta' maka hukumnya syadz. Begitu pula isim yang lebih tiga huruf dan muannas maknawi ketika ditashghir ditemukan dengan ta' hukumnya juga jarang.
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. TASHGHIRNUYA MUANNAS MAKNAWI

Isim tsulasi muannas maknawi bila ditashghir akhirnya harus ditemukan ta'ta'nis, selama tidak menimbulkan keserupaan dengan lafadz lain.

Seperti :

سِنَّينَةٌ - سِنَّ - *Gigi kecil*

دَوَّيرَةٌ - دَارٌ - *Rumah kecil*

يَدِيَّةٌ - يَدٌ - *Tangan kecil*

Bila menimbulkan keserupaan dengan lafadz lain, maka tidak boleh ditemukan, dengan ta'.

Seperti: شَجِيرٌ - شَجَرٌ

بَقِيرٌ - بَقَرٌ

خَمِيْسٌ - خَمْسٌ

Karena bila ditemukan ta', akan serupa dengan tashghirnya lafadz

خَمْسَةٌ - بَقَرَةٌ - شَجَرَةٌ

## 2. LAFADZ - LAFADZ YANG SYADZ

- Isim tsulasi maknawi yang ketika ditemukan ta' tidak terjadi keserupaan dengan lafadz lain, tetapi tidak ditemukan ta', seperti:

ذَوَيْدٌ - ذَوْدٌ - *Kumpulan unta mulai 3- 10*

حُرَيْبٌ - حَرْبٌ - *Peperangan kecil*

فَوَيْسٌ - فَوْسٌ - *Busur kecil*

نُعَيْلٌ - نَعْلٌ - *Sandal kecil*

- Isim muannas maknawi yang lebih dari tiga huruf dan ditemukan ta', seperti:

قُدَيْمَةٌ - قُدَامٌ - *Sedikit di depannya*

وَرَيْقَةٌ - وَرَاءٌ - *Sedikit di belakangnya*

أُمَيْمَةٌ - أَمَمٌ - *Sedikit di depannya*

Isim muannas maknawi bila dijadikan nama laki- laki ketika ditashghir tidak ditemukan ta', seperti: سَمِيٌّ - سَمَاءٌ bukan سَمِيَّةٌ

---

وَصَغُرُوا شُدُوزًا الَّذِي آتَى وَذَا مَعَ الْفُرُوعِ مِنْهَا تَا وَتِي

---

Orang Arab sama mentashghir (pada isim maushul ) seperti : آتَى ، تَا dan (pada isim isyaroh), seperti تِي، تَا، ذَا seperti namun hukumnya syadz.

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. MENTASHGHIR ISIM MABNI

Pentashghiran merupakan kekhususan pada isim – isim yang mu'rob, sedang isim yang mabni bila ditashghir itu hukumnya syadz.

#### a. Mentashghir Isim Mausul

Pentashghiran isim maushul itu hukumnya syadz, karena merupakan isim mabni, dan ditashghir karena memiliki keserupaan dengan isim mu'rob, yaitu bisa disifati dan dijadikan sifat, namun untuk bentuknya juga tidak seperti sughot tashghir yang berlaku, yang ikut wazan فُعِيلٌ ، فُعِيلٌ tetapi bentuknya membiarkan harokat huruf pertama (tidak dibaca dhomah ) dan menambahkan alif / ya'di akhir sebagai ganti dari dhomah, seperti:

الَّذِي menjadi الَّذِي

الَّذَانِ	menjadi	الَّذَيْنِ
الَّذَيْنِ	menjadi	الَّذِينَ
الَّذِينَ	menjadi	الَّذِيْنَ، الَّذِيْنَ
الَّتِي	menjadi	الَّتِيْ
الَّتَانِ	menjadi	الَّتَيْنِ
الَّتَيْنِ	menjadi	الَّتِيْنَ
الَّاتِ	menjadi	الَّوَيَاتِ، اللَّيَاتِ
الَّائِي	menjadi	الَّوَيَاتِ، اللَّوَيَاتِ

#### **b. Mentashghir Isim Isyaroh**

Penyashghiranya hukumnya juga syadz, karena merupakan isim yang mebni, dan bentuknya juga berbeda dengan sighot tashghir yang berlaku, yaitu membiarkan huruf awal dibaca fathah (yang seharusnya didhomah ) dan menambahkan alif di akhir sebagai ganti dari dhomah, seperti:

دَا	menjadi	دِيَا
دَانِ	menjadi	دِيَانِ
دَيْنِ	menjadi	دِيَيْنِ
تَا	menjadi	تِيَا
تَيْنِ	menjadi	تِيَيْنِ
أُولَى	menjadi	أُولِيَا
أُولَاءِ	menjadi	أُولِيَاءِ

Isim jamak itu bisa ditashghir karena menyerupai isim mufrod, seperti: <sup>14</sup>

قَوَائِمٌ – قَوْمٌ *Kaum kecil*

رُهَيْطٌ – رَهْطٌ *Golongan kecil*

نُفَيْرٌ – نَفَرٌ *Golongan kecil*

Begitu pula jamak taksir yang jamak qillah juga bisa ditashghir, seperti:

أَحْمَالٌ – أَحْمَالٌ *Beberapa unta kecil*

أَفِلْسٌ – أَفِلْسٌ *Beberapa uang recehan*

فَتِيَةٌ – فَتِيَةٌ *Beberapa pemuda kecil*

أَنْجِدَةٌ – أَنْجِدَةٌ

Sedangkan jamak taksir katsroh itu tidak bisa ditashghir, karena akan terjadi saling bertentangan, karena jamak katsroh menunjukkan arti banyak, sedang tashghir menunjukkan arti sedikit.

---

<sup>14</sup> Asymuni IV, hal. 174

---

## BAB MENJELASKAN NASAB

---

يَاءُ كَيَا الْكُرْسِيِّ زَادُوا لِلنَّسَبِ وَكُلُّ مَا تَلِيهِ كَسْرُهُ وَجَبَ

❖ Tambahkanlah *ya'*, seperti *ya'nya*, lafadz الْكُرْسِيِّ (*ya'* yang bertasydid ) untuk menunjukkan menisbatkan (mengkaitkan ) isim pada sesuatu, dan huruf sebelum *ya'* wajib dibaca kasroh.

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. DEFINISI NASAB<sup>1</sup>

Nasab, Nisbat atau Nusbah menurut istilah nahwu:

إِلْحَاقُ يَاءٍ مُّشَدَّدَةٍ فِي آخِرِ الْإِسْمِ لِتَدُلَّ عَلَى نِسْبَتِهِ إِلَى الْمُجَرَّدِ عَنْهَا

*Nasab ialah menemukan (menambahkan ) ya' yang ditasdid pada akhir kalimat isim untuk menunjukan menisbatkan (mengingatkan) sesuatu pada isim tersebut sebelum kemasukan ya'.*

Nisbat ini biasanya digunakan untuk mengkaitkan sesuatu pada negara, kota, kabilah, dll.

Seperti: اِنْدُونِسِيْ - اِنْدُوْ نِسِيَا Orang yang berkembangsaan indonesia

مَكِّيْ - مَكَّةَ Orang Makah

تَمِيْمِيْ - تَمِيْمَ Orang suku Tamin

---

<sup>1</sup> Hasyiyah Shobban, Asymuni IV, hal. 176-177

Isim yang terdapat ya' bertasydid di sebut isim mansub dan ya' nya dinamakan ya' nisbat.

## **2. PERUBAHAN NASAB**

### **• Perubahan Lafdzi**

(perubajhan dalam segi lafadz), perubahan lafdzi dalam isim mansubnya ada tiga, yaitu:

- Menambahkan ya' yang bertasydid pada akhir isim mansub
- Membaca kasroh pada huruf sebelumnya ya'
- Dan memindah huruf I'rob (huruf tempatnya I'rob) pada ya'

### **• Perubahan Maknawi**

(perubahan dalam segi makna ) yaitu menjadikan isim mansub sebagai isim yang baru, yang tidak terdapat sebelumnya, serta merubah arti dari manshub (benda) pada arti benda beserta sifatnya.

Seperti: *مَكِّي* menjadi *مَكِّيَّة*

- I'robnya yang sebelumnya pada huruf Ta', setelah menjadi isim manshub berpindah pada huruf ya'
- Makna asalnya hanya menunjukan benda ( nama kota ), setelah menjadi isim manshub menunjukan makna baru, benda dan sifat yaitu orang Makkah ( orang yang bertempat di Makkah)

### **• Perubahan Hukmi**

(Perubahan dalam segi hukum ), yaitu isim manshub tersebut diberlakukan seperti isim sifat musyabihat, yaitu merofa'kan isim dlomir dan isim dhohir, sepeti:

a) زَيْدٌ مَكِّيٌّ *Zaid orang Makah*

Lafadz مَكِّيٌّ merofa'kan isim dlomir هُوَ yang kembali pada lafadz زَيْدٌ

b) زَيْدٌ مَكِّيٌّ بَلَدُهُ *Zaid berkembang saan Makkah kotanya*

Lafadz مَكِّيٌّ merofa'kan isim dhohir بَلَدُهُ

### 3. PENAMBAHAN YA' NISBAT

Apabila ingin menisbatkan sesuatu pada negara, kota, kobilah, ayah, pekerjaan dan lain - lain, maka caranya isim mansub (isim yang dinisbatkan ) itu ditambahi ya' yang bertasydid dan huruf sebelumnya dibaca kasroh, contoh:

⇒ Nisbat pada negara

عَرَبِيٌّ - عَرَبٌ *Orang( berkembangsaan) Arab*

إِنْدُونِسِيٌّ - إِنْدُونِسِيَا *Orang( berkembangsaan) Indonesia*

⇒ Nisbat pada kota

مَكِّيٌّ - مَكَّةٌ *Orang Makah*

جُومَبَانَجِيٌّ - جُومَبَانَجٌ *Orang jombang*

⇒ Nisbat pada kalibah

تَمِيمِيٌّ - تَمِيمٌ *Orang ( suku) Tamim*

جَاوِيٌّ - جَاوَى *Orang (suku) jawa*

⇒ Nisbat pada ayah

زَيْدِيٌّ - زَيْدٌ *Orang( keturunan)Zaid*

حَسَنِيٌّ - حَسَنٌ *Orang ( keturunan) Hasan*

⇒ Nisbat pada pekerjaan

كَاتِبِيٌّ - كَاتِبٌ

Orang (pekerjaannya) penulis

⇒ Nisbat pada madhab

شَافِعِيٌّ - شَافِعٍ

Orang (bermadhab) Syafi'i

⇒ Dan lain -lain

---

وَمِثْلُهُ مِمَّا حَوَاهُ احْذِفْ وَتَا ثَانِيَتْ اَوْ مَدَّةٌ لَا تُثْبِتَا  
وَإِنْ تَكُنْ تَرْبِعُ ذَا ثَانٍ سَكَنَ فَقَلْبُهَا وَاوَا وَحَذَفُهَا حَسَنٌ  
لِشَبْهِهَا الْمُتَلَحِّقِ وَالْأَصْلِيُّ مَا لَهَا وَلِلْأَصْلِيِّ قَلْبٌ يُعْتَمَى

---

- ❖ Dan ketika membuat sighot nisbat terdapat sesamanya ya' nya lafadz kursi (ya' yang bertasydid) , ta'ta'nis dan alif ta'nis maqshuroh maka wajib dibuang (lalu ditambahkan ya' nisbat )
- ❖ Jika alif ta'nis maqsyhuroh berada pada urutan huruf keempat, dan huruf kedua mati, maka diperbolehkan dua wajah, yaitu(1) diganti wawu (2) dibuang, dan hal ini adalah yang lebih baik
- ❖ Isim yang menjadikan sighot nasab bila memiliki alif ilhaq, atau alif yang pergantian dari huruf asal itu wajib dibuang, hanya saja pada alif yang pergantian huruf asal itu ( diperbolehkan dua wajah ), dan yang dipilih adalah mengganti alif dengan wawu.

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. PEMBUANGAN HURUF

Isim mansub, jika sebelum dimasauki ya' nisbat terdapat salah satu daritiga huruf dibawah ini, maka huruf tersebut wajib dibuang, ketiga huruf itu yaitu :

- **Ya' yang bertasydid**

Dengan syarat terletak setelah tiga huruf ke atas, maka ya' yang bertasydid itu dibuang lalu ditempati ya' nisbat, seperti :

شَافِعِيّ *dibuat nasab menjadi شَافِعِي*

مَرْمِيّ *dibuat nasab menjadi مَرْمِي*

قَمَرِيّ *dibuat nasab menjadi قَمَرِي*

Dalam contoh diatas, mengkira-kirakan membuang ya' yang pertama, lalu menempatkan ya' yang bertasydid pada tempatnya, supaya tidak berkumpul dua ya'.

**Catatan :**

Sedang apabila ya' bertasydid terletak setelah satu huruf seperti حَيّ، atau dua huruf, akan dijelaskan dibelakang.

- **Ta' Ta'nis**

Seperti : فَاطِمَةُ – فَاطِمِيّ

مَكَّة – مَكِّيّ

Supaya tidak menyebabkan kumpulan dua alamat muannas didalam menisbatkan seorang wanita pada lafadz مَكَّة.

- **Alif Ta'nis Maqshuroh <sup>2</sup>**

---

<sup>2</sup> Ibnu Aqil, hal. 182

Asymuni, Shobban IV hal 178

Isim mansub yang sebelum kemasukan ya' nisbat terdapat alif ta'nis maqshuroh, hukumnya sebagai berikut:

⇒ Alif ta'nis maqshuroh pada urutan huruf kelima ke atas, maka alifnya wajib dibuang.

Seperti : حَبَارِيٍّ – حُبْرَى

قُبْعَرِيٍّ – قُبْعَرَى (bangsa) unta gemuk

⇒ Alif ta'nis maqshuroh pada urutan huruf keempat dan huruf yang kedua berharokat, maka alif juga wajib dibuang, seperti:

حَمَزِيٍّ – حَمَزَى ( bangsa) cepat

⇒ Alif ta'nis maqshuroh pada urutan huruf keempat dan huruf yang kedua mati, maka hukumnya alif diperbolehkan dua wajah, yaitu:

○ Dibuang

Dan ini merupakan bahasa yang paling baik.

Seperti: حَبْلِيٍّ – حَبْلٌ (bansa ) hamil

○ Diganti wawu

Seperti: حَبْلَوِيٍّ – حَبْلَى

Alif ta'nis maqshuroh yang diganti wawu itu diperbolehkan ditambah alif, yang diletakkan sebelum wawu, untuk diserupakan alif mamdudah, seperti:<sup>3</sup>

حَبْلَاوِيٍّ – حَبْلَاوَى

مَلْهَاوِيٍّ – مَلْهَاوَى

---

<sup>3</sup> Asymuni IV, hal. 178

## 2. PEMBUANGAN ALIF ILHAQ MAQSHUROH

Isim yang dijadikan sighot nasab bila terdapat alif ilhaq (alif untuk menyamakan) pada lafadz yang memiliki alif maqshuroh, itu hukumnya seperti lafadz yang terdapat alif maqshuroh, yaitu:

- Bila alif ilhaq maqshuroh pada urutan huruf lima ke atas maka wajib dibuang, seperti:

حَبْرَمَكِي - حَبْرَمَكِي

- Bila alif ilhaq pada urutan huruf keempat maka diperbolehkan dua wajah, yaitu:

○ Dibuang

Seperti: عَلَقَمِي - عَلَقَمِي

ذِفْرَمِي - ذِفْرَمِي

○ Diganti wawu, dan ini merupakan yang baik

Seperti: عَلَقَوِي - عَلَقَمِي

ذِفْرَوِي - ذِفْرَمِي

## 3. PEMBUANG ALIF ASAL<sup>4</sup>

Isim yang dijadikan sighot nasab bila terdapat alif yang merupakan pergantian dari huruf asal, baik asalnya wawu atau ya', hukumnya diperinci sebagai berikut:

- Bila alif pada urutan huruf ketiga

Maka diganti wawu, seperti:

عَصَوِي - عَصَا

فَتَوِي - فَتَى

---

<sup>4</sup> Ibnu Aqil hal.182

- Bila alif pada urutan huruf keempat  
Maka diperbolehkan dua wajah, yaitu:
  - Di ganti wawu  
Dan ini merupakan bahasa yang baik dan dipilih seperti:  
مَلْهَوِيٌّ – مَلْهَى  
مَرْمَوِيٌّ – مَرْمَى
  - Dibuang  
Dua contoh di atas diucapkan مَرْمَى ، مَلْهَى
- Bila alif pada urutan huruf kelima  
Maka wajib dibuang.  
Seperti: مُصْطَفَى – مُصْطَفَى

---

وَالْأَلِفَ الْحَائِزَ أَرْبَعًا أَرْبَعًا كَذَلِكَ يَا الْمُنْقُوصِ خَامِسًا عَزَلُ

---

- ❖ *Alif yang pada urutan lebih dari empat (lima ke atas) itu wajib dibuang, begitu pula wajib dibuang ya' manqus, yang ada pada urutan lebih dari empat.*
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. ALIF PADA URUTAN LIMA KE ATAS <sup>5</sup>

Isim yang di jadikan sighot nasab, bila terdapat alif maqsur yang berada pada urutan huruf lima ke atas maka wajib di bung secara mutlaq, baik berupa alif pergantian dari huruf asal, alif ilhaq, alif ta,nis atau alif taksir:

---

<sup>5</sup> Asymuni IV, hal.178

Seperti: مُصْطَفَى<sup>6</sup> – مُصْطَفَى

مُسْتَدْعَى<sup>6</sup> – مُسْتَدْعَى

حُبَارَى<sup>6</sup> – حُبَارَى

خُلَاطَى<sup>6</sup> – خُلَاطَى

حَبْرَكَى<sup>6</sup> – حَبْرَكَى

قُبْعَرَى<sup>6</sup> – قُبْعَرَى

## 2. SIGHOT NASAB DARI ISIM MANQUS<sup>6</sup>

Isim Manqus bila dijadikan sighthot nasab, maka hukumnya ya' manqushnya diperinci sebagai berikut:

- Apabila ya'nya pada urutan huruf ketiga  
Maka wajib diganti wawu dan sebelumnya dibaca fathah  
Seperti: شَحْوَى<sup>6</sup> – شَحْ
- Apa bila ya' pada urutan huruf keempat  
Diperbolehkan dua wajah, yaitu:
  - Di buang  
Dan ini merupakan bahasa yang baik dan dipilih  
Seperti: قَاضَى<sup>6</sup> – قَاضِ
  - Diganti wawu  
Seperti: قَاضَوَى<sup>6</sup> – قَاضِ
- Apabila ya' pada urutan huruf kelima keatas  
Maka wajib dibuang  
Seperti: مُعْتَدَى<sup>6</sup> – مُعْتَدِ

---

<sup>6</sup> Ibnu Aqil, hal.182

وَالْحَذْفُ فِي الْيَا رَابِعًا أَحَقُّ مِنْ قَلْبٍ وَحَتَمَ قَلْبٌ ثَالِثٌ يِعْنُ  
وَأَوَّلُ ذَا الْقَلْبِ انْفِتَاحًا وَقِيلَ وَقِيلَ عَيْنُهُمَا انْفَتَحَ وَقِيلَ  
وَقِيلَ فِي الْمَرْمِيِّ مَرْمَوِيٌّ وَاخْتِيزَ فِي اسْتِعْمَالِهِمْ مَرْمِيٌّ

- ❖ Membuang ya' isim manqush yang ada pada urutan huruf keempat itu hukumnya lebih baik dibanding mengganti dengan wawu, dan mengganti (alif maqsurah dan ya' manqush ) yang ada pada urutan huruf ketiga itu hukumnya sudah jelas.
- ❖ Ya' manqush yang diganti wawu itu huruf sebelumnya harus dibaca fathah, begitu pula lafadz yang ikut wazan فَعِيلٌ ، فَعِيلٌ dan فَعِيلٌ ketika dijadikan sighth nasab ain fiilnya harus dibaca fathah.
- ❖ Lafadz مَرْمِيٌّ boleh diucapkan مَرْمَوِيٌّ dan dalam penggunaannya yang dipilih adalah مَرْمِيٌّ

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### 1. MEMBACA FATHAH

Isim Manqush yang ya'nya diganti wawu itu huruf sebelumnya wajib dibaca fathah'

Seperti: قَاضِيٌّ - قَاضِيٌّ

شَحَوِيٌّ - شَحَوِيٌّ

Begitu pula lafadz yang ikut wazan **فَعِلٌ ، فَعِلٌ ، فَعِلٌ** ( bisimtsulasi yang ain fiilnya dibaca kasroh ) ketika dijadikan sighot nasab, ain fiilnya harus dibaca fathah, karena benci berkumpulnya beberapa kasroh bersama ya'

Seperti: **نَمَرِيٌّ - نَمِرٌ**

**إِنَّمِيٌّ - إِنِلٌ**

**دُنَلِيٌّ - دُنِلٌ**

Lafadz -lafadz yang melebihi 3 huruf ( ruba'i, khumasi, sudasi) bila huruf sebelum akhir berharokat kasroh, maka ketika dijadikan sighot nasab, kasroh tersebut ditetapkan, dalam hal ini mencakup beberapa tempat:<sup>7</sup>

- Terdiri dari lima huruf

Seperti: **حَظْمَرَشِيٌّ - حَظْمَرِشٌ**

- Terdiri dari empat huruf  
Dan semuanya berharokat

Seperti: **حُنْدَلِيٌّ - حُنْدَلٌ**

- Terdiri dari empat huruf

Dan huruf yang kedua mati, maka diperbolehkan dua wajah, yaitu:

⇒ Ditetapkan dibaca kasroh

Seperti: **تُعَلِيٌّ - تُعَلِبٌ**

**يُنْرِيٌّ - يُنْرِبٌ**

⇒ Dibaca fathah

---

<sup>7</sup> Asymuni IV, hal. 182

Diucapkan **يُرِّي - تُعَلِّي**

## 2. ISIM YANG AKHIRNYA YA' BERTASYDID

Isim yang akhirnya berupa ya' yang bertasydid, yang salah satunya berupa ya' ziyadah, dan yang lainnya ya' huruf asal, dan terletak setelah tiga huruf, maka ketika dijadikan sighot nasab diperbolehkan dua wajah, yaitu:

⇒ Membuang ya' zaidah dan mengganti ya' asli dengan wawu dan ini merupakan bahasa yang sedikit penggunaanya.

Seperti: **مَرْمُوي - مَرْمِي**

**مَوْقُوي - مَوْقِي**

**مَشْوُوي - مَشْوِي**

⇒ Membuang kedua ya', lalu ditempati ya' nisbat dan hal ini merupakan lughot yang banyak digunakan.

Seperti: **مَرْمِي - مَرْمِي**

**مَوْقِي - مَوْقِي**

**مَسْوَوي - مَسْوَوي**

---

وَنَحْوُ حَيٍّ فَتَحُ ثَانِيهِ يَجِبُ وَارْدُهُ وَأَوَّاءٌ إِنْ يَكُنْ عَنْهُ قَلْبٌ  
وَعَلَّمَ الثَّنِيَّةَ اخْتِلَافٌ لِلنَّسَبِ وَمِثْلُ ذَا فِي جَمْعِ تَصْغِيحٍ وَحَبْ

---

❖ Sesamanya lafadz **حَيٍّ** ( ketika dijadikan sighot nasab ) itu membaca fathah huruf yang kedua itu hukumnya wajib, dan kembalikan menjadi wawu pada huruf kedua jika asalnya wawu.

❖ *Alamat tasniyah, alamat jama' salim ( baik mudzakar salim atau muannas salim ) ketika dibuat sighot nasab hukumnya wajib dibuang.*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. YA' TASYDID SETELAH SATU HURUF

Isim yang akhirnya berupa ya' yang bertasydid yang terletak setelah satu huruf, ketika dijadikan sighot nasab, caranya terperinci sebagai berikut :

⇒ Bila ya' yang pertama asalnya wawu

Maka kedua ya' dijadikan wawu, dan wawu yang pertama dibaca fathah.

Seperti: طَوِيْ - طَيِّ

Lafadz ini dari madli طَوِيْ

⇒ Bila ya' pertama asli

Maka ya' yang pertama ditetapkan dan berharokat fathah, serta ya' yang kedua diganti wawu.

Seperti: حَيَوِيْ - حَيِّ

Lafadz ini asalnya dari fiil madli حَيِّتْ

proses pergantian ya' yang kedua menjadi wawu pada lafadz حَيِّ dan طَيِّ yang dijadikan sighot nasab itu seperti dalam isim maqshur, yaitu ya' diganti alif dahulu, lalu alif diganti wawu untuk dijadikan sighot nasab.

### 2. PEMBUANGAN ALAMAT TASNIYAH DAN JAMAK

Isim tasniyah dan isim jamak salim ( mudzakar atau muannas ) ketika dibuat sighot nasab alamat tasniayah (

alif dan nun ketika rofa', ya' dan nun ketika nasab dan jar ), dan alamat Jamak ( wawu dan nun ketika rofa', ya' dan nun ketika nasob dan jar, dan alif dan ta' dalam jama' muannas salim ) itu wajib dibuang dan di kembalikan pada mufrodnya.

Contoh:

⇒ Rofa'

مُسْلِمِيٍّ - مُسْلِمَانِ

مُسْلِمِيٍّ - مُسْلِمُونَ

مُسْلِمِيٍّ - مُسْلِمَاتُ

⇒ Nasob - jar

مُسْلِمِيٍّ - مُسْلِمَيْنِ

مُسْلِمِيٍّ - مُسْلِمَيْنِ

مُسْلِمِيٍّ - مُسْلِمَاتِ

تَمْرِيٍّ - تَمْرَاتِ

Isim tasniyah, jamak mudzakar salim, jamak muannas salim yang dijadikan alam manqul ( dijadikan nama orang ) ketika dijadikan sighot nasab diperbolehkan beberapa wajah, yaitu : <sup>8</sup>

⇒ Bila dii'robi dengan i'rob hikayah

Maka diberlakukan seperti ketika belum dijadikan alam.

Yaitu dengan membuang alamat tasniyah dan jamak, lalu ditemukan ya' nisbat, seperti:

مُسْلِمِيٍّ، مُسْلِمُونَ، مُسْلِمَاتُ menjadi مُسْلِمِيٍّ

---

<sup>8</sup> Asymuni IV, hal. 182

دَعْدَاتُ menjadi دَعْدِي

- ⇒ Bila alam manqul dari isim tasniyah dii'robi seperti lafadz حَمْدَانُ atau سَرْحَانُ dengan menetapkan alif secara mutlaq (Rofa', nasob, jar ) dengan ghoiru munshorif seperti حَمْدَانُ atau munshorif seperti سَرْحَانُ maka alamat tasniyahnya ditetapkan dan dinisbatkan sesuai lafadznya.

Seperti: مُسْلِمَانِ menjadi مُسْلِمَانِي

- ⇒ Bila alam manqul dari jamak mudzakar salim dii'robi seperti lafadz هَارُونَ atau عَرَبُونَ dengan menetapkan wawu secara mutlaq, maka alamat jamaknya ditetapkan dan dinisbatkan sesuai lafadznya.

Seperti: مُسْلِمُونَ menjadi مُسْلِمُونِي

Sedangkan yang manqul dari jamak muannast salim maka alamat jamaknya (alif dan ta' ) harus dibuang secara mutlaq.

Isim yang mutlaq ( disamakan ) dengan isim tasniyah atau jamak itu ketika dijadikan sighot nasab diberlakukan seperti isim tasniyah dan jamak, yaitu dengan membuang alamat tasniyah dan jamak.<sup>9</sup>

Seperti: اِنْتِي - اِثْنَانِ

عِشْرِي - عِشْرُونَ

أُولَى - أُولَاتُ

---

<sup>9</sup> Asymuni IV, hal.184

وَتَالِثٌ مِنْ نَحْوِ طَيِّبٍ حُذِفَ وَشَذَّ طَائِيٌّ مَقُولًا بِالْأَلِفِ  
وَفَعَلِيٌّ فِي فَعِيلَةِ التَّرَمِّ وَفَعَلِيٌّ فِي فَعِيلَةِ حَتَمَ

- 
- ❖ Huruf yang ketiga dari lafadz طَيِّب ( ketika dijadikan sighot nasab ) itu hukumnya wajib dibuang, dan apa bila diganti alif hukumnya syadz, seperti طَائِيٌّ diucapkan طَائِيٌّ
  - ❖ Isim yang ikut wazan فَعِيلَةٌ ketika dijadikan sighot nasab menjadi ikut wazan فَعَلِيٌّ dan isim yang ikut wazan فَعِيلَةٌ ketika dijadikan sighot nasab menjadi ikut wazan فَعَلِيٌّ
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. PEMBUANGAN YA'<sup>10</sup>

Isim yang dijadikan sighot nasab bila huruf sebelum akhir berupa huruf ya' yang dibaca kasroh, yang diidhomkan padanya ya' yang lain, yang terletak sebelumnya maka ya' yang dibaca kasroh tersebut wajib dibuang secara mutlaq ( baik berupa ya' huruf asal, ya' pergantian dari wawu atau ya' ziyadah ) karena bencinya orang Arab berkumpulnya beberapa ya' dan kasroh, seperti:

a. Ya' huruf asal

طَيِّبٌ menjadi طَيِّبٌ

b. Ya' pergantian dari wawu

مَيِّتٌ menjadi مَيِّتٌ asalnya مَيِّتٌ

c. Ya' ziyadah

---

<sup>10</sup> Asymuni IV, hal. 185

غَزَالٌ menjadi غَزَالِيٌ tashghir dari غَزَالٌ

Bila ya' tidak dibuang, tetapi diganti alif, maka hukumnya syadz, seperti: <sup>11</sup>

طَشِيٌ طَائِيٌ – طَكِيٌ

Bila ya' yang sebelum akhir dibaca fathah, maka ditetapkan ( tidak dibuang)

Seperti: هَبِيحِيٌ – هَبِيحٌ (*anak kecil yang kenyang*)

Begitu pula apabila ya' dibaca kasroh, tetapi tidak diidghomi ya' yang lain, maka juga harus ditetapkan

Seperti: مُغِيلِيٌ – مُغِيلٌ

## 2. WAZAN فَعِيلَةٌ – فَعِيلَةٌ

Isim yang ikut dua wazan ini, yang tidak dari binak mu'tal ain dan binak mudlo'af ketika dijadikan sighot nasab, maka huruf ya' dan ta' harus dibuang serta ain fiilnya dibaca fathah, yaitu menjadi ikut wazan فَعَلِيٌ dan فُعَلِيٌ, seperti:

- حَتَفِيٌ – حَتِفَةٌ
- بَحَلِيٌ – بَحِلَةٌ
- صَحَفِيٌ – صَحِيفَةٌ
- جُهَنِيٌ – جُهَيْنَةٌ
- قُرَطِيٌ – قُرَيْطَةٌ
- مُرَنِيٌ – مَرْنَةٌ

---

<sup>11</sup> Ibnu Aqil hal. 183

Bila tidak diikutkan **فَعْلِيٌّ** atau **فَعْلِيٌّ** maka hukumnya syadz, seperti:<sup>12</sup>

⇒ سَلَقِيٌّ - سَلِيقَةٌ	semestinya سَلَقِيٌّ
سَلِمِيٌّ - سَلِيمَةٌ	semestinya سَلِمِيٌّ
عَمِرِيٌّ - عَمِيرَةٌ	semestinya عَمِرِيٌّ
بَدِيهِيٌّ - بَدِيهَةٌ	semestinya بَدِيهِيٌّ
طَبِيعِيٌّ - طَبِيعَةٌ	semestinya طَبِيعِيٌّ
⇒ رُدْنِيٌّ - رُدْنَةٌ	semestinya رُدْنِيٌّ
نُورِيٌّ - نُورَةٌ	semestinya نُورِيٌّ

Menurut Imam Sibawaih, lafadz yang ikut wazan **فَعُولَةٌ**, baik yang ahohih lam fiilnya atau berupa huruf ilat, itu disamakan wazan **فَعِيلَةٌ**, Yaitu dengan membuang wawu dan ta', serta ain fiilnya dibaca fathah (ikut wazan **فَعْلِيٌّ**)<sup>13</sup>

Seperti: فَرَقِيٌّ - فَرُوقَةٌ  
عَدَوِيٌّ - عَدُوَّةٌ

Dengan menggunakan dalil perkataan orang Arap lafadz **سَتْنِيٌّ** diucapkan **سَتْنُوَّةٌ**. Sedang menurut Imam Mubarrod hal itu hukumnya syadz, menurut beliau qiyasinya ikut wazan **فَعُولِيٌّ**

---

وَالْحَقُّوا مُعَلَّ لَامٍ عَرَبِيًّا مِنَ الْمِثَالَيْنِ بِمَا أَتَا أُولِيَا  
وَتَمَّمُوا مَا كَانَ كَالطَّوِيلَةِ وَهَكَذَا مَا كَانَ كَالْجَلِيلَةِ

<sup>12</sup> Asymuni IV, hal. 186

<sup>13</sup> Asymuni IV, hal. 186

- 
- ❖ Isim yang ikut wazan فَعِيلٌ dan فُعِيلٌ yang mu'tal lam bila dijadikan sighot nasab itu disamakan dengan فَعِيلَةٌ dan فُعِيلَةٌ
  - ❖ Para ulama' menyempurnakan ( tidak membuang ya' ) dalam membuat sighot nasab dari sesamanya lafadz طَوِيلَةٌ ( lafadz mu'tal ain dan shohih lam fiilnya ) dan sesamanya lafadz حَبِيلَةٌ ( lafadz bina' mudho' af )
  - ❖ Isim mamdud ( isim yang akhirnya berupa hamzah yang terletak setelah alilf ) ketika dijadikan sighot nasab, maka hamzahnya dilakukan seperti ketika ditasniyahkan
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. MENYAMAKAN DENGAN فَعِيلَةٌ

Isim yang ikut wazan فَعِيلٌ dan فُعِيلٌ yang mu'tal lam bila dijadikan sighot nasab itu disamakan dengan فَعِيلَةٌ dan فُعِيلَةٌ yaitu memebuang ya' dan membaca fathah ain fiilnya ( ikut wazan فَعَلِيٌّ dan فُعَلِيٌّ ) seperti:

- a. عَلَوِيٌّ – عَلِيٌّ  
عَدَوِيٌّ – عَدِيٌّ
- b. قُصَوِيٌّ – قُصِيٌّ

Bila dua wazan di atas, lam fiilnya berupa huruf shohih, maka ada dua wajah, yaitu: <sup>14</sup>

⇒ Mengikuti Imam Sibawih

Ya' nya wajib ditetapkan, seperti:

عَقِيلٌ – عَقِيلٌ

جَمِيلٌ – جَمِيلٌ

عُقَيْلٌ – عُقَيْلٌ

أَوْسِيٌ – أَوْسِيٌ

Dan jika ya' dibuang hukumnya sama'i, seperti:

تَقْفِيٌ – تَقْفِيٌ

سَلَمِيٌ – سَلَمِيٌ

قَوَمِيٌ – قَوَمِيٌ

قَرَشِيٌ – قَرَشِيٌ

هُدَلِيٌ – هُدَلِيٌ

⇒ Mengikuti Imam Mubarrod dan Imam Syairofi diperbolehkan dua cara, yaitu membuang ya' dan menetapkan ya', keduanya sama-sama berlaku dan menetapi hukum qiyasih.

## 2. SESAMANYA حَلِيلَةٌ، طَوِيلَةٌ

Isim yang ikut wazan فَعِيلَةٌ، فَعِيلَةٌ yang dari binak mu'tal ain yang shohih lam fiilnya, dan dari binak mudlo'af ketika dijadikan sighot nasab disempurnakan ( menetapkan ya' ), seperti:

طَوِيلِيٌ – طَوِيلَةٌ

---

<sup>14</sup> Asymuni IV, hal. 187

حَلِيلِي - حَلِيلَةٌ

لَوَيْزِي - لَوَيْزَةٌ

أُمِّي - أُمِّمَةٌ

قَلِيلِي - قَلِيلَةٌ

Jika lafadznya mu'tal ain tetapi juga mu'tal lam, maka ketika dijadikan sighot nasab mak ya'nya wajib dibuang, seperti: <sup>15</sup>

طَوَيْطِي menjadi طَوَيْطٌ

حَيَّوِي menjadi حَيَّوِي

Isim yang ikut wazan فَعُولَةٌ yang mu'tal ain dan mudho'af ketika dijadikan sighot nasab, juga disempurnakan ( wawunya ditetapkan ).

Seperti: قَوُولِي - قَوُولَةٌ

صَرُورِي - صَرُورَةٌ

### 3. SIGHOT NASABNYA ISIM MAMDUD

Isim mamdud ketika dijadikan sighot nasab, maka hamzahnya dilakukan seperti ketika ditasniyahkan, dengan perincian sebagai berikut:

- Bila hamzah pergantian dari alif ta'nis

Maka diganti wawu.

Seperti: صَخْرَاوِي - صَخْرَاءُ

صَفْرَاوِي - صَفْرَاءُ

---

<sup>15</sup> Asymuni IV, hal. 188

## حَمَزَاوِيٌّ - حَمَزَاءُ

- Bila hamzah asli  
Maka ditetapkan.  
Seperti: قُرَائِيٌّ - قُرَاءُ  
وُضَائِيٌّ - وُضَاءُ
- Bila hamzahnya pergantian dari huruf asal atau hamzahnya untuk ilhaq, maka diperbolehkan dua wajah, yaitu:
  - 1) Hamzah ditetapkan  
Dan hal ini merupakan bahasa yang baik.  
Seperti: كِسَائِيٌّ - كِسَاءُ  
عِلْبَائِيٌّ - عِلْبَاءُ
  - 2) Hamzah diganti wawu  
Dua contoh di atas diucapkan عِلْبَاوِيٌّ ، كِسَاوِيٌّ

---

وَأَنْسَبَ لِصَنْدَرٍ حُمْلَةً وَصَدْرٍ مَا رُكِبَ مَرْجًا وَلِثَانٍ ثَمَمًا  
إِضَافَةً مَبْدُوءَةً بِأَبْنٍ أَوْ أَبٍ أَوْ مَالَةٍ التَّغْرِيفُ بِالثَّانِي وَحَبْ  
فِيمَا سِوَى هَذَا أَنْسَبَ لِلْأَوَّلِ مَا لَمْ يُخَفَ لَبْسٌ كَعَبْدِ الْأَشْهَلِ

---

- ❖ Nisbatkanlah pada jus yang pertama dari jumlah isnadi dan tarkib mazji
- ❖ Nisbatkanlah pada jus yang kedua saja dari tarkib idhofi yang dimulai lafadz ابْنُ dan أَبٌ ، atau jus pertama ( mudhof ) dima'rifatkan oleh mudhof ilaih

❖ *Dan tarkib idlofi selain tersebut diatas, maka nisbatnya pada jus awalnya (mudhof ) selama tidak terjadi keserupaan dengan lafadz lain seperti contoh عَبْدُ الْأَشْهَلِ*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. SIGHOT NASAB TARKIB ISNADI

Tarkib Isnadi yang dijadikan nama, bila dijadikan sighthot nasab, caranya yaitu menisbatkan pada jus awalnya, sedang jus lainnya dibuang. Seperti:

تَابِطُ شَرًّا      menjadi تَابِطِيْ

بَرِّقَ نَحْرُهُ      menjadi بَرِّقِيْ

كُنْتُ      menjadi كُونِيْ

فَاهِدِنَا الْحُسْنَى      menjadi فَاهِدِيْ (nama putriku )

زَيْدٌ قَائِمٌ      menjadi زَيْدِيْ

Para ulama' mengatakan bila ada orang yang namanya terdiri dari Amin dan Ma'mul seperti: قَائِمٌ أَبُوهُ maka yang dii'robi adalah lafadz قَائِمٌ sesuai tuntutan amilnya, sedang ma'mulnya ( أَبُوهُ ) tetap pada keadaannya, dan bila ada orang yang namanya berupa Tabi' dan Matbu' seperti: أَسْوَةٌ رَجُلٌ عَاقِلٌ ( nama istriku ) maka yang dii'robi adalah jus yang pertama dan jus yang kedua mengikuti, namun para ulama' tidak membahas bagaimana nisbat pada keduanya, namun menurutku ( pengarang Shobban ) tidak jauh dari kebenaran, bahwa yang dinisbatkan

adalah jus yang pertama seperti halnya tarkib mazji dan tarkib idhofi.<sup>16</sup>

Seperti: قَائِمٌ - قَائِمٌ أَبُوهُ

رَجُلٌ - رَجُلٌ عَاقِلٌ

أُسْوِيٌّ - أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ( nama istriku )

Imam Al-jurmy dalam nisbatnya tarkib isnadi, memperbolehkan nisbat pada jus keduanya<sup>17</sup>

Diucapkan : شَرِيٌّ - ثَابِتٌ شَرِيٌّ

نَحْرِيٌّ - بَرَقَ نَحْرُهُ

Bahkan Imam Abu Hatim As-Sajastani memperbolehkan menasabkan pada keduanya, diucapkan:<sup>18</sup>

ثَابِتٌ شَرِيٌّ

بَرَقَ نَحْرِيٌّ

Sebagai mana hal ini juga diperbolehkan pada tarkib mazji dan tarkib adadi.

## 2. SIGHOT NASABNYA TARKIB MAZJI

Tarkib mazji bila dijadikan sighthot nasab, caranya yaitu menisbatkan pada jus awalnya, sedang jus lainnya dibuang. Caranya ini hukumnya qiyasi.

Seperti: بَعْلِيٌّ - بَعْلُكَ

حَضَرِيٌّ - حَضَرَ مَوْتَ

مَعْدُوِيٌّ ، مَعْدِيٌّ ، مَعْدِيٌّ كَرَبٌ ( yang unggul yang awal )

---

<sup>16</sup> Hasyiyah Shobban IV, hal. 189

<sup>17</sup> Hasyiyah Shobban IV, hal. 189

<sup>18</sup> Hasyiyah Shobban IV, hal. 189

Dan masih ada 4 pendapat, mengenai nisbatnya Tarkib Mazji, yaitu:<sup>19</sup>

⇒ Yang menisbatkan juz akhirnya ( jaz )

Ini adalah pendapat Imam Al-jurmi

Contoh di atas diucapkan كَرِيْ ، مَوْتِيْ ، بَكِيْ

⇒ Menurut Imam Abu Hatim dan lainnya

Yang dinisbatkan pada dua juznya, dengan menghilangkan tarkibnya.

Diucapkan : حَضَرِيْ مَوْتِيْ ، بَغْلِيْ بَكِيْ

⇒ Yang dinisbatkan pada kumpulnya dua juz tarkib mazji, wajah ini hukumnya syadz

Diucapkan: حَضَرَ مَوْتِيْ ، بَغْلَبَكِيْ

⇒ Dibentuk dari dua juznya tarkib mazji lafadz yang ikut wazan فَعْلُ lalu dinisbatkan, wajah ini hukumnya juga syadz.

Diucapkan : بَغْلِيْ ، حَضَرَمِيْ

Lafadz لَوَا ، حَيْثَمَا yang dijadikan nama, ketika dibuat sighot nasab dihukumi seperti tarkib isnadi

Diucapkan: حَيْثِيْ ، لَوِيْ

### 3. SIGHOT NASABNYA TARKIB IDHOFI

Tarkib Idhofi (lafadz yang tersusun dari mudhof dan mudhof ilaih ) ketika dibuat sighot nasab caranya sebagai berikut:

---

<sup>19</sup> Asymuni, *shobban IV*, hal. 190

a. Jus yang pertama (mudhof ) dinisbatkan, dan jus yang kedua ( mudho ilaih ) dibuang, dengan syarat:

- Mudhofnya tidak berupa lafadz اِبْنُ ، اُمُّ ، اَبُ
- Isim mudhof tidak dima'rifatkan mudhof ilaih
- Tidak menimbulkan keserupaan dengan lafadz lain

Seperti: عَبْدُ الْقَيْسِ - عَبْدِي *Nama kabilah*

اِمْرُؤُ الْقَيْسِ - اِمْرِي *Nama kabilah*

b. Jus yang kedua ( mudhof ilaih ) dinisbatkan, dan jus yang pertama dibuang, hal ini bertempat pada tiga tempat, yaitu:

- Apabila tarkib idhofinya dimulai lafadz اِبْنُ ، اُمُّ ، اَبُ

Seperti: اَبُو بَكْرٍ - بَكْرِي

اُمُّ كَلْثُومٍ - كَلْثُومِي

اِبْنُ عَبَّاسٍ - عَبَّاسِي

اِبْنُ الزُّبَيْرِ - زُبَيْرِي

- Pada tarkib idhofi yang isim mudhofnya dima'rifatkan oleh mudhof ilaih

Seperti: زَيْدِي - غُلَامُ زَيْدٍ

عَمْرِي - غُلَامُ عَمْرِ

- Tarkib idhofi yang isim mudhofnya tidak berupa hal tersebut di atas ( tidak dimula اِبْنُ ، اُمُّ ، اَبُ dan mudhofnya tidak dima'rifatkan mudhof ilaih ) yang jika dinisbatkan pada jus awalnya terjadi keserupaan dengan yang lain, seperti:

اَشْهَلِي - عَبْدُ الْاَشْهَلِ

مَنَافِي - عَبْدُ مَنَافٍ

Tarkib adadi bila dijadikan sighot nasab seperti tarkib mazji, yaitu juz awalnya saja yang dinisbatkan'<sup>20</sup>

Seperti: خَمْسِي - خَمْسَةَ عَشَرَ

Murokkab idhofi yang isim mudhofnya dima'rifatkan mudhof ilaihnya ( أَوْ مَالَهُ التَّعْرِيفُ بِالثَّانِي ) sebenarnya bukan hitungan tersendiri, tetapi masuk pada lafadz sebelumnya karena termasuk mengathofkan lafadz yang umum pada lafadz yang khusus, namun hitungannya tetap 3,yitu:

- a. Idhofah kunyah (dimulai اِبْنُ ، اُمُّ ، اَبُ )
- b. Apabila yang awal ( mudhof ) merupakan alam yang gholabah (mengunggulkan yang satu mengalah yang lain ), seperti اِبْنُ عَبَّاسٍ , orang yang punya nama ini sangat banyak, tetapi bila dimutlaqkan langsung mengarah pada Abdulloh Ibnu Abas.
- c. Selain yang di atas tetapi bila juz awalnya yang dinisbatkan menimbulkan keserupaan dengan lafadz lain

---

وَأَجْبَرَ بِرَدِّ اللَّامِ مَا مِنْهُ حُذِفَ حَوَازًا إِنْ لَمْ يَكُ رَدُّهُ أَلْفٌ  
فِي جَمْعِي التَّصْنِيعِ أَوْ فِي الثَّنِيَةِ وَحَقُّ مَجْبُورٍ بِهِذِي تَوْفِيَةٍ  
وَبَاخٍ أَخْتًا وَبَاهِنٍ بَيْنَا الْحِقِّ وَثَوْنُسُ أَبِي حَذَفَ الثَّا

---

❖ *Isim tsulasi yang dibuang lam fiilnya, ketika dijadikan sighot nasab, itu lam fiilnya diperbolehkan dikembalikan atau tidak, hal ini apabila di dalam dua jama' shohih (*

---

<sup>20</sup> Asymuni IV, hal. 190

*jama' muannas salim dan mudzakar salim) dan dalam tasniyahnya lam tidak dikembalikan*

- ❖ *Sedang apabila dalam tasniyah dan jamaknya lam fiil dikembalikan, maka dalam sighot nasabnya lam fiil juga wajib dikembalikan*
- ❖ *( Di dalam membuat sighot nasab ) samakanlah lafadz اُنْتُ dengan lafadz اَنْتَ dan lafadz اَنْتِ dengan lafadz اَنْتِ sedang Imam Yunus mencegah membuang pada ta'*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. PENGEMBALIAN LAM FIIL

Isim tsulasi yang lam fiilnya dibuang, ketika dijadikan sighot nasab, hukumnya dibagi dua, yaitu:

- Apabila dalam jama' salim dan tasniyahnya lam fiil tidak dikembalikan, maka diperbolehkan dua wagah, yaitu:
  - Mengembalikan lam fiil  
Hal ini hukumnya lebih baik.
  - Tidak mengembalikan lam fiil  
Seperti:

دَمَانِ	karena tasniyah	دَمِي ، دَمَوِي ، دَمٌ
غَدَانِ	karena tasniyah	غَدِي ، غَدَوِي ، غَدٌ
يَدَانِ	karena tasniyah	يَدِي ، يَدَوِي ، يَدٌ
نَبْتَانِ	karena tasniyah	نُبِي ، نُبَوِي ، نُبَةٌ
- Apabila dalam jamak ( mudzakar, muannas ) salim dan tasniyahnya lam fiil dikembalikan, maka dalam sighot nasabnya juga wajib dikembalikan, seperti:

أَبُو - أَبُ tasniyahnya

أَخُو - أَخُ tasniyahnya

سَنَى ، سَنَى ، سَنَى

عَضَى ، عَضَى ، عَضَى

## 2. SIGHOT NASABNYA LAFADZ بِنْتُ ، أُخْتُ

Di dalam sighot nasabnya dua lafadz tersebut, para ulama' terjadi (Khilaf/perbedaan pendapat) yaitu :

### a. Menurut Imam Kholil dan Imam Sibawaih

Disamakan sighot nasabnya أَخُ ، بِنْتُ yaitu dengan membuang ta' dan mengembalikan huruf yang dibuang, maka diucapkan:

أَخَوِي - أُخْتُ

بَنَوِي - بِنْتُ

### b. Menurut Imam Yunus

Dinisbatkan sesuai lafadznya, dan ta' tidak dibuang dan tidak mengembalikan huruf yang dibuang, maka diucapkan: أُخْتِي ، بِنْتِي

---

وَضَاعِفِ الثَّانِي مِنْ ثَنَائِي ثَانِيهِ دُونَ كَلَا وَلَايِي  
وَإِنْ يَكُنْ كَشِيَّةً مَا الْفَاعِلُ فَعَجْرُهُ وَفَتْحُ عَيْنِهِ التَّرِيمُ

---

❖ *Isim Tsuna'i ( lafadz yang terdiri dari dua huruf ) yang huruf keduanya berupa huruf lam, ketika dibuat sighot*

*nasab, huruf keduanya digandakan, seperti lafadz لَا يٰ menjadi لَا يٰي*

- ❖ *Isim yang dibuang fa' fiilnya berupa huruf ilat ( mu'tal lam ), seperti شَيْءٌ maka ketika dijadikan sighot nasab fa' fiilnya wajib dikembalikan dan ain fiilnya dibaca fathah*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. SIGHOT NASAB DARI ISIM TSUNA'I<sup>21</sup>

Isim Tsuna'i yang dijadikan nama (*alam mangqul*), ketika dijadikan sighot nasab, maka hukumnya diperinci sebagai berikut:

- a. Apabila huruf kedua berupa huruf shohih

Maka diperbopolehkan dua wajah, yaitu:

- Menggandakan ( mentasydid ) huruf kedua
- Tidak mentasydid

Seperti: كَيْ، كَيْي، كَم

- b. Apabial huruf yang kedua berupa huruf lain, maka huruf lainnya wajib digandakan.

- Apabila huruf lainnya berupa wawu dan ya'

Maka digandakan dengan sesamanya.

Seperti: كَيَّوِي - كَي

Lafadz ini ketika digandakan menjadi كَيَّوِيَّ  
menyerupai حَيَّ

لَوَوِي - لَو

---

<sup>21</sup> Asymuni IV, hal. 198

Lafadz ini ketika digandakan menjadi **لَوْ** menyerupai **دَوْ**

- Apabila huruf kedua berupa alif, maka alif digandakan dan alif penggandaannya lalun diganti hamzah atau juga boleh hamzahnya diganti wawu.

Seperti: **لَا** menjadi **لَاوِيْ ، لَايِيْ**

Isim Tsuna'i bisa dijadikan sioghot nasab itu bila dijadikan nama ( isim alam ), bila tidak dijadikan nama, maka tidak bisa dibuat sighthot nasab.

## **2. SIGHTHOT NASABNYA ISIM YANG FA' FIILNYA DIBUANG<sup>22</sup>**

Isim yang fa' fiilnya dibuang, ketika dijadikan sighthot nasab, maka caranya terbagi dua, yaitu:

### **a. Apabila lam fiilnya berupa huruf ilat**

Maka fa' fiilnya wajib dikembalikan dan ain fiilnya dibaca fathah, seperti:

- **وَشَوِيْ - شِيْةٌ**

Lafadz ini asalnya **وَشِيْ** harokat kasrohnya wawu dipindah pada syin setelah membuang sukunnya, lalu wawu dibuang dan di akhir diganti dengan ta' menjadi **شِيْةٌ**

- **وَدَوِيْ - دِيْةٌ**

### **b. Apabila lam fiilnya berupa huruf shohih**

Maka fa' fiil tidak dikembalikan, seperti:

---

<sup>22</sup> *Asymuni IV, hal.197*  
*Ibnu Aqil, hal. 185*

عِدِيٌّ - عِدَّةٌ

صَوغِيٌّ - صَوغَةٌ

### 3. SIGHOT NASABNYA ISIM YANG AIN FIILNYA DIBUANG<sup>23</sup>

Isim yang ain fiilnya dibuang, ketika dijadikan sighot nasab itu seperti isim yang fa' fiilnya dibuang, yaitu:

a. Apabila lam fiilnya berupa huruf ilat

Maka ain fiilnya wajib dikembalikan dan dibaca fathah, seperti:

- يَرَى ( yang dijadikan nama ) يَرَايُ

Lafadz ini asalnya يَرَايُ

- الْمُرِي ( yang dijadikan nama ) الْمُرَايُ

Lafadz ini asalnya الْمُرَايُ

b. Apabila lam fiilnya berupa huruf shohih

Maka ain fiilnya tidak dikembalikan, seperti:

- سَهِيٌّ - سَهَةٌ

Lafadz ini asalnya سَهَةٌ maknanya دُبُرٌ

- مُذِيٌّ - مُذَةٌ

Lafadz ini asalnya مُذَةٌ

---

وَالْوَاحِدَ اذْكَرَ نَاسِبًا لِلْجَمْعِ اِنْ لَمْ يُشَابِهْ وَاحِدًا بِالْوَضْعِ  
وَمَعَ فَاعِلٍ وَفَعَالٍ فَعِلٌ فِي نَسَبٍ اَغْنَى عَنِ الْيَا فَقَبِلْ  
وَغَيْرُ مَا اَسْلَفْتُهُ مُقَرَّرًا عَلَى الَّذِي يُنْقَلُ مِنْهُ اِقْصَرًا

---

<sup>23</sup> Asymuni IV, hal. 197

- 
- ❖ *Lafadz jamak uyang tidak memiliki keserupaan dengan mufrodnya ketika dibuat sighot nasab, maka yang disebutkan adalah bentuk mufrod.*
  - ❖ *Wazan فَعَالٌ ، فَعَالٌ ، فَاعِلٌ itu mencukupi digunakan nisbat tanpa menggunakan ya'nisbat, namun hukumnya sama'i*
  - ❖ *Sighot nasab yang bertentangan dengan ketetapan – ketetapan yang telah disebutkan maka hukumnya sama'i ( terbatas mendengar dan memindah yang berlaku di kalangan Arab )*
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. SIGHOT NASABNYA LAFADZ JAMA'<sup>24</sup>

Lafadz jama' dan menetapi makna jamaknya (tidak dijadikan nama), serta tidak ada keserupaan dengan mufrodnya, maka bila dijadikan sighot nasab yang disebutkan adalah mufrodnya,

**Seperti:**

فَرَضِيٌّ – فَرَائِضُ *Beberapa fardu*

كِتَابِيٌّ – كُتُبُ *Beberapa kitab*

قَلَنْسِيٌّ – قَلَانِسُ *Beberapa kopyah*

Apabila tidak menetapi makna jamaknya, melainkan dijadikan nama, maka yang dinisbatkan lafadz jamaknya, saeperti:

---

<sup>24</sup> *Asymuni IV, hal. 198*

كِلَابٌ - كِلَابِيٌّ	<i>Nama qobilah</i>
أَنْصَارٌ - أَنْصَارِيٌّ	<i>Nama qobilah</i>
أَنْصَارٌ - أَنْصَارِيٌّ	<i>Nama golongan sahabat</i>

## 2. LAFADZ JAMA' YANG SERUPA MUFRODNYA

Begitu pula lafadz jama' yang memiliki keserupaan dengan mufrodnya, dalam hal ini mencakup 4 perkara yaitu:

- Lafadz jamak yang tidak memiliki mufrod, seperti:

عِبَادِيٌّ - عِبَادِيْدُ

Maknanya golongan manusia, jalan yang jauh

أَبَائِيٌّ - أَبَائِلُ *Nama burung*

قَوْمِيٌّ - قَوْمٌ *Kaum*

رَهْطِيٌّ - رَهْطٌ *Golongan*

- Lafdz jamak yang memiliki mufrod yang syadz

Seperti: مَلَاحِيٌّ - مَلَاحٌ

Karena mufrodnya, sebagaimana dalam kamus, adalah لَنْحَةٌ

- Lafadz jamak yang dijadikan nama

Seperti: مَدَائِنِيٌّ - مَدَائِنُ *Nama kota di Iraq*

مَعَاوِيٌّ - مَعَاوِيٌّ *Nama orang*

- Lafadz jamak, yang ditaglib

Diunggulkan untuk menunjukan satu makna mengalahkan yang lain.

Seperti: أَنْصَارِيٌّ - أَنْصَارٌ

### 3. SIGHOT NASAB TANPA YA' NISBAT

Isim yang dijadikan sighthot nasab itu terkadang tidak menggunakan ya' nisbat seperti lazimnya, akan tetapi diikuti salah satu dari 3 wazan berikut:

#### 1. Wazan فَاعِلٌ

Yang menunjukkan makna shohibus <sup>25</sup> syaik ( orang yang memiliki sesuatu ), seperti:

لَابِنٌ *Orang yang memiliki susu*

ثَامِرٌ *Orang yang memiliki kurma*

طَاعِمٌ *Orang yang memiliki makanan*

كَاسٍ *Orang yang memiliki pakaian*

Seperti ucapan sya'ir

وَعَرَرْتَنِي وَزَعَمْتَ أَنَّكَ لَابِنٌ فِي الصَّيْفِ ثَامِرٌ

*Kau menipuku, dan kamu mengaku memiliki susu dan kurma di musim kemarau.*

#### 2. Wazan فَعَّالٌ

Yang menunjukan makna اِلَاخْتِرَافٌ ( pekerjaan atau profesi ) seperti:

بَرَّازٌ *Penjual kain*

عَطَّارٌ *Penjual minyak wangi*

ثَمَّارٌ *Penjual kurma*

نَجَّارٌ *Tukang kayu*

#### 3. Wazan فَعِلٌ

---

<sup>25</sup> Asymuni IV, hal. 200  
Ibnu Aqil hal.185

Yang menunjukkan makna yang memiliki sesuatu, seperti:

طَعِمَ Orang yang memiliki makanan

لَبِسَ Orang yang memiliki pakaian

عَمِلَ Orang yang memiliki pekerjaan

Seperti syairnya Imam sibawaih:

لَسْتُ بِلَيْلِيَّ وَلَكِنِّي # لَا أُدْلِجُ اللَّيْلَ وَلَكِنِ أَتَكِرُّ

*Aku bukanlah orang yang bekerja di malam hari, tetapi  
aku adalah orang yang bekerjadi siang hari # aku  
bukanlah orang yang suka bergadang tetapi aku orang  
yang selalu bangun di pagi hari.*

**(Imam Sibaweh)**

Tiga wazan di atas, walaupun banyak terlakunya, namun hukumnya sama'i ( terbatas mendengar yang terlaaku di kalangan Arab )<sup>26</sup>

Sighot nasab yang ikut wazan فَعَالٌ yang menunjukkan arti pekerjaan atau profesi, terkadang dilakukan seperti فَاعِلٌ ( menunjukkan memiliki sesuatu ) seperti:

Firman Allah di dalam ( Q.S fushilat :46 ) :

وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

*Dan sekali – kali tidaklah Tuhanmu menganiyaya  
hambanya .*

Bermakna ذِي ظُلْمٍ

Dan seperti ucapan syair:

---

<sup>26</sup> Asymuni IV, hal. 200  
Ibnu Aqil hal. 185

وَلَيْسَ بِذِي رُمْحٍ يَطْعُنُنِي بِهِ # وَلَيْسَ بِذِي سَيْفٍ وَلَيْسَ بِتَبَالٍ

*Dia bukanlah orang yang memiliki tombak yang digunakan menusuk, juga bukan orang yang memiliki pedang, juga bukan orang yang memiliki panah.*

*Lafadz تَبَالٍ bermakna ذِي تَبَلٍ*

Begitu pula tetrkadang sighot nasab فَاعِلٌ bermakna فَعَالٌ, seperti : حَوَاكٌ bermakna حَاكٌ ( tukang tenun )

Lafadz yang ikut wazan مِفْعَالٌ , مِفْعِيلٌ terkadang juga digunakan sebagai sighot nasab, seperti:<sup>27</sup>

إِمْرَأَةٌ مِعْطَارٌ أَيْ ذَاتُ عَطَرٍ

*(dia adalah wanita yang memiliki wangi – wangian )*

نَاقَةٌ مِخْضِيرٌ أَيْ ذَاتُ حُضْرٍ وَهُوَ الْحَرِيُّ

*Unta yang memiliki ( bisa ) berjalan*

#### 4. SIGHOT NASAB YANG SAMA'I<sup>28</sup>

Sighot nasab yang bertentangan dengan ketentuan – ketentuan di atas maka hukumnya sama'i / syadz, seperti lafadz – lafadz sebagai berikut:

- بَصْرِيٌّ *asalnya* بَصْرَةٌ *semestinya* بَصْرِيٌّ
- دَهْرِيٌّ *asalnya* دَهْرٌ *semestinya* دَهْرِيٌّ
- مَرْوِيٌّ *asalnya* مَرْوٌ *semestinya* مَرْوِيٌّ
- رَيُّوِيٌّ *asalnya* رِيٌّ *semestinya* رَيُّوِيٌّ
- بَحْرِيٌّ *asalnya* بَحْرَيْنٌ *semestinya* بَحْرِيٌّ
- Dan lain – lain

<sup>27</sup> Asymuni IV , hal 201 - 202    <sup>28</sup> Asymuni IV , hal. 201 - 202

---

## ( BAB MEMJELASKAN WAQOF )

---

تَنْوِينًا أَمْرًا فَتَحَ اجْعَلْ أَلِفًا وَقْفًا وَتَلَوْ غَيْرَ فَتَحَ اخْذِفَا

---

*Ketika waqof, jadikanlah tanwin yang terletak setelah fathah menjadi alif, dan buanglah apabila terletak selain fathah (dhomah dan kasroh )*

---

### KETERANGAN BAIT NADZAM

---

#### 1. DEFINISI WAQOF <sup>1</sup>

هُوَ قَطْعُ التَّطْلُقِ عِنْدَ آخِرِ الْكَلِمَةِ

*Yaitu memutuskan ucapan pada akhir kalimat.*

#### 2. PEMBAGIAN WAQOF <sup>2</sup>

Waqof dibagi menjadi tiga, yaitu:

##### a. Waqof Ihtiari

*Yaitu memutuskan ucapan pada akhir kalimat dengan disengaja (bukan karena terputusnya nafa)*

##### b. Waqof Idtirori

*Yaitu memutuskan ucapan pada akhir kalimat dengan tanpa disengaja, melainkan karena terputusnya nafas*

##### c. Waqof Ihtibari ( Mencoba )

---

<sup>1</sup> Asymuni , Shobban IV , hal.203

<sup>2</sup> Asymuni , shobban IV , hal. 203

*Yaitu memutuskan ucapan pada akhir kalimat bukan menyengaja dzatiyah – nya waqof tetapi untuk mencoba seseorang, apakah waqofnya sudah baik atau belum.*

Sedangkan yang dikehendaki pada bab ini adalah waqof ihtiyari, sedang pada umumnya, waqof menetapkan pada suatu perubahan lafadz, yang dalam hal ini mencakup 7 perkara, yaitu: (1) Mensukun (2) Rum (3) Isymam (4) Ziyadah (5) Membuang (6) Mengganti (7) Memindah harokat.

### **3. WAQOF PADA LAFADZ YANG BERTANWIN<sup>3</sup>**

Lafadz yang bertanwin ( munawwan ) apabila waqof caranya sebagai berikut:

#### **a. Apabila tanwinnya terletak setelah fathah**

Maka tanwinnya diganti alif, baik berupa fathah I'rob atau fathah mabni,

Seperti:

رَأَيْتُ زَيْدًا waqofnya رَأَيْتُ زَيْدًا

وَيَهَا waqofnya وَيَهَا ( berceritalah )

Dikecualikan lafadz muannas yang ditandai ta', maka ntanwinnya dibuang, dan ta'nya diganti ha', seperti:

رَأَيْتُ فَاطِمَةَ waqofnya رَأَيْتُ فَاطِمَةَ

#### **b. Apabila tanwinnya terletak setelah dhomah dan kasroh**

Maka tanwin dibuang dan huruf sebelumnya disukun.

---

<sup>3</sup> Asymuni IV, hal. 204

Ibnu Aqil, hal. 185

Seperti:

جَاءَ زَيْدٌ waqofnya زَيْدٌ

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ waqofnya بِزَيْدٍ

---

وَاحْذِفْ لَوْ قَفٍ فِي سِوَى اضْطِرَارٍ صَلَٰةٍ غَيْرِ الْفَتْحِ فِي الْإِضْمَارِ  
وَأَشْبَهَتْ إِذَا مُتَوَّنَا نُصِبَ فَالِفًا فِي الْوَقْفِ نُوتَهَا قُلُبْ

---

- ❖ *Ha' dhomir yang berharokat selain fathah, ketika waqof padanya dan tidak dalam keadaan dhorurot maka wajib dibuang.*
  - ❖ *Lafadz إِذَا itu menyerupai isim yang ditanwin yang nashob, yaitu ketika waqof nunnya diganti alif*
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. WAQOF PADA HA' DLOMIR

Ha'dlomir apabila diwaqopkan, caranya sebagai berikut:

#### a. Bila ha' dlomir dibaca fathah

Maka shilah ( huruf ilat yang bertemu dengannya )

Wajib ditetapkan,

Seperti: رَأَيْتُهَا waqofnya رَأَيْتُهَا

#### b. Bila ha' dlomirnya dibaca dhomah atau kasroh

Maka shilanya ( huruf ilat yang bertemu engannya )  
dibuang, dan ha'nya dibaca sukun.

Seperti: مَرَرْتُ بِهِ waqofnya مَرَرْتُ بِهِ

رَأَيْتُهُ waqofnya رَأَيْتُهُ

Ketentuan diatas adalah dalam keadaan ihtiar, sedang apabila dhorurot syair, maka silahnya ditetapkan, seperti:

وَمَهْمَةً مُعْبَرَةً أَرْجَاؤُهُ # كَانَ لَوْنُ أَرْضِهِ سَمَاؤُهُ

تَحَاوَزْتُ هَذَا رَغْمَةً عَنْ قِتَالِهِ # إِلَى مَلِكٍ أَعَشُوهُ إِلَى ضَوْءِ نَارِهِ

Dengan menetapkan wawu ( yang wujud dalam ucapan ) dalam dhomir ha' pada lafadz سَمَاؤُهُ , أَرْجَاؤُهُ , dan menetapkan ya ( yang wujud dalam ucapan dalam dhomir ha' pada lafadz قِتَالِهِ , نَارِهِ

## 2. WAQOF PADA LAFADZ إِذَنْ

Lafadz إِذَنْ bila dibaca nashob, huruf nunnya diganti alif, disamakan dengan isim bertanwin yang dibaca nashob, seperti:

أَزُورُكَ غَدًا إِذَا waqofnya إِذَا أَكْرَمَكَ

## 3. PENULISAN إِذَنْ<sup>4</sup>

Para ulama' terjadi perbedaan pendapat dalam penulisan lafadz إِذَنْ, yaitu:

a. Yang paling banyak berlaku

Ditulis dengan alif, dan إِذَنْ didalam Al Qur'an semua ditulis dengan alif ( إِذَا )

b. Menurut Imam Mubarrodd, dan mayoritas ulama dan dishohihkan Imam Ibnu Usfur.

---

<sup>4</sup> Asymuni IV, hal.206

Yaitu ditulis dengan nun ( اِدَنْ ), bahkan Imam Mubarrood mengatakan: “aku ingin me-ngecos dengan api pada orang yang menulis اِدَنْ dengan alif, karena lafadz ini menyamai اَنْ dan كَنْ , dan tidak ada tanwin yang masuk pada kalimah huruf “

c. Menurut Imam Al-farro’

Apabila beramal maka ditulis dengan nun, karena sifat kuatnya, apabila di ilho’kan ( tidak beramal ) mak ditulis dengan alif, karena sifatnya lemahnya, seperti:

- اِدَنْ اِكْرَمَكَ , beramal karena dipermulaan

- اُكْرِمَكَ اِذَا , tidak beramal karena diakhir

Sebagai jawaban ucapan: اَزُورُكَ غَدًا

---

وَحَذَفُ يَا الْمَتَّقُونَ مَا لَمْ يُنْصَبْ اَوَّلَى مِنْ ثُبُوتِ فَاعِلَمَا  
وَعَبَّرَ ذِي التَّنْوِينِ بِالْعَكْسِ وَفِي نَحْوِ مِرْ لُزُومٍ رَدُّ الْيَا اِقْتَفَى

---

- ❖ *Membuang ya’nya isim manqus, yang bertanwin, yang tidak dibaca nashob, ketika waqof, itu hukumnya lebih baik daripada menetapkan ya’*
- ❖ *Isim manqush yang tidak bertanwin ( ketika waqof ) hukumnya kebalikannya yang bertanwin. Isim manqush sesamanya lafadz مُرِ (yang ain fiilnya dibuang ) ketika waqof wajib mengembalikan ya’ manqushnya.*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

## 1. WAQOF PADA ISIM MANQUS<sup>5</sup>

Isim manqush yang bertanwin, bila diwaqofkan caranya sebagai berikut:

- **Apabila dibaca nashob**

Maka tanwinnya diganti alif, seperti:

رَأَيْتُ قَاضِيًا , waqofnya رَأَيْتُ قَاضِيَا

- **Apabila dibaca rofa' atau jar**

Mak diperbolehkan dua wajah, yaitu:

a) Membuang ya' manqusnya, dan huruf yang terletak sebelumnya dibaca sukun dan hal ini merupakan yang unggul. Seperti:

جَاءَ قَاضٍ , waqofnya جَاءَ قَاضٍ

مَرَرْتُ بِقَاضٍ , waqofnya مَرَرْتُ بِقَاضٍ

b) Mengembalikan yang manqusnya seperti Qiro'ahnya Imam Ibnu Katsir

وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَدًى , waqofnya وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَدًى

*Dan bagi tiap – tiap kaum ada yang memberi petunjuk ( Ar-Ra'ad:07 )*

مِنْ دُونِهِ مِنْ وَآلٍ , waqofnya مِنْ دُونِهِ مِنْ وَآلٍ

وَمَا عِنْدَ اللَّهِ مِنْ بَاقٍ , waqofnya وَمَا عِنْدَ اللَّهِ مِنْ بَاقٍ

## 2. ISIM MANQUSH YANG TIDAK BERTANWIN

Isim manqush yang tidak bertanwin, ketika waqof itu hukumnya kebalikannya yang bertanwin, yaitu:

---

<sup>5</sup> Asymuni IV hal 207

- **Apabila dibaca rofa' dan jar**

Maka diperbolehkan dua wajah, yaitu:

- a. Menetapkan ya' manqush

Dan ini adalah yang lebih utama dan lebih baik, seperti:

– جَاءَ الْقَاضِي waqofnya جَاءَ الْقَاضِي

– مَرَزْتُ بِالْقَاضِي waqofnya مَرَزْتُ بِالْقَاضِي

- **Apabila dibaca nashob**

Maka wajib menetapkan ya' manqushnya, seperti:

رَأَيْتُ الْقَاضِي waqofnya رَأَيْتُ الْقَاضِي

Perkata mushonnif “ غَيْرُ ذِي التَّنْوِينِ ” ( isim manqush yang tidak bertanwin ), itu mencakup 4 perkara yaitu:

- Isim manqush yang bersamaan ال

Maka waqofnya seperti tersebut diatas

- Isim manqus yang tanwinnya dibuang karena jadi munada, maka waqofnya ada dua wajah, yaitu:

- a. Menurut Imam Kholil

Ya'nya ditetapkan, seperti:

يَا قَاضِي waqofnya يَا قَاضِي

- b. Menurut Imam Yunus yang dishohihkan Imam sibawaih, ya'nya dibuang, karena tidak adalah tempatnya membuang, seperti:

يَا قَاضٍ , waqofnya يَا قَاضٍ

- Isim manqush yang tanwinya ditiadakan karena ghoiru munshorif.

Maka cara waqofnya dengan menetapkan ya', seperti:

رَأَيْتُ جَوَارِي waqofnya رَأَيْتُ جَوَارِي

- Isim manqush yang tanwinnya ditiadakan karena idhofah maka ketika waqofkan diperbolehkan dua wajah yaitu:

a. Membuang ya'

Hal ini adalah yang lebih baik, seperti: قَاضِي مَكَّة  
waqofnya قَاضٍ

b. Menetapkan ya'

### 3. ISIM MANQUSH YANG DIBUANG AIN FIILNYA

Isim manqush yang seperti ini ketika diwaqofkan, maka wajib menetapkan ya' manqush, seperti:

جَاءَ مُرِي waqofnya جَاءَ مُرِي  
رَأَيْتُ مُرِيَا waqofnya رَأَيْتُ مُرِيَا  
مَرَرْتُ بِعُرِي waqofnya مَرَرْتُ بِعُرِي

Lafadz مُرِي, adalah isim fail dari fiil أَرَأَى مُرِي, asalnya مُرِي, mengikuti wazan مُفْعِل, lalu dii'lal seperti lafadz قَاضٍ, dan ain fiilnya, yaitu hamzah dibuang setelah memindah harokatnya, dan ketika waqof wajib menetapkan ya', jika tidak, maka akan menetapkan adanya isim yang hanya terdiri satu huruf, hal itu merusak pada isim.<sup>6</sup>

---

وغيرها التَّائِيثُ مِنْ مُحَرَّكِ سَكْنِهِ أَوْ قِفَ رَائِمِ التَّحَرُّكِ  
أَوْ أَشْمِ الضَّمَّةِ أَوْ قِفَ مُضْعِفِ مَا لَيْسَ هَمْزاً أَوْ عَلِيلاً إِنْ قَفَا

---

<sup>6</sup> Asymuni IV hal 208

- 
- ❖ Apabila waqof pada selainnya ha' dhomir, apabila hurufnya berharokat maka sukunlah, atau waqof rum.
  - ❖ Atau waqof isymam apabila huruf akhir berharokat dhomah, atau waqof tadr'if selama huruf akhir tidak berupa hamzah atau huruf ilat.
  - ❖ Dan waqoflah dengan cara memindah harokat pada huruf yang mati sebelumnya ( waqof naql)
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. WAQOF PADA HA' TA'NIS

Apabila akhir kalimat berupa ha' ta'nis maka waqofnya dengan cara mensukun:

جَاءَ مُسْلِمَةً , waqofnya جَاءَتْ مُسْلِمَةً

رَأَيْتُ مُسْلِمَةً , waqofnya رَأَيْتُ مُسْلِمَةً

مَرَرْتُ بِمُسْلِمَةٍ , waqofnya مَرَرْتُ بِمُسْلِمَةٍ

### 2. WAQOF PADA HURUF YANG BERHAROKAT<sup>7</sup>

Apabila waqof pada akhir kalimat yang berharokat, yang huruf akhirnya selain ha'ta'nis, maka diperbolehkan lima wajah, yaitu:

- **Waqof taskin ( iskan )**

*Yaitu waqof dengan cara mensukun huruf akhir*

---

<sup>7</sup> Asymuni IV hal 209

Waqof ini adalah yang asal dan paling banyak berlaku, tujuan waqof ini yaitu untuk menambah istirahat, seperti:

جَاءَ زَيْدٌ , waqofnya زَيْدٌ

جَاءَ بَكْرٌ , waqofnya بَكْرٌ

Waqof taskin, tandanya iyalah huruf kho' (خ) yang diletakkan diatas huruf yang diwaqofkan.

Seperti: جَاءَ زَيْدٌ خ

Huruf kho' diambil dari kalimat حَفٍ atau حَفِيفٌ ,yang artinya ringan

- **Waqof Rum ( الرُّؤْمُ )**

*Yaitu waqof dengan cara mengucapkan harokat huruf akhir dengan melemahkan suara dan menyamarkannya, sebagai isyaroh dari harokat asalnya. Baik itu berupa harokat dhomah, fathah atau kasroh sedangkan tanda waqof rum yaitu garis kecil didepan huruf yang diwaqofkan, seperti: - جَاءَ زَيْدٌ -*

- **Waqof Isymam ( إِشْمَامٌ )<sup>8</sup>**

ضُمُّ الشَّفَتَيْنِ بَعْدَ الْإِسْكَانِ فِي الْمَرْفُوعِ وَالْمَضْمُونِ لِلْإِشَارَةِ لِلْحَرَكَةِ مِنْ غَيْرِ صَوْتٍ

*Yaitu waqof dengan cara mengumpulkan kedua bibir setelah mensukun huruf akhir pada lafadz yang dibaca rofa' atau dhommnah untuk mengisyarohkan harokat dengan tanpa bersuara.*

---

<sup>8</sup> Asymuni IV hal 209

Sedang tujuan waqof isymam dan rum yaitu untuk membedakan antara huruf yang sukun dan yang disukun ketika waqof.

Adapun tanda waqof isymam yaitu titik yang berada didepan huruf yang diwaqofkan, seperti: . جَاءَ زَيْدٌ .

Perbedaan waqof rum dan isymam adalah Waqof rum itu bisa dirasakan orang yang buta dan orang yang bisa meliat, karena berupa suara yang lemah dan samar, Sedang waqof isymam hamya bisa dilihat orang yang bisa meliat saja, karena hanya berupa isyaroh.<sup>9</sup>

- **Waqof Tadr'if**

هُوَ تَشْدِيدُ الْحَرْفِ الَّذِي يُوقَفُ عَلَيْهِ

*Yaitu waqof dengan cara mentasydid huruf yang diwaqofkan.*

Sedangkan tujuannya yaitu untuk memberitahukan bahwa huruf tersebut pada asalnya adalah berharokat.

Sedangkan Syarat – Syarat Waqof Tadr'if adalah :

a. Huruf akhirnya tidak berupa hamzah

Maka mengecualikan lafadz خَطَاءٌ , بِنَاءٌ

b. Huruf akhirnya tidak berupa huruf ilat

Maka mengecualikan lafadz بَقِيَ , سَرَوْا , الْفَتَى , الْقَاضِي

c. Huruf sebelumnya berharikat

Maka mengecualikan عَمَرٌ , بَكَرٌ

Adapun tanda waqof tadr'if yaitu huruf syin diatas huruf yang diwaqofkan

Seperti: هَذَا قَمَرٌ ش

---

<sup>9</sup> Asymuni IV hal 209

## • Waqof Naql

هُوَ تَحْوِيلُ الْحَرَكَةِ إِلَى السَّائِكِ قَبْلَهَا

*Yaitu waqof dengan cara memindah harokat huruf akhir pada huruf sebelumnya.*

**Sedangkan syarat waqof naql yaitu:**

- a. Huruf sebelum akhir sukun
- b. Huruf sebelum akhir bisa ( menerima ) diharokati seperti:

هَذَا بَكَرٌ , waqofnya هَذَا بَكَرٌ

مَرَزْتُ بِبَكْرٍ , waqofnya مَرَزْتُ بِبَكْرٍ

رَأَيْتُ بَكَرًا , waqofnya رَأَيْتُ بَكَرًا

- Apabila huruf sebelum akhir tidak sukun, atau sukun tetapi tidak bisa menerima harokat, adakalanya hurufnya tidak bisa diharokati seperti alif, atau berat menyandang harokat, maka tidak boleh diwaqofkan naql, Seperti: تَوْبٌ , زَيْدٌ , عُصْفُورٌ , قَنْدِيلٌ , بَابٌ , قَابٌ
- Tujuan waqof naql yaitu adakalanya untuk menjelaskan harokat l'rob atau menghindari dari bertemunya dua huruf yang mati (iltiqo' as-sainain)
- Adapun waqof naql itu tandanya adamiyah ( tidak adanya tanda itu sebagai tandanya )

---

وَتَقْلُ فَتَحٍ مِنْ سِوَى الْمَهْمُوزِ لَا يَرَاهُ بَصَرِيٌّ وَكُوفٍ نَقْلًا  
وَالنَّقْلُ إِنْ يُعَدَّمُ نَظِيرٌ مُمْتَنِعٌ وَذَاكَ فِي الْمَهْمُوزِ لَيْسَ يَمْتَنِعُ

---

- ❖ *Mengikuti Ulama' Bashroh, memindah harokat fathah dari selainnya hamzah itu hukumnya tidak diperbolehkan, sedangkan mengikuti ulama' kufah diperbolehkan.*
- ❖ *Waqof naql apa bila menyebabkan wujudnya kalimah yang tidak terdapat atau jarang dalam kalam Arab, maka tidak diperbolehkan, hal yang demikian ini apabila didalam lafadz yang akhirnya berupa hamzah tetap diperbolehkan.*

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### 1. WAQOF NAQL<sup>10</sup>

Antara ulama' Bashroh dan kufah terjadi perbedaan pendapat dalam waqof naql, yaitu:

#### a. Mengikuti Ulama' kufah

Diperbolehkan waqof naql secara mutlaq, baik harokatnya berupa fathah, dhomah atau kasroh, baik huruf akhirnya berupa hamzah atau bukan. seperti:

هَذَا الضَّرْبُ                      waqofnya هَذَا الضَّرْبُ

رَأَيْتُ الضَّرْبَ                      waqofnya رَأَيْتُ الضَّرْبَ

مَرَرْتُ بِالضَّرْبِ                      waqofnya مَرَرْتُ بِالضَّرْبِ

رَأَيْتُ الْحَبَّاءَ وَالرَّدَّاءَ وَالْبَطَّاءَ                      waqofnya رَأَيْتُ الْحَبَّاءَ وَالرَّدَّاءَ وَالْبَطَّاءَ

#### b. Mengikuti Ulama' Basroh

Tidak diperbolehkan waqof naql pada harokat fathah yang bertempat pada selainnya huruf hamzah. Karena jika isim yang diwaqofkan itu bertanwin, maka akan

<sup>10</sup> Ibnu Aqil 189

membuang alif tanwinnya, dan yang tidak bertanwin disamakan dengan yang bertanwin.

Maka tidak boleh mengucapkan : رَأَيْتُ الضَّرْبَ

Sedang apabila harokat fathah pada hamzah di perbolehkan waqof naql, karena hamzah itu berat, dan ditambah lagi jika huruf sebelumnya hamzah yang disukun juga disukun karena waqof, maka akan lebih berat mengucapkannya sedang yang berharokat dhomah atau kasroh tidak ada perbedaan dengan ulama'kufah<sup>11</sup>

## 2. WAQOF NAQL YANG TIDAK DIPERBOLEHKAN

Waqof naql itu menyebabkan isim yang diwaqofkan ikut wazan yang tidak terdapat atau jarang terjadi dalam kalam arab, maka tidak diperbolehkan. Seperti menjadi ikut wazan فَعْلٌ dan فُعِلٌ maka tidak boleh waqof naql pada lafadz – lafadz dibawah ini<sup>12</sup>

هَذَا بِشْرٌ      karena akan menjadi هَذَا بِشْرٌ

هَذَا الْعِلْمُ      karena akan menjadi هَذَا الْعِلْمُ

إِنْتَفَعْتُ بِفُعِلٍ      karena akan menjadi إِنْتَفَعْتُ بِفُعِلٍ

Kecuali jika huruf akhirnya berupa hamzah, maka diperbolehkan waqof naql secara mutlaq. Seperti:

هَذَا الرَّذْءُ -      menjadi هَذَا الرَّذْءُ

لَسْتُ بِكُفْرٍ -      menjadi لَسْتُ بِكُفْرٍ

---

<sup>11</sup> Ibnu Aqil 186

<sup>12</sup> Ibnu Aqil 182

Asymuni IV, hal 212

فِي الْوَقْفِ ثَاثَانِ الْاسْمُ هَا جُعِلَ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِسَاكِنٍ صَحَّ وَصُلِّ  
وَقُلْ ذَا فِي جَمْعٍ تُصَحِّحُ وَمَا ضَاهِي وَغَيْرُ ذَيْنِ بِالْعَكْسِ اتَّمَى

- ❖ *Isim yang berakhiran dengan ta' ta'nis yang huruf sebelum akhir tidak berupa huruf shohih yang mati, maka ketika waqof ta'nya berubah menjadi ha'.*
- ❖ *Jama' muannas salim dan lafadz yang disamakan dengannya itu jika diwaqofkan maka dengan menetapkan ta' ta'nis yang disukun dan sedikit sekali jika diwaqofkan dengan ha' yang disukun, adapun selain keduanya. Yaitu isim mufrod dan jamak taksir hukumnya sebaliknya.*

### KETERANGAN BAIT NADZAM

## 1. WAQOF PADA TA' TANIS

Kalimah isim yang akhirnya berupa ta' ta'nis, ketika waqof, caranya sebagai berikut:

- a. Apabila sebelum ta' berupa huruf shohih yang mati maka ta'nya ditetapkan, dan dibaca sukun.

Seperti: هَذِهِ الْبَنْتُ menjadi هَذِهِ الْبَنْتُ

هَذِهِ الْأُخْتُ      menjadi      هَذِهِ الْأُخْتُ

- b. Apabila huruf sebelum ta' tidak berupa huruf shohih yang mati (huruf sohik yang berharokat atau huruf ilat).

**Maka ta'ta'nis diganti menjadi ha'. Seperti:**

- فَاطِمَةٌ waqofnya فَاطِمَةٌ  
● قَائِمَةٌ waqofnya قَائِمَةٌ

- حَمْرَةٌ waqofnya حَمْرَةٌ
- الْحَيَاةُ waqofnya الْحَيَاةُ
- الْفَتَاةُ waqofnya الْفَتَاةُ

## 2. WAQOFNYA JAMA' MUANNAS SALIM

Jama' muannas salim dan lafadz yang disamakan dengannya itu ketika waqof maka dengan menetapkan ta' ta'nis dengan dibaca sukun, seperti:

- جَاءَتْ مُؤْمِنَاتٌ , waqofnya جَاءَتْ مُؤْمِنَاتٌ
- رَأَيْتُ مُؤْمِنَاتٌ , waqofnya رَأَيْتُ مُؤْمِنَاتٌ
- رَأَيْتُ هَيْهَاتٌ , waqofnya رَأَيْتُ هَيْهَاتٌ
- رَأَيْتُ عَرَفَاتٌ , waqofnya رَأَيْتُ عَرَفَاتٌ
- رَأَيْتُ أَذْرِعَاتٌ , waqofnya رَأَيْتُ أَذْرِعَاتٌ

Dan hukumnya qolil ( sedikit ) apabila diwaqofkan dengan ha' yang disukun, seperti ucapan orang Arap:

دُفِنَ الْبَنَاءُ مِنَ الْمَكْرُمَاتِ , diwaqofkan دُفِنَ الْبَنَاءُ مِنَ الْمَكْرُمَاتِ

كَيْفَ بِالْإِخْوَةِ وَالْأَخَوَاتِ , diwaqofkan كَيْفَ بِالْإِخْوَةِ وَالْأَخَوَاتِ

Adapun selain jamak muannas dan yang serupa dengannya apabila diwaqofkan dengan ta' yang disukun itu hukumnya qolil. Sepeti:

a. Ucapan Orang Arap

يَا أَهْلَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ Hai orang yang ahli surat baqoroh,

مَا أَحْفَظُ مِنْهَا وَلَا آيَتٍ Saya tidak hafal, juga tidak satu ayat

b. Ucapan Syair

اللَّهُ أَجَاكَ بِكَفَى مُسَلِّمَتٌ # مِنْ بَعْدِمَا وَبَعْدِمَا وَبَعْدِمَتِ

كَادَتْ نُفُوسُ الْقَوْمِ عِنْدَ الْغَلَصَمَةِ # وَكَادَتْ الْحُرَّتُ الْحُرَّةُ أَنْ تُدْعَى أَمَتٌ

---

وَقِفْ بِهَا السُّكُوتِ عَلَى الْفِعْلِ الْمُعْلِ بِحَذْفِ آخِرِ كَأَعْطِ مَنْ سَأَلَ  
وَلَيْسَ حَتْمًا فِي سِوَى مَا كَعِ أَوْ كَعِيَ مَحْزُومًا فَرَاعَ مَا رَعَوْا

---

- ❖ Waqofkan dengan ditambah ha' sakat pada fiil mu'tal lam yang dibuang huruf akhirnya.
  - ❖ Dan hal itu hukumnya tidak wajib, kecuali bila fi'ilnya setelah dibuang sebagian hurufnya tinggal satu huruf, seperti lafadz ع ,atau tigal duahuruf yang satu berupa huruf ziyadah, seperti fiil mudhori' يَمُحُ yang dibaca jazm.
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. WAQOF DENGAN HA' SAKAT

Waqof dengan menambahkan ha' sakat itu hukumnya sebagai berikut:

#### a. Jawaz menambahkan ha' sakat

Bila bertempat pada fiil mu'tal lam, yang dibuang huruf akhirnya karena dijazmkan atau dimabnikan. Seperti:

- لَمْ يُعْطِ , waqofnya boleh لَمْ يُعْطِْ
- لَمْ يَخْشَ , waqofnya boleh لَمْ يَخْشَْ
- لَمْ يَغْزُ , waqofnya boleh لَمْ يَغْزُْ
- أَعْطَ , waqofnya boleh أَعْطَْ
- إَخْشَ , waqofnya boleh إَخْشَْ

أَغْرُ , waqofnya boleh أَغْرُ -

## **b. Wajib menambahkan ha'sakat**

Bila bertempat pada fiil yang setelah mengalami proses pengi'lalan tinggal satu huruf, atau dua huruf tetapi yang satunya ziyadah. Seperti:

a) ع amar dari وَعَى waqofnya عَ

ي amar dari وَقَى waqofnya يَ

ر amar dari رَأَى waqofnya رَ

b) لَمْ يَعِ waqofnya لَمْ يَ

لَمْ يَقِ waqofnya لَمْ يَ

لَمْ يَرِ waqofnya لَمْ يَ

fiil Mudhori' yang mu'tal lam yang dijamankan yang hurufnya tinggal dua huruf, yang salah satunya huruf ziyadah itu ketika diwaqofkan, menurut sebagian ulama' nahwu tidak wajib ditambah ha' sakat, hal ini berdasarkan firman Allah yang berbunyi وَمَنْ يَقِ , وَلَمْ أَكْ menurut kesepakatan ulama wajib waqof pada lafadz يَقِ , وَلَمْ أَكْ Dengan tanpa ha' sakat<sup>13</sup>

faidah ha' sakat yaitu sebagai parantara untuk menetapkan harokat ketika waqof, sebagaimana hamzah washol yang digunakan sebagai parantara menetapkan sukun ketika ibtida' (memulai), dan dinamakan ha' sakat yang artinya ha' yang digunakan diam, karena seseorang

---

<sup>13</sup> Asymuni IV, hal 215

berhenti / diam pada ha' tersebut, walaupun bukan akhir kalimat<sup>14</sup>

---

وَمَا فِي الاسْتِفْهَامِ إِنْ حُرِّتْ حُذِفَ أَلِفُهَا وَأَوَّلُهَا أَلِفٌ إِنْ تَقِفَ  
وَلَيْسَ حَتْمًا فِي سِوَى مَا انْخَفَضَ بِاسْمٍ كَقَوْلِكَ اقْتِضَاءَ مَا اقْتَضَى  
وَوَصَلَ ذِي الْهَاءِ أَجْزَ بِكُلِّ مَا حُرِّكَ تَحْرِيكَ بِنَاءٍ لَزِمًا  
وَوَصَلَهَا بِغَيْرِ تَحْرِيكَ بِنَاءٍ أَدِيمٍ شَدَّ فِي الْمُدَامِ اسْتِخْسَانًا

---

- ❖ *ا* istifhamiyah apabila dijarkan (oleh huruf jar atau isim mudhof) maka alifnya wajib dibuang, dan ditambah ha' sakat apabila diwaqofkan.
  - ❖ Dan hal tersebut hukumnya tidak wajib, kecuali pada *ا* istifhamiyah yang dijarkan dengan isim mudhof.
  - ❖ Menambahkan ha' sakat itu diperbolehkan pada setiap kalimat yang berharokat bina' yang lazimah, yang tidak menyerupai harokat I'rob.
  - ❖ Dan menambahkan ha' sakat pada kalimat yang tidak berharokat bina selamanya dihukumi syadz.
- 

---

## 1. ا ISTIFHAMIYAH YANG DIJARKAN<sup>15</sup>

*ا* istifhamiyah (yang digunakan bertanya) yang dijarkan itu alifnya wajib dibuang, dan ketika waqof hukumnya ditafsil sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Asymuni IV, hal 214

<sup>15</sup> Ibnu Aqil, 187

### a. Apabila dijarakan huruf jar

- عَمَّ تَسْأَلُ *Apakah yang engkau tanyakan ?*

Waqofnya عَمَّ *Tentang apa ?*

- بِمَ جِئْتَ *Apakah yang engkau bawa ?*

Waqofnya بِمَ *Dengan apa ?*

- فِيْمَ تَسْأَلُ *Dalam hal apa kamu bertanya?*

Waqofnya فِيْمَ *Dalam hal apa?*

### b. Apabila dijarakan isim mudhof

Maka ketika waqof wajib diberi ha'sakat seperti:

- اقْتِصَاءَمَ اقْتَصَى زَيْدٌ *seperti apakah yang dituntut (yang diperlukan)*

*zaid ?*

Waqofnya اقْتِصَاءَمَ

ما Istifhamiyah bila tersusun dengan دَا dan menjadi satu kata ( مَاذَا ), ketika dijarakan alifnya wajib ditetapkan, tidak boleh dibuang,<sup>16</sup> seperti: لِمَاذَا تَلَوْتُمُونِي *kenapa kalian mencelaku?*

Namun jika دَا dilakukan ziyadah atau isim isyaroh (tidak menjadi satu kata) maka alifnya ما ketika dijarakan harus dibuang,

Seperti: لِمَ دَا تَلَوْتُمُونِي *kenapa kalian mencelaku ?*

## 2. MENAMBAHKAN HA' SAKAT

---

<sup>16</sup> Asymuni IV, hal 217

Ketika waqof diperbolehkan (bahkan lebih baik) menambahkan ha' sakat pada setiap kalimat yang memenuhi 3 syarad dibawah ini, yaitu:

- a. Berharokat bina ( mabni )
- b. Harokatnya lazimah
- c. Harokatnya tidak menyerupai harokat l'rob, seperti:

كَيْفَ                      diucapkan   كَيْفَةً

هُوَ                      diucapkan   هُوَةً

Yang dimaksud harokat bina yang lazimah, yaitu harokat yang bertempat pada kalimat yang dimabnikan sejak wadho'nya (*awal cetaknya* ), bukan yang dimabnikan karena sebab-sebab yang baru datang.

Seperti: lafadz حَيْثُ , أَمْسِ , أَيْنَ , كَيْفَ

- Semua isim dlomir هُوَ
- Semua isim maushul
- semua isim syarad
- semua kalimat huruf yang dimabnikan harokat, seperti رُبُّ , لَعْلُ dan lain-lain.
- Fiil madli

Yang dimaksud harokat bina' yang tidak lazim yaitu harokat yang bertempat pada kalimat yang dimabnikan karena sebab-sebab yang baru datang. (bukan sejak wadho'nya), dan pada asalnya adalah mu'rob, seperti :

- Al-Jihat As-Sitti

Arah enam yang tidak dimudhofkan secara lafadz akan tetapi dimudlofkan dalam maknanya.

Seperti : - شِمَالٌ وَيَمِينٌ , عَظْفٌ , أَمَامٌ

- اَسْفَلُ، عَلُ، فَوْقُ، قُدَّمَ
- وَرَاءُ، تَحْتَ
- Munada Mufrod Alam  
Seperti : يَا زَيْدُ
- Munada nakiroh Maqsudah  
Seperti : يَا رَجُلُ
- Isimnya yang linafiyil jinsi  
Seperti : لَارَجُلٍ فِي الدَّارِ

Yang dimaksud harokat bina' yang tidak menyerupai harokat I'rob, seperti yang berada pada lafadz اَيْنَ sama dengan nunnya Af'alul khomsah.

Sedang yang dimaksud harokat bina' yang menyerupai harokat I'rob ialah harokat yang bertempat pada kalimah yang mabni yang menyerupai lafadz mu'rob, seperti harokat yang berada pada fiil madli, yang menyerupai pada fiil mudhori' yang mu'rob dalam hal bisa dijadikan sifat, shilah, khabar dan hal.

Lafadz yang berharokat bina lazimah yang menyerupai I'rob. Seperti yang terdapat pada fiil madli dan lafadz yang berharokat I'rob itu tidak boleh ditemukan ha'sakat. Seperti:<sup>17</sup>

- زَيْدٌ فَعَلَهُ tidak boleh diwaqofkan زَيْدٌ فَعَلَ
- جَاءَ زَيْدٌ tidak boleh diwaqofkan جَاءَ زَيْدٌ

Adapun lafadz yang berharokat bina' yang tidak lazimah bila diberi ha' sakat maka hukumnya syadz.

---

<sup>17</sup> Ibnu Aqil, 187

Seperti: قَبْلُ diucapkan قَبْلَهُ  
 بَعْدُ diucapkan بَعْدَهُ  
 لَارَجُلَ diucapkan لَارَجُلَهُ  
 عَلُ diucapkan عَلُهُ

➤ Nun taukid tsaqilah, nun yang berada pada isim tasniyah, jama' mudzakar salim dan af'alul khomsah, ketika dibaca waqof juga diperbolehkan diberi ha'sakat.

- |                        |                  |                        |
|------------------------|------------------|------------------------|
| ○ الدُّرُوسُ طَالِعِنٌ | Boleh diwaqofkan | الدُّرُوسُ طَالِعِنَهُ |
| ○ الزَّيْدُونَ         | Boleh diwaqofkan | الزَّيْدُونَ           |
| ○ الزَّيْدَانِ         | Boleh diwaqofkan | الزَّيْدَانِ           |
| ○ يَعْلَمُونَ          | Boleh diwaqofkan | يَعْلَمُونَ            |

---

وَرُبَّمَا أُعْطِيَ لَفْظُ الْوَصْلِ مَا لِلْوَقْفِ نَثْرًا وَقَشًا مُنْتَظِمًا

---

*Terkadang hukum yang ditetapkan pada waqof itu diberlakukan dalam wahol, hal ini masyhur (banyak terlaku) dalam kalam nadzom, dan sedikit dalam kalam natsar (bukan nadzom)*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### HUKUM WAQOF DIBERLAKUKAN DALAM WAHOL

---

#### 1. CONTOH KALAM NATSAR

- Bacaan selain Imam Hamzah dan Imam Kisai  
لَمْ يَتَسَنَّهْ وَأَنْظُرْ yang belum berubah, dan lihatlah (Al-Baqoroh 259)
- مَا هِيَ نَارٌ حَامِيَةٌ apakah neraka itu, yaitu api yang sangat panas.

## 2. CONTOH KALAM SYAIR

Sepeti perkataan syair:

لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ أَرَى حَدَثًا # مِنْهُ الْحَرِيقُ وَأَقَقَ الْقَصْبَا

*Sungguh aku merasa takut melihat masa kemarau panjang, yanig seperti api yang bertemu kayu bakar.*

**(Rubailah bin shobh)<sup>18</sup>**

Lafadz الْقَصْبَا , dibaca waqof tadli'f padahal akhirnya ditemukan Alif Ithlaq.

---

<sup>18</sup> Asymuni IV, hal 219

## BAB IMALAH

الْأَلِفَ الْمُبْدَلَ مِنْ يَا فِي طَرَفٍ أَمِلَ كَذَا الْوَاقِعُ مِنْهُ أَلْيَا خَلَفَ  
دُونَ مَزِيدٍ أَوْ شُدُودٍ وَلَمَّا تَلِيَهُ هَا الثَّانِيَتْ مَا أَلَهَا عَدِمَا

- ❖ *Bacaan imalah (1) pada alif yang berada diakhir, yang merupakan pergantian dari ya' (2) pada alif yang berada diakhir, yang berubah menjadi ya' (dalam sebagian tasrifnya, seperti ketika diatasniyahkan atau di jama' muannas salimkan)*
- ❖ *Yang bukan huruf tambahan atau syadz, alif tersebut diatas tetap dibaca imalah sekalipun setelahnya terdapat ha' ta'nis.*

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### 1. DEFINISI IMALAH<sup>1</sup>

هُوَ أَنْ يُنْحَى بِالْفَتْحَةِ نَحْوَ الْكَسْرِ وَالْأَلِفِ نَحْوَ الْيَاءِ

*Yaitu mencondongkan bacaan fathah kearah kasroh dan alif kearah ya'*

### 2. TUJUAN IMALAH :

Tujuan asal dari imalah yaitu Attanasub (penyesuaian suara dan mendekatkannya sehingga

<sup>1</sup> Asymuni, Shobban IV, hal 220

menjadi satu bentuk), karena ketika mengucapkan huruf ya' dan kasroh bibir turun kebawah sedang ketika mengucapkan fathah dan alif bibir naik keatas,dengan bacaan imalah maka menjadi satu bentuk, yaitu kearah bawah. Dan terkadang imalah digunakan untuk mengingat pada huruf asal dan lain – lain.

### **3. HUKUM IMALAH**

Sedang hukum bacaan imalah itu jaiz, artinya semua lafadz yang sudah memenuhi untuk dibaca imalah itu diperbolehkan dibaca imalah atau tidak.

### **4. SEBAB-SEBAB IMALAH<sup>2</sup>**

Sebab yang memperbolehkan untuk dibacaan imalah itu ada dua, yaitu:

- **Sebab Lafdzi**

Yaitu ya' dan kasroh

- **Sebab Maknawi**

Yaitu menunjukkan pada ya' dan kasroh.

Adapun sebab-sebab membaca imalah pada huruf alif, menurut kyai musshonnef itu ada enam yaitu:

- o Alif yang bersetatus sebagai ganti dari ya'
- o Alif yang nantinya akan berubah menjadi ya'
- o Alif yang menjadi ganti ain fiil yang menjadi ikut wazan  
فُلْتُ
- o Setelah alif atau sebelumnya terdapat huruf ya'

---

<sup>2</sup> Asymuni, *Shobban IV*, hal 220

- o Terdapat harokat kasroh sebelum atau setelah alif
- o Untuk penyesuaian

## **5. TEMPAT BACAAN IMALAH<sup>3</sup>**

Yaitu pada isim mutamakkin/ mu'rob dan fiil pada umumnya

## **6. YANG MENCEGAH IMALAH<sup>4</sup>**

Hal-hal yang mencegah imalah itu ada delapan huruf yaitu:

1. Huruf ro'
2. Huruf kho'
3. Huruf ghoin
4. Huruf shod
5. Huruf dlodl
6. Huruf tho'
7. Huruf dho'
8. Huruf qof

Orang yang selalu membaca imalah pada lafadz-lafadz yang memenuhi syarat yaitu kabilah tamim dan orang-orang yang bertetangga dengan mereka, yaitu semua orang Najed, seperti suku Asad dan suku Qois.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> *Asymuni, Shobban IV, hal 221*

<sup>4</sup> *Asymuni, Shobban IV, hal 221*

<sup>5</sup> *Asymuni, Shobban IV, hal 221*

## 7. MEMBACA IMALAH PADA ALIF

Alif dibaca imalah ada pada enam tempat, yaitu:

- Berada diakhir dan merupakan pergantian dari ya' baik berupa kalimat isim atau fiil.

Seperti: هُدًى ، رَمَى ، الهُدًى ، المرْتَمَى

- Berada diakhir, dan alif berubah mrnjadi ya' dalam sebagian tashrifnya, seperti ketika ditasniyahkan, yang bukan huruf tambahan atau syadz.

Seperti:

- a. Setiap lafadz yang terdapat alif diakhir yang hurufnya lebih dari tiga.

Contoh: مَلْهًى ، مَغْزًى

- b. Setiap lafadz yang akhirnya berupa alif maqshuroh, karena ketika tasniyah atau jama' alifnya berubah menjadi ya'

Contoh: سَكْرًى ، حُبْلًى

Alif tersebut diatas bila ditemukan ta' ta'nis tetap diperbolehkan dibaca imalah, karena dalam taqdir (perkiraanannya) tetap dihukumi diakhir dan ta' ta'nis tidak dianggap.

Seperti: مَسْعَاءً ، فَتَاءً ، مَرْمَأَةً

Dikecualikan dari perkataan “ دُونَ مَزِيدٍ ” (tidak sebagai tambahan) dari berubahnya alif menjadi ya' di sebabkan ziyadah. Seperti ucapan Arab yang mentashgir lafadz قَفَا menjadi قَفًى

Begitu pula dikecualikan dari perkataan “أَوْشُدُوذٍ” dari tergantinya alif menjadi ya’ didalam meng-idlofahkan pada ya’ mutakallim mengikuti Banu Hudzail, karena mereka mengucapkan pada:

1) Lafadz عَصَا Menjadi عَصَى

2) Lafadz قَفَا Menjadi قَفَى

---

وَمَكَذَا بَدَلُ عَيْنِ الْفِعْلِ إِنْ يَوُلُّ إِلَى فُلْتُ كَمَا ضِي خَفَ وَدِنْ  
كَذَاكَ تَالِي الْيَاءِ وَالْفَصْلُ اغْتَفِرَ بِحَرْفِ أَوْ مَعَ هَا كَحَيِّهَا أُدِرْ  
كَذَاكَ مَا يَلِيهِ كَسْرٌ أَوْ يَلِي تَالِي كَسْرٍ أَوْ سُكُونٍ قَدْ وَلِي  
كَسْرًا وَفَصْلُ الْهَاءِ كَلَّا فَصْلُ يُعَدُّ فَدِرْ هَمَّاكَ مَنْ يُمِلُّهُ لَمْ يُصَدِّ

---

❖ Alif juga boleh dibaca imalah apabila ia menjadi ganti (dari wawu atau ya’) yang menjadi ain fiilnya fiil madli (yang ketika disandarkan pada dlomir mutaharrik mahal rofa’) menjadi ikut wazan فُلْتُ seperti fiil madlinya, (دَانَ ، خَافَ) خَفَ ، دِنْ

❖ Begitu pula alif juga dibaca imalah jika ia terletak setelah ya’ secara langsung, atau dengan dipisah satu huruf atau dua huruf yang berupa huruf ha’, seperti lafadz حَيِّهَا

❖ Begitu pula alif dibaca imalah apabila terletak sebelum kasroh, atau terletak setelah huruf yang berharokat sebelumnya berupa kasroh.

❖ *Atau alif terletak sebelum dua huruf, yang berharokat sukun yang sebelumnya berupa kasroh. Pemisah yang berupa ha' itu dianggap seperti bukan pemisah, lafadz دِرْ مَمَّا َك, bagi orang yang membaca imalah itu tidak dicegah.*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. IMALAH PADA ALIF PERGANTIAN WAWU ATAU YA'

Alif juga boleh dibaca imalah, apabila ia menjadi ganti dari wawu atau ya' yang menjadi ain fiilnya fiil madli (yang ketika disandarkan pada dhomir mutaharrik mahal rafa' mengikuti wazan فُلْتُ

Seperti: كَادَ ، بَاعَ ، دَانَ ، خَافَ

Karena diucapkan كَذْتُ ، بَعْتُ ، دِنْتُ ، خِفْتُ

### 2. IMALAH PADA ALIF YANG TERLETAK SETELAH YA'

Alif juga dibaca imalah apabila terletak setelah huruf ya' secara langsung

Seperti: يَّانُ ، سَيَّالُ

Atau dipisah dengan satu huruf, seperti:

Seperti: شَيَّانُ ، يَسَّارُ

Atau dipisah dua huruf, yang salah satunya berupa huruf ha'

Seperti: هَائَانُ شَوَيْهَتَاكَ ، حَيَّيْهَا أَدِرْ

Ha' yang memisah tidak dianggap sebagai penghalang, karena samarnya ha' (khofa'), dalam pemisah dengan ha' tidak ada bedanya baik ha'nya yang pertama atau sebagai yang kedua, seperti dua contoh diatas. <sup>6</sup>

Jika antara ya' dan alif itu dipisah dua huruf yang salah satunya tidak berupa ha', atau berupa ha' akan tetapi ia terletak setelah harokat dhommah, maka alif tidak boleh dibaca imalah. Seperti lafadz :

حَيْثَا ، يَتَنَا

Membaca imalah alif yang terletak setelah ya' bertasydid seperti يَأْغ itu lebih kuat dari pada yang tidak bertasydid, seperti سَيَالُ

Membaca imalah pada ya' yang disukun, seperti شَيَّانُ itu lebih kuat daripada yang tidak disukun, seperti حَيَّوَانُ

### **3.IMALAH PADA ALIF YANG TERLETAK SEBELUM KASRAH**

Alif juga dibaca imalah apabila ia terletak sebelum harokat kasroh.

Seperti : مَسَاجِدٌ ، عَالِمٌ

Atau alif terletak setelah huruf yang harokat sebelumnya berupa kasroh

Seperti : كِتَابٌ

---

<sup>6</sup> Asymuni , shobban IV, hal 225

Atau alif terletak setelah dua huruf, yang sebelum keduanya berupa kasroh, yang awal dari dua huruf tersebut berupa sukun

Seperti: شِمْلَالٌ

Atau keduanya berharokat, tetapi salah satunya berupa ha'

Seperti: يُرِيدُ أَنْ يَضْرِبَهَا

Atau terletak setelah tiga huruf, huruf yang pertama sukun dan yang kedua berupa ha'.

Seperti: هَذَاوِ دِرْهَمًاكَ

---

وَحَرْفُ الْإِسْتِعْلَا يَكْفُ مُظْهَرًا مِنْ كَسْرِ أَوْ يَا وَكَذَا تَكْفُ رَا  
إِنْ كَانَ مَا يَكْفُ بَعْدَ مُتَّصِلٍ أَوْ بَعْدَ حَرْفٍ أَوْ بِحَرْفَيْنِ فُصِّلْ  
كَذَا إِذَا قُدِّمَ مَا لَمْ يَنْكَسِرْ أَوْ يَسْكُنِ أَثَرِ الْكَسْرِ كَالْمِطْوَاغِ مِنْ  
وَكْفُ مُسْتَعْلٍ وَرَا يَنْكَفُ بِكَسْرِ رَا كَغَارِمًا لَا أُخْفَوُ

---

- ❖ Huruf isti'lah, huruf ro' itu mencegah sebab imalah yang disebabkan kasroh yang dhohiroh (yang tampak) atau ya' yang wujud (tidak dikira-kirakan).
- ❖ Apabila huruf yang mencegah imalah tersebut (huruf isti'la dan ro') terletak setelah alif secara langsung, atau dipisah satu huruf, atau dipisah dengan huruf.
- ❖ Huruf isti'lak' dan huruf ro' itu juga mencegah sebabnya imalah jika mendahului (terletak sebelum) alif dengan

*syarad bila ia tidak dibaca kasroh. Seperti: رَاشِدٌ ، قَائِلٌ ، ظَالِمٌ ،  
غَالِبٌ ، صَالِحٌ ، طَالِبٌ*

❖ *Huruf isti'la' dan ro' yang tidak dibaca kasroh yang mencegah imalah itu menjadi tercegah jika setelah alif terdapat ro' yang dibaca kasroh. seperti: غَارِمٌ*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. YANG MENCEGAH IMALAH

#### a. Huruf isti'la

Yang jumlahnya ada 7 yaitu:

- Huruf kho' (خ)
- Huruf Shod (ص)
- Huruf Dhod (ض)
- Huruf Tho' (ط)
- Huruf Dho' (ظ)
- Huruf Ghoin (غ)
- Huruf Qob (ق)

Ketujuh huruf tersebut bisa mencegah sebab-sebab imalah yang dhohir, yang berupa kasroh yang dhohir atau ya' yang wujud, yang huruf isti'la tersebut terletak setelah alif secara langsung.

Sepeti: بَاحِلٌ ، بَاطِلٌ ، نَاصِحٌ ، فَاقِدٌ

Atau dipisah satu huruf, seperti: نَاشِطٌ ، نَاقِصٌ ، فَاقِدٌ

Atau dipisah dengan dua huruf, seperti: مَوَ عِظٌ ، مَوَ قِنِخٌ ،  
ثَبِقُ

Mengikuti Imam Sibaweh alif dan huruf isti'lak yang bertemu langsung atau dipisah dengan satu huruf, itu tidak ada satu ulama' pun yang membaca imalah.<sup>7</sup>

Sedangkan yang dipisah dengan dua huruf, itu masih ada dari golongan arab yang membaca imalah, karena terlalu jauhnya mani' ( perkara yang mencegah) naun merupakan lughot qolilah ( **bahasa yang sedikit digunakan**)

#### b. Huruf ro'

Huruf ro' juga mencegah imalah seperti halnya huruf istila' dengan syarad tidak berharokat kasroh ( berharokat fathah atau dhomah) baik antara ro' dan alif bertemu secara langsung atau dipisah satu huruf atau dua huruf, seperti:

- رَأَيْتُ عِذَارَكَ ، هَذَا عِذَارُكَ
- رَأَيْتُ عَادِرَكَ ، هَذَا عَادِرُكَ
- رَأَيْتُ دَنَانِيرَكَ ، هَذِهِ دَنَانِيرُكَ

Huruf isti'la' atau ro' apabila dengan alif terpisah lebih dari dua huruf maka tidak dicegah dibaca imalah.

---

<sup>7</sup> Asymuni IV, hal 227

Seperti: يُرِيدُ أَنْ يَضْرِبَهَا بِسَوْطٍ

## 2. SYARAT HURUF ISTI'LA DAN RA' DIBACA IMALAH

Seperti dalam bait nadzamnya bahwa syarat Huruf isti'lak' dan huruf ro' itu juga mencegah sebabnya imalah jika mendahului (terletak sebelum) alif dengan syarat bila ia tidak dibaca kasroh.

Maka bila tidak memenuhi dua syarad diatas ( dibaca kasroh dan dibaca sukun) maka tidak mencegah bacaan imalah, seperti:<sup>8</sup>

- غُلَابٌ ، طُلَابٌ
- رَجَالٌ ، قَتَالٌ
- مِطْوَاعٌ ، مِقْدَامٌ ، إِرْشَادٌ ، إِصْلَاحٌ

Jika sebab imalah itu kasroh atau ya' yang tidak tampak (dikira-kirakan), maka huruf istilak dan huruf ro' tidak bisa mencegah sebab imalah.

Seperti: - قَاضٍ ، قَاضٍ yang diwaqofkan

Menjadi قَاضٍ ، قَاضٍ

Karena sebab imalahnya adalah kasroh yang dikira-kirakan karena diwaqofkan

- بَغَى ، طَابَ ، خَافَ dari lafadz yang sebab imalahnya berupa kasroh yang dikira-kirakan,

---

<sup>8</sup> Asymuni IV, hal 228

asal حَوْقٌ ، طَيْبٌ tau ya' yang diraqdirkan, asalnya  
بَعَى

### 3. RO' TERBACA KASROH YANG TERLETAK SETELAH ALIF

Apabila terdapat ro' yang dibaca kasroh yang terletak setelah alif maka membatalkan perkara yang mencegah imalah (huruf isti'lak dan ro' yang tidak dikasroh), hal ini karena ro' yang dikasroh mengalahkan perkara yang mencegah imalah. Sepeti:

- غَارِمًا لَا أَحْفُواْ Pada orang yang berhutang aku tidak bersikap keras
- وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ Pada mata mereka
- دَارُ الْقَرَارِ Surga tempat abadi

Ro' yang dibaca kasroh bisa membatalkan mani'ul imalah dengan syarad Ro' kasrohnya terletak setelah alif dan huruf isti'lak dan ro' yang tidak dibaca kasroh terletak sebelum aif. Akan tetapi jika huruf isti'lak dan ro' yang tidak dibaca kasroh terletak setelah alif maka masih tetap bisa mencegah imalah sekalipun bersamaan dengan ro' yang dikasroh.

Seperti: رِبَاطٌ ، طَارِقٌ

---

وَلَا تُعِيلُ لِسَبَبٍ لَّمْ يَتَّصِلْ وَالْكَفُّ قَدْ يُوجِبُهُ مَا يَنْفَصِلُ

- ❖ *Sebab membaca imalah itu jika tidak muttasil (tidak berada dalam satu kalimat) maka alif tidak boleh dibaca imalah. Sedangkan mani'ul imalah (huruf yang mencegah sebab imalah) itu kadang-kadang masih berfungsi mencegah sebab imalah sekalipun munfasil (tidak dalam satu kalimat)*
- ❖ *Para ulama' (orang Arab) itu terkadang membaca imalah pada alif dengan tanpa tanpa adanya sebab selain hanya untuk menyesuaikan dengan alif lain yang dibaca imalah (lit-tanasub), seperti lafadz : عِمَادَا وَتَلَا*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. SEBAB IMALAH

Sebab-sebab *imalah*( *kasroh dan ya'*) apabila tidak dalam satu kalimat, maka alif tidak boleh dibaca imalah.

Seperti:

- رَأَيْتُ يَدَي سَابُورٍ
- لِهَذَا الرَّجُلِ مَالٌ
- لَزَيْدٍ مَالٌ

Sedang kan mani'ul imalah (*huruf yang mencegah sebab imalah*) itu terkadang masih berfungsi mencegah sebab imalah sekalipun munfasil (*tidak dalam satu kalimat*),

Seperti:

- يُرِيدُ أَنْ يَضْرِبَهَا
- كِتَابُ قَاسِمٍ

Alif yang berada pada lafadz ا dan ة (dlomir muannas dan dlomir mutakallim) itu tetap bisa dibaca imalah sekalipun sebab imalahnya tidak dalam satu kalimat, karena keduanya dengan kalimat sebelumnya dihukumi satu kalimat atau karena keduanya termasuk pengecualian.<sup>9</sup>

Seperti:                      لَمْ يَضْرِبَهَا ، أَدْرَحِيهَا

نَظَرَ إِلَيْنَا ، مَرُّنَا

## 2. IMALAH UNTUK TANASUB

Alif itu terkadang dibaca imalah dengan tanpa adanya sebab selain hanya untuk menyesuaikan (tanasub), dalam hal ini ada dua bentuk yaitu:

- a. Alif dibaca imalah karena berdampingan dengan alif ( yang memenuhi syarad) dibaca imalah, seperti: Lafadz

عَمَادًا

Alif yang kedua (yang terletak setelah dal) di baca imalah hanya untuk tanasub dengan alif yang pertama (yang terletak setelah mim) yang sebelumnya berharokat kasroh.

---

<sup>9</sup> Asymuni IV, hal 229

b. Alif dibaca imalah karena berada diakhir kalam, yang berdampingan dengan alif yang dibaca imalah yang berada diakhir.

Seperti membaca imalah pada laifnya **ثَلَا**

dari firman Allah : **وَالْقَمَرَ إِذَا ثَلَاهَا**

yang berdampingan dengan ayat: **وَالشَّهَارِ إِذَا جَلَاهَا**

---

وَلَا تُحِيلُ مَا لَمْ يَنْلُ تَمَكُّنَا دُونَ سَمَاعٍ غَيْرَهَا وَغَيْرَنَا  
وَالْفَتْحَ قَبْلَ كَسْرِ رَاءٍ فِي طَرَفِ امِلْ كَلَّا يُسِرِّ مِلْ تُكْفِ الْكُلْفُ  
كَذَا الَّذِي تَلِيهِ هَا التَّانِيثِ فِي وَقْفٍ إِذَا مَا كَانَ غَيْرَ أَلِفٍ

---

- ❖ *Isim ghoiru mutamakin (isim mabni) selain dlomir هَا dan هِ itu tidak boleh dibaca imalah, dan jika ada yang dibaca imalah maka hukumnya sama'i (terbatas mendengar yang berlaku dikalangan Arab)*
  - ❖ *Fathah itu juga bisa dibaca imalah bila terletak sebelum huruf ro' yang dibaca kasroh yang berada pada huruf akhir, seperti: لِلْأُسْرِ*
  - ❖ *Atau fathah yang terletak sebelum ha'ta'nis yang dibaca waqof, seperti: نَعْمَةً ، رَحْمَةً*
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. IMALAH PADA ISIM MABNI

Imalah merupakan kekhususan dari kalimah fiil dan isim-isim yang mutamakkin (isim mu'rob) sedangkan isim ghoiru mutamakkin ( isim mabni) atau kalimah huruf jika dibaca imalah maka hukumnya sama'l seperti:

a. Isim yang mabni

○ isyariah (isim isyaroh)

○ ائى dan مئى

b. Kalimah huruf

○ ائى , لآ , هآ dalam ucapan ائى

Isim dlomir هآ , ائى keduanya bila ada sebabnya imalah (ya' atau kasroh) bisa dibaca iamalah, karena keduanya sering berlaku dalam kalam Arab, seperti : <sup>10</sup>

وَنَظَرَ اِلَيْنَا ، مَرَبِنَا

وَنَظَرَ اِلَيْهَا ، مَرَبَهَا

Jika isim ghoiru mutamakkin dan kalimah huruf itu dijadikan nama dari sesuatu dan ada sebab imalahnya, maka boleh dibaca imalah dan hukumnya tidak samai seperti: Ro' dari ائى , ائى serta huruf-huruf yang ada dipermulaan surat ( fawatihus- suwar)

## 2. MEMBACA IMALAH PADA FATHAH

Selain alif, fathah juga bisa dibaca imalah, yang berada pada 2 tempat, yaitu:

---

<sup>10</sup> Asymuni IV, hal 232-233

- o Apabila fathah terletak sebelum ro' yang dibaca kasroh yang berada pada huruf akhir, baik dalam keadaan washol atau waqof.

Seperti: بِشَرِّهِ ، لِلَّهِ يُسْرٍ

- o Fathah yang terletak sebelum ha'ta'nis yang dibaca waqof, seperti:

نَعْمَهُ ، رَحْمَةً

## BAB MENJELASKAN TASHRIF

حَرْفٌ وَشَبِيهُهُ مِنَ الصَّرْفِ بَرِي وَمَا سِوَاهُمَا بِتَصْرِيفٍ حَرِي

*Kalimah huruf dan yang menyerupainya itu tidak bisa ditashrif, adapun selain keduanya itu layak dan patut untuk ditashrif.*

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### 1. DEVINISI TASHRIF<sup>1</sup>

Lafadz تَصْرِيفٌ itu asalnya تَصَرُّفٌ , karena dari fiil madli صَرَّفَ , lalu ro' yang kedua diganti ya' untuk meringankan

#### a. Tashrif secara bahasa

Yaitu: التَّغْيِيرُ merubah, seperti dalam AL-Qur'an:

وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ (dan merubah / memindah arah tiupan angin)

#### b. Tashrif secara Istilah

Sedangkan tashrif secara istilah itu diucapkan pada dua perkara, yaitu:

تَحْوِيلُ الْكَلِمَةِ إِلَى أَهْنَاءٍ مُخْتَلِفَةٍ لِاخْتِلَافِ الْمَعَانِي

*Yaitu memindah suatu kalimah pada bentuk yang berbeda-beda karena untuk makna yang berbeda-beda .*

<sup>1</sup> Khudhori II, hal 183

Seperti: Dari bentuk asal (masdar) dipindah pada bentuk fiil madli, fiil mudhori', isim fail, isim maf'ul, tasghir, tasniyah, jama' dan lain-lain.

Pengertian yang kedua yaitu:

تَغْيِيرُ الْكَلِمَةِ عَنْ أَصْلِ وَضْعِهَا لِعَرَضٍ غَيْرِ اخْتِلَافِ الْمَعْنَى

*Yaitu merubah kalimat dari asal cetak karena untuk suatu tujuan menghasilkan makna yang berbeda-beda.*

Seperti dari unt uk tujuan ilhaq, selamat dari berkumpulnya dua sukun, dan dari berkumpulnya wawu dan ya' dan didahului sukun. Dan perubahan ini dinamakan I'lal, dan pengertian inilah yang dikehendaki pada bab ini<sup>2</sup>

Adapun perubahan ini mencakup 6 perkara, yaitu:

- Membuang huruf (*Hadfu*)
- Menambah huruf (*Az-ziyadah*)
- Mengganti huruf (*Al-Ibdal*)
- Mengganti huruf dari huruf yang dibuang (*Qolb*)
- Memindah harokat (*Naql*)
- Idhom

Adapun tashrif itu hanya berkaitan dengan isim mutamakin (isim mu'rob) dan fiil mutashorif, dengan demikian, kalimat huruf, isim mabni dan fiil jamid itu tidak bisa ditashrif.

## **2. LAFADZ YANG BISA DITASHRIF**

---

<sup>2</sup> *Khudhori II, hal 183*

Sesuai devinisi diatas, tashrif itu hanya bisa terjadi pada isim yang mutamakkin ( isim mu'rob ) dan pada kalimah fiil, seperti:

نَصَرَ - يَنْصُرُ - نَصْرًا - وَمَنْصَرًا - نَاصِرٌ - مَنْصُورٌ - أَنْصَرُ - لَأَنْصُرَ - مَنْصَرٌ ٢ - مِنْصَرٌ  
 نَاصِرٌ - نَاصِرَانِ - نَاصِرُونَ - نُصَّارٌ - نُصَّرٌ - نَصْرَةٌ - نَاصِرَةٌ - نَاصِرَتَانِ - نَاصِرَاتٌ -

نَوَاصِرٌ

- Sedang selain keduanya, yaitu kalimah huruf dan yang menyerupai (isim-isim mabni dan fiil jamid) itu tidak bisa ditashrif.
- Sedangkan tashrif pada lafadz ، الَّذِي ، ذَا ، pembuangan pada سَوْفَ ، إِنَّ itu hukumnya syadz dan samai.

---

وَلَيْسَ أَذَنِي مِنْ ثَلَاثِي يَرَى قَابِلَ تَصْرِيفٍ سِوَى مَا غَيْرَا  
 وَمُنْتَهَى اسْمٍ خَمْسٌ أَنْ تَجَرَّدَا وَإِنْ يُزْدَ فِيهِ فَمَا سَبْعَا عَدَا

---

- ❖ *Isim atau fiil itu jika hurufnya kurang dari tiga huruf maka tidak bisa ditashrif, kecuali jika asalnya itu tiga huruf, kemudian dirubah (dengan membuang satu huruf atau dua huruf)*
  - ❖ *Kalimah isim mujarod ( yang disepikan dari huruf tambahan ) itu hurufnya maksimal ada 5 ( lima ), sedang apabila ada huruf tambahanya, maksimal hurufnya ada 7 ( tujuh )*
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

## 1. MINIMAL LAFADZ YANG BISA DITASHRIF

Isim atau fiil yang terdiri satu huruf atau dua huruf itu tidak bisa ditashrif, kecuali jika asalnya terdiri dari 3 huruf, lalu mengalami pembuangan, maka tetap bisa ditashrif.

**Seperti :**

- Lafadz ق (asalnya اَوْقِ)

Tashrifnya : قِ - قِيَا - قُوا - قِي - قِيَا - قَيْنَ

- Lafadz صُنْ (asalnya اُصْنُونْ)

Tashrifnya : صُنْ - صَوْنَا - صُوْنُوا - صُوْنِي - صَوْنَا - صُنْ

- Lafadz يَدْ (asalnya يَدَيَّ)

Tashrifnya : يَدْ - يَدَانِ ، أَيَدٍ ، أَيَادٍ

Kalimah isim yang asalnya tiga huruf, lalu menjadi dua huruf, itu yang dibuang sebagai berikut:<sup>3</sup>

- Yang dibuang lam fiilnya

Seperti: أَخْ - أَبْ - يَدْ

Asalnya : أَخُوْ - أَبُوْ - يَدَيَّ

- Yang dibuang ain fiilnya

Seperti: سَيَّ Asalnya سَيَّة

- Yang dibuang fa'fiilnya

Seperti: وَغَدَاْ asalnya وَغَدَاْ عِدَّة

Adapun kalimah fiil yang asalnya tiga huruf itu pembuangannya sebagai berikut:

---

<sup>3</sup> Asymuni IV hal 237

- Membuang satu huruf

Seperti: سَلَّ ، بَع ، قُلَّ

Asalnya : اِسْتَالَ ، اِنْبَع ، اَوْقُلَّ

- Membuang dua huruf

Seperti: قِ ، رَ

Asalnya: اَوْقِ ، اِرْءَ

Terkadang yang dibuang dari kalimat isim itu ada tiga huruf atau dua huruf, dan lafadznya tinggal satu huruf, namun hal ini hukumnya syadz.

Seperti: – مَ اللّٰه ( yang dipergunakan sumpah)

Asalnya : اَيْمُنُ اللّٰه

– شَرِبْتُ مَاءَ

Asalnya: شَرِبْتُ مَاءَ

## 2. ISIM MUJAJARROD

Isim itu dibagi dua, yaitu:

- **Isim Mularrod ( مُجَرَّد )**

Yaitu isim yang disepikan dari huruf tambahan. Isim mularrod itu hurufnya paling banyak terdiri dari lima huruf, dan ia terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

- **Tsulasi Mularrod**

*Yaitu isim yang terdiri dari 3 huruf, yang sepi dari huruf tambahan.*

Seperti: قَلَمٌ

- **Ruba'i Mularrod**

*Yaitu isim yang terdiri dari 4 huruf, yang sepi dari huruf tambahan ( semua huruf asal )*

Seperti: جَعْفَرٌ

- **Khumasi Mujarrood**

*Yaitu isim yang terdiri dari 5 huruf, yang sepi dari huruf tambahan*

Seperti: سَفَرٌ جَلٌ

- **Isim Mazid fih**

*Yaitu isim yang didalamnya terdapat huruf tambahan.*

Isim ini hurufnya paling banyak terdiri dari 7 huruf, isim mazid fih dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Isim mazid fih yang asalnya dari tsulasi mujarrood**

- **Tsulasi mazid Ruba'i**

*Asalnya tiga huruf, lalu ditambah satu huruf, menjadi empat huruf.*

Seperti: سِلَاحٌ ، ضَارِبٌ ، نَاصِرٌ

- **Tsulasi Mazid Khumasi**

*Yaitu asal tiga huruf, lalu ditambah dua huruf menjadi lima huruf.*

Seperti : مِصْبَاحٌ

- **Tsulasi Mazid Tsudasi**

*Yaitu asalnya tiga huruf, lalu ditambah tiga huruf, menjadi enam.*

Seperti: إِجْتِمَاعٌ ، انْطِلَاقٌ

- **Tsulasi Mazid Suba'i**

*Yaitu asalnya tiga huruf, lalu ditambah empat huruf menjadi tujuh.*

Seperti: اسْتِغْفَارٌ ، اسْتِجْمَاعٌ

- b) Isim mazid fih yang asalnya Rubai Mujarrood**

- **Rubai Mazid Khumasi**

*Yaitu asalnya 4 huruf, lalu ditambah satu huruf menjadi lima*

Seperti: عُصْفُورٌ

○ **Rubai Mazid Sudas**

*Yaitu asalnya 4 huruf lalu ditambah dua huruf menjadi enam*

Seperti: خَنْدَ رَيْسُ

○ **Rubai Mazid Suba'i**

*Yaitu asalnya 4 huruf, lalu ditambah 3 menjadi 7*

Seperti: إِخْرَجْنَا

**c) Isim Mazid fih yang asalnya khumasi mujarrood**

○ **Khumasi Mazid Sudasi**

*Yaitu asalnya lima huruf, lalu ditambah satu huruf menjadi enam.*

Seperti: قُبْعَرَى

○ **Khumasi Mazid Suba'i**

*Yaitu asalnya lima huruf, lalu ditambah dua huruf menjadi 7, namun hal ini hukumnya sedikit.*

Seperti: قَرْعِلَانَةُ

Huruf ta' ta'nis yang terletak diakhir isim itu tidak terhitung huruf tambahan, jadi wujudnya ta' ta'nis atau tidak itu status isim tidak berubah. Seperti: قُبْعَرَى dan قُبْعَرَاءُ

Itu sama disebut rubai mazid sudasi.<sup>4</sup>

Begitu pula tidak meribah status isim, tambahan yang berupa tanda tasniyah, tanda jama' dan ya' nisbat.

---

<sup>4</sup> Asymuni IV hal 238

---

وغيرَ اَخيرِ الثَّلَاثِي افْتَحَ وَضُمَ وَاَكْسِرَ وَزِدَ تَسْكِينَ ثَانِيهِ تَعَمَّ  
وَفِعْلٌ أَهْمِلَ وَالْعَكْسُ يَفْعَلُ لِقَصْدِهِمْ تَخْصِيصَ فِعْلٍ بِفِعْلٍ  
وَأَفْتَحَ وَضُمَ وَاَكْسِرَ الثَّانِي مِنْ فِعْلٍ ثَلَاثِي وَزِدَ نَحْوَ ضَمِنَ  
وَمُتَّهَاهُ أَرْبَعُ إِنْ جُرِّدَا وَإِنْ يُزْدُ فِيهِ فَمَا سِوَا عَدَا

---

- ❖ Untuk fiil yang mabni maf'ul Bacalah fathah, dhomah, kasroh pada selain akhir isim sulasi (fa'fiil dan ain fiil) dan tambahkanlah membaca sukun pada huruf kedua (ain fiil)
- ❖ Wazan فُعْلٌ itu diihmalkan (tidak digunakan) sedang kebalikannya, (فُعِلَ) itu hukumnya sedikit, karena orang Arab menyengaja menggunakannya
- ❖ Bacaan fathah, dhomah dan kasroh pada huruf yang kedua ( ain fiil) dari wazan fiil tsulasi mujarrood, dan tambahan wazan فُعِلَ (untuk mabni maf'ul) seperti: lafadz ضَمِنَ
- ❖ Fiil mujarrood itu hurufnya paling banyak terdiri dari 4 huruf, sedang fiil mazid fih itu hurufnya tidak lebih dari 6 huruf.

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. WAZAN ISIM TSULASI MUJAROD<sup>5</sup>

Wazan isim tsulasi mujarod menurut perkalian akal itu jumlahnya ada 12, karena huruf yang pertama itu (fa'

---

<sup>5</sup> Asymuni IV hal 238 - 239

fil) itu menerima tiga harokat (fathah, dhomah, kasroh) dan tidak menerima sukun, karena tidak mungkin memulai membaca dengan huruf yang disukun, dan huruf kedua menerima tiga harokat dan sukun, dengan demikian perkalian 3 dan 4 adalah 12. Kedua belas wazan tersebut hukumnya mutthorid (terlaku) kecuali 2 wazan, yaitu:

- **فُعْلٌ**

Wazan ini dimuhmalkan (tidak diberlakukan) karena perpindahan dari kasroh ke dhomah itu oleh orang Arab dihukumi berat.

- **فُعِلٌ**

Wazan ini sedikit sekali terlaku dalam kalimat isim, karena wazan ini dimaksudkan untuk dikhususkan sebagai wazan bagi fil madli yang mabni majhul.

Dengan demikian wazan yang muthorrid (terlaku) untuk isim tsulasi mujarrood itu ada sepuluh, yang terlaku sebagai wazan dari mauzun yang terdiri dari isim dan sifat, yang rinciannya sebagai berikut:

- Wazan **فَعْلٌ**

Seperti: **فَلَسٌ** *Uang recehan*

**سَهْلٌ** *Yang mudah*

- Wazan **فَعَلٌ**

Sepert: **فَرَسٌ** *Kuda*

**بَطَلٌ** *Yang pemberani*

- Wazan **فَعِلٌ**

- |                            |   |
|----------------------------|---|
| Seperti: كَبِدٌ<br>خَدِيرٌ | <i>Hati</i><br><i>Yang takut, waspada</i>                     |
| • Wazan فَعْلٌ             |   |
| Seperti: رَجُلٌ<br>يَقُطُّ | <i>Orang laki-laki</i><br><i>Yang waspada, terjaga, tidak</i> |
| <i>tidur</i>               |   |
| • Wazan فِعْلٌ             |   |
| Seperti: عِذْلٌ<br>نَكْسٌ  | <i>Karung, kantong, nilai</i><br><i>Orang yang hina</i>       |
| • Wazan فَعْلٌ             |   |
| Seperti: عِنَبٌ<br>زَيْمٌ  | <i>Anggur</i><br><i>Yang terpisah-pisah</i>                   |
| • Wazan فِعْلٌ             |   |
| Seperti: إِبِلٌ<br>إِبْدٌ  | <i>Unta</i><br><i>Yang melahirkan setiap tahun</i>            |
| • Wazan فُعْلٌ             |   |
| Seperti: قُفْلٌ<br>حُلُوٌ  | <i>Gembok, kunci</i><br><i>Yang manis</i>                     |
| • Wazan فُعْلٌ             |   |
| Seperti: صُرْدٌ<br>حُطَمٌ  | <i>Burung shurod</i><br><i>Pengembala yang kejam pada</i>     |
|                            | <i>hewan gembala</i>  |
| • Wazan فُعْلٌ             |   |

Seperti : عُنُقُ

*Leher*

حَنْبُ

*Orang yang jinabat*

Adapun dua wazan diatas, yaitu فُعِلْ، فُعِلْ، karena yang satunya dimuhmalkan dan yang satunya dikhususkan fiil, maka tidak memiliki mauzun dari isim sifat, dia hanya memiliki satu mauzun dari isim, seperti:

Lafadz حَيْكُ

*(jalan pasar, jalan binatang)*

دَيْلُ

*(serigala, anjing hutan)*

## 2. WAZAN FIIL TSULASI MUJARROD

Fiil itu seperti isim, ada yang mujarrod ( disepikan dari tambahan ) dan ada yang mazid fih. Sedangkan Fiil Tsulasi Mugarrod yaitu fiil yang terdiri dari tiga huruf, yang disepikan dari huruf tambahan. Wazan fiil ini ada 4, yang tiga sebagai wazan fiil mabni fail dan yang satu wazan fiil mabni maf'ul. Yang rinciannya sebagai berikut:

### • Wazan فَعَلَ

Wazan ini yang paling banyak terdiri dari fiil muta'addi ( fiil yang membutuhkan maf'ul bih )

Seperti: نَصَرَ، ضَرَبَ *Menolong, memukul*

أَكَلَ، فَتَحَ *Membukai makanan*

Juga ada yang lazim ( tidak membutuhkan maf'ul )

Seperti: قَالَ، صَانَ *Menjaga, berkata*

جَلَسَ، ذَهَبَ *Duduk, pergi*

### • Wazan فَعِلَ

Wazan ini yang paling banyak menunjukkan arti lazim dan sedikit bermakna mutaaddi. Karena itu wazan ini umumnya digunakan untuk fiil yang bermakna sifat yang menetap, warna, sakit dan sifat yang tidak menetap.

Seperti:

- وَجِلَ (takut)      شَهَبَ (kelabu)
- سَقِمَ (sakit)      صَفِرَ (kuning)
- حَزِنَ (susah)      عَوَرَ (buta sebelah)
- فَرِحَ (senang)

Dan juga ada yang muta'addi, seperti:

- شَرِبَ (munim)
- حَسِبَ (menyangka)

#### ● Wazan فَعْلَ

Semua lafadz yang ikut wazan ini hukumnya lazim, karena berupa lafadz yang menunjukan arti watak, tabi'at atau sifat pembawaan yang melekat.

Seperti:      حَسَنَ      Bagus, tampan

صَخْمَ      Gemuk

شَجَعَ      Berani

---

لَا سَمَ مُحَرِّدٍ رَبَاعٍ فَعْلَلُ وَفَعْلِلُ وَفَعْلَلُ وَفَعْلَلُ  
وَمَعَ فَعْلَ فَعْلَلُ وَإِنْ عَلَا فَمَعَ فَعْلَلِ حَوَى فَعْلَلَا  
كَذَا فَعْلَلِ وَفَعْلَلُ وَمَا غَايَرَ لِلزَّيْدِ أَوْ التَّقْصِرِ اتَّصَى

---

❖ *Wazan isim rubai mujarrood itu ada 6, yaitu:*

- |             |             |             |
|-------------|-------------|-------------|
| 1. فَعْلَلْ | 3. فَعْلَلْ | 5. فَعْلْ   |
| 2. فَعْلِلْ | 4. فَعْلُلْ | 6. فَعْلَلْ |

❖ *Apa bila lebih dari empat (khumasi mujarrood) maka ada 4 wazan, yaitu*

- |             |             |             |             |
|-------------|-------------|-------------|-------------|
| 1. فَعْلَلْ | 2. فَعْلِلْ | 3. فَعْلُلْ | 4. فَعْلَلْ |
|-------------|-------------|-------------|-------------|

❖ *Isim atau fiil yang tidak mengikuti wazan isim / fiil mujarrood yang telah disebutkan, maka ada huruf yang dibuang atau ditambah.*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. WAZAN ISIM RUBA'I MUJARROD<sup>6</sup>

Wazan isim Rubai Mujarrood itu ada 6, yang berlaku pada isim dan sifat, yang rinciannya sebagai berikut :

- Wazan فَعْلَلْ

Seperti	جَعْفَرُ	<i>Sungai kecil, nama orang laki-laki</i>
	شَهْرَبُ	<i>Orang tua yang sudah lanjut usia</i>

- Wazan فَعْلِلْ

Seperti	زَبْرَجُ	<i>Awan tipis</i>
	بَحْرُمِسْ	<i>Malam yang gelap</i>

- Wazan فَعْلُلْ

Seperti	دِرْهَمُ	<i>Uang dirham</i>
---------	----------	--------------------

---

<sup>6</sup> Asymuni IV hal 246

• Wazan فُعْلَلٌ

Seperti بُرْتُنٌ

*Cakar, kuku binatang buas*

حُرْشَعٌ

*Unta, kuda yang besar*

• Wazan فِعْلَلٌ

Seperti فِطْحَلٌ

*Masa pra manusia*

سَيْطَرٌ

*Yang amat tinggi*

• Wazan فُعْلَلٌ

Seperti حَنْدَبٌ

*kemaluan belalang*

حُرْشَعٌ

*unta, kuda yang besar*

## 2. WAZAN ISIM KHUMASI MUJARROD

Isim ini memiliki 4 wazan, yang berlaku pada isim dan sifat, yang rinciannya sebagai berikut:

• Wazan فَعْلَلٌ

Seperti: سَفَرَجَلٌ

*Jambu darsono, kelutuk*

شَهْرَدَلٌ

*Yang panjang*

• Wazan فُعْلِلٌ

Seperti: حَخْمَرَةٌ

*Ular jantan yang besar,*

*wanita tua yang*

*lanjut usia*

• Wazan فُعْلَلٌ

Seperti: خُرْعِيلٌ

*Kebatilan*

قَدْغَمِلٌ

Unta yang gemuk dan besar

• Wazan فَعْلَلٌ

Seperti: قَرَطَعْبُ  
berharga

Sesuatu yang remeh / tidak

جَرَدَخْلٌ

Unta yang gemuk dan besar

Isim atau fiil mujarrod yang tidak mengikuti wazan – wazan yang telah disebutkan, itu pasti ada huruf yang dibuang atau ditambah, seperti:

○ Yang dari isim

إِخْرَجْنَا ، مُنْطَلِقٌ ، اسْتَغْفَارٌ ، قَمٌ ، يَدٌ ، أَخٌ

○ Yang dari fiil

إِخْرَجْنَا ، انْطَلَقَ ، اسْتَغْفَرَ ، صُنْتُ ، قُمَ ، قِ

---

وَالْحَرْفُ إِن يَلْزَمُ فَاصِلٌ وَالَّذِي لَا يَلْزَمُ الزَّائِدُ مِثْلُ تَا احْتَدَى  
بِضْمَنِ فِعْلٍ قَابِلِ الْأَصُولِ فِي وَزْنٍ وَزَائِدٌ بِلَفْظِهِ اكْتَفَى  
وَضَاعِفٍ اللَّامِ إِذَا أَصْلٌ بَقِيَ كَرَاءِ جَعْفَرٍ وَقَافٍ فُسْتُقٍ

---

❖ Huruf asal yaitu huruf yang selalu ada wujudnya ( dalam dhohir atau perkiraan ) pada semua tashrif kalimat. Sedang huruf ziyadah (tambahan) yaitu huruf yang tidak tetap atau dibuang pada beberapa tashrif kalimat, seperti ta' dari lafadz اُحْتَدَى

❖ ( cara mengetahui wazan sebuah kalimat agar diketahui wazan asal dan tambahannya adalah ) dengan

*membandingkan huruf fiil dengan huruf asal , sedangkan jika huruf asalnya ada tambahannya maka caranya dicukupkan dengan mengungkapkan wazan fiil tersebut.*

❖ *Dan gandakanlah lam fiil dari wazan apabila kalimat tersebut setelah dibandingkan hurufnya فَعَلَ itu masih tersisa*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. HURUF ASAL

Yaitu huruf yang selalu tetap / wujud pada semua tashrif kaliah, baik wujud secara dhohir atau dalam taqdirnya. Seperti huruf nun shod, ro' dari نَصَرَ karena semua huruf ini wujud ( secara dhohir ) dalam seluruh pentashrifannya, yaitu :

نَصَرَ يَنْصُرُ نَصْرًا وَمَنْصُورٌ فَهُوَ نَاصِرٌ مَّنْصُورٌ أَنْصُرُ لَا تَنْصُرُ مَنْصَرٌ ۚ مَنْصَرٌ

Adapun huruf asal yang dibuang karena proses pengi'lalan itu tetap dihukumi wujud dalam perkiraanya, seperti wawu dari lafadz وَعَدَ yang tashrifnya, yaitu :<sup>7</sup>

وَعَدَ يَعِدُ عِدَّةً وَمَوْعِدًا

### 2. HURUF ZIYADAH ( TAMBAHAN )

Yaitu huruf yang dibuang pada sebagian pentashrifan kalimat, seperti ta' dari lafadz اِحتَدَى yang tasrifanya : اِحتَدَى

يَحْتَدِي - حَذَا حَذُوًةً

---

<sup>7</sup> Asymuni IV hal 250

Begitu pula huruf ziyadah yang selalu tetap, itu duhukumi dibuang dalam taqdirnya, seperti: wawu dari **كَوْكَبٌ** dan nun dari **قَرْنُفُلٌ**

### 3. TUJUAN PENAMBAHAN HURUF<sup>8</sup>

Tujuannya yaitu untuk satu dari tujuh perkara yaitu :

#### o Untuk menunjukan makna ( لِلدُّلَالَةِ عَلَى مَعْنَى )

Seperti huruf mudhoroah (untuk menunjukan mutakallim, ghoib atau muhottob) dan seperti alif dari wazan **مُفَاعَلَةٌ** untuk faidah musyarokah (*bersekutunya dua orang atau lebih dalam suatu pekerjaan*)

#### o Untuk Ilhaq ( لِلإِلْحَاقِ )

*Ilhaq ialah menjadikan kalimat dengan menambahkan huruf agar sama dengan kalimat lain dalam bilangan huruf, jenis harokat dan sukunnya serta sama dalam semua tashrifnya<sup>9</sup>*

Seperti: wawu dari **حَذَوَلٌ، كَوَثَرٌ**

Alif dari **مَعَزَى، أَرْطَى**

Nun dari **جَحْفُلٌ**

#### o Untuk memanjangkan ( لِلْمَدِّ )

Seperti: wawu dari **رِسَالَةٌ**

Alif dari **حُلُوبَةٌ**

Ya' dari **صَحِيفَةٌ**

#### o Untuk mengganti huruf yang dibuang ( لِلْعَوَظِ )

Seperti:

---

<sup>8</sup> Asymuni IV hal 250

<sup>9</sup> .....

- Ta dari زَادَةً yang merupakan ganti ya'nya lafadz زَانِدَةً
- Ta' dari إِقَامَةً yang merupakan ganti dari ain fiil yang dibuang
- Mim يَاللَّهُمَّ yang merupakan ganti dari ya' nida' yang dibuang lafadz يَااللَّهُ

Berhak diganti alif, akan tetapi dalam proses pengi'lalannya harus melalui pergantian ya' dulu, karena untuk menyamakan dengan l'lalnya lafadz yang disama'inya ( nadhirnya ), walaupun setelah itu diganti alif<sup>10</sup>

**Contoh:** مُسْتَرْشَى                      asalnya                      مُسْتَرْشَوْ

Wawu diganti ya' karena disamakan dengan isim failnya, yaitu lafadz مُسْتَرْشَى , yang asalnya مُسْتَرْشَوْ , maka menjadi مُسْتَرْشَى , lalu ya' diganti alif, menjadi مُسْتَرْشَى

Wawu diganti ya' dikarenakan wawu berada pada posisi yang layak diringankan, yaitu pada urutan empat keatas dan menjadi lam fiil, sedangkan untuk meringankan secara maximal, yaitu dengan cara mengganti alif itu tidak mungkin, maka untuk meringankannya dengan cara berpindah pada huruf yang lebih ringan dari wawu, yaitu ya'<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Asymuni IV hal 305

<sup>11</sup> Syarhur rodli 209

#### 4. PENGGANTI ALIF MEMJADI WAWU

Jika ada huruf alif yang huruf sebelumnya berharokat dhomah maka wajib mengganti alif dengan wawu, dikarenakan dhomah selalu menuntut huruf ilatnya sesuai, sedangkan yang sesuai dengan dhomah adalah wawu.

**Contoh:** - يُبَاعُ asalnya بُاعَ

Mabni maf'ul dari بَاعَ

- ضَارِبَ asalnya ضُورِبَ -

Mabni maf'ul dari ضَارِبَ

#### 5. PERGANTIAN YA' MENJADI WAWU

Huruf ya' yang disukun dan terlerak setelah harokat dhomah, maka wajib diganti wawu.

**Contoh:** - lafadz مُتَقِنٌ asalnya مُتَقِنٌ

Isim fail dari fiil madli أَتَقَنَ

▪ lafadz مُؤَسِّرٌ asalnya مُؤَسِّرٌ

Isim fail dari fiil madli أَسَرَّ

Ya' yang disukun dan huruf sebelumnya berharokat dhomah itu harus diganti wawu dikarenakan sukunnya ya' dan terbaca dhomahnya huruf sebelumnya ya', dikarenakan dhomah merupakan harokat yang paling kuat, sedangkan huruf ya' merupakan huruf lemah (*karena merupakan huruf ilat*), selain itu wataknya ya' bila disukun itu lemah dan lemas, oleh karena itu dhomah menuntut supaya ya' diganti dengan huruf yang sesuai

dengannya, yaitu wawu, sehingga pengucapannya lebih ringan<sup>12</sup>

- أَكْرَمَ adalah أَفْعَلَ
- يَيْطَرُ adalah فَيْعَلُ
- جَوْهَرَ adalah فَوْعَلَ
- انْقَطَعَ adalah انْفَعَلَ
- اجْتَمَعَ adalah اِفْتَعَلَ
- اسْتَخْرَجَ adalah اسْتَفْعَلَ
- انْقِطَاعُ adalah اِنْفِعَالُ
- اجْتِمَاعُ adalah اِفْتِعَالُ
- اسْتِخْرَاجُ adalah اسْتِفْعَالُ

## 6. MENGGANDAKAN LAM FIIL

Dan gandakanlah lam fiil dari wazan apabila kalimah tersebut setelah dibandingkan hurufnya فَعَلَ itu masih tersisa, apabila tersisa satu maka kita tambahkan satu lam (yang disebut lam kedua) apabila sisa dua kita tambahkan dua lam ( yang disebut lam kedua dan ketiga), maka kita mengetahui wazannya lafadz:

- جَفَعَرُ adalah فَعَّلُلُ
- فُسْتُقُ adalah فُعُلُلُ
- سَفَرَجَلُ adalah فَعَّلُلُ
- قُدْعَمَلُ adalah فُعُلُلُ

---

<sup>12</sup> Mathlub hal 82

وَأَنَّ يَكُ الزَّائِدُ ضِعْفَ أَصْلٍ فَاجْعَلْ لَهُ فِي الْوَزْنِ مَا لِلْأَصْلِ  
وَاحْكُمْ بِتَأْصِيلِ حُرُوفِ سِنَسِمٍ وَتَخْوِهِ وَالْخُلْفُ فِي كَلَمَلِمٍ

❖ Apabila huruf zaidah yang ada pada mauzun itu dengan menggandakan huruf asal (yang berstatus sebagai fa'fiil, ain fiil) maka penggandaan huruf asal itu juga dilakukan pada wazan.

❖ Hukumilah sebagai huruf asal pada lafadz سِنَسِمٌ dan sesamanya, perbedaan ulama terjadi dalam lafadz كَلَمَلِمٌ

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### 1. PENGGANDAAN HURUF ASAL

Jika huruf tambahan yang berada pada mauzun itu tidak terdiri dari huruf ziyadah sepuluh yang terkumpul dalam lafadz سَأَلْتُمُونَهَا , akan tetapi dengan cara menggandakan huruf asal yang berstatus sebagai fa'fiil, ain fiil atau lam fiil, maka fa'fiil, ain fiil atau lam fiil yang ada pada wazan juga digandakan seperti yang digandakan pada wazan.

Maka kita mengetahui wazannya lafadz:

- كَرَّمَ      Adalah      فَعَّلَ , bukan      فَعَرَّلَ
- جَلَيْتُ      Adalah      فَعَلَيْتُ      bukan      فَعَلَيْتُ
- حَلَبَ      Adalah      فَعَلَلَ , bukan      فَعَلَبَ
- سَخَوْنَ      Adalah      فَعَلَوْْنَ , bukan      فَعَلَوْنَ
- إِغْدَوْدَنَ      Adalah      إِفْعَوْعَلَ , bukan      إِفْعَوْدَلَ

- **فَعْمَرِنِلْ** , bukan **فَعْمَعِنِلْ** , Adalah **مَرْمَرِنِسْ**

## 2. HURUF ASAL PADA LAFADZ RUBA'I<sup>13</sup>

Lafadz (isim atau fiil) Rubai yang mengulangi huruf fa' fiil dan ain fiil itu hukumnya terbagi dua yaitu:

- a. Apabila salah satu dari huruf yang diulang tersebut tidak patut/ tidak bisa dibuang, maka keempat huruf tersebut dihukumi asal.

Seperti : lafadz **سِينَسِم** ( *wijen* )

- b. Apabila salah satu dari huruf yang diulang tersebut bisa dibuang, seperti lafadz **لَنَلِم** , **كَفَكَف** fiil amar dari fiil madli **لَمْ** , **كَفَكَف** , lam yang kedua dan kaf yang kedua bisa dibuang menjadi **لَمْ** dan **كَفْ**

Maka hukumnya terjadi khilaf (perbedaan pendapat) diantara ulama' yaitu:

- **Mengikuti Ulama' Bashroh**

Semua dihukumi sebagai huruf asal, karena lafadz **لَنَلِم** dengan **كَفَكَف** , **لَمْ** adalah dua materi yang berbeda, jadi lafadz **لَنَلِم** itu bukan lafadz **لَمْ** dan lafadz **كَفَكَف** itu juga bukan lafadz **كَفْ** , karena wazannya mengikuti **فَكَكَلْ**

- **Imam Az-Zujad**

Huruf yang bisa dibuang itu hukumnya ziyadah, jadi wazannya **كَفَكَف** adalah **فَكَكَلْ**

- **Mengikuti Ulama' kufah**

---

<sup>13</sup> Asymuni IV hal 255

Huruf yang bisa dibuang, yaitu lam yang kedua dan kaf yang kedua adalah sebagai ganti dari mengandakan ain fiil.

Karena asalnya lafdz **لَمْ** ، **كَفَّ** adalah **لَمْ** , lalu mim yang kedua dari **لَمْ** diganti dengan lam, dan fa' yang kedua dari lafadz **كَفَّ** diganti kaf, untuk menghindari berkumpulnya tiga huruf yang sama yang berurutan dalam satu kalimat, maka menjadi **لَمْ** ، **كَفَّ**

---

فَالْفُ أَكْثَرُ مِنْ أَصْلَيْنِ صَاحِبَ زَائِدٍ بَعِيرٍ مَيْنِ  
وَالْيَا كَذَا وَالْوَاوُ إِن لَمْ يَقَعَا كَمَا هُمَا فِي يُؤَيُّو وَوَعَوَعَا

---

❖ *Alif yang bersamaan lebih dari dua huruf asal ( tiga, empat dst...) itu dihukumi sebagai huruf ziyadah.*

❖ *Ya' dan wawu itu juga diberlakukan ziyadah seperti halnya alif kecuali didalam (lafadz binak mudho'af rubai) seperti **وَعَوَع** ، **يُؤَيُّو***

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. ALIF ZIYADAH

Alif yang berada pada kalimat fiil dan isim mutamakin (isim mu'rob) yang bersamaan dengan tiga huruf asal itu dihukumi sebagai alif ziyadah (tambahan) seperti: **ضَارَبَ** ،

**تَضَارَبَ** ، **ضَارِبٌ**

Apabila alif bersamaan dua huruf asal maka dipastikan hukumnya bukan ziyadah, tetapi dihukumi huruf asal yang merupakan pergantian dari huruf asal.

Seperti: - Lafadz رَمَى asalnya رَمَى

- Lafadz دَعَا asalnya دَعَا

- Lafadz بَاعَ asalnya بَاعَ

- Lafadz صَانَ asalnya صَوَّنَ

Alif yang terdapat pada isim yang mabni, seperti أَيَّانَ ، أَكْبَى dan yang terdapat pada kalimah huruf, seperti حَتَّى ، مَهْمَا dan yang terdapat pada isim ajam (bukan bahasa Arap) seperti إِسْمَاعِيلَ ، إِبْرَاهِيمَ itu hukumnya adalah sebagai huruf asal, bukan huruf ziyadah.<sup>14</sup>

Alif yang ditambahkan pada kalimah isim dan fiil itu tidak bisa ditambahkan dipermulaan, karena tidak mungkin bisa memulai dengan alif, tetapi alif bisa ditambahkan pada urutan sebagai berikut:

- Pada urutan kedua  
Seperti: قَاتِلَ ، صَارِبُ
- Pada urutan ketiga  
Seperti: تَغَافَلَ ، كَتَبُ
- Pada urutan keempat  
Seperti: سَلَقَى ، حَبَلَى
- Pada urutan kelima  
Seperti: إِجْأَوَى ، إِنْطِلَاقُ

---

<sup>14</sup> Asymuni IV hal 257

- Pada urutan keenam  
Seperti: اِغْرَنْدَى ، قُبْعَنْرَى
- Pada urutan ketujuh  
Seperti: اُرْبَعَاوَى (hanya pada isim)

## 2. YA' DAN WAWU ZIYADAH

Ya' dan wawu yang bersamaan tiga huruf asal atau lebih itu dihukumi huruf ziyadah, seperti halnya alif baik pada kalimah isim atau fiil.

Seperti: عَجُوْزٌ ، صَيْرَفٌ ، حَوْقَلٌ ، يَّطْرَ

Kecuali jika berada pada lafadz binak mudho'af rubai (fa' fiil dan lam fiil pertama hurufnya sama serta ain fiil kedua hurufnya sama) maka keduanya dihukumi huruf asal.

Seperti: بُؤْيُ Burung yuk yuk (yang bercakar)

وَعَوَغَ Bersuara

Wawu dan ya' itu masing-masing memiliki tiga keadaan sebagai berikut :<sup>15</sup>

- Dihukumi huruf asal  
Bila ia bersamaan dengan dua huruf asal, seperti: يَّيْتُ ، سَوَّطٌ
- Dihukumi huruf ziyadah  
Bila bersamaan dengan tiga huruf asal atau lebih yang tidak terdiri binak mudhof rubai.  
Sepeti: يَّيْطَرُ ، حَوْقَلٌ

<sup>15</sup> Asymuni IV hal 258

- Dihukumi asal atau ziyadah

Dihukumi asal bila, bersamaan tiga huruf, yang dua huruf asli, sedangkan yang satu huruf kemungkinan asal dan kemungkinan ziyadah dan ia berupa hamzah atau mim yang berada dipermulaan kalimat. Seperti: *مِرْوَدٌ ، أَلَدَعُ*

Dihukumi Ziyadah, bila yang satu huruf tersebut tidak berupa huruf hamzah dan mim. Seperti: *يَهَيَّرُ*  
(batu yang keras)

Ya' yang ditambahkan pada isim itu terletak pada huruf-huruf sebagai berikut:<sup>16</sup>

- Pada huruf pertama  
Seperti: *يَلْمَعُ (fatamorgana)*
- Pada huruf kedua  
Seperti: *ضَيِّغُم (singa)*
- Pada huruf ketiga  
Seperti: *فَضِيْبُ (ranting)*
- Pada huruf keempat  
Seperti: *جَذْرِيَّةُ (tanah yang tebal)*
- Pada huruf kelima  
Seperti: *سُلْحَفِيَّةُ (kura-kura)*
- Pada huruf keenam  
Seperti: *مَغْنَاطِيْسُ (magnet)*
- Pada huruf ketujuh  
Seperti: *حُتْرُوَانِيَّةُ (sombong)*

---

<sup>16</sup> Asymuni IV hal 259

Wawu yang ditambahkan pada isim itu terletak pada huruf-huruf sebagai berikut :

- Pada huruf kedua  
Seperti: كَوْتَرُ (nam telaga Nabi)
- Pada huruf ketiga  
Seperti: عَجُوزُ (wanita renta)
- Pada huruf keempat  
Seperti: عَرْقُوتُ (salah satu dari dua kayu yang ada pada timba)
- Pada huruf kelima  
Seperti: قَلَسُوتُ (kopyah)
- Pada huruf keenam  
Seperti : اُرْتُعَاوَى (duduk bersila)

Wawu yang ditambahkan pada fiil itu terletak pada huruf-huruf sebagai berikut :

- Pada huruf kedua  
Seperti: حَوَّلَ (kuat jima, baca : **lahaula**)
- Pada huruf ketiga  
Seperti: جَهَّوَزَ (mengeraskan suara)
- Pada huruf keempat  
Seperti: اِخْدَوَدَنَ (panjang, hijau)

---

وَهَكَذَا هَمْزٌ وَمِيمٌ سَبَقَا ثَلَاثَةً تَأْصِلُهَا تَحْقِيقًا  
كَذَاكَ هَمْزٌ آخِرٌ بَعْدَ أَلِفٍ أَكْثَرَ مِنْ حَرْفَيْنِ لَفْظُهَا رَدِفٌ

---

❖ Begitu pula hamzah dan mim dihukumi ziyadah apabila pada urutan huruf yang pertama dan setelahnya terdapat tiga huruf asli yang dipastikan keasliannya.

❖ Hamzah yang berada pada akhir kalimat yang terletak setelah alif yang didahului huruf asal lebih dari dua itu juga dihukumi ziyadah.

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. HAMZAH DAN MIM DIAWAL KALIMAH

Hamzah dan mim yang berada pada awal itu juga dihukumi ziyadah apabila setelahnya terdapat tiga huruf asal, yang dipastikan keasliannya.

Seperti:     – إِسْتَخْرَجَ ، أَكْرَمَ ، أَحْمَدُ –  
                  – مُسْتَخْرَجٌ ، مُكْرَمٌ ، مَسْجِدٌ –

Sedangkan hamzah dan mim yang berada ditengah, atau berada diawal, tapi setelahnya hanya terdapat dua huruf asal, seperti: مَهْدٌ ، أَكَلَ atau setelahnya terdapat lebih dari tiga huruf asal, seperti: مِرْزَا حَوْشٌ ، إِصْطَبَلَ maka hamzah dan mim tidak dihukumi ziyadah.<sup>17</sup>

Begitu pula apabila huruf setelahnya tidak bisa dipastikan keasliannya, seperti lafadz أَرْطَى

Karena dalam samainya ada ucapan مَرَطَى ، مَارُوطٌ

- Orang yang mengucapkan مَارُوطٌ

Maka ia menjadikan hamzah sebagai huruf asal dan alif sebagai huruf ziyadah.

---

<sup>17</sup> Asymuni IV hal 261

- Orang yang mengucapkan مَرَطَى

Maka ia menjadikan hamzah sebagai huruf zaidah dan alif sebagai ganti dari huruf asal ya'.

Hamzah dan mim yang berada pada huruf pertama yang setelahnya terdapat tiga huruf asal itu dipastikan sebagai huruf ziyadah, bila tidak terdapat dalil dari segi isytiqoq, tasghir atau jama'nya yang menunjukkan keasliannya hamzah dan mim tersebut, jika terdapat hal yang menunjukkan keasliannya maka dihukumi sebagai huruf asal.

Seperti:

- مِرْجَلٌ (sisir, periuk dari batu atau tembaga)
- مُغْفُورٌ (sesuatu yang dipercikan pepohonan)
- اِمْعَةٌ (orang yang bunglon, penjilat)
- اِمْرَةٌ (orang yang bunglon, penjilat)

Hamzah yang ditambahkan pada isim itu terletak pada huruf – huruf sebagai berikut:<sup>18</sup>

- Pada huruf pertama  
Seperti: أَحْمَرُ (merah)
- Pada huruf kedua  
Seperti: شَامِلٌ (angin utara)
- Pada huruf ketiga  
Seperti: شَمَالٌ (angin utara )
- Pada huruf keempat  
Seperti: حُطَّائِطٌ (yang pendek)

---

<sup>18</sup> Asymuni IV hal 262-264

- Pada huruf kelima  
Seperti: زُرْقَاءُ (*yang biru*)
- Pada huruf keenam  
Seperti: عَقْرَبَاءُ (*nam kota*)
- Pada huruf ketujuh  
Seperti: بَرَسَاءُ (*manusia*)

Mim yang ditambahkan pada isim itu terletak pada huruf- huruf sebagai berikut :<sup>19</sup>

- Pada huruf pertama  
Seperti: مَرْحَبُ (*keleluasaan*)
- Pada huruf kedua  
Seperti: دَمَلَصُ (*yang gelap*)
- Pada huruf ketiga  
Seperti: دُلَيْصُ (*gelap, bencana*)
- Pada huruf keempat  
Seperti: زُرْقُمُ (*yang berwarna biru tua*)
- Pada huruf kelima  
Seperti: ضَبَّارُمُ (*singa yang amat kuat fisiknya*)

## 2. HAMZAH DIAKHIR

Hamzah dihukumi ziyadah bila memenuhi tiga syarad yaitu:

- Hamzah berada diakhir
- Terletak setelah alif
- Didahului lebih dari dua huruf asal, seperti

---

<sup>19</sup> Asymuni IV hal 262-264

- حَمْرَاءُ (yang merah)
- قُرُصَاءُ (duduk seperti anjing)

Bila hamzah berada ditengah, atau berada diakhir tetapi tidak terletak setelah alif, maka tidak bisa dihukumi ziyadah, kecuali jika ada dalil yang menunjukkan ziyadahnya, <sup>20</sup>seperti pada lafadz أَحْبَبْتُ ، حَبَّابُ

Begitu pula hamzah yang terletak setelah satu atau dua huruf asal itu bukan huruf ziyadah, tetapi huruf asal seperti : lafadz رِذَاءٌ ، كِسَاءٌ ، شَاءٌ ، مَاءٌ

Hamzah dalam lafadz قُوبَاءُ ، زَيْزَاءُ ، حَوَاءُ ، سُلَاءُ (yaitu antara alif dan fa' fiil berupa huruf yang bertasydid atau terdapat dua huruf yang salah satunya berupa *huruf lain*) itu juga tidak bisa dipastikan apakah sebagai huruf ziyadah atau ashliyah, tetapi hukumnya ditafsil sebagai berikut:

- Dihukumi Ashliyah  
Bila lafadznya ikut wazan فَعَالٌ ، فَعَالٌ
- Dihukumi Ziyadah  
Bila ikut wazan فَعْلَاءُ ، فَعْلَاءُ

---

وَالْتُونُ فِي الْآخِرِ كَالْهَمْزِ وَفِي نَحْوِ غَضَنَفٍ أَصَالَةٌ كُفِي  
وَالْتَاءُ فِي الثَّانِيَةِ وَالْمُضَارَعَةُ وَنَحْوِ الاسْتِفْعَالِ وَالْمُطَاوَعَةُ

---

<sup>20</sup> Asymuni IV hal 264

❖ *Nun yang terletak diakhir (dan berada setelah alif) itu juga dihukumi ziyadah seperti halnya hamzah, sedang nun pada lafadz غَضَبْتُ* itu hukumnya nun Ashliyah.

❖ *Ta' ta'nis, ta' mudhoro'ah, ta' اِسْتَفْعَالُ (dan yang semisalnya) serta ta' muthowa'ah, itu kesemuanya adalah ta' ziyaedah.*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. NUN ZIYADAH<sup>21</sup>

Nun itu juga dihukumi ziyadah bila memenuhi tiga syarad, yaitu:

- Berada diakhir
- Terletak setelah alif
- Didahului lebih dari dua huruf asal

Seperti: غَضَبَانُ ، عَثْمَانُ

Adapun lafadz yang tidak memenuhi syarat, seperti:

- |           |             |                 |
|-----------|-------------|-----------------|
| - أَمَانُ | - مَكَانُ   | - قَتَدِيلُ     |
| - بَيَانُ | - بَهْشَلُ  | - عُنُقُودُ     |
| - رَمَانُ | - قَنْطَارُ | - عِنْدَ لَيْبُ |

Maka nunnya dihukumi sebagai huruf asal.

Nun yang diberlakukan ziyadah itu letaknya sebagai berikut:

- Pada huruf pertama, seperti: نَضْرِبُ
- Pada huruf kedua, seperti: حَنْطَلُ

---

<sup>21</sup> Asymuni IV hal 265 - 266

- Paada huruf ketiga, seperti: غَضَّتْ
- Pada huruf keempat, seperti: رَغَشْنَ
- Pada huruf kelima, seperti: عُثْمَانُ
- Pada huruf keenam, seperti: زَغَفَرَانُ
- Pada huruf ketujuh, seperti: عُبُوثَرَانُ

Begitu pula nun dihukumi ziyadah bila berada ditengah diantara empat huruf, yang sebelumnya terdapat dua huruf dan setelahnya juga dua huruf, dengan syarad nun disukun dan tidak diidhomkan

Seperti:      - غَضَّتْ      - قُرُنُفْلُ  
                   - عَقَقْتُ      - حَبَّطَا

Nun ditambahkan secara qiyasi pada tiga tempat, yaitu:<sup>22</sup>

- Pada fil mudhori'  
     Yang disebut nun mudhoro'ah, seperti: نَضْرِبُ
- Pada lafadz yang ikut wazan اِنْفِعَالُ dan cabangnya seperti: اِنْطِلَاقُ
- Pada lafadz yang ikut wazan اِنْعِلَالُ seperti: اِخْرِجْنَاهُمْ

## 2. TA' ZIYADAH

Ta' diberlakukan ziyadah pada empat tempat, yaitu:

### ● Ta' tanis

Yaitu ta' yang menunjukan makna perempuan, yang ada pada 3 tempat.

- Ta'nisul ismi (memuanaskan isim)

---

<sup>22</sup> Asymuni IV hal 267

Seperti: ضَارِبَةٌ ، مُسَلِّمَةٌ

○ **Ta'nisul fi'li**

*Yaitu ta yang masuk pada fiil madli, yang menunjukkan bahwa failnya muanas*

Seperti: سَلِّمَتْ ، ضَرَبَتْ

○ **Ta'nisul Harfi**

Seperti: لَاتَ ، نُثْتُ ، رُبْتُ

● **Ta' mudhoro'ah**

*Yaitu ta' yang masuk pada awal fiil mudhori*

Seperti: تُضْرَبُ

● **Ta' pada sesamanya** اِسْتِفْعَالُ

Seperti اِسْتِخْرَاجُ dan seluruh ta' yang ada pada lafadz yang ditashrif dari lafadz tersebut.

اِسْتِخْرَاجَ - يَسْتَخْرِجُ - اِسْتِخْرَاجًا - مُسْتَخْرِجًا - مُسْتَخْرِجٌ

Yang dimaksud sesamanya اِسْتِفْعَالُ, yaitu:

a. اِفْتِعَالُ dan seluruh pentashrifannya.

Sepeti: اِقْتَدَرَ - يَقْتَدِرُ - اِقْتِدَارًا - مُقْتَدِرًا

b. Masdar تَفْعَالٌ ، تَفْعَالٌ ، تَفْعِلَةٌ ، تَفْعِيلٌ

Seperti: تَقْدَارٌ ، يَقْدَارُ ، تَقْدِيرَةٌ ، تَقْدِيرٌ

Sedang untuk cabangan pentashrifan masdar tersebut diatas tidak terdapat ta'

● **Pada ta' muthowaah**

Seperti: تَعْلَمُ تَعْلَمًا      contoh تَعْلَمُ تَعْلَمًا

تَدَخَّرَ تَدَخَّرًا      contoh تَدَخَّرَ تَدَخَّرًا

تَغَافَلَ تَغَافُلًا      contoh تَغَافَلَ تَغَافُلًا

### 3. PENEMPATAN PENAMBAHAN TA'

Ta' yang diberlakukan ziyadah itu letaknya sebagai berikut;<sup>23</sup>

- **Pada huruf pertama**

Dengan rincian sebagai berikut:

- **Berlaku Qiyasi**

Yaitu yang berupa huruf mudhoro'ah, seperti: تَضْرِبُ

- **Berlaku sama'i**

Seperti: تَضُبُ (*nama pohon, nama desa dekat mekkah*)

تُذْرَأُ (*kemuliaan, kekuatan*)

تَنْفُلُ (*rumput, pohon kering*)

تَخْلِيُ (*rambut pada kulit*)

- **Pada huruf akhir**

Dengan rincian sebagai berikut:

- 1. Berlaku qiyasi**

Yaitu yang berupa ta' ta'nis, seperti: مُسَلِّمَةٌ

- 2. Berlaku sama'i**

Seperti: رَحْمَتُ (*rahmat yang agung*)

مَلَكُوتُ (*kerajaan yang besar, kekuasaan*)

جَبَرُوتُ (*kekuasaan*)

رَغْبَتُ (*berdo'a dengan sepenuh hati*)

قُرْأَتُ (*suara busur ketika melemparkan anak panah*)

---

<sup>23</sup> Asymuni IV hal 268

- **Pada Tengah kata**

Semuanya hukumnya sama'i, seperti : كَلَّمَا kecuali yang ikut wazan اَفْعَالُ beserta cabangnya.

---

وَالْهَاءُ وَقْفًا كَلِمَةً وَلَمْ تَرَهُ وَاللَّامُ فِي الْإِشَارَةِ الْمُشْتَهَرَةِ

---

*Ha' yang ditambahkan ketika waqof (ha' sakat) dan lam yang ditambahkan pada isim juga dihukumi ziyadah*

---

### KETERANGAN BAIT NADZAM

---

#### 1. HA' ZIYADAH<sup>24</sup>

Huruf ha' itu sedikit sekali diberlakukan ziyadah pada selain keadaan waqof, sedangh pada keadaan waqof itu hukumnya mutthorid (terlaku, qiyasih), yang berada pad tiga tempat.

- **Pada lafadz ٱ istifhamiyah**

Yang dijarakan oleh huruf jar, dan dalam keadaan waqof  
Seperti: لِمَ *kenapa?*

- **Pada fiil mudhori'**

Yang lam fiilnya dibuang karena dijazmkan dan dalam keadaan waqof  
Seperti : لَمْ تَرَهُ ، لَا تَعْبَهُ

- **Pada fiil amar**

Yang dibuang lam fiilnya dan dalam keadaan waqof  
Sepeti عِبْ ، رَءِ

---

<sup>24</sup> Asymuni IV hal 268 - 269

## 2. LAM ZIYADAH<sup>25</sup>

Huruf lam adalah huruf yang paling sedikit diberlakukan sebagai huruf ziyadah, adapun hukum penambahan lam itu sebagai berikut:

### ○ Qiyasi

*Yaitu apabila ditambahkan pad isim isyaroh.*

Seperti: *أُولَٰئِكَ ، بَلَّكَ ، ذَلِكَ*

### ○ Samai

*Yaitu yang bertempat pada selain isim isyaroh*

Seperti: *عَبْدٌ*, menjadi *عَبْدٌ* (seorang hamba)

*أَفْحَجٌ*, menjadi *أَفْحَجٌ* (orang yang renggang pohonnya)

*هَيْقٌ*, menjadi *هَيْقُلٌ* (orang yang teraniaya)

*طَيْسٌ*, menjadi *طَيْسُلٌ* (yang banyak)

*فَيْشَةٌ*, menjadi *فَيْشَلَةٌ* (pucuk dzakar)

---

وَأَمْنَعُ زِيَادَةً بِلَا قَيْدٍ ثَبَتَ إِنْ لَمْ تَبَيَّنْ حُجَّةٌ كَحَظَلْتُ

---

*Huruf tersebut diatas bila tidak memenuhi ketentuan yang telah disebutkan itu hukumnya tercegah sebagai huruf ziyadah (tetapi merupakan huruf asal), kecuali ada dalil yang menunjukan sebagai huruf ziyadah, seperti lafadz حَظَلْتُ*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

<sup>25</sup> Asymuni IV hal 271

## DIBERLAKUKAN HURUF ASAL

---

Kesepuluh huruf ziyadah tersebut diatas, yang berkumpul dalam سَائِمُونِيَّة , jika tidak memenuhi ketentuan diatas, maka tidak bisa diberlakukan sebagai huruf ziyadah akan tetapi diperlakukan sebagai huruf asal, seperti yang terdapat pada lafadz – lafadz sebagai berikut:

- Hamzah

Seperti: قَرَأَ ، سَأَلَ ، أَكَلَ

بُرءُ ، شُؤْمٌ ، إِبْرَةٌ dan lain-lain.

- Wawu

Seperti: سَرَوُ ، سَوَدَ ، وَلَدَ

دَلَوُ ، لَوْنٌ ، وَسَمٌ

- Hureuf ya

Seperti: خَشِيَ ، أَيْسَ ، يَسَرَ

رَمَى ، لَيْنٌ ، يُمِنُ

- Huruf sin

Seperti: أَيْسَ ، حَسُنَ ، سَمِعَ

رَأْسٌ ، وَسَمٌ ، سَفَرٌ

- Huruf ha

Seperti: وَلَهُ ، ذَهَبَ ، هَذَبَ

إِلَهٌ ، مِهَادٌ ، هُذِبٌ

- Huruf lam

Seperti: شَمِلَ ، عَلِمَ ، لَمَعَ

نَعْلٌ ، تَدْلِيْسٌ ، لِيَاسٌ

- Huruf ta'

Seperti: فَعَيْنٌ ، عَتَبٌ ، تَبِعَ

بَقَاتٌ ، عِتَابٌ ، تَبَاغٌ

- Huruf nun

Seperti: فَعَيْنٌ ، عَنَبٌ ، نَبِعَ

لَوْنٌ ، أَنْيَقٌ ، نَسَبٌ

- Huruf alif

Seperti: بَابٌ ، رَمَى ، قَالَ

- Huruf mim

Seperti: أَدِمَ ، وَمَقَ ، مَلَأَ

هَذَمَ ، عَمَلَ ، مُلِكَ

Huruf ziyadah yang tidak memenuhi ketentuan diatas, dilakukan sebagai huruf asal, kecuali kalau ada dalil yang jelas yang menunjukkan huruf tersebut dilakukan ziyadah.<sup>26</sup>

Seperti: Lafadz حَنْظَلُ

Semestinya nun dilakukan sebagai huruf asal karena tidak berada diakhir kalimat yang terletak setelah alif yang didahului tiga huruf asal keatas. Atau berada ditengah – tengah empat huruf asal, akan tetapi lafadz حَنْظَلُ ketika dijadikan fiil, nunnya dibuang, seperti ucapan orang Arabi :

---

<sup>26</sup> Asymuni IV hal 272

حَظَلَّتْ الْإِبِلُ (unta itu sakit perutnya, karena  
makan buah butra wali / labu pahit)

Maka hal ini sebagai bukti berlakukannya nun sebagai huruf ziyadah.

---

## PASAL: PENAMBAHAN HAMZAH WASHOL

---

لِلْوَصْلِ هَمْزٌ سَابِقٌ لَا يَثْبُتُ إِلَّا إِذَا ابْتَدَى بِهِ كَاسْتَبَشِرُوا  
وَهُوَ لِفِعْلِ مَاضٍ احْتَوَى عَلَى أَكْثَرِ مِنْ أَرْبَعَةٍ نَحْوُ انْحَلَى  
وَالْأَمْرُ وَالْمَصْدَرُ مِنْهُ وَكَذَا أَمْرُ الثَّلَاثِي كَاخْشَ وَأَمَضَ وَأَنْفَذَ

- 
- ❖ Untuk menyambung (bisa mengucapkan huruf yang mati) digunakan hamzah yang diletakkan diawal, yang tidak tetap bacaanya kecuali ketika dijadikan permulaan.
  - ❖ Hamzah yang ada pada fiil madli, fiil amar dan masdar dari fiil yang hurufnya lebih dari empat (khumasi, sudasi) itu hamzahnya disebut hamzah washol
  - ❖ Begitu pula hamzah yang ada pada fiil amar dari fiil tsulasi (terdiri dari tiga huruf asal) seperti: أَنْفَذَ ، أَمَضَ ، أَخْشَ
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. DEVINISI HAMZAH WASHOL

هِيَ كُلُّ هَمْزٍ ثَبَتَ فِي الْإِبْتِدَاءِ وَسَقَطَ فِي الدَّرَجِ

Yaitu setiap hamzah yang ditetapkan bacaanya ketika dipermulaan, dan digugurkan bacaannya ketika ditengah kata

Seperti: جَاءَ الرَّجُلُ ، الرَّجُلُ

## 2. TUJUAN PENAMBAHAN HAMZAH WASHAL

Sedangkan tujuan penambahan hamzah washol yaitu supaya bisa mengucapkan kalimat yang awalnya di mulai dengan huruf yang mati.

Hamzah washol itu bisa masuk pada semua kalimat (fiil, isim, huruf).<sup>27</sup>

Seperti : أَلْ ، اِسْتِغْرَاجٌ ، اِسْتِغْرَاجٌ

Hamzah washol yang tidak berada dipermukaan(ditengah) itu digugurkan dalam segi bacaannya, sedang dalam segi penulisannya tidak digugurkan. Kecuali pada lafadz sebagai berikut :

- Pada lafadz اِنَّ

Yang berada ditengah-tengah antara dua isim alam, seperti :

مُحَمَّدٌ اِبْنُ عَبْدِ اللَّهِ      asalnya      مُحَمَّدٌ اِبْنُ عَبْدِ اللَّهِ

عُمَرُ اِبْنُ الْخَطَّابِ      asalnya      عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ

- Pada lafadz بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ yang ada pada بِسْمِ اللَّهِ : بِسْمِ اللَّهِ

- Pada lafadz yang didahului hamzah istifham yang hamzah washolnya dibaca kasroh

Seperti : اِسْتَفْرَفْتُ      asalnya      اِسْتَفْرَفْتُ

- Pada lafadz اَل yang terletak setelah lam harfiyah, (baik berupa lam huruf jar, lam ibtida' (taukid) atau lam ta'ajjub), seperti :

لِلْمُسْلِمِينَ      asalnya      لِلْمُسْلِمِينَ

---

<sup>27</sup> Asymuni IV hal 272

- وَلَا آخِرَهُ                      asalnya                      وَلَا آخِرَهُ  
 يَا لَأَلَمَاءِ                      asalnya                      يَا لَأَلَمَاءِ

### 3. TEMPAT TEMPAT HAMZAH WASHOL

Hamzah washol bertempat pada tempat tempat sebagai berikut:

- **Pada fiil madli, fiil amar dan masdar**

Dari lafadz yang huruf asalnya lebih dari empat (*khumasi dan sudasi*), seperti:

- Yang khumasi    اِنْدَرَجَ ، اِنْدِرَاجًا ، اِنْدَرَجْ
- Yang sudasi     اِسْتَخْرَجَ ، اِسْتِخْرَاجًا ، اِسْتَخْرَجْ

- **Pada fiil amarnya fiil tsulasi**

Seperti: اُنْفَذَ ، اِمْنَضَ ، اِخْشَ

Apabila huruf yang kedua dari fiil mudhori'nya tsulasi berharokat dalam segi lafadznya (walaupun dalam taqdirnya sukun), maka fiil amarnya tidak membutuhkan hamzah washol.<sup>28</sup>

Seperti:    — وَعَدَ يَعِدُ عِدًا  
                  — قَامَ يَقُومُ قُمْ  
                  — رَدَّ يَرُدُّ رُدًّا

---

وَفِي اسْمِ اسْتَرِ اِهْنِ اِهْنِ سَمِعَ وَاتَّعِنَ وَامْرِيءَ وَتَأْنِيَتْ تَبِغْ  
 وَآيْمُنُ هَمْزُ اَلْ كَذَا وَيَتَدَلُّ مَدًّا فِي الْاِسْتِفْهَامِ اَوْ يُسَهِّلُ

---

<sup>28</sup> Hasyiyah Shoban IV hal 274

- ❖ *Hamzah yang berada pada fiil berikut ini ( sepuluh isim dan satu huruf juga termasuk hamzah washol, yaitu : 1) اِسْمُ (2) اِسْتُ (3) اِنُّ (4) اِنَّمُ (5) اِنَّه (6) اِنَّه (7) اَيُّمُنُ (8) اَمْرًا (9) اَمْرًا (10) اَمْرًا (11) اَمْرًا (12) اَمْرًا (13) اَمْرًا (14) اَمْرًا (15) اَمْرًا (16) اَمْرًا (17) اَمْرًا (18) اَمْرًا (19) اَمْرًا (20) اَمْرًا*
- ❖ *Dan hamzahnya اَلْ, jika اَلْ dimasuki hamzah istifham maka hamzahnya اَلْ bisa diganti huruf mad yang berupa alif, dan juga bisa dibaca tashil (bacaan antara hamzah dan alif)*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. TEMPAT HAMZAH WASHAL <sup>29</sup>

Hamzah washol juga bertepatan pada sepuluh kalimah isim dibawah ini, yaitu:

- Lafadz اِسْمُ

Lafadz ini menurut Imam Sibaweh asalnya سَمُوْ seperti lafadz قَتُوْ , sebagai pendapat mengatakan asalnya سَمُوْ, Kemudian lamnya dibuang untuk meringankan ( takhfif ) dan huruf awalnya disukun lalu ditambahkan hamzah washol, atau sukunnya mim dipindah pada sin, dan ditambahkan hamzah washol untuk menyambung dan mengganti lam fiil yang dibuang.

Lafadz ini nisbatnya adalah اِسْمِيْ atau سَمَوِيْ

Sedang isytiqoqnya ( asal cetaknya ) adalah:

- Menurut ulama' basroh: سَمُوْ

---

<sup>29</sup> Hasyiyah shobban IV hal 275

○ Menurut ulama' kufah: **وَسَمٌ**

Lalu peletaknya di qolb ( dibalik ), maka fa' fiilnya diletakkan setelah lam fiil

○ Lafadz **إِسْمٌ**

Lafadz ini asalnya **سَمَةٌ** , karena adanya ucapan orang Arap, **سَمِيهَةٌ** , **أَسْمَاءُ** Kemudian lam fiil yang berupa ha' dibuang karena diserupakan dengan huruf ilat, lalu awalnya disukun dan ditambahkan hamzah washol.

Lafadz **إِسْمٌ** memiliki dua wajah lughot yang lain, yaitu:

a. **سَمَةٌ**

Dengan membuang ain fiilnya, menyamai lafadz **فَلٌ**

b. **سَمَتْ**

Dengan membuang lam fiilnya, menyamai lafadz **فَعٌ**

○ Lafadz **إِسْمٌ**

Lafadz ini asalnya **بَوٌ** , menyamai lafadz **قَلَمٌ** , lalu diil'alnya lafadz

**إِسْمٌ، إِسْمٌ**

Dalil yang menunjukkan bahwa fa' fiilnya dibaca fathah<sup>30</sup> yaitu dalam jamaknya ada yang diucapkan **بَوْنٌ**

---

<sup>30</sup> Asymuni IV hal 275

Dan didalam sighot nasabnya بَوِيْ

Dalil yang menunjukkan bahwa ain fiilnya berharokat yaitu didalam jamaknya ada yang diucapkan اَبَاءُ

Sedang jama' اَفْعَالُ adalah jamaknya فَعَلَ yang ain fiilnya berharokat.

Dalil yang menunjukkan bahwa ain fiilnya berharokat fathah yaitu: jamak اَفْعَالُ didalam mufrod yang ain fiilnya berharokat fathah itu lebih banyak dibanding yang ain fiilnya berharokat dhommah atau kasroh

Dalil yang menunjukkan lam fiilnya berupa wawu bukan ya' yaitu:

- a. Umumnya perkara yang paling banyak dibuang adalah wawu, bukan ya.
- b. Orang Arap mengatakan dalam muannasnya رِبْتُ , mereka menjadikan ta' sebagai ganti dari lam fiil, sedangkan ta' sebagai ganti dari wawu itu lebih banyak daripada sebagai ganti dari ya'

○ Lafadz اِثْمٌ

Lafadz ini asalnya اِثْنٌ yang ditambahi mim untuk tujuan mubalaghoh

○ Lafadz اِثَانٌ

Loafadz ini asalnya اِثْنَانٌ , dengan dibaca fathah fa' fiil dan ain' fiil, karena dari fiil madli اِثْنَانُ , dan karena dalam sighot nisbatnya اِثْنَانُ. Lalu lam fiil dibuang, fa' fiil disukun, lalu ditambahkan hamzah washol.

○ Lafadz اِثْرٌ

Lafadz ini asalnya مُرَّةٌ , lalu diringankan dengan cara memindah harokat hamzah pada ro' , kemudian hamzah dibuang, dan diganti dengan hamzah washol, lalu hamzahnya ditetapkan lagi.

○ Lafadz اِنَّةٌ

Lafadz ini adalah muannasnya اِنَّ , ta' yang ada lafadz ini adalah lit- ta'nis ( untuk memuannaskan ), berbeda dengan ta'nya lafadz بِنْتُ , yang merupakan pergantian ( iwadl ) dari lam fiil yang dibuang, karena jika ta' muannas tentunya huruf sebelumnya tidak disukun.

○ Lafadz اِنَّثَانِ

Muannas dari اِنَّثَانِ ta' lit-ta'nis, berbeda dengan ta' pada lafadz اِنَّثَيْنِ , ta'nya merupakan pergantian dari lam fiil yang dibuang, karena jika ta' muannas tentunya huruf sebelumnya tidak disukun.

○ Lafadz اِمْرَاةٌ

Adalah bentuk muannas dari اِمْرَؤُ , ta'nya lit-ta'nis

○ Lafadz اَيْمُنُ

Lafadz ini ditentukan digunakan untuk *qosam* ( **sumpah** ) hamzahnya adalah hamzah washol, menurut ulama Basroh. Dan hamzah qotho', menurut ulama' kufah, karena bentuk jama' dari mufrod اَيْمِنُ

○ Hamzah اِىْ

اِىْ , baik merupakan اِىْ maushul, ma'rifat atu ziyadah, hamzahnya merupakan hamzah washol, sedang mengikuti imam Kholil, hamzahnya adalah hamzah

qotho', lalu dilakukan sebagai hamzah washol, karena banyak digunakan. Lafadz اَلِ menurut lughot ahli nyaman diucapkan اَمْ

اَلِ apabila dimasuki hamzah istifham, maka diperbolehkan dua wajah, yaitu:

- a. Hamzah اَلِ diganti alif dan dibaca panjang

Ini wajah yang Arjah ( lebih unggul )

Seperti: اَسْتَغْفَرْتُ , diucapkan اَسْتَغْفَرْتُ

اَلْحَسَنُ عِنْدَكَ , diucapkan اَلْحَسَنُ

- b. Hamzah dibaca tashil ( dibaca antara hamzah dan alif ) ini wajah yang marjun ( diungguli )

Dan tidak boleh dibaca tahqiq, karena hamzah tidak boleh dibaca ketika tidak menjadi permulaan kecuali ketika dhorurot.

Dari keterangan tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa hamzah washol tidak ada yang bertempat pada:<sup>31</sup>

- o Fiil mudhori' secara mutlaq
- o Kalimah huruf selain اَلِ atau اَمْ
- o Fiil madli tsulasi dan ruba'i
- o Kalimah isim, selain masdar dari fiil khumasi dan sudasi, dan kesepuluh isim yang telah disebutkan diatas.

## 2. HAROKAT HAMZAH WASHOL<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Asymuni IV hal 277

<sup>32</sup> Asymuni IV hal 268

Hamzah washol memiliki tujuh macam harokat, yaitu:

- **Wajib dibaca fathah**

Pada setiap kalimat yang dimulai dengan **أَلْ** dan **أَمْ**

- **Wajib dibaca dhomah**

Yang bertempat pada dua tempat, yaitu:

- Fiil madli khumasi atau sudasi yang dimabnikan naf'ul

Seperti: **أُسْخِرْجُ ، أُطْلِقْ**

- Fiil amar tsulasi yang ain fiilnya dibaca dhomah sejak aslinya:

Seperti: **أُكْتُبْ ، أُقْتَلْ**

- **Boleh dibaca dhommah dan kasroh, dan yang diunggulkan dibaca dhomah ( rujhanud dhom )**

Yaitu pada setiap fiil amar yang ain fiilnya dibaca dhommah lalu karena suatu hal dibaca kadroh.

Seperti: **أُذْعِي ، أُغْزِي**

- **Boleh dibaca fathah dan kasroh, dan yang diunggulkan membaca fatjhah.**

Yaitu bertempat pada lafadz **أَيْمُ ، أَيْمُنُ**

- **Boleh dibaca kasroh dan dhomah, dan yang diunggulkan membaca kasroh.**

Yaitu bertempat pada lafadz **إِسْمُ**

- **Boleh dibaca tiga wajah ( dhomah, kasroh dan isymam )**

Yaitu pada sesamanya lafadz, **إِنْعَادَ ، إِحْتَارَ** yang dimabnikan maf'ul

- **Wajib dibaca kasroh**

Yaitu pada selain lafadz yang telah disebutkan diatas,  
Seperti: اِسْتَعْفَرُ ، اِسْنَتْ ، اِبْنُ

## PERGANTIAN

أَحْرَفُ الْإِبْدَالِ هَذَاتُ مُوْطِيَا	فَأَبْدِلِ الْهَمْزَةَ مِنْ وَآوِ وَيَا
أَخِيرًا أَثَرُ أَلِفٍ زَيْدٍ وَفِي	فَاعِلٍ مَا أَعِلَ عَيْنًا ذَا اقْتَنَى
وَالْمَدُّ زَيْدٌ ثَالِثًا فِي الْوَاحِدِ	هَمْزًا يُرَى فِي مِثْلِ كَالْقَلَابِدِ
كَذَاكَ ثَانِي لَتَيْنِ اكْتَفَا	مَدُّ مَفَاعِلٍ كَحَمْعٍ تَبَا

❖ Huruf ibdal ( huruf yang digunakan mengganti huruf lain ) itu ada sembilan, yang terkumpul dalam lafadz هَذَاتُ مُوْطِيَا ( yaitu huruf ha', dal, hamzah, ta' mim, wawu, tho', ya' dan alif )

❖ Gantilah menjadi hamzah pada wawu dan ya' yang terletak setelah huruf alif ziyadah, begitu pula didalam isim failnya lafadz yang diil'al ain fiilnya. Hukum ini ( mengganti wawu dan ya' menjadi hamzah ) juga dilakukan

❖ Huruf mad ( wawu, alif, ya' ) yang ditambahkan pada urutan huruf ketiga didalam isim mufrod ketika dijama'kan seperti: قَلَابِدُ ( jama' sighth muntahal jumu' ), maka huruf mad tersebut wajib diganti hamzah

❖ ( isim mudfrod yang didalamnya ada alif yang diapit dua huruf lain ) ketika dijama'kan sighth muntahal jumu' dengan ikut wazan مَفَاعِلُ, maka huruf lain yang kedua wajib diganti hamzah, seperti تَبَايُفُ, تَبَايُفُ, ( asalnya تَبَايُفُ )

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

## 1. PERBEDAAN BADAL, IWADL, QOLB<sup>1</sup>

### • Badal

*Yaitu menjadikan ganti huruf pada tempatnya huruf lain secara mutlaq ( baik yang diganti berupa huruf shohih atau huruf ilat )*

Seperti: صَانَ      asalnya      صَوْنَ

إِصْطَبَرَ      asalnya      إِصْتَبَرَ

### • Iwadl

*Yaitu mengganti suatu huruf dengan huruf lain, yang tempatnya bukan pada tempatnya huruf yang diganti.*

Seperti: وَعَذَّ      asalnya      وَعَذَّ

Wawu dibuang karena mengikuti I'lalnya fiil, lalu diberi ganti berupa huruf ta' yang diletakkan diakhir ( bukan pada tempatnya wawu yang diganti )

### • Qolb

*Yaitu mengganti huruf ilat dengan huruf lain*

Seperti: صَانَ      asalnya      صَوْنَ

Qolb merupakan istilah yang lebih khusus dibanding badal, karena hanya ditentukan pada huruf ilat.

## 2. HURUF – HURUF BADAL

---

<sup>1</sup> Syarah Mufassshol jus 10, hal. 17

Huruf yang digunakan mengganti huruf lain itu jumlahnya ada sembilan, yang terkumpul dalam lafadz هَدَأْتُ مُوْطِئًا , yaitu:

- Huruf ha'

Contoh: أَرَقْتُ asalnya هَرَقْتُ

رَحْمَةً asalnya رَحْمَةٌ ( ketika dibaca waqof )

- Huruf Dal

Contoh: إِدْتَنَانُ asalnya إِدْتَنَانُ

Ta' diganti dal, karena ta' yang berkumpul dengan dal itu dihukumi berat untuk diucapkan, dikarenakan sifat keduanya berlawanan, ta' bersifat *mahmusa* ( **berdesis** ), sedang dal sifat *majhuroh* ( **ditekan ketika mengucapkan** )

- Huruf Hamzah

Contoh: صَاوِنٌ asalnya صَاوِنٌ

- Huruf ta'

Contoh: اَوْتَصَلَ asalnya اَوْتَصَلَ

- Huruf Mim

Contoh: يَاَ اللَّهُ asalnya يَاَ اللَّهُ

Huruf ya' nida dibuang supaya bisa tabarruk ( ngalap barokah ) dengan memulai dengan lafadz اللَّهُ , lalu ya' nida diganti mim, karena antara ya' dan mim itu sama - sama huruf untuk memari'fatkan, menurut Imam Hamir, dan mim ditasydid supaya jumlah hurufnya ada dua menyamai يَاَ maka menjadi اللَّهُمَّ

- Huruf wawu  
Contoh: ضَارِبَ ضُورِبَ asalnya ضَارِبَ  
( mabni maf'ul dari ضَارِبَ )
- Huruf tho'  
Contoh: اصْطَبَرَ asalnya اصْتَبَرَ
- Huruf ya'  
Contoh: مَوْعَاذُ مِيعَاذُ asalnya مَوْعَاذُ
- Huruf alif  
Contoh: غَزَا asalnya غَزَوُ

### 3. HAKIKAT HURUF IBDAL<sup>2</sup>

Pergantian suatu huruf dengan huruf yang lain dengan *menggunakan* salah satu dari sembilan huruf diatas itu disebut اِبْدَالًا شَائِعٌ تَصْنِيفِيًّا ( pergantian yang populer dalam tashrif ). Sedangkan pergantian yang populer dalam kalimat arab ( اَلْبَدَلُ الشَّائِعُ فِي كَلَامِ الْعَرَبِ ) itu ada 22 huruf yang berkumpul dalam lafadz لِحْدٍ صَرَفٌ شَكْسٍ yaitu huruf (1) lam (2) jim (3) dal (4) shod (5) ro' (6) fa' (7) syin (8) kaf (9) sin (10) hamzah (11) mim (12) nun (13) tho' (14) ya' (15) tsa' (16) wawu (17) ba' (18) ain (19) za' (20) ta' (21) ta' (22) ha'

Adapun pergantian dengan selainnya huruf tersebut diatas itu disebut اِبْدَالًا شَاذًا ( pergantian yang keluar dari ketentuan ) seperti:

- Huruf Nun dan Dlod diganti lam

---

<sup>2</sup> Asymuni IV hal 281

Contoh: أَصِيلٌ asalnya أَصِيلَانٌ , tasghir dari lafadz أَصِيلٌ  
( waktu sore)

اضْطَجَعَ asalnya الضَّجَعُ ( tidur miring )

- Huruf ya' diganti dengan jin ketika waqof.

Contoh: أَلْبَزْنِيُّ asalnya أَلْبَزْنَجُ ( kurma murni )

- Huruf lam diganti dengan nun

Contoh: الرَّفْنُ asalnya الرَّفْلُ ( kuda yang panjang ekornya )

#### 4. WAWU DAN YA' DIGANTI HAMZAH

Wawu dan ya' wajib diganti hamzah berada pada empat tempat, yaitu:

1. Apabila berada diakhir dan terletak setelah Alif ziyadahh.

Seperti:	سَمَاءُ	asalnya	سَمَاوُ
	كِسَاءُ	asalnya	كِسَاوُ
	دُعَاءُ	asalnya	دُعَاوُ
	بِنَاءُ	asalnya	بِنَايُ
	قَضَاءُ	asalnya	قَضَايُ

- Berbeda dengan lafadz قَاوَلَ , بَايَعَ , تَعَاوَنَ , تَبَايَنَ , wawu dan ya' tidak diganti alif karena tidak berada diakhir kalimat.
- Atau tidak seperti lafadz غَزَوْ , ظَبْيٌ , karena tidak ada alif
- Atau lafadz وَآوُ , آيُ , karena alifnya bukan alif ziyadah, tetapi alif huruf asal

Pergantian wawu dan ya menjadi hamzah ini juga dilakukan bila lafadznya ditemukan ta' tanis yang sifatnya baru datang ( aridhoh )<sup>3</sup> Seperti: بِنَاءٌ , بِنَاءَةٌ

Berbeda bila ta' tanisnya tidak baru datang, tetapi memang kalimahanya tidak memiliki bentuk mudzakkar, maka tidak diganti hamzah

Seperti: إِدَاوَةٌ , عِدَاوَةٌ , سِقَايَةٌ , هِدَايَةٌ

2. Wawu dan ya' diganti hamzah bila terdapat pada lafadz yang ikut wazan فَاعِلٌ yang ain fiil pada fiilnya dii'lal

Seperti: قَائِلٌ      asalnya      قَالَ , fiilnya

بَائِلٌ      asalnya      بَاعَ , fiilnya

Berbeda bila ain fiil pada fiilnya tidak dii'lal maka pada isim failnya juga tidak dii'lal, karena l'alnya isim itu mengikuti pada l'alnya fail

Seperti: عَوْرٌ , fiilnya

عَيْنٌ , fiilnya

Pergantian ini diperbolehkan pada setiap lafadz yang ikut wazan فَاعِلَةٌ فَاعِلٌ walaupun bukan isim fail.<sup>4</sup> Seperti:

كَائِرٌ      *Kebun*

كَائِرَةٌ      *Kayu belandar*

Mengenai proses l'alnya lafadz tersebut diatas, terdapat dua pendapat, yaitu:

---

<sup>3</sup> Asymuni IV hal 285

<sup>4</sup> Asymuni IV hal 288

- **Mengikuti Imam Ibnu Malik**

Wawu dan ya' langsung diganti hamzah

- **Mengikuti mayoritas ulama'**

Diganti alif dulu, baru diganti hamzah, seperti dalam prosesnya lafadz : رِدَاءٌ , كِسَاءٌ

3. Tempat yang ketiga yaitu huruf mad ( wawu, alif dan ya' ) yang ditambahkan pada urutan huruf ketiga didalam isim mufrod, ketika dijama'kan dengan sighot muntahal jumuk, maka huruf mad tersebut wajib diganti hamzah.

Seperti: رُعُوفَةٌ - رَعَائِفُ  
 فَلَادَةٌ - فَلَاكِدُ ( kalung )  
 صَحِيفَةٌ - صَحَائِفُ ( lembaran kertas )  
 عَجُوزٌ - عَجَائِرُ ( wanita renta )

Lafadz قَسَوْرَةٌ , jama'nya قَسَاوِرُ , wawu tidak diganti hamzah karena bukan huruf mad, karena yang dimaksud huruf mad yaitu alif yang terletak setelah fathah, wawu mati terletak setelah dhommah dan ya' mati terletak setelah kasroh.

Begitu pula tidak diganti hamzah apabila huruf madnya bukan huruf ziyadah, tetapi berupa huruf asal.<sup>5</sup>

Seperti: مَفَاوِزُ - مَفَازَةٌ  
 مَعَايِشُ - مَعِيشَةٌ

<sup>5</sup> Asymuni IV hal 289

## مَثَابُ - مَثُوبَةُ

Dan dihukumi syadz lafadz : مَصَابُ asalnya مَصَائِبُ dan مَنَابُ asalnya مَنَائِبُ

4. Tempat yang nomer empat, wawu dan ya' wajib diganti hamzah yaitu pada isim mufrod yang mengandung dua huruf lain, yang dijama'kan dengan ikut wazan مَفَاعِلُ itu jika kedua huruf lain mengapit alifnya مَفَاعِلُ maka huruf lain yang kedua wajib diganti hamzah.

Seperti: تَيَّافُ - تَيَّافُ asalnya تَيَّافُ  
 أَوَّلُ - أَوَّلُ asalnya أَوَّلُ  
 سَيَّادُ - سَيَّادُ asalnya سَيَّادُ  
 صَوَّائِدُ - صَوَّائِدُ asalnya صَوَّائِدُ

Bila dua huruf lain itu mengapit alifnya wazan مَفَاعِلُ Maka kedua huruf lain ditetapkan, tidak boleh diganti hamzah.

Seperti: طَوَّائِسُ - طَوَّائِسُ

---

وَأَفْتَحْ وَرُدَّ الْهَمْزَ يَا فِيمَا أُعِلَّ      لَأَمَّا وَفِي مِثْلِ هِرَاوَةٍ جُعِلَ  
 وَأَوَّاهُمْزاً أَوَّلَ الْوَاوَيْنِ رُدَّ فِي بَدْءٍ غَيْرِ شِبْهِهِ وَوَفِي الْأَشَدِّ

---

- ❖ Bacalah fathah dan jadikanlah ya' pada hamzah didalam lafadz yang ain fiilnya berupa huruf ilat, dan pada sesamanya lafadz هِرَاوَةٌ, hamzah diganti wawu.

- ❖ *Lafadz yang diawali dua wawu, itu wawu yang pertama harus diganti hamzah, kecuali bila wawu yang kedua itu sebagai ganti dari alifnya wazan فَاعِلٌ , yang dimabnikan maful maka wawu yang pertama tidak diganti hamzah, seperti lafadz وَوَفَى الْأَشَدُّ*

## 1. HAMZAH IBDAL DIGANTI YA'

Didepan telah dijelaskan bahwa huruf mad ziyadah dalam isim mufrod ketika dijam'kan مَفَاعِلٌ , itu diganti hamzah, begitu pula apabila ada alif yang diapit dua huruf lain pada wazan مَفَاعِلٌ , itu huruf lain yang kedua juga diganti hamzah. Selanjutnya hamzah pada dua tempat ini apabila berada pada lafadz yang lam fiilnya berupa huruf ilat hamzahnya diganti ya' yang dibaca fathah.

Seperti:	قَضَايَا - قَضِيَّةٌ	asalnya	قَضَائِيٌّ
	هَدَايَا - هَدِيَّةٌ	asalnya	هَدَائِيٌّ
	زَوَايَا - زَاوِيَةٌ	asalnya	زَوَائِيٌّ

## 2. PROSES I'LALNYA LAFADZ قَضَايَا<sup>6</sup>

Asalnya قَضَائِيٌّ , lalu ya' yang pertama diganti hamzah, menjadi قَضَائِيْ , lalu hamzah dibaca fathah, menjadi قَضَائِي قَضَائِيْ , lalu ya' diganti alif, karena berharokat dan terletak

<sup>6</sup> Asymuni IV hal 292

setelah fathah, menjadi قَضَاءُ , lalu hamzah diganti ya' menjadi قَضَايَا

### 3. HAMZAH IBDAL DIGANTI WAWU<sup>7</sup>

Lafadz yang dijam'kan sighot muntahal jumu' dengan mengikuti wazan مَفَاعِلُ , apabila lam fiilnya berupa wawu yang tidak dii'lal pada mufrodnya, maka pada bentuk jama'nya hamzah dikembalikan menjadi wawu, seperti mufrod هِرَاوَةٌ dijamakan هِرَاوَى

### 4. PROSES I'LALNYA هِرَاوَى

Asalnya هِرَاوُ , lalu wawu diganti ya' karena terletak dipinggir dan jatuh setelah harokat kasroh, menjadi هِرَايُ , lalu hamzah diringankan dengan cara dibaca fathah, menjadi هِرَايُ , lalu ya' diganti alif karena berharokat dan terletak setelah fathah, menjadi هِرَاءُ , lalu hamzah di ganti wawu, karena bencinya orang pada kumpulnya dua alif yang ditengahnya ada hamzah, menjadi هِرَاوَى

### 5. WAWU DIGANTI HAMZAH<sup>8</sup>

Lafadz yang diawali dengan dua wawu itu wawu yang pertama harus diganti hamzah. Dengan syarad apabila wawu yang kedua bukan merupakan huruf mad yang tidak asli,

---

<sup>7</sup> Asymuni IV hal 292

<sup>8</sup> Asymuni IV hal 294

Seperti :      وَوَأَصْلُ asalnya  
                     وَإِنِّ asalnya      وَوَأِنِّ  
                     وَإِنِّي asalnya      وَوَأِنِّي

Kecuali jika wawu yang kedua itu merupakan huruf mad yang tidak asli (pergantian dari huruf lain).

Sperti:      وَوَفِيَّ الْأَشَدَّ -

Yang merupakan bentuk mabni ma'ul dari fiil madli وَافَى

وَوُزِيَ عَنْهُمَا -

Yang merupakan bentuk mabni ma'ul dari fiil madli وَارَى

## 6. PROSES I'LALNYA وَأَصْلُ

Asalnya وَأَصْلُ , wawu yang pertama merupakan fa' fiil dan wawu yang kedua pergantian dari alifnya فَاعِلَةٌ , ( وَأَصْلَةٌ ) , lalu wawu yang pertama diganti hamzah, menjadi وَأَصْلُ

Dikecualikan dari qoidah pergantian wawu menjadi hamzah, yang diisyaratkan wawu yang kedua berupa huruf mad asal, empat permasalahan, yaitu <sup>9</sup>

- Wawu yang kedua merupakan huruf mad yang merupakan pergantian dari alifnya وَاعِلٌ فَاعِلٌ

Seperti: وَافَى bentuk mabni ma'ul وَوَفِيَّ

- Wawu yang kedua merupakan huruf mad yang merupakan pergantian dari hamzah.

Seperti: وَوُكِّلِي bentuk takhfif dari وَوُكِّلِي

<sup>9</sup> Asymuni IV hal 294

Bentuk muanas dari **أَوَّلُ** , af'alu tafdil dan **وَأَلْ**  
yang bermakna **إِلْتِجَاءُ** ( *mengungsi* )

- Wawu yang kedua bersifat Aridhoh ( baru datang )  
Seperti: Dari masdar **وَعَدَ** , dibentuk lafadz lafadz mengikuti **فَوَعَلَ** , menjadi **وَوَعَدَ** , lalu dimabnikan maf'ul, menjadi **وَوَعَدَ**
- Wawu yang kedua berupa ziyadah  
Seperti: Dari masdar **وَعَدَ** , dibentuk lafadz menyamai **طَوَمَارَ** , menjadi **وَوَعَدَ**

Pada empat tempat ini pergantian wawu menjadi hamzah itu hukumnya tidak wajib, tetapi jawaz ( diperbolehkan ).

---

وَمَدًّا أَبْدِلْ ثَانِيَ الْهَمْزَيْنِ مِنْ كَلِمَةٍ أَنْ يَسْكُنَ كَأَيِّزٍ وَآتَمِينَ  
إِنْ يُفْتَحِ أَثَرُ ضَمٍّ أَوْ فَتْحِ قَلْبٍ وَأَوَّاءٍ وَإِثْرَ كَسْرِ يَنْقَلِبُ  
ذُو الْكَسْرِ مُطْلَقًا كَذَا وَمَا يُضَمُّ وَأَوَّاءٍ أَصِرَّ مَا لَمْ يَكُنْ لَفْظًا أَتَمُّ  
فَذَاكَ يَاءٌ مُطْلَقًا حَا وَأَوْمٌ وَنَحْوُهُ وَجَهَيْنِ فِي ثَانِيهِ أَم

---

- ❖ Gantilah menjadi huruf mad, pada hamzah yang kedua dari dua hamzah yang berkumpul dalam satu kalimat, apabila hamzah kedua hamzah kedua tersebut disukun, seperti lafadz **إِتَمِينَ أَثَرُ**
- ❖ Apabila hamzah kedua difathah, terletak setelah harokat dlomah atau fathah, makaq di ganti wawu, dan apabila terletak setelah kasroh, maka diganti ya'
- ❖ (hamzah yang kedua) apabila berharokat kasroh, secara mutlaq diganti ya' (baik sebelumnya berharokat fathah,

*dhommah atau kasroh). (hamzah yang kedua) apabila berharolat dhommah, secara mutlaq juga diganti wawu, selama hamzah tersebut selama berada diakhir kalimah.*

- ❖ *Apabila berada diakhir kalimah, maka secara mutlaq diganti ya', lafadz أَوْءُ dan sesamanya itu pada hamzah keduanya diperolehkan dua wajah*
- 

## **1. PERGANTIAN HAMZAH MENJADI HURUF MAD<sup>10</sup>**

Apabila terdapat dua hamzah yang terkumpul dalam dua kalimah, maka hamzah kedua diganti huruf mad, dengan perincian sebagai berikut:

### **a. Diawali kalimah dan hamzah kedua disukun**

Maka hamzah kedua wajib diganti dengan huruf mad yang sesuai dengan harokat sebelum hamzah kedua, yaitu:

#### **• Diganti dengan Alif**

Bila harokat sebelum hamzah yang kedua baerupa fathah

Contoh:	آئِرْ	asalnya	آئِرْ
	آَمَنْ	asalnya	آَمَنْ
	آَكَلْ	asalnya	آَكَلْ

#### **• Diganti dengan ya'**

Bila harokat sebelum hamzah yang kedua berupa kasroh

Contoh:	إِتْمِنْ	asalnya	إِتْمِنْ
---------	----------	---------	----------

---

<sup>10</sup> Asymuni IV hal 195

إِنشَارٌ	asalnya	إِنشَارٌ
إِنْمَانٌ	asalnya	إِنْمَانٌ

### • Diganti wawu

Bila harokat sebelum hamzah yang kedua berupa dhommah

Contoh:	أَوْثَرٌ	asalnya	أَثَرٌ
	أَوْثَمِنَ	asalnya	أُوثِمِنَ

Lafadz **إِثْمِنَ** didalam nadzom tertulis **وَإِثْمِنَ** , hamzah yang kedua tidak diganti ya', dikarenakan lafadz tersebut dibaca washol, akan tetapi jika dijadikan permulaan dan hamzah washolnya dibaca kasroh, maka hamzah yang kedua diganti ya'<sup>11</sup>

Lafadz **إِثْمِنَ** , didalam nadzom ta'nya dibaca fathah karena merupakan fiil amar dari fiil madli **إِثْمَنَ** bukan merupakan fiil madli yang mabni maf'ul, sebab jika mabni maf'ul, maka akan ditulis dengan wawu menjadi **أَوْثَمِنَ** , hal ini untuk mengisyarohkan bahwa dalam pergantian huruf mad, itu tidak ada perbedaan, baik hamzah yang pertama berupa hamzah qotho' seperti **أَثَرٌ** , atau hamzah washol seperti: **إِثْمِنَ**

### b. Diawal kalimat dan hamzah kedua berharokat

#### • Diganti wawu

- Jika hamzah yang kedua berharokat fathah terletak setelah harokat dhommah

<sup>11</sup> Hasyiyah Shobban IV hal 297 - 299

Contoh: أُوتِدُمْ Tasghirnya lafadz آدمْ Asalnya أُتِدُمْ

- o Hamzah kedua berharokat fathah terletak setelah harokat fathah:

Contoh: أُودُمْ asalnya أُودُمْ jamaknya أَدَمْ

Lafadz أَدَمْ , jika merupakan isim alam maka maknanya orang yang bernama adam, jika merupakan isim sifat yang dicetak dari masdar أُدِمَ , maka maknanya *semua bang.*

#### •Diganti ya'

- a) Bila hamzah yang kedua berharokat fathah terletak setelah kasroh

Contoh: اِيْمْ asalnya اِيْمْ

Lafadz ini dibentuk dari اِمْ , lalu dibentuk seperti lafadz اصْبَعْ menjadi اِيْمْ , lalu harokat mim dipindah pada hamzah, supaya bisa diidhomkan, menjadi اِيْمْ , lalu hamzah yang kedua diganti hamzah, menjadi اِيْمْ

- b) Bila hamzah yang kedua berharokat kasroh, maka secara mutlaq diganti ya' (baik hamzah pertama di fathah, dhomah atau kasroh)

Contoh: اِيْمْ asalnya اِيْمْ

اِيْمْ asalnya اِيْمْ

اِيْمْ asalnya اِيْمْ

Tiga lafadz ini dari fiil madli **أَمَّ**, (*menjadi imam, menyengaja*) lalu dibentuk seperti lafadz **أَصْبَحَ, وَاصْبِحْ, أَصْبَحْ**, maka menjadi lafadz **أَمِمَ, أَمِمْتُمْ, أَمِمْنَا** lalu harokat mim yang pertama dipindah pada hamzah yang kedua, maka menjadi **أَمِمْنَا, أَمِمْتُمْ, أَمِمْنَا**, lalu mim yang pertama diidhomkan pada mim yang kedua, lalu hamzah yang kedua diganti ya', maka menjadi **أَيْمْنَا, أَيْمْتُمْ, أَيْمْنَا**

Bila hamzah yang kedua berharokat dhomah, maka secara mutlaq diganti wawu (*baik hamzah pertama berharokat fathah, dhomah atau kasroh*), dengan syarat selama tidak berada diakhir kalimat, dan atau hamzah yang pertama tidak dibaca fathah yang menunjukkan mutakkallim wahadah.<sup>12</sup> Contoh:

- **أَبُ** asalnya **أَوْبُ**

Merupakan jamak'nya lafadz **أَبُ** (*perkara yang dijaga*)

- **أُمُّ** asalnya **إِوْمُ**
- **أُمَّ** asalnya **أَوْمُ**

Dua lafadz ini (**أَوْمُ, إِوْمُ**) berasal dari fiil madli **أَمَّ**, lalu dibentuk seperti lafadz **أَصْبَحَ**, atau **أَتَمُّ** maka menjadi **أَمِمْنَا**, lalu mim dipindah pada hamzah, supaya bisa diidhomkan, maka menjadi **أَمِمْنَا** lalu diidhomkan dan hamzah yang kedua diganti wawu, maka menjadi **أَوْمْنَا, إِوْمْنَا**<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Hasyiyah Shobban IV hal 299

<sup>13</sup> Hasyiyah Shobban IV hal 299

### c. Hamzah yang berada diakhir<sup>14</sup>

Dua hamzah yang berkumpul dalam satu kalimat, tetapi berada diakhir, itu secara mutlaq hamzah yang kedua diganti ya', baik hamzah yang pertama berharokat fathah, kasroh atau dhommah.

Contoh:

#### a. Lafadz قَرَأَى

Mengikuti wazannya lafadz سَلَّمَ, asalnya قَرَأَ hamzah yang kedua diganti ya' menjadi قَرَأَى, lalu diganti alif, karena ya' berharokat dan terletak setelah harokat fathah, menjadi قَرَأَى

Lafadz ini dibentuk dari fiil madli قَرَأَ, lalu dibentuk seperti lafadz جَعَفَرٌ (untuk tujuan ilhaq)

#### b. Lafadz قَرِئَ

Mengikuti wazannya lafadz هِنْدُ, asalnya قَرِئَ, Hamzah yang kedua diganti ya', lalu dii'la' seperti I'la'nya lafadz قَاضٍ

Lafadz ini dari madli قَرَأَ, lalu dibentuk seperti lafadz وَزَجْرٌ untuk tujuan ilhaq.

#### c. Lafadz قُرِئَ

Mengikuti wazanya lafadz حُنْطٌ, asalnya قُرِئَ lalu hamzah yang kedua diganti ya', menjadi قُرِئَ, lalu ya' disukun, karena merasa berat berharokat dhommah, lalu

---

<sup>14</sup> Asymuni IV hal 300

dhommah sebelumnya diganti kasroh dan ditemukan tanwin, lalu ya' dibuang menjadi قُرْء

Lafadz قُرْء , قُرْء keduanya merupakan isim manqus, dan ya'nya dikembalikan ketika tingkah nashob.

Seperti : رَأَيْتُ قُرْئًا قُرْئًا

## 2. SALAH SATUNYA BERUPA HAMZAH MUDHORO'AH<sup>15</sup>

Bila berkumpul dua hamzah, dan salah satunya adalah *hamzah mudhoro'ah* ( *hamzah yang berada pada permulaan fiil mudhori' yang menunjukkan makna mutakallim wahdah* ) maka diperbolehkan dua wajah, yaitu::

- **Ibdal**

Yaitu mengganti hamzah yang kedua dengan huruf ilat dengan rincian seperti didepan ( bila berharokat fathah dan terletak setelah hamzah yang dibaca fathah atau dhomah, diganti wawu, dan seterusnya)

- **Tahqiq**

Kedua hamzah dibaca, tanpa ganti, karena menyamakan hamzah mutakallim dengan hamzah istifham.

**Contoh:**

- Fiil mudhori' dari madli أَمَّ, diucapkan:

أَوُّم dan أَوُّم

---

<sup>15</sup> Asymuni IV hal 301

- Fiil mudhori' dari madli اُيْ diucapkan:

أَيْنُ dan اَيْنُ

### 3. ALASAN DIGANTI HURUF MAD<sup>16</sup>

Hamzah yang terkumpul didalam satu kalimat wajib diganti huruf mad, karena hamzah merupakan *huruf halq (huruf tenggorokan)*, yang mengucapkannya itu berat, dan jika hamzah kumpul dengan hamzah yang lain, maka mengucapkannya menjadi lebih berat, oleh karena itu hamzah yang kedua diganti huruf mad, yang sifatnya lemah, selain itu karena kesulitannya juga disebabkan hamzah yang kedua.

Bila berkumpul dua hamzah, akan tetapi tidak dalam satu kalimat, maka hamzah yang kedua diperbolehkan dua wajah, yaitu: diganti huruf mad atau dibaca tahqiq.<sup>17</sup>

**Contoh:** أَأَلَيْتَ فَعَلْتَ هَذَا

Boleh diucapkan أَأَلَيْتَ فَعَلْتَ هَذَا, dikarenakan hamzah yang pertama berupa hamzah istifham dan hamzah kedua, merupakan hamzah kalimat lain.

---

وَيَاءٌ أَقْلِبُ أَلِفًا كَسْرًا ثَلَاثًا أَوْ يَاءً تَصْغِيرَ يَوَائٍ ذَا أَفْعَلًا  
 فِي آخِرٍ أَوْ قَبْلَ ثَاثِ الثَّانِيَةِ أَوْ زِيَادَتِي فَعْلَانِ ذَا أَهْضَا رَأَوَا  
 فِي مَصْنَدِ الْمُعْتَلِّ عَيْنًا وَالْفِعْلُ مِنْهُ صَحِيحٌ غَالِبًا نَحْوُ الْجَوْلِ

---

<sup>16</sup> Ibnu Hamdun II hal 183

<sup>17</sup> Asymuni IV hal 298

- ❖ Gantilah menjadi ya pada alif yang sebelumnya berupa harokat kasroh atau berupa ya' tasghir.
- ❖ Begitu pula wawu yang berada diakhir diganti menjadi ya' (apabila sebelumnya berupa harokat kasroh atau ya' tasghir), atau wawu tersebut terletak sebelum ta' ta'nis, atau dua ziyadah lafadz فَعْلَانُ (ziyadah alif nun)
- ❖ (pengi'lalan wawu yang sebelumnya berharokat kasroh diganti ya') juga di lakukan pada masdarnya lafadz yang ain fiilnya di I'lal. Masdar yang mengikuti wazan فَعْلُ itu yang gholib (yang umum) dishohihkan.

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. PERGANTIAN ALIF MENJADI YA'<sup>18</sup>

Alif harus diganti ya' berada pada dua tempat, yaitu:

- **Bila alif terletak setelah harokat kasroh**

Contoh: lafadz دَنَانِيرُ , مَصَابِيحُ

Asalnya دَنَانَارُ , مَصَابَا حُ

Bentuk jamak dari mufrod دِنَارٌ , مِصْبَاحٌ

- **Bila alif terletak setelah ya' tasghir**

Contoh: Lafadz كُتَيْبٌ , غُرَيْلٌ

Asalnya كُتَيْبٌ , غُرَيْيَالٌ

Bentuk tasghir dari lafadz كِتَابٌ , غُرَالٌ

---

<sup>18</sup> Aymuni IV hal 301 - 302

## 2. PERGANTIAN WAWU MENJADI YA'<sup>19</sup>

Begitu pula wawu harus diganti ya' berada pada lima tempat, yaitu:

- o Wawu berada pada akhir kalimat dan sebelumnya berupa harokat kasroh.

**Contoh:** رَضِيَ <sup>ا</sup> asalnya رَضِيَ

قَوِيَ <sup>ا</sup> asalnya قَوِيَ

غُزِيَ <sup>ا</sup> asalnya غُزِيَ

- o Wawu berada pada akhir kalimat dan sebelumnya berupa ya' tasghir

**Contoh:** حُرِيَ <sup>ا</sup> asalnya حُرِيَ

Bentuk tasghir dari lafadz حُرِيَ

- o Wawu berada pada akhir kalimat dan sebelumnya berupa harokat kasroh dan setelahnya berupa ta' ta'nis.

**Contoh:** شَجِيَ <sup>ا</sup> asalnya شَجِيَ

اَكْسِيَ <sup>ا</sup> asalnya اَكْسِيَ

غَارِيَ <sup>ا</sup> asalnya غَارِيَ

عُرِّيَقِيَ <sup>ا</sup> asalnya عُرِّيَقِيَ, tasghir dari عُرِّيَقِيَ

- o Wawu berada pada akhir kalimat, dan sebelumnya berupa harokat kasroh setelahnya berupa ziyadah alif nun.

**Contoh:** غَزِيَانُ <sup>ا</sup> asalnya غَزِيَانُ

شَجِيَانُ <sup>ا</sup> asalnya شَجِيَانُ

Huruf wawu yang setelahnya berupa huruf ta' ta'nis dan ziyadah alif nun, itu diganti dengan ya',

---

<sup>19</sup> Asymuni IV 301 - 302

karena wawu berada dipinggir (diakhir) dan sebelumnya berharokat kasroh, karena masing – masing dari ta' ta'nis dan ziyadah alif nun itu dihukumi kalimah yang sempurna, huruf yang terletak sebelumnya dihukumi sebagai huruf akhir dalam taqdirnya.<sup>20</sup>

- o Wawu berada pada masdar yang diil'al ain fiilnya, sebelumnya wawu berupa harokat kasroh dan setelahnya berupa alif.

**Contoh:** صَيَّامٌ asalnya صَوَّامٌ

قِيَّامٌ asalnya قَوَّامٌ

إِنْقِيَادٌ asalnya إِنْقِيَادٌ

Akan tetapi jika masdar mengikuti wazan فَعْلٌ (yaitu setelah wawu tidak terdapat alif), atau pada fiilnya tidak mengalami pengi'lalan, maka yang paling banyak (gholib) wawu dishohihkan (ditetapkan dan tidak diganti ya')

**Seperti:** lafadz جَوَّارٌ , عَوَّضٌ , جَوَّلٌ

Syarat wawu diganti ya' dalam masdar itu ada empat, yaitu:

- o Wawu berada pada masdar
- o Huruf sebelumnya dibaca kasroh
- o Wawu pada fiilnya mengalami pengi'lalan dengan diganti alif, seperti: صَوَّامٌ asalnya صَمَّامٌ

---

<sup>20</sup> Asymuni IV hal 302

- o Setelah wawu terdapat alif

Pada lafadz سَوَاكُ , سَوَاكُ wawu tidak diganti ya' karena lafadznya bukan merupakan masdar.

---

وَجَمْعُ ذِي عَيْنٍ أَعْلَى أَوْ سَكَنٍ فَاحْكُمْ بِذَا الْإِغْلَالِ فِيهِ حَيْثُ عَنْ  
وَصَحَّحُوا فَعْلَةً وَفِي فَعَلٍ وَجَهَانٍ وَالْإِغْلَالُ أَوَّلَى كَالْحَيْلِ

---

- ❖ Lafadz jamak yang ain fiilnya (berupa wawu) yang dii'lal dalam mufrodnya atau disukun itu l'lal pergantian wawu menjadi ya' juga ditetapkan pada lafadz tersebut.
- ❖ Para ulama' menshohihkan (menetapkan dan tidak mengganti) pada wawu (yang menjadi ain fiil) jamak taksir yang ikut wazan فَعْلَةٌ Sedang apabila didalam jama' فَعْلٌ diperbolehkan dua wajah, dan yang utama adalah dii'lal seperti lafadz حَيْلٌ

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. PERGANTIAN WAWU MENJADI YA' PADA LAFADZ JAMA'<sup>21</sup>

Pergantian wawu menjadi ya' juga dilakukan pada lafadz jama' yang memenuhi 5 syarad berikut:

- o Lafadznya jamak
- o Dalam mufrodnya wawu dii'lal atau disukun
- o Sebelum wawu (dalam jamak) berharokat kasroh

---

<sup>21</sup> Asymuni IV hal 304

o Sesudah wawu (dalam jamak) berupa alif

o Lafadznya shohih lam fiilnya

Contoh:	دَارٌ - دِيَارٌ	asalnya	دَوَارٌ
	حَيْلٌ - حَيْلَةٌ	asalnya	حَوَلٌ
	قِيَمٌ - قِيَمَةٌ	asalnya	قَوْمٌ
	حَوَاضٌ - حَيَاضٌ	asalnya	حَوَاضٌ
	رِيَاضٌ - رَوْضٌ	asalnya	رَوَاضٌ

## 2. WAWU DALAM JAMAK <sup>22</sup>فَعْلَةٌ

Wawu yang menjadi ain fiil, dan huruf sebelumnya berharokat kasroh didalam jamak taksir yang ikut wazan فَعْلَةٌ itu hukumnya dishohihkan (ditetapkan dan tidak diganti ya') karena setelahnya tidak ada alif.

Contoh: كَوْزَةٌ - كُوزٌ (kendi)

عَوْدَةٌ - عُودٌ (kayu)

Apabila di i'lal ( diganti ya') maka hukumnya syadz

Seperti: ثَوْرَةٌ - ثَوْرٌ asalnya ثَوْرَةٌ (sapi jantan)

## 3. WAWU DALAM JAMAK فَعْلٌ

Sedangkan wawu (yang menjadi ain fiil) dalam jarak فَعْلٌ itu diperbolehkan dua wajah, yaitu:

o **Di i'lal**

Dengan cara wawu diganti ya', dan ini adalah wajah yang paling utama.

o **Di shohihkan**

---

<sup>22</sup> Asymuni IV hal 305

(ditetapkan dan tidak diganti ya'), tetapi hukumnya syadz

**Contoh:** جَيْلٌ asalnya جَوْلٌ, jamak dari جَيْلَةٌ

قِيَمٌ asalnya قَوْمٌ, jamak dari قِيَمَةٌ

دِيَمٌ asalnya دَوْمٌ, jamak dari دِيَمَةٌ

جَوْجٌ dari mufrod حَاجَةٌ, wawu dishohihkan hukumnya syadz

---

وَالْوَاوُ لَأَمَّا بَعْدَ فَتْحِ يََا اِثْقَالَ كَالْمُعْطَيَانِ يُرْضَيَانِ وَوَجَبَ  
إِثْدَالُ وَاوٍ بَعْدَ ضَمٍّ مِنْ أَلِفٍ وَيَا كَمُوقِينَ بِذَا لَهَا اعْتَرَفَ  
وَيَكْسُرُ الْمَضْمُومُ فِي جَمْعٍ كَمَا يُقَالُ هَيْمٌ عِنْدَ جَمْعٍ أَهْيَمَ

---

- ❖ Wawu yang menjadi lam fiil (yang berada pada urutan empat keatas) dan terletak setelah harokat fathah, maka harus diganti ya', seperti lafadz مُعْطَوَانِ, يُرْضَيَانِ
- ❖ Dan wajib menjadikan wawu sebagai pengganti dari alif yang terletak setelah harokat dhommah. Ya' dari sesamanya lafadz مُوقِينَ (yang asalnya مُتَقِينَ ) itu juga diganti wawu.
- ❖ Dalam sighot jamak, lafadz yang dibaca dhommah harokatnya diganti kasroh, seperti lafadz هَيْمٌ, jamaknya lafadz أَهْيَمٌ (orang yang sangat haus)

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. HURUF ZIYADAH (TAMBAHAN)

Yaitu huruf yang dibuang pada sebagian pentashrifan kalimah, seperti ta' dari lafadz اُحْتَدِيَ yang tashrifnya اِحْتَدَى يَحْتَدِي - حَذَا حَذُوهُ

Begitu pula huruf ziyadah yang selalu tetap, itu dihukumi terbuang dalam taqdirnya, seperti: wawu dari قَرَ نَفْلٌ dan nun dari كَوَكَبٌ

## 2. TUJUAN PENAMBAHAN HURUF <sup>23</sup>

Tujuannya yaitu untuk satu dari tujuh perkara yaitu:

### o Untuk menunjukan makna ( لِلدَّلَالَةِ عَلَى مَعْنَى )

Seperti huruf mudhoroah (untuk menunjukkan mutakallim, ghoib atau muhottob) dan seperti alif dari wazan مُعَاعَلَةٌ untuk faidah *musyarokah* ( **bersekutunya dua orang atau lebih dalam satu pekerjaan**)

### o Untuk Ilhaq ( لِلِإِلْحَاقِ )

*Ilhaq ialah menjadikan kalimah dengan menambahkan huruf agar sama dengan kalimah lain dalam bilangan huruf, jenis harokat dan sukunnya serta sama dalam semua tasrifnya*<sup>24</sup>

Seperti: wawu dari حَذُولٌ , كَوَثَرٌ

Alif dari مَغْزَى , أَرْطَى

Nun dari حَخَنَفُلٌ

### o Untuk memanjangkan ( لِلْمَدِّ )

Seperti: alif dari رِسَالَةٌ

---

<sup>23</sup> Asymuni IV hal 250

Wawu dari حَلَوَةٌ

Ya' dari صَحِيفَةٌ

○ Untuk mengganti huruf yang dibuang (لِلْعَوَضِ )

Seperti :

- Ta dari زَادَتْهُ yang merupakan ganti ya'nya lafad زَادَتْهُ
- Ta' dari أَقَامَتْهُ yang merupakan ganti dari ain fiil yang dibuang
- Mim اللَّهُمَّ yang merupakan ganti dari ya' nida' yang dibuang dari lafadz يَا اللَّهُ

Berhak diganti alif, akan tetapi dalam proses pengi'lalannya harus melalui pergantian ya' dulu, karena untuk menyamakan dengan l'lalnya lafadz yang disama'inya (nadhirnya), walaupun setelah itu diganti alif<sup>25</sup>

Contoh: مُسْتَرْشِدٌ asalnya مُسْتَرْشِدٌ

Wawu diganti ya' karena disamakan dengan isim failnya, yaitu lafadz مُسْتَرْشِدٌ, yang asalnya مُسْتَرْشِدٌ, maka menjadi مُسْتَرْشِدٌ, lalu ya' diganti alif, menjadi مُسْتَرْشِدٌ ,

Alasan pergantian tersebut adalah sebab wawu berada pada posisi yang layak diringankan, yaitu pada urutan empat keatas dan menjadi lam fiil, sedangkan untuk meringankan secara maximal, yaitu dengan cara mengganti alif itu tidak mungkin, maka untuk

---

<sup>25</sup> Asymuni IV hal 305

meringankannya dengan cara berpindah pada huruf yang lebih ringan dari wawu, yaitu ya'<sup>26</sup>

### 3. PERGANTIAN ALIF MENJADI WAWU

Jika ada huruf alif yang huruf sebelumnya berharokat dhommah maka wajib mengganti alif dengan wawu, dikarenakan dhommah selalu menuntut huruf ilat sesuai, sedangkan yang sesuai dengan dhommah adalah wawu.

**Contoh:**      - بُاعَ      asalanya      بُاعَ  
                         mabni maf'ul dari      بُاعَ  
                         - ضاربَ      asalanya      ضاربَ  
                         mabni maf'ul dari      ضاربَ

### 4. PERGANTIAN YA' MENJADI WAWU

huruf ya' yang disukun dan terletak setelah harokat dhommah, maka wajib diganti wawu.

**Contoh:**      Lafadz مُوقِنٌ      asalanya      مُتَقِنٌ  
                         Isim fail dari fiil madli      اَيَقِنَ  
                         Lafadz مُؤْمِرٌ      asalanya      مُتَسِرٌ  
                         Isim fail dari fiil madli      اَيَسِرَ

Ya' yang disukun dan huruf sebelumnya berharokat dhommah itu harus diganti wawu dikarenakan sukunnya ya' dan terbaca dhommahnya huruf sebelumnya ya', dikarenakan dhommah merupakan harokat yang paling kuat, sedangkan huruf ya' merupakan huruf lemah (*karena merupakan huruf ilat*), selain itu wataknya ya'

---

<sup>26</sup> Syarhur Rodli 209

bila disukun itu lemah dan lemas, oleh karena itu dhommah menuntut supaya ya' diganti dengan huruf yang sesuai dengannya, yaitu wawu, sehingga pengucapannya lebih ringan<sup>27</sup>

## 5. SYARAT – SYARAT PERGANTIAN

Ya' wajib diganti wawu, bila memenuhi 3 syarad, yaitu:

- o **Ya'nya disukun**

Bila ya' berharokat maka tidak boleh diganti, seperti lafadz هَيَامَ

- o **Ya' tidak diulangi**

Bila diulangi, maka tidak boleh diganti, seperti lafadz حَيَّوْ (jamaknya حَيَّوْ), dikarenakan terjaga dari pergantian sebab diidhomkan

- o **Ya' bertempat pada selainnya jamak**

Bila bertempat pada lafadz jamak, maka dhommahnya yang diganti kasroh untuk menyelamatkan ya' seperti keterangan selanjutnya nanti.

Seperti: هَيَمَ asalnya هَيَمَ

## 6. YA' BERTEMPAT PADA JAMAK

Ya' yang terletak setelah harokat dhommah yang menjadi ain fiil dari jamak taksir yang ikut wazan فُعُلْ, maka ia tidak diganti wawu, (ditetapkan) akan tetapi harokat dhommah sebelumnya diganti kasroh, untuk menyelamatkan ya'

---

<sup>27</sup> Mathlub hal 82

Contoh: هَيْمَاءُ , أَهْيَمُ , هَيْمٌ , jamak dari هَيْمٌ  
يَيْضَاءُ , أَبْيَضُ , يَيْضٌ , jamak dari يَيْضٌ

Jika didalam isim mufrod, ya' diganti wawu, sedangkan didalam lafadz jamak justru dhomahnya diganti kasroh untuk menyelamatkan ya', hal ini karena lafadz jamak itu hukumnya berat dibanding lafadz mufrod, oleh karena itu jamak lebih berhak diringankan dibanding mufrod, sedangkan kasroh itu lebih ringan dibanding dhomah.<sup>28</sup>

---

وَوَاوَاْ اَثَرَ الضَّمِّ رُدُّ الْيَا مَتَّى الْفِي لَا مَ فِعْلٍ اَوْ مِنْ قَبْلِ تَا  
كُتَاءِ بَانٍ مِنْ رَمَى كَمَقْدُرَةٍ كَذَا إِذَا كَسْبَعَانَ صَيِّرَةٍ  
وَإِنْ تَكُنْ عَيْتًا لِفُعْلَى وَصَفَا فَذَاكَ بِالْوَحْهَيْنِ عَنْهُمْ يُلْفَى

---

- ❖ *Ya' yang terletak setelah harokat dhommah itu harus diganti wawu, (berada pada 3 tempat) yaitu: 1) jika menjadi lam fiilnya fiil madli 2) menjadi lam fiilnya isim yang berakhiran dengan ta' ta'nis*
- ❖ *Seperti dari lafadz رَمَى yang dibentuk seperti lafadz مَقْدُرَةٌ, (yaitu lafadz مَقْدُرَةٌ). 3) menjadi lam fiil isim yang berakhiran dengan alif nun, seperti lafadz رَمَى dibentuk seperti رَمَوَانُ (yaitu lafadz رَمَوَانُ)*

---

<sup>28</sup> Ibnu hamdun II hal 189

- ❖ (ya' yang terletak setelah harokat dhommah) yang menjadi ain fiil dari isim sifat yang ikut wazan *فُعْلَى* (muannasnya *أَفْعَلٌ*) itu diperbolehkan dua wajah, yaitu di *l'lalkan* dan *dishohihkan*.

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. PERGANTIAN YA' MENJADI WAWU

Ya' yang terletak setelah harokat dhommah itu harus diganti wawu, berada pada tiga tempat, yaitu:

- Bila ya' menjadi lam fiil dari fiil madli

Contoh: *قَضَوُ الرِّجُلُ*      asalnya      *قَضَى*

*رَمَوْ الرِّجُلُ*      asalnya      *رَمَى*

Dua lafadz tersebut asalnya *قَضَى* dan *رَمَى*, lalu diikutkan wazan *فُعْلَ*, untuk menunjukkan arti ta'ajjub, maka menjadi *قَضَى* dan *رَمَى*, lalu ya' diganti wawu karena terletak setelah harokat dhommah, maka menjadi *قَضَوْ*, dan *رَمَوْ*, jadi lafadz diatas maknanya "*alangkah baiknya keputusan laki - laki ini dan alangkah baiknya lemparan laki - laki ini*" menggunakan maknanya lafadz <sup>29</sup> *مَا أَرَمَاهُ , مَا أَقْضَاهُ*

- Bila ya' menjadi lam fiil isim yang berakhiran dengan ta' ta'nis,  
Seperti : *مَرْمُوءَ*, asalnya *مَرْمِيَّةٌ*

---

<sup>29</sup> Asymuni IV hal. 309

Lafadz مَرْمُوءٌ dicetak dari masdar رَمَى, lalu bentuk seperti lafadz مَقْدُرَةٌ, menjadi مَرْمِيَّةٌ, lalu ya' diganti wawu karena terletak setelah harokat dhommah, menjadi مَرْمُوءٌ

- Bila ya' menjadi lam fiil isim yang berakhiran denga alif dan nun.

Seperti: رُمُوءَانُ, asalnya رَمِيَانُ

Lafadz ini dicetak dari masdar الرَّمَى, lalu dibentuk seperti lafadz سَبْعَانُ, menjadi رَمِيَانُ, lalu ya' diganti wawu, menjadi رُمُوءَانُ

## 2. YA' YANG BERADA PADA ISIM SIFAT فُعْلَى

Ya' yang menjadi ain fiil dari isim sifat yang ikut wazan فُعْلَى, yang terlatak setelah harokat dhommah itu diperbolehkan dua wajah yaitu:

- Tashih

Contoh: كُنُوسَى asalnya كُنُوسٍ muannas dari كُنُوسٍ

ضَبَّتَى asalnya ضَبَّتٍ muannas dari ضَبَّتٍ

أَخْيَرَى asalnya أَخْيَرٍ muannas dari أَخْيَرٍ

- Di l'al

Yaitu mengganti ya' dengan wawu dan menetapkan dhommah.

Diucapkan: خُوزَى , ضُوقَى , كُوسَى

Dikecualikan dari perkataan “وَصَفًا” yang berupa isim sifat, apabila berupa isim (bukan sifat), seperti lafadz طُوتَى, merupakan masdar dari madli طَابَ atau nama pohon disurga, maka ya’ harus diganti wawu, sedangkan ucapan طِيَّتِي, itu hukumnya syadz<sup>30</sup>

Lafadz فُعْلَى yang menjadi sifat itu terbagi dua, yaitu:<sup>31</sup>

- Berlaku sebagai isim sifat mahdloh (murni)  
Maka harokat dhommah diganti kasroh, untuk menyelamatkan ya’ dari pergantian.  
Dan tidak terdengar dalam ucapkan Arab kecuali lafadz.  
قِسْمَةٌ ضَيْرَى (pembagian yang tidak adil)  
مِشْيَةٌ حِينَى (berjalan dengan sombong)
- Berlaku sebagai isim sifat ghoiru mahdhoh (isim sifat yang berlakukan isim), yaitu lafadz فُعْلَى yang menjadi muannasnya أَفْعَلُ, maka ya’ diperbolehkan dua wajah, l’lal dan tashih seperti keterangan diatas, dan macam inilah yang dikehendaki mushonnif.

---

فَصْلٌ فِي إِهْدَالِ الْوَاوِ مِنَ الْيَاءِ

---

---

<sup>30</sup> Asymuni IV hal. 310

<sup>31</sup> Asymuni IV hal. 310

## (MENGANTI YA' DENGAN WAWU)

مِنْ لَامٍ فَعَلَى اسْمًا أَتَى الْوَاوُ بَدَلُ يَاءٍ كَتَقَوَى غَالِبًا جَاءَ ذَا الْبَدَلِ  
بِالْعَكْسِ جَاءَ لَامٌ فَعَلَى وَصَفًا وَكَوْنُ قُصْوَى نَادِرًا لَا يَخْفَى

- ❖ Ya' yang menjadi lam fiil yang ikut wazan فَعَلَى itu yang banyak (gholib) diganti wawu, seperti lafadz تَقَوَى , asalnya تَقِيًا
- ❖ Wawu yang menjadi lam fiil isim sifat yang ikut wazan فَعَلَى itu harus diganti ya' (kebalikannya فَعَلَى yang diganti wawu), bila tidak diganti maka hukumnya sedikit (nadir), seperti lafadz قُصْوَى

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### 1. MENGANTI YA' DENGAN WAWU

Ya' yang menjadi lam fiil dari isim yang ikut wazan فَعَلَى itu yang gholib (yang banyak) diganti wawu.

Contoh:      تَقَوَى      asalnya      تَقِيًا  
                 شَرَوَى      asalnya      شَرِيًا  
                 فَتَوَى      asalnya      فَتِيًا

Bila ya' ditetapkan hukumnya sedikit.

Seperti:      رُبَا      (bau harum atau busuk)  
                 طُعِيَا      (anak banteng)  
                 سَعِيَا      (nama satu tempat)

Lafadz فَعْلَى yang lam fiilnya berupa huruf ilat, itu ada dua macam, yaitu: <sup>32</sup>

- **Bila lam fiilnya berupa wawu**

Maka wawu tersebut diselamatkan (tidak diganti ya') baik pada sifat atau isim.

**Seperti:** دَعْوَى (dakwaan, tuduhan)

نَشْوَى (wanita pemabuk)

- **Bila lam fiilnya berupa ya'**

Maka hukumnya ditafsir, yaitu:

- **Bila berupa sifat**

Maka ya' diselamatkan (ditetapkan)

**Contoh:** عَزَيَا muannas dari عَزَيَا (wanita hina)

صَدَيَا muannas dari صَدَيَا (wanita yang dahaga)

- **Bila berupa isim**

Maka ya' diganti wawu, seperti: تَقْوَى (ketqwaan),  
فَتْوَى (seperti), شَرْوَى (fatwa)

## 2. PERGANTIAN WAWU MENJADI YA'

Wawu yang menjadi lam fiil isim sifat yang ikut wazan فَعْلَى itu harus diganti ya'

**Contoh:** دُئِيَّasinya دُئِيَّ

عُلِيَّasinya عُلُوَّ

Dan bila ditetapkan hukumnya sedikit, seperti قُصُوَّ

---

<sup>32</sup> Asymuni IV hal 311

Lafadz فُعْلَى yang lam fiilnya berupa huruf ilat, itu ada dua maam, yaitu:

○ **Bila lam fiilnya berupa ya'**

Maka ya ditetapkan (tidak diganti wawu), baik didalam isim atau sifat.

Seperti: فُتَيَا (contoh yng isim)

فُصَيَا muannasnya أَقْصَى (yang paling jauh)

○ **Bila lam fiilnya berupa wawu**

▪ Bila berupa isim

Maka wawu ditetapkan (tidak diganti ya')

Contoh: حُزْوَى (nama suatu tempat)

▪ Bila berupa sifat

Maka wawu diganti ya'

Contoh: دُئِيَا muannasnya أَدْنَى (yang paling rendah)

عُئِيَا muannasnya أَعْلَى (yang paling tinggi)

## MENJELASKAN BERKUMPULNYA WAWU DAN YA'

إِنْ يَسْكُنِ السَّابِقُ مِنْ وَاوٍ وَيَاٍ وَأَتَّصَلَ وَمِنْ عُرُوضٍ عَرَبِيٍّ  
فَيَاءُ الْوَاوِ أَقْلَبُ مَذْغِمًا وَشَدَّ مُعْطَى غَيْرَ مَا قَدْ رُسِمًا

- ❖ Jika terdapat wawu dan ya' bertemu dalam satu kalimat, serta huruf yang mendahuluinya disukun, serta sepi dari hal-hal yang baru datang (sukun atau huruf yang tidak asal)
- ❖ Maka wajib mengganti wawu menjadi ya' dan kemudian diidhomkan, sedangkan memberi hukum selainnya yang telah ditentukan itu hukumnya syadz.

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### 1. BERKUMPULNYA WAWU DAN YA

Jika terdapat wawu dan ya' berkumpul dalam dalam satu kalimat serta yang pertama mati, maka wawu diganti ya', lalu diidhomkan.

**Contoh:**      سَيِّدٌ      asalnya      سَيِّوْدٌ  
                 رَيَّا      asalnya      رَوَيَّا

### 2. SYARAD-SYARAD PERGANTIAN<sup>1</sup>

- Ittishol (bertemu langsung)

<sup>1</sup> Dahlan Alfiyah hal. 200

Bila antara wawu dan ya' ada huruf yang memisah, maka wawu tidak boleh diganti ya'.

Seperti: lafadz زَيَّوْنُ

- **Didalam satu kalimat, atau dihukumi satu kalimat**  
Seperti: مُسْلِمُونَ لِيْ asalnya مُسْلِمِيْ

Lalu nun dibuang, menjadi مُسْلِمُوْىْ, lalu wawu di ganti ya' dan diidhomkan, menjadi مُسْلِمِيْ , lalu mim di kasroh

Bila tidak berkumpul dalam satu kalimat, wawu tidak diganti ya', seperti: يَرْمِيْ وَاعِدٌ ، يَدْعُوْ يَاسِيْرٌ

- **Huruf yang mendahului disukun**

Dalam hal ini tidak ada perbedaan, apakah yang mendahului berupa huruf wawu atau ya'

Contoh: yang mendahului berupa ya'

- Lafadz سَيِّدٌ asalnya سَيِّوْدٌ
- Lafadz مَيِّتٌ asalnya مَيِّوْتٌ

Yang mendahului berupa wawu

- Lafadz طَيٌّ asalnya طَوِيٌّ
- Lafadz وَلِيٌّ asalnya وَلَوِيٌّ

Bila huruf yang mendahului berharokat, maka wawu tidak diganti ya' seperti: lafadz طَوِيْلٌ ، غَيُوْرٌ

- **Sepi dari hal-hal yang baru datang (sesuatu yang tidak asal)**

Dalam hal ini mencakup dua hal, yaitu:

- o Sukunnya huruf yang mendahului merupakan sukun asli bila bukan sukun asli, maka tidak diganti ya'

Seperti: lafadz قَوَى

Yang merupakan hasil membaca takhfif (meringankan) lafadz قَوَى

- o Huruf yang mendahului merupakan huruf asli (bukan pergantian).

Bila merupakan huruf pergantian, maka wawu tidak diganti ya'

Seperti: lafadz رُوَى

Yang merupakan bacaan takhfif lafadz

رُوَى

### 3. PERGANTIAN YANG SYADZ<sup>2</sup>

Jika wawu dan ya' berkumpul akan tetapi tidak memenuhi syarad-syarad yang telah disebutkan, dan diberi hukum yang tidak sesuai, maka hukumnya syadz.

Dalam hal ini mencakup 3 macam, yaitu:

- **Lafadznya di l'al (wawu diganti ya)**

Akan tetapi tidak memenuhi syarad diatas

**Contoh:** Bacaan sebagai ulama لِلرَّيَّا تَعْبُرُونَ dengan mengganti wawu menjadi ya' pada lafadz لِلرُّوَيَّا, padahal wawunya bukan asal, tetapi pergantian dari hamzahnya lafadz, الرُّؤْيَى yang dibaca takhfif

- **Ya'nya yang diganti wawu, lalu diidhomkan**

**Seperti:** Lafadz عَوَى (menggonggong)

---

<sup>2</sup> Shobban IV hal 311

Masdarnya lafadz عَوِي, asalnya عَوِيَّة, qiyasinya mesti diucapkan عِيَّة

- **Lafadznya dishohihkan (wawu tidak diganti ya'**

Bersamaan sudah memenuhi semua syarad

**Seperti :** ضَيُونُ, semestinya ضَيْنُ (*kucing jantan*)

يَوْمُ أَيَّوْنُ, semestinya أَيُّمُ (*hari yang banyak malapetaka*)

#### 4. ALASAN PERGANTIAN<sup>3</sup>

Wawu diganti ya', dengan tujuan supaya bisa diidhomkan, sehingga pengucapannya menjadi ringan.

Sedang dalam mengganti huruf tidak dibalik dengan cara mengganti ya' menjadi wawu, hal ini karena ada dua sebab, yaitu:

a. Karena ya' lebih ringan dibanding wawu

Sedangkan menetapkan perkara yang ringan itu lebih utama

b. Karena jika ya'nya diganti wawu akan menimbulkan keserupaan antara lafadz yang asalnya ya' dengan lafadz yang asalnya wawu,

Seperti lafadz مَرْمِيٌّ dan مَعْرُوءٌ

(karena مَعْرُوءٌ akan ucapan مَعْرِيٌّ)

---

مِنْ وَآوِ أَوْ يَاءٍ يَتَخَرِّفُكَ أَصِلْ أَلِفًا أَيْدِلْ بَعْدَ فَتْحٍ مُتَّصِلٍ  
إِنْ حُرِّكَ التَّالِي وَإِنْ سَكُنَ كَفَّ إِغْلَالٌ غَيْرِ اللَّامِ وَهِيَ لَا يُكَفُّ

---

<sup>3</sup> Rouh As-Syuruh hal 89

- ❖ Wawu dan ya' yang berharokat asal, dan terletak setelah fathah itu harus diganti alif.
  - ❖ Dengan syarad huruf lain setelahnya juga berharokat (bila bersetatus sebagai ain fiil), apabila huruf setelahnya disukun, maka wawu atau ya' tidak dii'lal (diganti alif) kecuali ia menjadi lam fiil.
  - ❖ Dan setelahnya tidak berupa alif atau ya' yang bertasydid, bila setelahnya berupa alif atau ya' bertasydid maka tidak di l'al (diganti alif)
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. PERGANTIAN WAWU DAN YA' MENJADI ALIF

Wawu dan ya' yang berharokat terletak setelah harokat fathah itu wajib diganti alif.

**Contoh:**      صَوَّانَ      asalnya صَوَّانَ  
                    بَاعَ      asalnya بَاعَ

### 2. SYARAD-SYARAD PERGANTIAN <sup>4</sup>

Wawu dan ya' bisa diganti alif, bila memenuhi 11 syarad, yaitu:

- 1) Wawu dan ya' berharokat

---

<sup>4</sup> Asymuni, shobban IV hal 314

Bila tidak berharokat maka tidak diganti alif. Seperti: يَتَع ، قَوْلُ ،

## 2) Harokat keduanya asal

Bila harokatnya baru datang (tidak asal) maka dishohihkan (tidak diganti alif).

**Seperti:**

### a. Lafadz تَوَمَّ وَحِيلَ

Dua lafadz ini asalnya حَيَّالٌ ، تَوَامٌ ، harokatnya hamzah yang berupa fathah dipindah pada wawu dan ya', lalu hamzah dibuang untuk meringankan

### b. Lafadz اشْتَرَوْا الضَّلَالَةَ

Asalnya اشْتَرَوْا

### c. Lafadz وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ

Asalnya وَلَا تَنْسُوا

## 3) Huruf sebelumnya berharokat fathah

Maka dishohihkan ( tidak diganti alif) pada lafadz سُورٌ ، حَيْلٌ ، عِوَضٌ

## 4) Harokat fathahnya bertemu langsung (muttasil) dalam satu kalimat

Bila ada yang memisah, atau tidak dalam satu kalimat, maka tidak diganti alif.

Seperti: إِنَّ عُمَرَ وَحَدَّ يَزِيدُ

## 5) Ittisholnya wawu dan ya' dengan fathah itu asal

( أَنْ يَكُونَ أَصَا لَهُمَا أَصْلًا )

Bila ittisholanya tidak asal, maka tidak diganti alif

Seperti: Dari masdar رَمَى ، غَزَوْ ، dibentuk seperti lafadz غُلِبْتُ (*gemuk*), maka menjadi رُمِيَ ، غَزُوْ (*bentuk manqus* ), wawu dan ya' tidak diganti alif karena ittisholnya fathah dengan keduanya itu baru datang (*tidak asal*) disebabkan membuang alif, karena asalnya رُمَايُ ، غَزَاوِيْ ، karena asalnya غُلِبْتُ adalah غُلَابْتُ

6) Apabila wawu dan ya' menjadi ain fiil maka disyaradkan huruf setelahnya berharokat, dan apabila menjadi lam fiil maka disyaradkan setelahnya tidak berupa alif atau ya' yang bertasydid.

Bila setelahnya tidak berharokat maka tidak diganti alif  
Seperti: عَمِرَ ، طَوَّلَ ، بَيَّنَّ

Dan bila setelahnya terdapat alif atau ya' yang bertasydid maka juga dishohihkan (tidak diganti alif)

Seperti: - عَصَوَانِ ، قَتْيَانِ ، غَزَوَا ، رَمَيَا -  
- قَتَوِيْ ، عَلَوِيْ -

Dalam lafadz قَامَ ، بَاعَ ، نَابَ ، نَابَ ، wawu dan ya' diganti alif karena huruf setelahnya berharokat.

Dalam lafadz رَمَى ، دَعَا ، غَزَا ، wawu dan ya' diganti alif karena setelahnya tidak terdapat alif atau ya' bertasydid.

7) Salah satu dari wawu dan ya' tidak menjadi ain fiil dari fiil yang isim sifatnya mengikuti wazan أَفْعَلُ

8) Salah satu dari wawu dan ya' tidak menjadi ain fiil dari masdarnya fiil yang sifatnya أَفْعَلُ, untuk dua syarad ini diisyarohi dengan nadzom berikut:

---

وَصَحَّ عَيْنُ فَعَلٍ وَفَعِلًا ذَا أَفْعَلٍ كَأَغْيَدٍ وَأَحْوَلًا

---

❖ (Wawu atau ya') yang menjadi ain fiil masdar yang ikut wazan فَعَلٌ, atau menjadi ain fiil madli yang ikut wazan فَعِلٌ, yang isim sifatnya ikut wazan أَفْعَلُ itu harus dishohihkan (ditetapkan dan tidak diganti alif)

---

Contoh: غَيَدًا أَغْيَدُ (orang yang halus kulit tubuh)

حَوْلَ حَوْلًا أَحْوَلُ (juling matanya)

عَوْرَ عَوْرًا أَعْوَرُ (buta sebelah, pece)

Fiil madli yang ikut wazan فَعِلٌ, yang isim sifatnya tidak ikut wazan أَفْعَلُ akan tetapi ikut wazan فَاعِلٌ, maka wawu atau ya' dii'lal (diganti alif)

Seperti: خَوْفَ asalnya خَوَفَ

9) Syarad kesembilan yaitu tidak menjadi ain fiil (khusus wawu) dari fiil madli yang ikut wazan أَفْعَلُ, yang menunjukan arti *musyarokah* (searti dengan wazan تَفَاعَلٌ), jika menunjukan arti *musyarokah* (persekutuan didalam menjadi fail dan maf'ul) maka wawu dishohihkan (ditetapkan dan tidak diganti alif).

Seperti: اجْتَوَرُوا

Untuk syarad ini, oleh munshonif di isyarohi dengan nadzom berikut:

---

وَأِنْ يِّنْ تَفَاعُلٌ مِّنْ افْتَعَلَ وَالْعَيْنُ وَأَوْ سَلِمَتْ وَلَمْ تُعَلَّ

---

*Wawu yang menjadi ain fiil madli yang ikut wazan افْتَعَلَ yang searti dengan wazan تَفَاعَلَ (musyarokah) maka wawu dishohihkan (ditetapkan dan tidak di ganti alif)*

---

Contoh: تَحَاوَرُوا searti dengan اِجْتَوَرُوا (saling bertetangga)

تَشَاوَرُوا searti dengan اِشْتَوَرُوا (saling musyawarah)

Apabila tidak searti dengan تَفَاعَلَ, maka wawu di l'al (diganti alif)

Seperti: اِخْتَانَ bermakna خَانَ (berhiyanat)

اِجْتَازَ bermakna جَازَ (melawati)

(asalnya اِجْتَوَزَ)

Atau ain fiilnya berupa ya', maka diganti alif<sup>5</sup>

Seperti: اِمْتَنَزُوا asalnya اِمْتَازُوا

اِتَّبَعُوا asalnya اِتَّبَعُوا

10) Syarad yang kesepuluh yaitu huruf yang terletak setelahnya wawu atau ya' tidak berupa huruf wawu atau ya' yang berharokat yang sudah memenuhi

---

<sup>5</sup> Asymuni IV hal 316

syarad untuk dii'lal (diganti alif), jika keadaannya demikian maka dishohihkan (tidak diganti alif), tetapi yang diganti adalah (wawu atau ya' yang akhir seperti: lafadz الْحَوَى, asalnya الْحَوُو untuk syarad ini, diisyarohi oleh muhsonnif dengamn nadzom berikut:

---

وَأِنْ لِّحَرْفَيْنِ ذَا الْإِغْلَالِ اسْتَحِقَّ صُحَّحَ أَوَّلُ وَعَكُسَ قَدْ يَحِقُّ

---

*Apabila ada dua huruf ilat (kedua berupa wawu, atau ya', atau salah satu wawu dan lainnya ya') berkumpul dalam satu kalimat, dan masing-masing memenuhi syarad untuk di l'lal (diganti alif), maka (wawu dan ya' yang pertama dishohihkan (tidak diganti alif) dan yang kedua di l'lal (diganti alif)*

---

**Contoh:**      الْحَوَى      asalnya      الْحَوُو      (menjadi hitam)

                 الْحَيَا      asalnya      الْحَيُو      (hujan)

                 الْهُوَى      asalnya      الْهُوَيُّ      (keinginan)

**Catatan:**

Apabila proses l'lalnya dibalik, (yang diawal di l'lal dengan diganti alif, yang diakhir dishohihkan), maka hukumnya syadz,<sup>6</sup> seperti:

- غَايَةٌ      asalnya      عَيْتَةٌ      (batas      akhir, maximum)
- طَائِفَةٌ      asalnya      طَوَائِفَةٌ      (toko, lonteng)

---

<sup>6</sup> Asymuni IV hal 317

- ثَابِتٌ      asalnya      ثَوِيَّةٌ      (batu-batu kecil)

11.Syarad yang terakhir yaitu wawu atau ya' tidak menjadi ain fiil dari isim yang pada huruf akhirnya terdapat huruf ziyadah yang khusus ditambahkan pada isim (seperti ziyadah alif dan nun), bila terdapat huruf ziyadah tersebut, maka harus dishohihkan (ditetapkan dan tidak diganti alif),

Seperti : Lafadz حَوْلَانٌ

Untuk syrad ini diisyarohi mushonif dengan nadzom berikut:

---

وَعَيْنُ مَا آخِرُهُ قَدْ زِيدَ مَا يَخُصُّ الْأِسْمَ وَاجِبٌ أَنْ يَسْلَمَا

---

*(Wawu atau ya' yang berharokat yang terletak setelah harokat fathah) yang menjadi ain fiil dari isim yang berakhiran dengan huruf ziyadah yang khusus masuk pada kalimat isim (seperti ziyadah alif dan nun dan alif maqshuroh), maka harus dishohihkan (ditetapkan, tidak diganti alif)*

---

### **KETERANGAN BAIT NADZAM**

---

### **MENSHAHIHKAN WAWU ATAU YA' YANG MENJADI AIN FIIL**

---

Seperti keterangan bait nadzam diatas bahwa (Wawu atau ya' yang berharokat yang terletak setelah harokat fathah) yang menjadi ain fiil dari isim yang berakhiran

dengan huruf ziyadah yang khusus masuk pada kalimah isim (seperti ziyadah alif dan nun dan alif maqshuroh), maka harus dishohihkan (ditetapkan, tidak diganti alif

Seperti: حَوْلَانُ (berkeliling)

طَوَّافَانُ (berputar-putar)

صَوْرَى (nama air)

Jika wawu atau ya' diganti alif maka hukumnya syadz.

Seperti: دَرَانُ semestinya دَوْرَانُ

مَاهَانُ semestinya مَوَاهَانُ

Kalimah isim yang terdapat ziyadah khusus pada isim itu membuat isim tersebut semakin jauh keserupaannya dengan fiil, yang merupakan asal pengi'lalan.

Bila ziyadahnya berupa alif maqshuroh, seperti صَوْرَى, maka terjadi khilaf, yaitu:

- **Pendapat Al -Mazini**

Alif maqshuroh mencegah dari pengi'lalan diganti alif, karena ziyadah tersebut hanya tertentu pada isim.

- **Pendapat Al -Akhfasy**

Alif maqshuroh tidak mencegah dari pengi'lalan, karena tidak sampai mengeluarkan isim pada keserupaan dengan fiil, karena alif maqshuroh dalam segi lafadz menempati lafadz نَعْلَى

Sedangkan ziyadah ta' ta'nis tidak dianggap sebagai sesuatu yang mencegah dii'lal dengan diganti alif, karena tidak sampai mengeluarkan keserupaannya dengan fiil, karena ta' ta'nis juga bertemu dengan fiil madli.

Contoh: قَالَهُ      asalnya      قَوْلَهُ

بَاعَهُ      asalnya      بَيْعَهُ

Sedangkan lafadz حَوَّكَةً ، حَوَّكَةً itu hukumnya syadz

---

وَقَبْلَ بَا أَقْلِبْ مِيمًا التَّوْنِ إِذَا كَانَ مُسَكَّنًا كَمَنْ بَتْ أَبْدًا

---

*Nun yang disukun yang terletak sebelum ba' itu harus diganti mim (dalam ucapannya buka dalam tulisannya)*

---

### KETERANGAN BAIT NADZAM

---

#### NUN DIGANTI MIM

---

Nun yang disukun yang terletak sebelum ba' itu harus diganti mim dalam ucapannya, bukan dalam tulisannya, baik nun dan ba' tersebut dalam satu kalimat atau dua kalimat.

Seperti:      a) yang dalam satu kalimat

–      diucapkan      ائْبَدْ

–      diucapkan      يَبْئُوْ

b) yang dalam dua kalimat

–      diucapkan      مَمْنُ بَتْ

–      diucapkan      مِمْنُ بَعْدِ هِمْنُ

Terkadang nun, baik sukun atau berharokat, itu diganti mim, walaupun setelahnya tidak bertemu ba', namun hal ini hukumnya syadz.<sup>7</sup>

Seperti: حَنْطَلٌ diucapkan حَنْطَلٌ

بَنَامٌ diucapkan بَنَامٌ

Seperti dalam ucapan syair:

يَا هَالُ ذَاتُ الْمَنْطِقِ التَّمَتَامِ # وَكَفَّكَ الْمُغَضَّبِ الْبَنَامِ

Asalnya: الْبَنَامِ

Dan terkadang terjadi sebaliknya, yaitu mim diganti nun

Seperti: أَسْوَدُ قَاتِنُ (yang hitam logam)

Asalnya: أَسْوَدُ قَاتِمُ

Terkadang juga wawu diganti mim

Seperti: فَوَّهٌ asalnya فَمٌ

Prosesnya wawu diganti mim, lalu ha' dibuang untuk meringankan bacaan.

---

<sup>7</sup> Asymuni IV hal 319

---

## MEMINDAH HAROKAT PADA HURUF MATI SEBELUMNYA

---

لِسَاكِنٍ صَحَّ اِثْقَالُ التَّخْرِيفِ مِنْ ذِي لَيْنٍ آتٍ عَيْنَ فِعْلٍ كَأَيْنَ  
مَا لَمْ يَكُنْ فِعْلٌ تَعَجُّبٍ وَلَا كَاتِبُضٌ أَوْ أَهْوَى بِلَامٍ عُلَا

- 
- ❖ Pindahlah harokat huruf lain (wawu dan ya') yang menjadi ain fiil pada huruf shohih yang mati (yang terletak sebelumnya), seperti lafadz اَيْنَ asalnya اَيْنَ
  - ❖ Dengan syarad selama bukan berupa fiil ta'ajjub, tidak seperti lafadz اَيْتُضُّ, atau lafadz أَهْوَى yang di l'al lam fiilnya.
- 

### KETERANGAN BAIT NADZAM

---

#### 1. WAWU ATAU YA' BERHAROKAT DAN MENJADI AIN FIIL

Huruf wawu atau ya' yang berharokat yang menjadi ain fiil itu harokatnya harus dipindah pada huruf shohih yang mati yang terletak sebelumnya.

Seperti:

- Lafadz اَيْنَ asalnya اَيْنَ

Prosesnya, harokatnya ya' dipindah pada ba', menjadi اَيْنَ, lalu ya' dibuang untuk menghindari bertemunya dua huruf yang mati, menjadi اَيْنَ

- Lafadz **يَصُونُ** asalnya **يَصُونُ**

## 2. ALASAN PEMINDAHAN HAROKAT

Dikarenakan *huruf lain* keberatan menerima harokat dhomah dan kasroh, yang merupakan harokat yang kuat, sedang huruf lain itu sifatnya lemah, sedang berharokat fathah itu sebenarnya ringan, namun tetap dipindah karena disamakan dengan dhommah dan kasroh.

Sedang harokat yang ada pada kalimah isim, seperti lafadz **دَلُوْ** ، **ظَنِيْ** itu dihukumi ringan, karena merupakan harokat I'rob yang selalu berubah-ubah, bukan harokat yang tetap (lazimah).

## 3. SYARAD-SYARAD PEMINDAHAN HAROKAT <sup>1</sup>

- Huruf yang menerima pemindahan harokat (Al-Manqul ilaih) berupa huruf shohih.

Bila berupa huruf ilat, maka harokat huruf lain tidak dipindah, seperti:

**بَايَعْ ، قَاوَلْ**

Begitu pula apabila berupa hamzah, seperti: **يَأِيْسُ** fiil mudhori' dari **أَيَسَ**

- Bukan merupakan fiil ta'ajjub

Fiil ta'ajjub ialah fiil yang menunjukkan arti kagum, fiil ini memiliki dua wazan, yaitu lafadz **مَا أَفْعَلْ** dan **أَفْعِلْ بِهِ**

**Seperti:**

---

<sup>1</sup> *Ibnu Hamdun II hal 195*

*Asymuni, hasyiyah shobban IV hal 320*

- مَا أَقْوَمَ الشَّيْءَ (Sungguh *mengagumkan*, kemampuannya *memberdirikan perkara*)
- أَقْوَمَ بِهِ (Alangkah *mengagumkannya berdirinya perkara tersebut*)

Harokat huruf lain tidak dipindah pada fiil ta'ajjub karena disamakan dengan *af'alul tafdlil* (*lafadz yang mengikuti waan أَفْعَلُ yang menunjukkan arti melebihi*), karena diantara keduanya memiliki kesamaan dalam segi bentuk wazan dan menunjukan arti keistimewaan (*maziyah*)

Sedang *af'alul tafdlil* tidak di I'lal karena menyerupai pada fiil mudhori' dalam segi wazan dan ziyadah.

- **Bukan bewrupa fiil binak mudho'af lam (lam fiilnya digandakan)**

Karena jika harokatnya dipindah akan menyebabkan serupa dengan lafadz lain, seperti:

- اِبْيَضُ

Jika di I'lal, harokat ya' dipindah pada ba' lalu diganti alif, menjadi اِبَاَضُ lalu hamzah washol dibuang, karena sudah tidak dibutuhkan, menjadi بَاَضُ, maka terjadi keserupaan antara اِبْيَضُ dengan بَاَضُ yang dari masdar بَضَاةٌ

- Lafadz اِسْوَدُ

Bila di I'lal menjadi سَاَدُ maka terjadi keserupaan antara lafadz اِسْوَدُ dengan سَاَدُ, yang dari masdar سَدَّ

- **Bukan dari fiil yang mu'tal lam**

Karena akan menyebabkan terjadinya dua I'lal didalam satu kalimat dan tidak ada pemisahannya.

**Seperti:** lafadz أَهْوَى, asalnya أَهْوَى

Seumpama lafadz ini di I'lal, maka prosesnya ya' diganti alif, menjadi أَهْوَى, lalu harokat wawu dipindah pada ha', menjadi أَهْوَى lalu wawu diganti alif, menjadi أَهْوَى

(sampai disini terjadi dua I'lal yaitu mengganti lam fiil dengan alif dan memindah harokat, dan diantara keduanya tidak ada huruf pemisahannya)

- o **Fiilnya bukan termasuk fiil yang *muwafiq* (mencocoki) lafadz فَعَلَ yang bermakna أَفْعَلَ**

**Contoh:** lafadz يَغْوِرُ, dari madly غَوَرَ

Lafadz يَصِيدُ, dari madly صَادَ

Kelima syarad diatas itu bila lafadznya berupa kalimat fiil, bila berupa isim maka ditambahkan satu syarad seperti dalam nadzom berikut:

---

وَمِثْلُ فِعْلٍ فِي ذَا الْاِغْلَالِ اسْمٌ ضَاهِي مُضَارِعًا وَفِيهِ وَسْمٌ

---

*Kalimah isim yang menyerupai fiil mudhori', itu menyerupai kalimat fiil didalam memindah harokat (huruf lain pada huruf shohih sebelumnya)*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

---

### PEMINDAHAN HAROKAT PADA ISIM<sup>2</sup>

---

I'lal pemindahan harokat *huruf* lain pada huruf shohih sebelumnya yang mati itu pada asalnya bertempat pada fiil, namun jika ada kalimah isim yang menyerupai fiil mudhori' maka juga di I'lal seperti tersebut diatas, dengan syarad isim tersebut memiliki tanda yang membedakan dengan fiil mudhori'. Yang dimaksud serupa dengan fiil mudhori' yaitu serupa pada wazannya atau ziyadahnya.

#### Contoh:

##### a. Yang serupa pada wazannya

Yang dimaksud serupa dalam wazannya yaitu serupa dalam segi hidup dan matinya huruf. Walaupun jenis harokatnya berbeda, seperti:

- o Lafadz مَقَامٌ

Asalnya مَقُومٌ, menyerupai fiil mudhori' يَعلَمُ lalu harokat wawu dipindah pada qof, menjadi مَقُومٌ lalu wawu diganti alif, karena asalnya berharokat dan sekarang terletak setelah harokat fathah, menjadi مَقَامٌ. Dan didalamnya terdapat huruf ziyadah yang menunjukkan bahwa lafadz tersebut bukan fiil, yaitu huruf mim.

---

<sup>2</sup> Asymuni IV hal 321

Sedangkan lafadz مَدِينٌ dan مَرِيْمٌ, tidak di I'lal, karena wazannya فَعْلٌ, bukan مَفْعَلٌ

o Lafadz مَقِيْمٌ

Asalnya مَقُوْمٌ, menyerupai fiil mudhori' يُكْرِمُ, harokatnya wawu dipindah pada huruf shohih sebelumnya, menjadi مَقُوْمٌ, lalu wawu daiganti ya' karena sebelumnya berupa harokat kasroh, menjadi مَقِيْمٌ. Dan didalamnya terdapat huruf ziyadah yang menunjukkan bahwa lafadz tersebut bukan isim, yaitu huruf mim.

**b. Serupa pada huruf ziyadahnya, bukan pada wazannya.**

Seperti dari masdar قَوْلٌ dan يَنْبَغُ, bentuk seperti lafadz تَخْلِيٌّ, dengan menambah huruf ta', maka menjadi:

Lafadz: يَقِيْلُ , يَنْبَغُ

Yang asalnya يَقُوْلُ , يَنْبَغُ yang menyerupai fiil mudhori' تَعْلَمُ dalam huruf ziyadahnya yaitu ta', sedangkan wazannya tidak sama, lalu harokatnya huruf lain dipindah pada huruf shohih sebelumnya<sup>3</sup>

Bila kalimat isim menyerupai pada fiil mudhori' didalam wazan dan ziyadahnya, maka harokatnya tidak boleh dipindah (dishohihkan)<sup>4</sup>

Contoh : Lafadz اَسْوَدُ , اَبْيَضُ

---

<sup>3</sup> Asymuni IV hal 321

<sup>4</sup> Asymuni IV hal 321

Lafadz ini serupa dengan fiil mudhori' dalam segi wazan dan ziyadahnya, seperti lafadz **أَعْلَمُ**, seumpama di I'lal maka disangka sebagai kalimah fiil.

Begitu pula isim yang tidak serupa dengan fiil mudhori' maka juga dishohihkan (harokatnya tidak dipindah) seperti: lafadz **مَحْبُوطٌ**

- Sedangkan yang serupa dengan mudhori' dalam segi wazan dan ziyadahnya tetapi merupakan perpindahan (manqul) dari fiil itu harokatnya tetap dipindah, seperti: **يَزِيدُ** asalnya **يَزِيدُ**

---

وَمِفْعَلٌ صُحِّحَ كَالْمِفْعَالِ وَالْفِ الْإِفْعَالِ وَاسْتِفْعَالِ  
أَزَلْ لَذَا الْإِغْلَالِ وَالْأَا الزَّمْ عِوَضَ وَحَذَفَهَا بِالتَّقْلِ رُبَّمَا عَرَضَ

---

- ❖ Wazan **مِفْعَلٌ** (dari lafadz yang ain fiilnya berupa huruf ilat itu dishohihkan (harokatnya huruf lain tidak dipindah) disamakan wazan **مِفْعَالٌ** alifnya lafadz yang mengikuti wazan **إِفْعَالٌ** dan **إِسْتِفْعَالٌ**)
- ❖ Wajib dibuang karena wujudnya pengi'lanan ini (memindah harokat), dan menetapkan ta' diakhir sebagai ganti dari huruf yang dibuang, sedangkan membuang ta' itu terkadang terjadi secara naql (sama'i)

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. MENSHOHIHKAN WAZAN **مِفْعَلٌ**

Lafadz yang ain fiilnya berupa huruf ilat (wawu atau ya'), jika isim alatnya mengikuti wazan مِفْعَلٌ, itu ain fiilnya harus dishohihkan dari pengi'lalan memindah harokat, karena disamakan dengan wazan مِفْعَالٌ, yang tidak ada kesamaan sama sekali dengan fiil mudhori'

Contoh:      - مِقْوَالٌ              disamakan مِقْوَالٌ  
                 - مِحْيَاطٌ              disamakan مِحْيَاطٌ

Untuk lafadz yang ikut wazan مِفْعَلٌ, itu walaupun wazannya sama dengan fiil mudhori', karena wazan ini asalnya dari مِفْعَالٌ, yang dibaca panjang, sedang wazan مِفْعَالٌ, itu tidak ada kesamaan dengan fiil mudhori', hal ini terbukti dua wazan ini maknanya satu.<sup>5</sup> Seperti: مِحْيَاطٌ dan مِحْيَاطٌ maknanya *alat menjahit*

## 2. PEMBUANGAN ALIF WAZAN اِسْتِفْعَالٌ ، اِفْعَالٌ

Masdar yang mengikuti dua wazan ini, bila ain fiilnya berupa huruf ilat (wawu atau ya') maka wajib membuang alif yang merupakan pergantian huruf ilat, hal ini terjadi karena l'al memindah harokat *huruf lain* pada huruf shohih sebelumnya yang mati. Lalu manambahkan ta' diakhir sebagai ganti huruf yang dibuang.

**Contoh:**

**a. Lafadz اِقَانَةٌ**

---

<sup>5</sup> Ibnu Hamdun II hal 196

Asalnya اِقْوَامٌ Mengikuti wazan اِفْعَالٌ ، harokatnya wawu dipindah pada huruf shohih sebelumnya, menjadi رَاقِوَامٌ lalu wawu diganti alif, karena pada asalnya berharokat dan sekarang terletak setelah fathah, menjadi رَاقَاِمٌ lalu salah satu dari dua alif dibuang, menjadi اِقَامٌ lalu ditambahkan huruf ta' diakhir sebagai ganti dari huruf alif yang dibuang, menjadi اِقَامَةٌ

**b. Lafadz اِسْتِقَامَةٌ**

Asalnya رَاسِطِقْوَامٌ mengikuti wazan اِسْتِفْعَالٌ lalu di l'alnya lafadz اِقَامَةٌ

Ulama' nahwu terjadi perbedaan pendapat didalam membuang alifnya lafadz اِقَامٌ yaitu: <sup>6</sup>

- Mengikuti Imam Kholil, Imam Sibaweh dan Imam Ibnu Malik  
Yang dibuang adalah alif masdar, karena merupakan huruf ziyadah dan letaknya lebih dekat pada huruf akhir.
- Mengikuti Imam Ahfasy dan Al-Farro'  
Yang dibuang adaalah alif pergantian dari ain fiil

### 3. HUKUM PEMBUANGAN TA'

Sebagai ganti dari alif yang dibuang wajib ditambahkan ta' diakhir, seperti: lafadz اِسْتِقَامَةٌ ، اِقَامَةٌ

---

<sup>6</sup> Asymuni IV hal 323

Sedangkan apabila ta' tersebut dibuang itu hukumnya *sama'i (mendengar dari orang arab)*

Seperti ucapan mereka:

- أَرَاهُ *dia memperlihatkan pada orang lain dengan memperlihatkan yang sebenarnya*
- أَجَابَهُ *Dia menjawab padanya dengan menjawab yang sebenarnya*
- Dan seperti firman Allah : وَأَقَامِ الصَّلَاةَ

Lafadz yang mu'tal ain yang ikut wazan إِسْتَفْعَالٌ ، إِفْعَالٌ bila tidak di I'lal itu hukumnya sama'i dan syadz<sup>7</sup>

Seperti:

أَعْوَلَ *(mengeraskan suara tangisan, banyak kerabatnya)*

أَغِيَمَتِ *(langit menurunkan hujan)*

أُسْتَفِيلَ *(anak kecil itu disusui air susu ibu)*

Akan tetapi mengikuti sebagai ulama', seperti Imam Jauhari, hal itu hukumnya qiyasi dan merupakan lughot yang fashihah

---

وَمَا لِإِفْعَالٍ مِنَ الْحَذَفِ وَمِنْ ثَقُلٍ فَمَفْعُولٌ بِهِ أَيْضًا قَمِينَ  
نَحْوُ مَبِيعٍ وَمَصُونٍ وَتَدْرُ تَصْحِيحُ ذِي الرَّاوِ وَفِي ذِي الْيَا اشْتَهَرُ

---

---

<sup>7</sup> Asymuni IV hal 323

- ❖ *Pengi'lalan yang dimiliki wazan إِفْعَالٌ , (yang mu'tal ain) yang berupa membuang hureuf dan memindah harokat juga terjadi pada wazan مَفْعُولٌ (yang mu'tal ain)*
- ❖ *Seperti lafadz مَسِيحٌ dan مَصُونٌ dan dihukumi nadar (jarang terjadi) menshohihkan lafadz yang ain fiilnya berupa ya' itu masyhur (populer)*

## KETERANGAN BAIT NADZAM

### 1. MENYAMAKAN I'LALNYA مَفْعُولٌ

Isim maf'ul yang mengikuti wazan مَفْعُولٌ yang mu'tal ain itu I'lalnya sama dengan إِفْعَالٌ yaitu mengalami pemindahan harokat dan pembuangan huruf (tidak sama didalam mengganti huruf yang dibuang dengan ta')

**Contoh :**

a. Lafadz مَصُونٌ

Asalnya مَصُونٌ, mengikuti wazan مَفْعُولٌ, harokatnya wawu dipindah pada huruf shohih sebelumnya yang mati, maka menjadi مَصُونٌ, lalu wawu dibuang untuk menghindari bertemunya dua huruf yang mati, menjadi مَصُونٌ

Perbedaan ulama' didalam pembuangan wawu<sup>8</sup>

- **Menikuti Imam Sibaweh**

<sup>8</sup> Tasrih II, hal. 392

Yang dibuang adalah wawu maʿul, karena huruf ziyadahnya (tambahhan), sedang huruf ziyadah itu lebih utama dibuang dari pada huruf asal.

- **Mengikuti Imam Ahfasy**

Yang dibuang wawu ain fiil, karena membuang wawu ain fiil itu banyak terjadi.

b. Lafadz مَبِيعٌ

Asalnya مَبِوْعٌ, mengikuti wazan مَفْعُولٌ, harokatnya ya' di pindah pada huruf shohih sebelumnya yang mati, menjadi مَبِوْعٌ, lalu wawu dibuang untuk menghindari bertemunya dua huruf mati (iltiqo' As-Sakinain), menjadi مَبِيعٌ, lalu dhomah diganti kasroh untuk menyelamatkan ya', menjadi مَبِيعٌ

Pengiʿlalan dengan membuang wawu maʿul diatas adalah pendapatnya Imam sibaweh, sedangkan menurut Imam Ahfasy yang dibuang adalah ya' yang menjadi ain fiil, maka proses l'alnya sebagai berikut:

c. Lafadz مَبِيعٌ

Asalnya مَبِوْعٌ lalu مَبِوْعٌ, lalu ya' dibuang, menjadi مَبِيعٌ lalu dhomah diganti kasroh supaya tidak disangka bahwa asalnya lafadz ini ain fiilnya berupa wawu, menjadi مَبِوْعٌ, lalu wawu diganti ya', karena wawu sukun itu hukumnya lemah, dan harokat kasroh sebelumnya menuntut huruf ilat setelahnya untuk sesuai, maka menjadi مَبِيعٌ<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Ibnu Hamdun II hal 206

## 2. MENSΟHIHKAN WAZAN مَفْعُولٌ

Wazan مَفْعُولٌ yang mu'tal ain bila dishohihkan (tidak mengalami pengi'lalan dan pembuangan huruf ) itu hukum diperinci sebagai berikut:

### a. Bila ain fiilnya berupa wawu

Maka hukumnya sedikit terjadi (*nadar*) dan samai.

Seperti ucapan oarang Arab:

- ثَوْبٌ مَصُونٌ (baju yang dirawat)
- فَرَسٌ مَقُونٌ (kuda yang dituntun)
- مِسْكٌ مَذُونٌ (minyak wangi yang dioles-oleskan)

### b. Bila ain fiilnya berupa ya'

Maka hukumnya masyhur (*populer*) dan merupakan lughotnya Bani Tamim, karena ringannya ya'

Contoh:

- ثَفَاحَةٌ مَطْيُونَةٌ (apel yang bagus)
- سَيِّدٌ مَعْيُونٌ (tuan yang terkena penyakit ain)
- يَوْمٌ مَعْيُونٌ (hari yang berawan)

---

وَصَحِّحِ الْمَفْعُولَ مِنْ نَحْوِ عَدَا وَأَعْلَلِ إِنْ لَمْ تَتَحَرَّ الْأَخَوَدَا

---

❖ Shohihkanlah isim maf'ul dari sesamanya lafadz عَدَا (setiap fiil yang lam fiilnya berupa wawu, yang mengikuti wazan فَعَلٌ ) dan l'llallah bila tidak menghendaki bahasa yang bagus.

### 1. ISIM MAF'UL DARI FIIL YANG LAM FIILNYA WAWU

10

Lafadz yang lam fiilnya berupa wawu, itu didalam isim maf'ulnya terdapat dua perinci, yaitu:

#### a. Bila fiil madlinya ikut wazan **فَعَلَ**

Maka isim maf'ulnya terdapat dua hukum, yaitu:

- **Dishohihkan (*wawu lam fiilnya tidak diganti ya'*)**

Dan ini merupakan bahasa yang unggul dan terpilih (Ajwad dan Muhtar)

Contoh:

- Lafadz **مَعْدُو**

Asalnya **مَعْدُو**, mengikuti wazan **مَفْعُول**, wawu yang menjadi lam fiil dishohihkan (tidak mengalami pergantian ya) dan langsung di idhomkan menjadi **مَعْدُو**

#### **Alasan mensohihkan**

Karena lafadz **مَعْدُو**, disamakan dengan fiilnya yang mabni fail, yaitu lafadz **عَدَا** asalnya **عَدَو**, karena didalam fiilnya wawu diganti alif.

- **Di l'lal (Mengikuti wawu menjadi ya')**

Merupakan pendapat yang marjuh (tidak unggul) dan bahasa yang tidak baik. Diucapkan **مَعْدِي**

---

<sup>10</sup> Asymuni IV hal. 325-326

Asalnya مَعْدُوٌّ, mengikuti wazan مَفْعُولٌ, wawu yang menjadi lam fiil diganti ya', karena mengikuti pada fiilnya yang mabni ma'ul (lafadz عُدِيَ ) menjadi مَعْدُوِيٌّ lalu wawu diganti ya', karena berkumpul wawu dan ya' dalam satu kalimah dan didahului sukun, dan diidhomkan menjadi مَعْدِيٌّ lalu harokat dhomah diganti kasroh, supaya sesuai dengan ya' menjadi مَعْدِيٌّ<sup>11</sup>

#### b. Bila fiil madlinya ikut wazan فَعِلٌ

Maka didalam isim ma'ulnya hanya diperbolehkan satu wajah saja, yaitu mengganti wawu ma'ul dan wawu lam fiil menjadi ya'.

Contoh:

##### ○ Lafadz مَرْضِيٌّ

Asalnya مَرْضُوءٌ , mengikuti wazan مَفْعُولٌ, lalu wawu lam fiil diganti ya' karena mengikuti fiil madlinya (lafadz رَضِيَ yang asalnya رَضِيَ), menjadi مَرْضُوءِيٌّ, lalu wawu ma'ul diganti ya' dan di idhomkan, karena berkumpul wawu dan ya' dalam satu aklimah dan didahului sukun, menjadi مَرْضِيٌّ , lalu harokat dhomah diganti kasroh, supaya sesuai dengan ya' menjadi مَرْضِيٌّ<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Hudlari II, hal. 206

<sup>12</sup> Hudlari II, hal. 206

Untuk lafadz yang fiil madlinya ikut wazan **فَعَلَ** tidak ada pembahasannya, karena semuanya lazim. Sedangkan isim maf'ul hanya bisa dicetak dari fiil Mutaaddi.

Apabila isim maf'ul dari mu'tal lam yang berupa wawu dan madlinya ikut wazan **فَعِلَ**, maka yang lebih baik di I'lal dari pada tashih, seperti lafadz **مَرْضَى** lebih baik dari pada **مَرَضُو** <sup>13</sup>

## 2. ISIM MAF'UL LAFADZ YANG LAM FIILNYA BERUPA YA'

lafadz yang lam fiilnya berupa ya' itu didalam isim maf'ulnya hanya terdapat satu wajah, yaitu: wajib mengi'lal dengan cara mengganti wawu maf'ul menjadi ya', lalu diidhomkan pada ya' yang menjadi lam fiil <sup>14</sup>

Contoh : lafadz **مَرْمَى**

- o Asalnya **مَرْمُوءَى**, wawu maf'ul diganti ya' dan di idhom, karena berkumpul wawu dan ya' dan didahului sukun, menjadi **مَرْمُئَى**, lalu diidhomah diganti kasroh, supaya sesuai dengan ya' menjadi **مَرْمَى**

Hukum satu wajah ini berlaku pada setiaplafadz yang lam fiilnya berupa huruf ya' secara mutlaq, baik dari madli **فَعَلَ** atau **فَعِلَ**, seperti lafadz **مَقْوَى** yang isim maf'ulnya **مَقْوَى**

---

كَذَاكَ ذَا وَجْهَيْنِ جَا الْفُعُولُ مِنْ ذِي الْوَاوِ لَمْ جَمْعٍ أَوْ فَرْدٍ يَعْنِ

---

<sup>13</sup> Asymuni IV hal 326

<sup>14</sup> Hudlari II, hal .206

- 
- ❖ Wawu yang menjadi lam fiil isim yang ikut wazan فَعُولٌ, baik yang bentuk jamak atau mufrod itu juga diperbolehkan dua wajah (di l'lal dan tashih)
  - ❖ Wawu yang menjadi ain fiil jama' yang ikut wazan فَعْلٌ (yang lam fiilnya berubah huruf shohih) itu juga mashur di l'lal (diganti ya'), seperti ثَوَّمْ diucapkan ثَيْمٌ bila mengikuti wazan فَعَالٌ dan wawunya diganti ya' (diucapkan ثَيْمٌ) itu hukumnya syadz
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. LAFADZ مَفْعُولٌ, DISAMAKAN مَفْعُولٌ

Setiap lafadz yang mengikuti wazan فَعُولٌ, jika lam fiilnya berupa wawu itu disamakan dengan مَفْعُولٌ yang lam fiilnya berupa wawu, baik lafadznya berupa jamak atau mujarod, maka hukumnya diperbolehkan dua wajah, yaitu:

#### a. Dishohihkan

(wawu ditetapkan, tidak diganti ya')

#### Contoh:

- o yang mufrod, lafadz عَلُوْ

Asalnya عَلُوْ, mengikuti wazan فَعُولٌ wawu yang merupakan lam fiil dishohihkan (tidak diganti ya') serta wawu sebelumnya langsung diidhomkan, menjadi عَلُوْ

- o yang jama', lafadz عُصْرٌ

(jama'nya عَصَا Maknanya *banyak tongkat*)

Asalnya عُصْوٌ, mengikuti wazan فَعُولٌ, lalu wawu yang pertama di idhomkan pada wawu yang kedua, menjadi عُصْرٌ

## b. Di I'lal

(yaitu dengan cara mengganti wawu lam fiil menjadi ya') **Contoh:**

- o yang mufrod, lafadz عَلِيٌّ

Asalnya عَلُوٌّ, lalu wawu yang menjadi lam fiil diganti ya', karena beratnya berkumpulnya dua wawu bersamaan harokat dhomah, menjadi عَلُوِيٌّ, lalu wawu diganti ya' dan diidhomkan, karena wawu dan ya' berkumpul dalam satu kalimah dan didahului sukun, menjadi عَلِيٌّ, lalu dhomah diganti kasroh supaya sesuai dengan ya', menjadi عَلِيٌّ

- o yang jama', lafadz عُصَى

Asalnya عُصْوٌ wawu yang menjadi lam fiil diganti ya' karena beratnya berkumpulnya dua wawu bersamaan harokat dhomah, menjadi عُصْوِيٌّ, lalu wawu diganti ya' dan di idhomkan, menjadi عُصَيٌّ, lalu harokat dhomah diganti kasroh untuk menyelamatkan ya' menjadi عُصَى

- o lafadz jamak yang ikut wazan فَعُولٌ itu yang lebih utama wawunya di I'lal (diucapkan عُصَى) hal ini

supaya *ta'adul* (*terjadi keseimbangan*), dikarenakan isim jamak' itu berat (sebab menunjukkan makna banyak) sedangkan l'ilal itu menyebabkan ringan.<sup>15</sup>

- o Sedangkan didalam isim mufrod itu yang lebih utama dishohihkan (diucapkan عُلُوْ) tujuannya juga ta'adul, karena mufrod itu ringan dan menetapkan wawu itu berat, maka menjadi seimbang.

## 2. WAZAN فُعْلٌ YANG AIN FIILNYA BERUPA WAWU

Lafadz jamak yang ikut wazan فُعْلٌ, yang shohi lam, yang ain fiilnya berupa wawu, itu masyhur juga wawunya diganti ya', akan tetapi yang lebih baik dishohihkan (tidak diganti ya')

Contoh:

- o Lafadz نُؤْمٌ diucapkan نُيْمٌ, jamaknya نَائِمٌ
- o Lafadz صُؤْمٌ diucapkan صَيْمٌ, jamaknya صَائِمٌ
- o Lafadz جُؤْعٌ diucapkan جَيِّعٌ, jamaknya جَائِعٌ

Bila mengikuti wazan فُعْلٌ, maka yang baik dishohihkan (wawu tidak diganti ya') bila di l'ilal maka hukumnya syadz.

Seperti: نُؤْمٌ diucapkan نُيْمٌ,

صُؤْمٌ diucapkan صَيْمٌ

جُؤْعٌ diucapkan جَيِّعٌ

---

<sup>15</sup> Ibnu Hamdun II hal 199

Bila lam fiilnya berupa huruf ilat, maka wawu wajib dishohihkan, supaya tidak terjadi dua I'lal dalam satu kalimah, tanpa ada huruf pemisah.

Seperti: Lafadz غَوَا jamaknya غَاوٍ

Lafadz شَوَى jamaknya شَاوٍ

---

## (MENGANTI FA' NYA MASDAR إِفْعَالٌ DENGAN TA')

---

ذُو اللَّيْنِ فَاتَا فِي افْتِعَالٍ أَبَدَلَا وَشَدَّ فِي ذِي الْهَمَزِ نَحْوُ اشْكَلَا  
طَا تَا افْتِعَالٍ رُدَّ إِثْرَ مُطَبِّقٍ فِي إِدَانٍ وَازْدَدَ وَادُّكِرَ دَالًا بَقِيَ

- 
- ❖ Huruf lain (wawu dan ya) yang menjadi fa' fiil di dalam bab افْتِعَالٌ itu harus diganti ta', dan dihukumi syadz pergantian pada lafadz yang fa' fiilnya berupa hamzah, seperti lafadz اشْكَلَ (diucapkan اكَلَ)
  - ❖ Ta' nya lafadz yang mengikuti wazan افْتِعَالٌ yang terletak setelah huruf ithbaq itu diganti huruf tho' sedangkan di dalam lafadz إِدَانٌ ، إِزْدَدَ ، إِدْكِرَ itu ta' nya diganti huruf dal.
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. HURUF LAIN DIGANTI TA' DI DALAM BAB افْتِعَالٌ

Setiap lafadz yang mengikuti babnya wazan افْتِعَالٌ yang fa' fiilnya berupa *huruf lain (wawu atau ya')*, maka huruf lain tersebut harus diganti ta'

**Contoh:**

a. Lafadz اِفْعَلٌ<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al- l'al

Asalnya *اَوْتَصَلَ*, mengikuti wazan *اَفْتَعَالَ*, yang masdarnya *اَفْتَعَالَ*, wawu diganti ta' karena sulitnya mengucapkan *huruf lain* yang mati bersama huruf ta', karena diantara keduanya mehrojnya berdekatan (wawu dari rongga mulut "*hawaul fam*" sedangkan ta' dari ujungnya lidah dan pangkal gigi depan yang atas) selain itu diantara keduanya memiliki sifat yang saling berlawanan karena wawu sifatnya *majhurroh* sedangkan ta' itu sifatnya *mahmusah*, menjadi *اَتَصَلَ*, lalu ta' yang pertama diidhomkan pada ta' yang kedua, menjadi *اَتَصَلَ*

b. Lafadz *اِتَسَرَ*<sup>2</sup>

Asalnya *اِتَسَرَ*, mengikuti wazan *اَفْتَعَالَ*, yang masdarnya *اَفْتَعَالَ*, lalu huruf ya' diganti ta' karena sulitnya mengucapkan *huruf lain* yang mati bersamaan huruf ta', karena diantara keduanya berdekatan mahroj (ya' dari tengahnya lidah dan langit-langit atasnya, sedangkan ta' dari ujungnya lidah dan pangkalnya gigi depan yang atas) selain itu diantara keduanya memiliki sifat yang saling berlawanan, yaitu ya' sifatnya *majhuroh* dan ta' sifatnya *mahmusah*, menjadi *اِتَسَرَ*, lalu ta' pertama diidghomkan pada ta' yang kedua, karena sama jenisnya, menjadi *اِتَسَرَ*

Pergantian huruf lain dengan ta' ini berlaku di dalam babnya masdar *اَفْتَعَالَ*, dan lafadz-lafadz yang pentashrifannya berasal darinya, dalam hal ini berupa

---

<sup>2</sup> *Al-l'al*

fiil madli, fiil mudhori', fiil amar, isim fail, isim maful, fiil nahi dan isim zaman makan.<sup>3</sup>

**Contoh:**

- Fiil mudhori'
  - Lafadz يُتَصَّلُ ، يَتَسَّرُ
  - Asalnya يُوتَصَّلُ ، يُوتَسَّرُ
- Masdar
  - Lafadz اِتِّصَالَ ، اِتِّسَارًا
  - Asalnya اِوتَصَّلَا ، اِوتَسَّرَا
- Isim maf'ul, isim zaman makan dan masdar mim
  - Lafadz مُتَصَّلٌ ، مُتَسَّرٌ
  - Asalnya مُوتَصَّلٌ ، مُوتَسَّرٌ
- Fiil amar
  - Lafadz اِتَّصِلْ ، اِتَّسِرْ
  - Asalnya اِوتَّصِلْ ، اِوتَّسِرْ
- Fiil hani
  - Lafadz لَا تَتَّصِلْ ، لَا تَتَّسِرْ
  - Asalnya لَا تُوتَّصِلْ ، لَا تُوتَّسِرْ

Yang dimaksud *huruf lain* di dalam nadzom di atas adalah huruf wawu dan ya'. sedangkan alif tidak termasuk, karena alif tidak ada yang menjadi fa' fiil, ain fiil dan lam fiil.<sup>4</sup>

Proses pengi'lalan lafadz-lafadz di atas sama dengan fiil madlinya, yaitu huruf wawu dan ya' diganti dengan ta',

---

<sup>3</sup> Ibnu hamdun II hal. 199

<sup>4</sup> Asymuni IV hal. 329

karena sulitnya mengucapkan huruf lain yang mati yang bersamaan ta', lalu diidghomkan.

## 2. PERGANTIAN YANG SYADZ

Lafadz yang mengikuti bab **اَفْتَعَالُ**, yang fa' fiilnya berupa hamzah, apabila hamzahnya diganti dengan ta', maka hukumnya syadz.

**Contoh:** Lafadz **اَتَكَلَّ**

Asalnya **اَتَكَلَّ**, hamzah diganti ya', karena disukunnya hamzah, dan terletak setelahnya hamzah washol yang dibaca kasroh, menjadi **اَتَكَلَّ**, lalu ya' diganti ta' menjadi **اَتَكَلَّ**

Sebenarnya dalam lafadz **اَتَكَلَّ**, cukup diucapkan **اَتَكَلَّ**, dan ya'nya tidak bisa diganti ta', karena bukan asal, tetapi pergantian dari hamzah.

## 3. TA' DIGANTI THO' DALAM BAB **اَفْتَعَالُ**

Ta'nya lafadz yang mengikuti babnya wazan **اَفْتَعَالُ**, yang terletak setelahnya huruf ithbaq, yang jumlahnya ada empat, yaitu *huruf shod, dlod, tho' dan dzo'*, itu hukumnya wajib diganti tho', hal ini Karena beratnya berkumpulnya ta' bersamaan huruf ithbaq, karena mahrotnya berdekatan tetapi sifatnya berlawanan.

**Contoh:**

- Setelah huruf shod

Seperti :lafadz اصْطَبَرَ<sup>5</sup>

Asalnya اصْتَبَرَ, mengikuti wazan اِفْعَالَ, ta' diganti dengan huruf tho', karena menghindari beratnya berkumpulnya ta' dan shod, karena mahroj keduanya berdekatan (*yaitu ta' dari ujungnya lidah dan pangkal gigi depan yang atas, sedangkan shod diantara ujungnya lidah dan atasnya gigi depan yang bawah*), selain itu diantara keduanya sifatnya berlawanan, ta' memiliki sifat *mahmusah dan infitah*, sedangkan shod sifatnya *majhuroh dan isti'la'*, menjadi اصْطَبَرَ

- **Setelah huruf dlod**

Seperti : lafadz اضْطَرَبَ

Asalnya اضْطَرَبَ, mengikuti wazan اِفْعَلَ, huruf ta' diganti dengan tho' karena menghindari beratnya berkumpulnya ta' dengan dhod, dikarenakan mahroj diantara keduanya berdekatan (*yaitu ta' dari ujungnya lidah dan pangkalnya gigi depan yang atas, sedangkan dhod dari pinggirnya lidah yang kanan dan kiri*) selain itu sifat diantara keduanya berlawanan, ta' sifatnya *mahmusah dan infitah*, sedangkan dhod sifatnya *majhuroh dan isti'lak*, menjadi اضْطَرَبَ<sup>6</sup>

- **Setelah huruf tho'**

Seperti : lafadz اطَّعَنَ

Asalnya اطَّعَنَ, mengikuti wazan اِفْعَلَ, huruf ta' diganti tho', karena mahroj diantara keduanya berdekatan

---

<sup>5</sup> Hudhori II hal. 208

<sup>6</sup> Hudhori II hal. 208

(*tho'* dari ujungnya lidah dan pangkal gigi depan yang atas) selain itu sifat diantara keduanya berlawanan, ta' sifatnya *mahmusa* dan *infisah*, sedangkan *tho'* sifatnya *majhuroh* dan *isti'lak*. Menjadi *إِطْعَنَ*, lalu diidghomkan menjadi *إِطْعَنَ*<sup>7</sup>

- **Setelah huruf dzo'**

Seperti : lafadz *إِظْطَهَرَ*

Asalnya *إِظْطَهَرَ*, mengikuti wazan *إِفْتَعَلَ*, lalu ta' diganti *tho'*, karena untuk menghindari beratnya berkumpulnya ta' dengan dzo', karena mahroj diantara keduanya berdekatan (*yaitu dzo' dari ujung lidah dan gigi depan yang atas*) selain itu sifat diantara keduanya berlawanan, menjadi *إِظْطَهَرَ*<sup>8</sup>

Huruf *tho'* yang merupakan pergantian dari ta', yang terletak setelah huruf *ithbaq*, boleh diganti dengan huruf yang sejenis dengan fa' fiil. **Contoh:**

- Lafadz *إِصْبَرْ*, boleh diucapkan *إِصْبَرْ*
- Lafadz *إِضْرَبْ*, boleh diucapkan *إِضْرَبْ*
- Lafadz *إِظْطَهَرَ*, boleh diucapkan *إِظْطَهَرَ*

Huruf ta' yang terdapat di dalam bab *إِفْتَعَالُ*, yang terletak setelah huruf *ithbaq* itu wajib diganti *tho'*, karena berat dan sulit diucapkan, sedangkan untuk meringankan harus dicarikan huruf yang mahrojnya

---

<sup>7</sup> Hudlari II hal. 208

<sup>8</sup> Hudlari II hal. 208

seperti ta' dan memiliki sifat seperti huruf sebelum ta', yaitu huruf tho', karena tho' itu mahrojnya berdekatan dengan ta' yaitu sama-sama dari ujung lidah dan sifatnya cocok dengan huruf sebelum ta', yaitu majhuroh dan isti'lak.<sup>9</sup>

#### 4. PERGANTIAN HURUF TA' MENJADI DAL

Huruf ta' yang ada didalam babnya wazan **اَفْعَالُ**, jika terletak setelah huruf dal, za' dan dzal, maka harus diganti dengan huruf dal, karena beratnya berkumpulnya ta' dengan tiga huruf tersebut, dikarenakan sifatnya berlawanan, ta' mahmusah, sedangkan tiga huruf tersebut majhuroh, maka untuk meringankannya dicarikan huruf yang mahrojnya sama dengan ta' yaitu dal dan memiliki sifat seperti huruf sebelumnya ta'.

##### Contoh:

##### o Setelah huruf dal

Seperti : lafadz **إِدَانٌ**

Asalnya **وَادَتُونَ**, mengikuti wazan **اَفْعَلٌ**, wawu diganti alif karena berharokat dan terletak setelah harokat fathah, menjadi **وَادَتَانٌ**, lalu ta' diganti dal lalu didighomkan, menjadi **إِدَانٌ**

##### o Setelah huruf za'

Aeperti : lafadz **إِزَانٌ**

Asalnya **وَزَّكَانٌ**, mengikuti wazan **اَفْعَالٌ**, ta' diganti dal untuk menghindari beratnya huruf ta' yang terletak setelah

---

<sup>9</sup> Rouh AS-Syuruh hal. 66

za', karena sifat diantara keduanya berlawanan, ta' sifatnya mahmusah, sedangkan za' majhuroh, menjadi **إِزْدَانٌ**, dal boleh diganti za' karena keduanya memiliki sifat majhuroh, menjadi **إِزْزَانٌ**, lalu diidghomkan menjadi **إِزَّانٌ**

○ **Setelah huruf dzal**

Seperti: lafadz **إِذْكَرٌ**

Asalnya **إِذْكَرٌ** lalu ta' diganti dal, untuk menghindari beratnya huruf ta' yang terletak setelah dzal, karena keduanya memiliki sifat yang berlawanan, menjadi **بِإِذْكَرٌ** dan diperbolehkan mengganti dal dengan dzal, karena sama-sama memiliki sifat majhuroh dan mahrojnya berdekatan, menjadi **بِإِذْكَرٌ** lalu diidghomkan menjadi **إِذْكَرٌ**<sup>10</sup>

Ta' yang diganti dengan dal itu hukumnya boleh diganti dengan huruf yang sejenis dengan huruf sebelumnya, maka di dalam pengucapannya ada dua wajah.

Seperti : **إِزْدَانٌ** boleh diucapkan **إِزَّانٌ**

**بِإِذْكَرٌ** boleh diucapkan **إِذْكَرٌ**

Pergantian tersebut berlaku di dalam seluruh tasrifnya bab **أَفْعَالٌ**, mulai fiil madli sampai isim zaman makan (termasuk fiil amar dan nahi)

Seperti: lafadz **بِإِزْدَدٌ** asalnya **إِزْدَدٌ**

---

<sup>10</sup> *Al-I'la' hal. 80*

## 5. MENGGANTI HURUF TA' DALAM BAB تَفَاعَلَ DAN تَفَعَّلَ

Pergantian huruf ta' dengan *huruf lain* itu tidak hanya terjadi di dalam bab اِفْتَعَلَ saja, tetapi juga di dalam bab تَفَعَّلَ dan تَفَاعَلَ, yang fa' fiilnya berupa huruf ta', tsa', sin, syin, dal, dzal, shod, dlod, tho', dzo', dan za', maka boleh mengganti huruf ta'nya dengan huruf yang sama dengan fa' fiilnya.

### Contoh:

- Fa' fiilnya berupa ta'

- Seperti: lafadz اِئْتَرَسَ

Asalnya اِئْتَرَسَ, mengikuti wazan تَفَعَّلَ, lalu ta' yang pertama dimatikan supaya bisa diidghomkan, menjadi اِئْتَرَسَ, lalu ditambahkan hamzah washol supaya bisa mengucapkan kalimat yang awalnya mati, dan sekaligus diidghomkan, menjadi اِئْتَرَسَ

- Seperti: lafadz اِئْتَابَعَ

Aalnya اِئْتَابَعَ, mengikuti wazan تَفَاعَلَ, lalu menjadi اِئْتَابَعَ, lalu اِئْتَابَعَ

- Fa' fiilnya berupa tsa'

Seperti: lafadz اِئْتَقَلَ, asalnya اِئْتَقَلَ

- Fa' fiilnya berupa sin

Seperti: lafadz اِئْسَرَجَ, asalnya اِئْسَرَجَ

- Fa' fiilnya berupa syin

Seperti: lafadz تَشَجَّعَ, asalnya اشْجَعَ

- Fa' fiilnya berupa dal

Seperti: lafadz تَدَمَّعَ, asalnya اَدَمَّعَ

---

## (MENJELASKAN I'LAL DENGAN PEMBUANGAN)

---

فَا أَمْرٌ أَوْ مُضَارِعٌ مِنْ كَوَعَدَ إِحْدِفَ وَفِي كَعِدَةٍ ذَاكَ أَطْرَدَ

---

*Fa' fiilnya fiil amar dan fiil mudhori' dari sesamanya lafadz وََعَدَ itu hukumnya wajib dibuang, begitu pula pembuangan fa' fiil juga berlaku di dalam sesamanya masdar عِدَةٌ*

---

### KETERANGAN BAIT NADZAM

---

#### 1. PEMBUANGAN FA' FIILNYA BINAK MISAL WAWI

Lafadz yang binaknya mitsal wawu, yang ain fiilnya dibaca fathah di dalam fiil madlinya, dan dibaca kasroh dalam fiil mudhori'nya, seperti lafadz وََعَدَ , itu fa' fiilnya mengalami pembuangan pada 3 tempat, yaitu:

##### a) Di dalam fiil mudhori'

Contoh : lafadz يُوعِدُ, asalnya يُوْعِدُ

Syarat pembuangan wawu ada tiga, yaitu:<sup>1</sup>

- **Ya'nya dibaca fathah.**

Jika tidak dibaca fathah, maka wawu tidak dibuang.

Seperti: يُوعِدُ , dari madli أُوْعِدَ

يُوْعِدُ, bentuk mabni maf'ul

- **Ain fiil mudhori' dibaca kasroh**

Jika tidak dibaca kasroh, maka wawu tidak dibuang.

---

<sup>1</sup> Ibnu Hamdun II hal. 201

Seperti: lafadz يَوْجُهُ ، يَوْجَلْ

- **Di dalam kalimah fiil**

Jika tidak di dalam kalimah fiil maka tidak dibuang

Seperti: lafadz مَوْضِعْ

Alasan Pembuangan <sup>2</sup>Lafadz يَعِدُ adalah asalnya يُوعِدُ, wawu dibuang karena terletak diantara ya' dan kasroh, karena terasa berat dilisan, hal ini karena wawu terletak diantara beberapa kasroh. Yang pertama harokat kasroh itu sendiri, yang kedua huruf ya' itu sendiri dihukumi dua kasroh, maka menyebabkan sesuatu yang sangat berat, karena huruf wawu itu jenisnya berbeda dengan ya', menjadi يَعِدُ

Fiil mudlori' yang tidak dimulai huruf ya' (hamzah, ta', atau nun) itu pada dasarnya itu tidak ada sebab pembuangan wawu, akan tetapi wawu tetap dibuang karena disamakan dengan fiil mudlori' yang dimulai dengan ya'.

**Contoh:** تُوعِدُ, asalnya تُوعِدُ

نُوعِدُ, asalnya نُوعِدُ

أُوعِدُ, asalnya أُوعِدُ

Fiil mudlori' yang ain fiilnya terbaca fathah atau dlomah, fa' fiilnya yang berupa wawu tidak dibuang, sedangkan lafadz يَهَبُ ، يَضَعُ ، يَقْبُ itu pada dasarnya ain fiilnya dibaca kasroh, yaitu lafadz يَوْحِبُ ، يَوْضِعُ dan يَوْجِبُ lalu

---

<sup>2</sup> Mathlub hal. 91

wawunya dibuang, dan ain fiilnya dibaca fathah karena setelahnya berupa huruf halaq, dengan tujuan supaya ringan diucapkan.<sup>3</sup>

**b) Di dalam fiil amar**

**Contoh:** Lafadz عَدَّ

Asalnya وَاوَعِدْ, wawu dibuang karena mengikuti pembuangan pada fiil mudlori', menjadi اَعِدْ, lalu hamzah washol dibuang karena sudah tidak dibutuhkan, menjadi عَدَّ

**c) Di dalam masdar**

**Contoh:** Lafadz عِدَّةٌ

Asalnya وَعَدٌ, wawu dibuang karena mengikuti pada fiil mudlori' dan harokatnya wawu yang berupa kasroh diberikan pada ain fiil, untuk menunjukkan adanya wawu yang dibuang, menjadi عِدْ, lalu ditambahkan ta' diakhir kalimah sebagai ganti wawu yang dibuang, menjadi عِدَّةٌ

## **2. SYARAT PEMBUANGAN WAWU DALAM MASDAR**

**a) Di dalam masdar**

Bial bukan dalam masdar, maka pembuangan wawu hukumnya syad.

Seperti: lafadz رِقَّةٌ (*perak*)

Asalnya رَوَّقَةٌ

---

<sup>3</sup> Asymuni IV hal. 306

b) Bukan di dalam masdar hai'ah (*masdar yang menunjukkan arti tingkah*), bila menunjukkan arti hai'ah wawu tidak dibuang.

Contoh: lafadz وَعْدَةٌ (*keadaan berjanji*)

Jika ain fiil mudluri' dibaca fathah karena bertemu huruf halq, maka dalam masdarnya juga boleh dibaca fathah. <sup>4</sup> Seperti: lafadz يَسْعُ سِعَةً, boleh diucapkan سَعَةً

---

وَحَذَفُ هَمْزٍ أَفْعَلٍ اسْتَمَرَ فِي مُضَارِعٍ وَبَنِيَّتِي مُتَّصِفٍ

---

*Pembuangan hamzahnya lafadz yang mengikuti wazan أَفْعَلٍ itu ditetapkan di dalam fiil mudluri' dan dua isim sifatnya (isim fiil dan isim maf'ul).*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. PEMBUANGAN HAMZAH أَفْعَلٍ

Lafadz yang mengikuti wazan أَفْعَلٍ, hamzahnya mengalami pembuangan pada dua tempat, yaitu:

- **Pada fiil mudluri.**

Supaya tidak terjadi berkumpulnya dua hamzah didalam satu kalimah, di dalam lafadz yang dimulai hamzah qotho'.

Contoh : lafadz اُنْكَرِمَ

Asalnya اُنْكَرِمَ, hamzah yang kedua dibuang, dikarenakan termasuk huruf halaq (huruf tenggorokan), sedangkan

---

<sup>4</sup> Syarhur Rhomdli hal, 189

mengucapkan huruf halaq itu berat, dan ketika berkumpul dengan hamzah yang lain, maka mengucapkannya menjadi lebih berat, atau berkumpulnya dua hamzah itu menyerupai suara anjing atau muntahnya orang yang mabuk, oleh karena itu hamzah kedua dibuang, menjadi أَكْرَمُ

Untuk hamzahnya fiil muglori' أَفْعَلَ yang tidak dimulai hamzah mutakallim, seperti: يُكْرِمُ، تُكْرِمُ، يُكْرِمُ، yang asalnya يُؤْكِرِمُ، تُؤْكِرِمُ، يُؤْكِرِمُ itu pembuangan hamzahnya hanya disamakan dengan fiil mudlori' yang dimulai dengan hamzah mutakallim.<sup>5</sup>

Hamzah boleh ditetapkan di dalam dua keadaan yaitu:

6

a) Dalam keadaan dhorurot, seperti :

فَائِدَةُ أَهْلِ لِيْلَانِ يُؤْكِرِمُ      *Sesungguhnya dia tergolong orang yang berhak untuk dimulyakan*

b) Dalam kalimah mustandaroh (kalimah yang jarang)

Seperti: مُؤَرَّبُ أَرْضُ *bumi yang banyak kelincinya*

### • Di dalam dua isim sifat

Yang dimaksud yaitu isim fail dan isim maf'ul

Contoh: مُكْرِمٌ، مُكْرِمٌ

Asalnya مُؤْكِرِمٌ، مُؤْكِرِمٌ, hamzah dibuang karena disamakan dengan fiil mudhori'nya, walaupun tidak ada sebab

<sup>5</sup> Asymuni IV hal 3...

<sup>6</sup> Fathul Khobir hal. 68

pembuangannya, dikarenakan isim fail dan isim maf'ul itu cabang dari fiil mudhori', maka menjadi مُكْرَمٌ ، مُكْرَمٌ

7

---

ظَلْتُ وَظَلْتُ فِي ظَلَلْتُ اسْتَعْمِلَا وَقَرْنٌ فِي اقْرُرْنَ وَقَرْنٌ نُقِلَا

---

*Lafadz ظَلْتُ , ظَلْتُ, itu berlaku didalam lafadz ظَلَلْتُ, lafadz قَرْنٌ itu berlaku di dalam lafadz اقْرُرْنَ, dan lafadz قَرْنٌ itu hukumnya naql (sama'i).*

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. BINA' MUDHO'AF BERTEMU DHOMIR MUTAHARRIK

- **Dalam fiil madli**

Fiil madli tsulasi mujarrood binak mudho'af yang ikut wazan فَعِلٌ (dengan dibaca kasroh ain fiilnya) yang disandarkan pada dlmir mutaharrik mahal rofa' itu memiliki tiga wajah, yaitu:

**a) Itmam**

*Yaitu menyempurnakan dengan tanpa mengidhomkan, memindah harokat atau membuang huruf.*

**Seperti:** lafadz ظَلَلْتُ

**b) Membuang lam fiil dan memindah harokatnya ain fiil pada fa' fiil.**

---

<sup>7</sup> Majmu' Shorfi hal. 62

**Seperti:** lafadz ظَلْتُ

**c) Membuang lam fiil dan menetapkan fa' fiil pada harokatnya.**

**Seperti:** lafadz ظَلْتُ

Jika fiilnya bukan tsulasi mujarrood, maka wajib dibaca itmam.<sup>8</sup>

**Seperti:** lafadz أَقْرُ menjadi أَقَرْتُ

Dan apabila tidak dibaca itmam, maka tetapi dibaca takhfif dengan membuang salah satu huruf dari dua huruf yang sama, maka hukumnya syadz.

**Seperti:** lafadz أَحَسْتُ , semestinya أَحْسَسْتُ , dari fiil أَحَسُّ ,madli

Begitu pula tertentu pula dibaca itmam dari fiil tsulasi mujarrood yang ian fiilnya dibaca fathah.

**Seperti:** lafadz مَدَدْتُ ، أَخَلَلْتُ

• **Dalam fiil amar, fiil mudhori**

Dua fiil ini apabila disandarkan pada nun jamak inas juga diperbolehkan tiga wajah, yaitu:

○ **Itmam**

Seperti: lafadz يَقْرُونَ ، يَقْرِنَ

○ **Takhfif**

Dengan membuang ain fiilnya setelah memindah harokatnya pada fa' fiil.

**Seperti:** يَقْرُونَ ، يَقْرِنَ

---

<sup>8</sup> Asymuni IV hal. 344

- **Membuang ain fiilnya dengan membaca fathah fa' fiilnya, dan hal ini hukumnuya sama'i.**

Seperti: قَرْنَ ، يَقَرْنَ

Dan seperti bacaan Imam Nafi' dan Imam A'shim

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

---

## FASAL MENJELASKAN ID'GHAM

---

أَوَّلَ مِثْلَيْنِ مُحَرِّكَيْنِ فِي كَلِمَةٍ إِذْغِمَ لَا كَمِثْلِ صُفْفٍ  
وَذُلٍّ وَكِلَلٍ وَلَبٍّ وَلَا كَحُسْسٍ وَلَا كَاخْصُصٍ أَيْ  
وَلَا كَهَيْلَلٍ وَشَذَّ فِي أَلٍّ وَتَخَوَّهْ فَكُ بِنَقْلِ قَبِيلٍ

- 
- ❖ Idghomkanlah awalnya dua huruf yang sama, yang keduanya berharokat dan berkumpul dalam satu kalimat, dengan syarat tidak menyamai lafadz (صُفْفٌ) setiap lafadz yang ikut wazan (فَعْلٌ).
  - ❖ Dan tidak seperti lafadz ذُلٌّ ، كِلَلٌ ، لَبٍّ (setiap lafadz yang mengikuti wazan فَعْلٌ ، فَعْلٌ ، فَعْلٌ dan tidak seperti lafadz حُسْسٌ (setiap lafadz yang berkumpul dua huruf yang sama tetapi huruf yang sebelumnya sudah diidghomkan), dan tidak seperti lafadz أَيْ اَخْصُصَ
  - ❖ Dan tidak seperti lafadz هَيْلَلٌ (setiap lafadz yang diilhaqkan), dan dihukumi syadz tidak mengidghomkan di dalam lafadz أَلٍّ dan sesamanya.
- 

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. DEVINISI IDGHOM

وَهُوَ الْإِثْبَانُ بِحَرْفَيْنِ سَاكِنٍ وَمُتَحَرِّكٍ مِنْ مَخْرَجٍ وَاحِدٍ بِلاَ فَاصِلٍ

*Yaitu mendatangi (mengucapkan) dua huruf, yang satu mati dan yang lain berharokat dari mahroj yang sama, dengan pengucapan yang tidak ada pemisah diantara keduanya.*<sup>1</sup>

**Contoh :** lafadz مَدَدًا, menjadi مَدًّا

Dua huruf yang sama ini, ketika diidghomkan, diucapkan dengan sekali pengucapan (dengan sekali mengangkat lidah) tidak mengucapkan dua huruf.

## **2. TUJUAN IDGHOM<sup>2</sup>**

Tujuan idghom yaitu mencari keringanan di dalam mengucapkan lafadz (lit -tahfif), karena bila dua huruf yang sama tidak diidghomkan itu sangat berat, disebabkan lidah terangkat dua kali, sedangkan bila diidghomkan lidah akan terangkat sekali.

## **3. SYARAT-SYARAT IDGHOM**

Syarat idghom itu ada 11 (sebelas), yaitu:

- **Berkumpulnya dua huruf yang sama dalam satu kalimat.**

**Contoh:** شَدَّدَ, asalnya شَدَدَ

مَلَّ, asalnya مَلَلْ

حَبَّ, asalnya حَبَبْ

---

<sup>1</sup> Asymuni IV, hal. 345

<sup>2</sup> Syafifah, hal. 207-209

Bila berkumpul dengan huruf yang sama di dalam dua kalimah maka hukumnya tidak wajib diidghomkan, tetapi boleh diidghomkan.

Seperti: lafadz جَعَلَ لَكَ, diucapkan جَعَلْكَ

Syarat diperbolehkan diidghomkan bila memenuhi 2 (dua) syarat, yaitu:<sup>3</sup>

**a) Buka berupa dua hamzah**

Karena bila diidghomkan hukumnya sangat jelek.

Seperti: قَرَأَ آيَةً

**b) Huruf sebelumnya huruf yang pertama bukan huruf yang mati selain huruf lain (wawu, alif, ya').**

Seperti: شَهْرُ رَمَضَانَ

Sedangkan lafadz قَوَى yang asalnya قَوَوْ tidak diidghomkan Karena didalam lafadz ini terdapat dua sebab yang menuntut dua hal yang berbeda, yaitu: <sup>4</sup>

a) Wawu yang huruf sebelumnya kasroh menuntut di i'lal dengan cara diganti ya'.

b) Kumpulnya dua wawu dalam satu kalimah menuntut diidghomkan.

Sedangkan antara i'lal dan idghom yang didahulukan adalah i'lal.

- **Berkumpulnya dua huruf yang sama bukan dipermulaan kalimah.**

Maka tidak dii'lal lafadz دَدَد

---

<sup>3</sup> Tashrih, hal. 398

<sup>4</sup> Syafuyah, hal. 207-209

Dari syarat ini mengecualikan fiil madli yang awalnya berkumpul dua ta', dan ta' yang kedua merupakan huruf asal, maka boleh diidghomkan, seperti:

- اتَّاعَ, menjadi اتَّاعَ
- اقْرَأَ, menjadi اقْرَأَ

Bila berkumpul dua ta' pada permulaan fiil mudhori', maka tidak boleh diidghomkan, karena akan menyebabkan manarik hamzah washol, sedangkan dalam fiil mudhori' itu tidak ada awalnya yang dimulai hamzah washol, maka yang diperbolehkan adalah mentahfif (meringankan) dengan cara membuang salah satu dari dua ta'.<sup>5</sup>

Seperti: تَذَكَّرُ, boleh diucapkan تَذَكَّرُ

- Bukan lafadz jamak yang ikut wazan فُعْلٌ

Seperti: صُفْفٌ, jamak dari صَفَّةٌ (emper)

دُرٌّ, jamak dari دُرَّةٌ (intan)

- Bukan lafadz jamka yang ikut wazan فُعْلٌ

Seperti: ذُلٌّ, jamak dari ذُلٌّ (mudah)

جُدٌّ, jamak dari جَدِيدٌ (baru)

- Bukan lafadz jamak yang ikut wazan فِعْلٌ

Seperti: كِلٌّ, jamak dari كِلَّةٌ (kelambu kurung)

رَمٌّ, jamak dari رَمَّةٌ (rambut yang berdekatan telinga)

---

<sup>5</sup> Qasymuni IV, hal. 347

Lafadz yang mengikuti tiga wazan di atas, tidak boleh diidghomkan karena wazannya berbeda dengan fiil, hal ini karena idghom itu cabang dari idhar, sedangkan fiil itu cabang dari isim, oleh karena itu hukum yang cabangan, yaitu idghom diberikan pada lafadz yang cabangan yaitu fiil, sedang isim bisa diidghomkan dengan syarat wazannya fiil.<sup>6</sup>

- **Bukan lafadz yang mengikuti wazan فَعْلٌ**

**Seperti:** lafadz طَلَّلَ ، كَبَبَ

Lafadz yang mengikuti wazan فَعْلٌ tidak boleh diidghomkan, walaupun lafadznya sama dengan wazannya fiil, hal ini untuk menunjukkan ringannya kalimah isim (karena hanya menunjukkan makna saja, tanpa disertai zaman). Selain itu untuk mengingatkan bahwa idghom di dalam kalimah isim itu cabangan, dengan demikian bisa diketahui bahwa sebab yang menuntut idghom di dalam fiil itu lebih kuat dibanding sebab idghom yang ada di dalam isim.

- **Huruf yang pertama tidak menjadi mudghom fih (huruf yang diidghomi) oleh huruf sebelumnya.**

Bila huruf yang pertama bertemu huruf yang diidghomi maka hukumnya tidak boleh diidghomkan, karena akan menyebabkan berkumpulnya dua huruf yang mati, lalu menuntut merubah kalimah tanpa menghasilkan sesuatu yang lebih ringan diucapkan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Asymuni IV, hal. 347

<sup>7</sup> Syafiyah, hal. 209

- **Tidak terjadi pengharokatan yang baru datang (harokat bukan asal) pada huruf yang kedua.**  
Maka tidak diidghomkan, lafadz اُخْصَصَ بِى,  
Lafadz ini asalnya اخْصَصْ أَبِى (mulyakanlah ayahku),  
Lalu fathahnya lafadz اِى di pindah pad shod, lalu hamzah dibuang supaya ringan di dalam pengucapannya.  
Sepeti: lafadz حُسِّنْ  
Bila diidghomkan menjadi حُسِّنْ, yang hukumnya tidak lebih ringan dibanding حُسِّنْ
- **Lafadz yang terdapat dua huruf yang sama bukan termasuk lafadz yang diilhaqkan (disamakan tashrifnya dengan lafadz lain)**  
Bila termasuk lafadz yang diilhaqkan, maka tidak boleh diidghomkan. **Seperti:** lafadz هَيَّلَ  
Asalnya هَلَّ, lalu ditambahkan huruf ya' ditengah supaya tashrifnya sama dengan هَعَلَّ, lam dua yang sama tidak diidghomkan, karena bila diidghomkan tujuan mengilhaqkan tidak tercapai.
- **Huruf yang kedua tidak mengalami penyukunan yang sifatnya baru datang (bukan asal).**  
Bila mengalami penyukunan, maka tidak boleh diidghomkan, adapun penyukunan huruf yang kedua, biasanya disebabkan dua hal, yaitu:
  - **Bertemu dhomir rofa' yang muttasil**  
Seperti : lafadz ظَلَلْتُ

◦ Karena dibaca jazm

Seperti: lafadz لَمْ يَحْتَلْ dan اُحْتَلْ

- **Bukan termasuk lafadz-lafadz yang syadz bila diidghomkan**

Lafadz ini sebenarnya wajib diidghomkan, karena sudah memenuhi syarat, namun oleh orang Arab tidak diidghomkan, hal ini hukumnya syadz dan sam'i.

Seperti ucapan orang Arab:

- اِلَّ السَّاءُ                      *air minum itu telah berubah baunya*
- لَحِجَتِ عَيْنُهُ              *matanya belekan (kotoran)*

Lafadz-lafadz yang telah memenuhi syarat di atas itu hukumnya wajib diidghomkan.

#### 4. PERBEDAAN ANTARA SYADZ, NADAR, DAN DHO'IF.<sup>8</sup>

- **Devinisi syadz**

هُوَ الَّذِي يَكُونُ وَقَوْعُهُ فِي كَلَامِهِمْ كَثِيرًا لَكِنْ يَخَالِفُ الْقِيَاسَ

*Yaitu perkara yang banyak terjadi di dalam kalam Arab tetapi sesuai dengan qiyas (qoidahnya).*

**Contoh:** Lafadz اِلَّ

- **Devinisi Nadar (langka)**

هُوَ الَّذِي يَكُونُ وَقَوْعُهُ قَلِيلًا لَكِنْ عَلَى الْقِيَاسِ

*Yaitu perkara yang sedikit terjadinya di dalam kalam Arab tetapi sesuai dengan qiyas.*

**Contoh:** نَوْبٌ مَصْنُوءٌ

- **Devinisi Dho'if (lemah)**

---

<sup>8</sup> Matlub, hal. 14

هُوَ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ حُكْمُهُ إِلَى الثُّبُوتِ

*Yaitu perkara yang hukumnya tidak sampai pada sesuatu yang ditetapkan (baik itu tetap di dalam kalam Arab atau ketetapan di dalam qiyas).*

---

وَحَيِّ افْكُكْ وَاذْغِمْ دُونََ حَذَرَ كَذَاكَ نَحْوُ تَجَلَّى وَاسْتَرَّ  
وَمَا بَتَاعَيْنِ ابْتَدَى قَدْ يُقْتَصَرُ فِيهِ عَلَى ثَا كَتَبَيْنِ الْعَبْرَ

---

❖ (Diperbolehkan dua wajah) yaitu **Al Fakku** (tidak mengidghomkaan) dan mengidghomkan, pada salah satu dari tiga lafadz berikut, yaitu: (1) حَيِّ (2) sesamanya lafadz تَجَلَّى (3) sesamanya اسْتَرَّ

❖ Fiil mudhori' yang dimulai dengan dua ta' itu boleh dibuang salah satunya, seperti: lafadz تَبَيَّنُ, asalnya تَبَيَّنُ

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. LAFADZ YANG DIPERBOLEHKAN DUA WAJAH

Dua huruf yang sejenis yang berharokat yang berkumpul dalam satu kalimah itu diperbolehkan dua wajah, yaitu diidghomkan dan tidak diidghomkan bila berada pada salah satu dari tiga tempat berikut, yaitu:

a) Keduanya berupa huruf ya', yang harokatnya lazimah.

Seperti: حَيِّ, bisa diucapkan حَيَّ

عَيِّ, bisa diucapkan عَيَّ

b) Keduanya berupa ta' yang berada pada permulaan fiil

Seperti: تَجَلَّى, bisa diucapkan تَجَلَّ

اَتَيْمُمْ bisa diucapkan اَتَيْمُمْ

c) Keduanya berupa ta' yang berada pada fiil madli yang ikut wazan اَفْتَعَلَ

Seperti: سَتَر bisa diucapkan سَتَر

سَتَم bisa diucapkan سَتَم

## 2. PEMBUANGAN TA'

Fiil mudhori' yang dimulai dengan dua ta' (ta' mudhoroah dan ta' bagian dari huruf-huruf fiil mudhori' itu boleh dibuang salah satunya).

Seperti: تَبَيَّنْ diucapkan تَبَيَّنْ

تَنَزَّلْ diucapkan تَنَزَّلْ

تَعَاوَنُوا diucapkan تَعَاوَنُوا

Alasan pembuangan ta' yaitu karena kumpulnya dua huruf yang sama dan tidak ada jalan untuk mengidghomkan, karena hal itu akan menyebabkan membutuhkan pada hamzah washol, sedangkan pada fiil mudhori' itu tidak ada yang dimulai dengan hamzah washol, maka diperbolehkan meringankan lafadz dengan cara membuang salah satu dari dua ta', pembuangan ta' ini banyak terjadi di dalam Al-Qur'an.

Seperti: تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ

asalnya تَنَزَّلُ

لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ

asalnya لَا تَكَلَّمُ

---

<sup>9</sup> Asymuni IV, hal 351

Para ulama' terjadi perbedaan pendapat mengenai ta' yang dibuang, yaitu:<sup>10</sup>

○ **Mengikuti ulama' Bashroh dan Imam Sibawaih.**

Yang dibuang adalah ta' yang kedua, dengan alasan karena yang dianggap berat adalah ta' yang kedua.

○ **Mengikuti ulama' kufah dan Imam Hisyam.**

Yang dibuang adalah ta' yang pertama, dengan alasan karena ta' yang kedua itu menunjukkan arti muthowaah dan lainnya, bila dibuang akan mencacatkan fiil mudhori' dari makna tersebut.

Terkadang fiil mudhori' yang diawali dua nun itu terkadang salah satunya juga dibuang.

Seperti: نُزِّلَ الْمَلَائِكَةُ تَنْزِيلًا asalnya نُزِّلَ

كَذَلِكَ نُجِي الْمُؤْمِنِينَ asalnya نُجِي

وَفَكَ حَيْثُ مُدْغَمٌ فِيهِ سَكَنٌ لِيَكُونَ بِمُضْمَرٍ الرَّفْعُ اقْتَرَنَ  
نَحْوُ حَلَلْتُ مَا حَلَلْتَهُ وَفِي حَزَمٍ وَشِبْهِهِ الْحَزْمُ تَخْيِيرٌ قَبْلِي  
وَفَكَ أَفْعِلْ فِي التَّعَجُّبِ التَّزِيمِ وَالتَّزِيمِ الْإِدْغَامُ أَيْضًا فِي هَلَمْ

❖ *Bila huruf yang didghomi itu mati karena bertemu dhomir mutaharrik mahal rofa', maka tidak boleh diidghomkan, seperti: حَلَلْتُ*

❖ *Sedangkan bila dimasuki amil jazm atau yang menyerupai jazm (sukun yang ada di akhir fiil amar*

<sup>10</sup> Asymuni IV, hal . 351

atau yang diwaqofkan) maka diperbolehkan memilih (antara diidghomkan dan tidak mengidghomkan).

- ❖ (dua huruf yang sama) itu bila terdapat di dalam fiil ta'ajjub yang mengikuti wazan *فَعِلْ*, maka wajib tidak diidghomkan, bila terdapat di dalam lafadz *مَنْ*, maka wajib diidghomkan.

---

## KETERANGAN BAIT NADZAM

---

### 1. FIIL YANG BERTEMU DHOMIR ROFA' MUTAHARRIK.<sup>11</sup>

Fiil yang terdapat dua huruf yang sama, dan huruf keduanya disukun, karena bertemu dhomir rofa' mutaharrik, maka tidak boleh diidghomkan.

Seperti : *عَضَضْتُ ، مَدَدْنَا ، حَلَلْتُ*

Sedangkan bila kemasukan amil jazm (sukun yang terjadi pada fiil amar atau di waqof), maka di perbolehkan dua wajah, yaitu:

#### a) Al-Fakku (tidak diidghomkan)

Ini merupakan lughot ahli Hijaz.

Seperti: *أَغْضَضْ ، أَمْدَدْ ، أَخْلَلْ*

Dan seperti dalam Qur'an.

*وَأَغْضَضْ مِنْ صَوْتِكَ*

#### b) Diidhghomkan

Hal ini merupakan lughot Bani Tamim.

Seperti: *مُدْ ، حُلْ*

---

<sup>11</sup> Asymuni IV, hal. 353

Dan seperti firman Allah.

وَمَنْ يَرْتَدْ ، وَمَنْ يُشَاقَّ اللَّهَ

## 2. TIDAK MENGIDGHOMKAN DALAM FIIL TA' AJJUB.<sup>12</sup>

Dua huruf yang sama bila terdapat di dalam fiil ta'ajjub yang mengikuti wazan *أَفْعِلْ*, itu hukumnya tidak boleh diidghomkan (Al-Fakku).

Seperti: *أَحْبِبْ إِلَى يَرْتَدِ* *benar-benar mengagumkan padaku cintanya zaid*

Dan seperti ucapan syair:

وَقَالَ نَبِيُّ الْمُسْلِمِينَ تَقَدَّمُوا # وَأَحْبِبْ إِلَيْنَا أَنْ تَكُونَ الْمُقَدَّمَا

*Nabi orang islam berkata : "jadilah kalian orang pelopor, sungguh menyenangkan padaku bila kamu menjadi pelopor".*

## 3. ISIM FIIL AMAR هَلُمُّ

Dua huruf yang sama bila terdapat di dalam lafadz هَلُمُّ itu wajib diidghomkan, kecuali bila bertemu nun jamak inas.

Seperti: هَلُمُّنَ ، هَلُمِّي ، هَلُمُّوْا ، هَلُمُّا ، هَلُمُّ

Lafadz هَلُمُّ, menurut ahli Hijas adalah isim fiil amar yang bermakna *أَخْضُرْ* (*hadirilah*) atau bermakna *اقْبِلْ* (*menghadaplah*), sedangkan menurut lughot Bani Tamim adalah fiil amar yang jamid (tidak memiliki fiil madli, mudhori', dll).<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Asymuni IV, hal. 353



<sup>13</sup> Asymuni IV, hal 353

وَمَا يَجْمَعُهُ عُنَيْتُ قَدْ كَمَلُ ◆ نَظْمًا عَلَى جُلِّ الْمُهِّمَّاتِ اشْتَمَلُ

Apa yang menjadi tujuan mushonnif (pengarang), mengumpulkan nadzom yang memuat mas'alah-mas'alah yang penting dalam ilmu nahwu telah sempurna.

أَخْصَى مِنَ الْكَافِيَةِ الْخُلَاصَةَ ◆ كَمَا اقْتَضَى غِنَى بِلاَ خُصَاصَهُ

Nadzom Alfiyah ini kumpulan dari intisari kitab al-Kafiyah, sehingga pantas apabila diberi nama kitab al-Khulashoh yang tujuan Mushonnif supaya dapat mencukupi siapa saja yang membutuhkan sehingga tidak membutuhkan kitab nahwu yang lain.

فَأَحْمَدُ اللَّهَ مُصَلِّيًا عَلَى  مُحَمَّدٍ خَيْرِ نَبِيِّ أَرْسَلَ  
وَأَلِهِ الْغُرَّ الْكَرَامَ الْبَرَّةَ  وَصَحْبِهِ الْمُنتَخِبِينَ الْخَيْرَةَ

Lalu saya memuji kepada Allah seraya bersholawat  
pada Nabi Muhammad sebaik-baiknya nabi yang  
diutus

Dan kepada keluarga nabi yang bersinar, mulia dan  
bagus. Dan juga kepada para sahabatnya yang  
menjadi pilihan disisi Allah.

قد تمت بعون الله تعالى وحسن توفيقه ترجمة الفية ابن مالك،  
والله أعلم بالصواب والغلط.

وصلی الله علی سیدنا محمد وعلی اله وأصحابه أجمعین  
والحمد لله رب العالمین